The Only You

Season 1-When We Meet Again

Annika Harumy

The Only You

(Season 1 - When We Meet Again)

Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata, tidak ada hubungan ataupun keterkaitan dengan apapun. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Novel ini penulis persembahkan untuk suami tercinta. Terima kasih tak terhingga karena selalu menemani dalam suka dan duka

Jakarta, 10 Desember 2019

Salam Cinta

Annika Harum

CATATAN AUTHOR

Para pembaca,

The Only You merupakan buku ke 1 (satu) dari trilogi The Thornthon – MacMillan yang terdiri dari 3 seri yang bisa dibaca terpisah. Hubungan antar tokoh utama saling terkait dalam seluruh seri trilogi ini :

1. The Only You (TOY)
   Kisah cinta antara Zachari dan Ellyne

2. The Secret Nights (TSN)
   Kisah cinta antara Nicholas dan Keyza

3. The Deepest Love (TDL)
   Kisah cinta antara Anastacya dan Gregorius

Salam,

Annika Harumy

Sinopsis

Alexander Zachary William Thornthon (Zach), pewaris keluarga Thornthon generasi ke VII harus pulang menemui keluarganya di London, untuk menghadiri pembacaan surat wasiat sang ayah yang meninggal tiga bulan yang lalu. Kedatangan Zach kali ini mempertemukannya dengan Marisca Ellyne (Elle), gadis cantik jelita puteri angkat Albert Jovich, kepala rumah tangga mansion keluarganya.

Zach terpikat pada gadis itu sejak pertemuan pertama mereka. Namun ada sesuatu yang sangat misterius tentang Elle yang membuatnya resah. Zach merasa telah mengenal gadis itu sebelumnya. Ia yakin kalau Elle adalah bagian dari masa lalunya yang pernah hilang, bagian dari tragedi yang pernah menimpanya sepuluh tahun yang lalu namun selalu ditutupi oleh seluruh keluarganya.

Misteri yang membayangi Marisca Ellyne terasa semakin gelap dan menakutkan. Zach tidak hanya harus menghadapi kebencian ibu dan adik perempuannya pada Elle, tapi juga harus bersaing dengan keponakannya sendiri, Nicholas MacMillan, yang tergila-gila pada gadis itu.

Zach bertekad memiliki Ellyne dan mengungkap misteri yang pernah melibatkan mereka berdua pada tragedi sepuluh tahun yang lalu, tanpa sepenuhnya menyadari bahwa bahaya yang sangat besar mulai mengintai mereka.

♥♥♥

Gambaran tentang tokoh :

1. **Alexander Zachary William Thornthon (Zach)**
   Anak ke dua dari Robert Henry Thorthon dengan Lady Evelyn Liliane. Pria tampan dan dominan berusia 35 tahun ini menetap di Paris dan memiliki perusahaan sendiri yang terlepas dari kekuasaan dan kewenangan keluarganya.

2. **Marisca Ellyne Dubrashin Jovic (Elle)**
   Gadis cantik misterius berusia 22 tahun, berdarah Rusia, sangat cerdas dan memiliki bakat seni luarbiasa. Elle adalah anak angkat Albert Jovich, kepala Rumah Tangga keluarga Thornthon. Elle tinggal di rumah yatim piatu di London sejak berusia 12 tahun karena Lady Liliane sangat membencinya.

3. **Nicholas James Adam MacMillan (Nicho)**
   Pemuda tampan kaya raya ini adalah keponakan Zachary dari kakak perempuannya, almarhum Anabelle Thornthon. Nicholas memuja dan menyimpan perasaan yang begitu dalam pada Ellyne.

4. **Celine Abriella Blanchard (Celine)**

   Wanita cantik dan seksi rekan bisnis Zach di Paris. Celine tergila-gila pada Zach dan berhasil merebut pria itu dari Pamela, kekasih Zach. Celine melakukan segala cara untuk mendapatkan pria idamannya meskipun harus mempertaruhkan segalanya.

5. **Lady Evelyne Liliane Thornthon (Liliane)**

   Wanita cantik berdarah bangsawan, ibu dari almarhum Anabelle, Zachary dan Mary Jane. Lady Liliane sangat membenci Ellyne. Ia menganggap Ellyne dan ibu kandungnya adalah pembawa malapetaka bagi rumahtangganya. Ia menganggap Elle adalah anak haram suaminya.

6. **Anastacya Louise Marjorie MacMillan (Ana)**

   Adik kandung Nicholas MacMillan. Gadis remaja ini sangat mencintai kakaknya. Ana memuja Ellyne dan ingin gadis itu menikah dengan Nicholas. Ana membantu kakaknya untuk bisa mendapatkan Ellyne tanpa menyadari tindakannya sangat membahayakan nyawa Elle.

7. **Mary Jane Roseline Thornthon (Jane)**

   Adik kandung Zachary, anak bungsu pasangan Robert dan Liliane. Mary Jane sangat iri pada Ellyne yang begitu disayangi ayahnya. Ia membantu ibunya untuk memisahkan Zach dengan Elle dan menutupi seluruh kejadian misterius yang terjadi sepuluh tahun lalu.

8. **Daniel Joe Hunter Caldwell (Joe Hunter)**

   Pria dingin dan tegas merupakan penasehat hukum keluarga Thornthon sejak 25 tahun yang lalu. Joe Hunter adalah sahabat almarhum Robert Thornthon dan satu-satunya orang yang mengetahui latar belakang Elle namun menjaga rahasia begitu rapat demi keselamatan gadis itu.

9. **Emily Wood Jovic (Emily)**

   Isteri almarhum Albert Dubrashin Jovic. Emily dan Albert adalah orangtua angkat Elle yang diberi tugas oleh Robert Thornthon untuk menjaga gadis itu. Emily sangat mencintai Elle seperti anaknya sendiri tanpa pernah mengetahui siapa sebenarnya Elle.

10. Vanya Elizabeth Wellington (Vanya)

Sahabat Elle sejak Junior High School. Vanya dan Elle sama-sama tinggal di panti asuhan Santa Theresia, mereka saling mencintai dan melindungi. Vanya memiliki grup musik bersama kekasihnya dan membawa Elle bergabung bersamanya. Tapi Vanya tidak pernah tahu kalau Elle mengenal keluarga Thornthon dan pernah menjadi bagian dari mereka.

11. Michael Haynsworth (Mike)

Pemuda tampan, kekasih Elle. Keduanya menjalin asmara selama dua tahun. Tapi hubungan itu berakhir ketika Elle menangkap basah Mike sedang bercinta dengan sekretarisnya.

♥♥♥

Prolog

Saint Louis Cemetery
18 Oktober 2003
Pukul 5.53 AM

Zach menatap air hujan yang turun semakin deras menerpa kaca jendela mobil. Tetesan air seolah saling berlomba tumpah ke bumi menimbulkan bunyi keras yang memecah kesunyian. Ia menyesali keputusannya mengendarai mobilnya seorang diri dari London hanya karena ingin menikmati perjalanan menuju St Louis Cemetery, tempat perisitirahatan terakhir ayahnya, Robert Thornthon.

Zach memijat pelipisnya, beberapa hari belakangan ini kepalanya mulai terasa sakit kembali. Padahal tim dokternya di Paris telah memastikan kalau kondisinya

baik-baik saja bahkan sejak tiga tahun yang lalu Ia dinyatakan telah sembuh total. Namun tetap saja setiap berada di London, Ia merasa tidak nyaman. Dan itu menjadi salah satu alasan kuatnya tidak terlalu sering mengunjungi kota kelahirannya.

Zach memejamkan mata menyandarkan kepala sejenak, mencengkeram setir mobil dan menghela nafas panjang. Sebulan yang lalu, ibunya menelpon dan memintanya datang untuk menghadiri pembacaan testamen almarhum ayahnya yang meninggal tiga bulan lalu.

Zach masih mengingat dengan baik peristiwa tiga bulan lalu, saat Ia berada disini mengantarkan ayah, sahabat, rekan kerja, pria yang sangat dikagumi dan dicintainya tapi juga dibencinya karena perselisihan yang tak kunjung berakhir antara mereka sejak Ia menikah dengan Elizabeth, hingga sang ayah pergi untuk selama-lamanya.

Robert Henry William Thornthon meninggal di usia usia 63 tahun karena penyakit jantung yang telah dua tahun dideritanya. Robert juga meninggalkan Global

Thornthon Company, kerajaan bisnis yang menjadi lambang kejayaan keluarga Thornthon.

Zach baru saja tiba tadi malam di London tapi memilih untuk istirahat di penthousenya sendiri di One Hyde Park. Tapi sejak tadi malam satu perasaan begitu kuat mendatanginya untuk mengunjungi tempat peristirahatan Robert terlebih dahulu. Ada rasa rindu yang tak terucapkan, rasa pedih yang membuatnya merasa lemah dan berbagai macam emosi yang selama ini telah begitu lama hilang darinya.

Zach mengancingkan *outer coat* nya, menahan rasa dingin yang mulai menyentuh kulit. Udara di akhir bulan Oktober selalu terasa dingin meskipun belum memasuki musim salju. Ia meraih payung hitam di kursi belakang, bergegas keluar dari Ferarynya dan berjalan tergesa menembus hujan, menyusuri jalan setapak yang indah dan rapi menuju makam Robert. Louis Cemetery terlihat sangat sepi, hanya orang gila yang datang ke sini pagi-pagi dalam hujan dan dingin yang menusuk seperti saat ini, *dan orang gila itu termasuk aku* pikir Zach memaki dirinya sendiri.

Sejenak langkahnya terhenti, dari jarak duapuluh meter ia melihat sosok gadis berpakaian hitam duduk bersimpuh di samping makam Robert. Perlahan Zach mendekat, tertegun menatap punggung ramping itu, menngawasi kepala yang tertunduk dalam dengan rambut pirang keemasan yang terurai basah kuyup di sela-sela kain yang menutup kepalanya.

Ia memaki dalam hati melihat gadis itu hanya mengenakan jaket tipis sederhana yang melekat di tubuh kurusnya. Pakaian yang tidak cocok untuk cuaca hujan dan dingin yang begitu pekat, benar-benar sebuah kecerobohan.

"*Sorry, had we ever met before*?"

Suara maskulin Zach membuat sosok itu tersentak. Pemilik rambut keemasan itu mendongak dan berbalik menoleh ke arahnya. Zach merasa aliran darahnya berhenti seketika melihat wajah mungil pucat berbentuk hati itu menatap ke arahnya dengan ekspresi gugup. Mata biru indah itu terbelalak dan mengeluarkan energi yang membuat jantung Zach berdebar kuat, membuatnya

menjadi begitu hidup, menghipnotisnya. Bibir gadis itu bergetar, bibir yang indah merah alami.

Elizabeth?....batinnya, gadis itu mirip dengan almarhum isterinya. Tapi tidak... tidak mirip, hanya memiliki rambut pirang dan mata biru yang sama, hanya itu. Gadis didepannya jauh lebih muda dan cantik.

Gadis itu berdiri tergesa, menghapus air hujan yang membasahi wajahnya, apakah itu air hujan atau airmata? Entahlah, Zach tidak begitu yakin. Namun gerakan reflek itu meninggalkan goresan tanah di wajah pucatnya, melukiskan pemandangan yang luarbiasa indah dimata Zach. Ia terpesona dan tak berkedip menatap sosok cantik alami dihadapannya. Gadis itu membungkuk sedikit ke arahnya, memberi hormat.

"Mr Zachary Thornthon."

Zach tercekat, gadis itu mengenalnya? Meskipun terdengar gugup tapi suara itu merdu dan jernih bagai dentingan lonceng dengan aksen bicara yang terdengar asing, bukan aksen Inggeris. Baru kali ini Zach merasa namanya terdengar begitu indah dan sexy. Dahinya berkerut, mata tajamnya menatap lama, mencoba

mengingat. Ia merasa mengenal wajah cantik itu tapi dimana dan kapan?

Kepalanya kembali berdenyut.

"Saya Marisca Ellyne. Putri Albert Dubrashin Jovic. Maaf mengganggu waktu anda,"ujar gadis itu menunduk, tanpa berani menatap Zach sama sekali.

Zach mengerti sekarang mengapa aksen bicara gadis itu terdengar asing, Albert Jovic adalah Kepala Rumah Tangga keluarga Thornthon, pria berdarah Rusia yang telah meninggal empat tahun yang lalu. Tapi mengapa Ia tidak pernah sekalipun bertemu gadis itu jika Ia mengunjungi ayah dan ibunya di Springhill? Dan mengapa Ia merasa sangat mengenal gadis itu, mengapa wajah itu rasanya tidak asing.

“Puteri Albert?”

“ Ya, Sir.”

“Mengapa kita tidak pernah bertemu sebelumnya? Maksudku ketika pemakaman Robert tiga bulan lalu?”

Wajah pucat itu terlihat gelisah. Hujan yang turun semakin deras membuat gadis itu terlihat semakin menyedihkan.

“Saya tidak tinggal di Springhill, Sir.”

Zach mendekat, spontan mengarahkan payungnya, melindungi gadis itu walaupun tindakan itu rasanya percuma melihat gadis itu telah basah kuyub

Well, mengapa tiba-tiba Ia perduli?

“Kau bisa terkena flu,”tegurnya.

Marisca Ellyne menggeleng cepat.

“Terima kasih, Sir. Maaf, saya permisi.”

Ellyne kembali membungkuk hormat dan tergesa melangkah menuruni undakan makam, melewati Zach. Kegugupan membuat langkahnya menjadi tak terkontrol, kaki kirinya terpeleset di lantai nisan yang licin, tubuhnya limbung dan dengan sangat cepat siap mendarat di lantai pemakaman. Namun sepasang lengan kekar Zach menahannya, menyelamatkannya dari kecelakaan itu. Ellyne memejamkan mata dengan perasaan ngeri sekaligus pasrah. Ia merasakan tubuh kekar dan keras

begitu kuat memeluknya. Lengan Zach terasa hangat melingkar di dadanya, jemari pria itu menangkup payudara kirinya.

Zach menatap wajah cantik yang kini berada dalam pelukannya, begitu dekat. Tubuh basah itu menempel begitu pas, lembut, mungil dan wangi. Demi Tuhan, gadis itu memiliki payudara yang padat dan penuh dalam genggaman tangannya, Zach memaki dalam hati ketika merasakan sesuatu di pangkal pahanya berdenyut.

Tanpa sepenuhnya menyadari, tangan kekarnya meremas lembut payudara itu, merasakan puting yang menegang dibalik jaket hujan tipis dan basah yang dikenakan Ellyne. Tubuh gadis itu tersentak, mata indahnya terbuka. Keduanya bertatapan dalam diam.

Zach melihat rona merah menjalar di pipi Ellyne, memberi warna hangat di seluruh wajahnya yang tadi terlihat pucat. Ellyne mencoba melepaskan diri dan menjauh dengan gugup. Zach membuka *outer coat*nya, mengulurkanke arah Ellyne.

“Pakai ini, untuk menghangatkan tubuhmu.”

Ellyne tertegun, menatap Zach sejenak lalu menggeleng.

"*No, Sir. Thank you,*"ujarnya lirih.

"Apakah kau akan ke Springhill? Kita bisa pergi bersama."

Lagi-lagi Ellyne menggeleng cepat.

"*No, Sir. Thank you very much. Excuse me.*"

Zach mengerutkan dahi. Baru kali ini ada wanita yang menolak perhatiannya.

"*Please be careful, young lady,*" desis Zach serak, menatap Ellyne tajam.

Gadis itu menganggguk kaku, mengucapkan terima kasih dengan gugup dan bergegas melangkah menembus derasnya hujan meninggalkan Zach yang masih menatap kepergiannya hingga bayangan Ellyne menghilang perlahan-lahan dari pandangannya.

"Marisca Ellyne?"gumamnya tanpa sadar.

♥♥♥

Flashback

BOOKIE

- Zach Thornthon-

Dua Minggu Sebelumnya

Paris
IntratelTower

"Damn it!"

Zach memaki dan melempar majalah ke atas meja dengan kesal, melangkah menuju jendela, mencoba mengendalikan emosinya. Nafasnya tersengal, hatinya dipenuhi kemarahan. Benjamin, sahabat sekaligus Direksi Intratel menatapnya dengan pasrah. Ia kembali melirik majalah malang yang tadi dilempar Zach sembarangan.

Majalah gosip dengan paparazi yang selalu berhasil mendapatkan informasi tentang aktifitas Zach, hampir seluruh aktifitas sahabatnya itu termasuk insiden yang terjadi di pesta ulang tahun Celine Blanchard dua hari lalu.

Ben menatap foto Zach yang sedang memeluk pinggang ramping Pamela dengan mesra, pasangan sempurna yang diyakini banyak orang, termasuk Ben sendiri, bahwa tidak lama lagi Zach dan Pamela akan berakhir di altar pernikahan, mengucapkan sumpah setia setelah lebih dari dua tahun hidup bersama.

Pamela merupakan wanita Zach yang paling lama bertahan dibandingkan semua wanita yang pernah menjalin hubungan asmara dengan sahabatnya dalam 5 tahun terakhir ini. Namun hubungan asmara Zach dan Pamela mulai bermasalah semenjak hadirnya seorang Abriella Celine Blanchard enam bulan yang lalu.

Ben menghela nafas, menekan pelipisnya.

Dalam ukuran yang lebih kecil disebelah kiri bawah foto Zach dan Pamela, terdapat foto Zach sedang berciuman dengan Celine, ciuman yang panas dan intim. Entah kapan dan bagaimana caranya paparazi mendapatkan momen itu, momen yang begitu pas.

Selama Ia mengenal Zach hampir tidak pernah pria itu mengumbar kemesraan di depan umum. Sahabatnya sangat penuh perhitungan, dingin dan terkontrol. Ia tidak pernah bermain hati dengan para wanitanya dan tidak ada yang bisa mengendalikan seorang Zachary Thornthon.

“Aku telah membereskan urusan Pamela dan Celine dengan pihak kepolisian, tapi aku benar-benar kewalahan menghadapi gosip murahan yang beredar. Kau seperti

daging mentah yang berada dalam kubangan piranha, Zach," gumam Ben menatap sosok tampan sahabatnya

"Maaf, Ben. Aku tidak bermaksud melibatkanmu dalam masalahku."

Ben mengedikkan bahu dengan santai.

"*It's Ok*. Sebagai sahabat Aku turut prihatin. Kali ini kau harus memilih salah satu diantara mereka."

Zach tertawa getir.

"Kau tidak perlu repot memikirkan hubungan asmaraku, Ben."

"Biar kubantu agar kau tidak bimbang."

"What!?"

"Bukannya aku tidak suka dengan Pamela tapi Celine jauh lebih muda, lebih segar dan dia puteri Mr. Blanchard, mitra bisnis kita."

"Tidak ada hubungannya. Aku tidak suka mencampuraduk urusan bisnis dengan asmara. Kau sangat tahu itu,"sahut Zach tegas.

Ben tertawa mengejek.

“Jangan munafik, Zach. Saat ini kau jelas-jelas telah mencampuraduk semuanya. Celine Blancard adalah mitra kerja kita.”

“Ayahnya, bukan dia.”

“Bagiku sama saja, selama ini dia yang mewakili Amadeus Blancard setiap meeting dengan kita dan jika kau memilih Celine, kau mendapatkan keduanya sekaligus, bisnis dan sex.”

Zach menggeleng

“Aku tidak tertarik,”tukasnya dingin.

Ben terperangah mendengar kata-kata sahabatnya.

“Kau gila!”gerutunya, kesal.

“Jangan memakiku, sialan.”

“Kau bilang tidak tertarik? Kau meniduri Celine, menjalin affair panas dengannya di saat kau masih bersama Pamela.”

“Aku tidak memiliki komitmen apapun dengan Pamela. Begitu juga dengan Celine. Semua berjalan begitu saja.”

“What ever!”

Ben mengangkat kedua tangan dengan pasrah dan menghempaskan punggungnya ke sofa. Ekspresi wajahnya terlihat putus asa. Zach melirik sahabatnya lalu duduk di hadapan pria itu.

“Kami melakukan tanpa komitmen, *just having fun*.”

“*Oh Shit*! *Lady Killer*?”maki Ben sambil memutar bola matanya.

Zach terkekeh masam.

“*Come on* Ben. Jangan berlagak sok suci. Kau berlagak seolah-olah kau pria yang paling setia pada pasanganmu.”

Benjamin mendengus.

“Setidaknya aku tidak mengkhianati Alicya. Aku sangat mencintainya dan kami telah berencana untuk menikah awal tahun depan.”

Zach bersiul senang.

"Wow, akhirnya. Aku turut bahagia mendengarnya, Ben."

"Rencanamu sendiri dengan Pamela, bagaimana?"

Zach menggeleng.

"Aku tidak memiliki rencana apapun dengan Pam. Aku tidak pernah berniat untuk menikah lagi. Pengalaman burukku dengan Liz sudah cukup dan Pam memahami itu."

"Pamela wanita yang penuh pengertian, tapi kau tetap saja tidak mampu mengatasi godaan Celine."

Zach menarik nafas panjang, Ia mengusap tengkuknya dengan perasaan lelah.

"Aku mulai bosan menghadapi sikap posesif Pamela. Dalam setahun belakangan ini dia mencurigai seluruh wanita yang berada disekitarku."

"*Oh, Come on Zach*. Jika kau menjadi Pamela mungkin kau akan melakukan hal yang sama. Dia sangat mencintaimu....."

Gerutuan Ben terputus ketika ponsel Zach yang berada di atas meja bergetar. Zach menatap benda tersebut dengan malas, membiarkannya. Benda mungil itu diam sejenak namun kembali bergetar, terus bergetar tanpa henti.

“Kelihatannya begitu penting,”gumam Ben.

“Dari Mommy, menghubungiku sejak kemarin.”

“Ada masalah apa? Tidak biasanya kau bersikap seperti itu.”

Zach menggerutu sejenak, lalu mengangkat ponselnya.

“Yes Mom.”

Ben menggeleng-geleng bingung menatap sahabatnya. Cukup lama Ia mengenal Zach. Mereka berdua bersahabat sejak kuliah di Amerika. Zachary memang telah menjadi pemuda idaman hampir seluruh gadis di kampus. Selain wajah tampan adonis dengan tubuh tinggi atletis yang begitu menggoda, Zach seorang Thornthon, keluarga bangsawan yang sangat berkuasa

dan terkenal di Inggeris, karena semua alasan itu Ia bagaikan sebuah paket lengkap untuk seorang wanita.

Zach terlihat kesal dan bicara dengan suara keras lalu mematikan ponselnya begitu saja. Ben melirik sahabatnya, heran.

“Kuharap bukan masalah baru lagi.”

Zach menghembuskan nafas keras.

“Seperti biasa, mommy selalu mempersoalkan hal kecil.”

“Mungkin kau harus pulang, Zach. Pasti ada sesuatu yang begitu penting yang ingin disampaikan ibumu. Tinggalkan saja seluruh urusan ini padaku, pergilah ke London dan istirahat sejenak,”cetus Ben menatap sahabatnya.

“Hanya tentang pembacaan testamen Daddy yang harus dihadiri seluruh keluarga.”

Ben tertegun, terlihat bingung.

“Maksudmu, surat wasiat ayahmu sama sekali belum dibuka?”

Zach mengangguk dengan gaya malas. Ia merebahkan kepala ke sofa dan memejamkan mata.

“Joe Hunter mengatakan ada permintaan terakhir Dad terkait pembacaan testamen. Sebelum Dad meninggal Ia minta testamen harus dibacakan pada tanggal 18 Oktober. Harus di tanggal 18 Oktober.”

“Mengapa harus menunggu begitu lama? Apa alasannya?”

Zach mengangkat bahu kesal.

“Aku tidak tahu. Itu permintaan Dad. Padahal setelah pemakaman, kami semua telah berkumpul tapi Joe tidak bersedia membuka testamen itu.”

“Aneh.”

“Ya dan baru saja Mom bilang sepertinya ada pihak luar yang dilibatkan dalam testamen itu dan dia tidak setuju.”

“Oh ya?”

Ben termenung. Robert Thornthon, ayah Zachary adalah pemilik Global Thornthon Company, perusahaan

paling sukses dan berpengaruh di benua Eropa. Pria itu meninggal akhir bulan Juli lalu di London. Hubungan Zach dan ayahnya tidak begitu harmonis sejak sahabatnya itu menikah dengan Elizabeth Rudyovna, seorang gadis cantik keturunan Rusia.

Robert tidak menyukai Elizabeth dan tidak merestui pernikahan itu. Tapi anehnya Lady Liliane, ibu Zach, menyetujui pilihan dan keputusan puteranya. Ben tidak tahu masalah apa yang sebenarnya sedang dihadapi sahabatnya karena hubungan antara Zach dan ayahnya tidak pernah membaik setelah bertahun-tahun kemudian meskipun Liz dan Jennifer, puteri mereka yang berusia tiga tahun, telah meninggal dalam kecelakaan tunggal tiga tahun yang lalu.

Ben memandang wajah tampan sahabatnya yang terlihat murung

“Ibumu menanyakan Pamela?”

“Yah, berita sialan itu sampai ke London.”

“Saranku, Zach. Sebaiknya kau pulang.”

“Saat ini aku tidak bisa meninggalkan Paris. Pamela masih berurusan dengan pihak kepolisian dan Celine masih di Rumah Sakit. Aku harus benar-benar yakin Celine telah sembuh total.”

“Serahkan semua padaku. Ok?”

Zach menatap sahabatnya, hatinya masih dipenuhi keraguan. Ia tidak pernah lagi memiliki keinginan kuat untuk mengunjungi London sejak hubungannya dengan sang ayah memburuk karena keputusannya menikahi Elizabeth. Meskipun setelah itu pernikahannya tidak berjalan baik sampai kematian menjemput isteri dan puterinya.

Zach merasa ada sesuatu yang disembunyikan keluarganya. Ia berpikir ibunya dan Mary Jane akan berada di pihaknya dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Tapi harapannya salah. Kedua wanita yang selama ini sangat dekat dengannya justru selalu menghindar jika Zach menanyakan alasan sang ayah tidak menyetujui pernikahannya.

..*

Grand Avenue Du - Paris
Penthouse Zach dan Pamela

Zach memasuki kamar dengan perasaan sangat lelah. Hari ini terlalu banyak masalah yang dihadapinya. Ia hanya ingin istirahat sejenak, berendam air hangat, merebahkan tubuhnya di ranjang yang hangat dan empuk. Benar-benar istirahat.

“Zach....” Sebuah suara lembut membuatnya menoleh. Pamela, kekasihnya berdiri di pintu kamar mandi dengan lingeri warna kulit yang begitu tipis. Seperti biasa, Pamela tidak pernah mengenakan apapun dibalik lingerinya.

Pamela sangat cantik dengan tubuh berlekuk sempurna, wajar saja Ia menjadi super model dunia dengan bayaran termahal saat ini. Zach menatap tubuh indah wanita itu, namun tidak ada lagi hasrat membara di hatinya.

“Kau sudah diijinkan pulang, Pam?”

Pamela tidak menjawab, wanita itu langsung menghambur ke dalam pelukan Zach lalu mencium bibirnya. Zach hanya diam tidak memberikan respon.

"Aku merindukanmu, Zach."

Zach menahan jemari Pamela yang membuka kancing kemejanya dengan tergesa. Wanita itu tertegun menatapnya, ekspresi kecewa terlukis diwajah cantiknya dibawah redupnya cahaya lampu kamar.

"Zach? Aku minta maaf, sayang. *Please*... aku berjanji tidak akan melakukan hal bodoh lagi."

"Aku telah berkali-kali mendengar kata-kata itu dari bibirmu, Pam. Tapi tetap saja kau lupa saat melihat wanita lain berada di dekatku."

Mata indah Pamela terbelalak, begitu terluka.

"Jalang itu tidak hanya berada di dekatmu! Dia menggodamu dan tidur denganmu! *Oh My God*! Kau pikir aku tidak mengetahui perselingkuhan kalian?"

"Cukup Pamela!"

“Aku memaafkanmu, Zach. Aku ingin memperbaiki hubungan kita, lupakan semua masalah ini. Aku sangat mencintaimu.”

Ekspresi Zach mengeras mendengar kata-kata cinta yang dibisikkan Pamela. Ia mundur perlahan, menjauh.

“Sayang....?”desis Pamela terbata.

“Kita sudah membahas masalah ini berkali-kali.”

“Aku sangat mencintaimu, Zach.”

“Jangan bicara cinta!”geram Zach.

Pamela terisak lirih.

“Sejak awal hubungan kita aku telah mengatakan padamu untuk tidak bermain hati dan jangan pernah sekalipun berharap lebih dari hubungan kita,apakah kau lupa?”

Pamela menggeleng lemah. Tubuhnya menggigil mendengar nada suara Zach yang begitu dingin.

“Kita hidup bersama dan saling membutuhkan tanpa ikatan apapun. Aku memenuhi semua keinginanmu....”

“Tapi bukan berarti kau bisa menduakan aku, Zach. Kau pria egois! Aku juga bisa mencari pria lain dan diam-diam menjalin hubungan tanpa sepengetahuanmu!” potong Pamela histeris.

Zach tersenyum sinis dan melangkah keluar kamar.

“Silahkan jika kau ingin mencari pria lain.”

Pamela mengejarnya, menarik tangannya.

“Zach, *please*. Kita belum selesai bicara.”

Keduanya bertatapan.

“Kita sudah selesai, sayang. Hubungan kita telah selesai sejak kau membuat keributan dengan Celine Blanchard.”

Pamela terbelalak, wajahnya memucat.

“*No Zach*! Kau tidak bisa memutuskan hubungan kita karena jalang itu!”

“Ini tidak ada hubungannya dengn Celine.”

“Lalu apa? Memang semua karena dia!”

“Kau mempermalukanku, kau membuat kegaduhan berkali-kali karena rasa cemburu yang mengerikan. Dan sekarang kau melukai seorang yang memiliki bisnis denganku, seseorang yang memiliki cukup pengaruh di negara ini.”

“Aku minta maaf, Zach.”

“Apakah pernah terpikir olehmu bagaimana aku harus bicara dengan Mr Blanchard agar tidak menuntutmu? Agar dia bersedia menutup kasus ini?”

“Aku tidak akan mengulangi lagi.”

“Aku sudah bosan mendengar janjimu.”

“*Please*, Zach.”

Zach menghembuskan nafas dengan keras sambil menggelengkan kepala.

“Jaga dirimu baik-baik, Pam. *Good Bye.”*

Zach melepaskan lengannya melangkah cepat meninggalkan Pamela tanpa memperdulikan teriakan histeris wanita itu.

..*

Bugeville Mansion - Tepi Barat Paris
Mansion Amadeus Blanchard

Celine meneguk anggur hitam di gelas kristalnya sambil tersenyum puas. Ia benar-benar tidak menyangka ide liciknya bisa begitu cemerlang mempengaruhi Pamela Florentina , kekasih Zachary Thornthon.

“Kau akan menjadi milikku, Zach,”desisnya penuh tekad.

Sambil memejamkan mata, Ia membayangkan sosok tampan dominan dengan tubuh tinggi atletis yang begitu menggoda, Zachary Thornthon. Siapa yang tidak mengenal pria itu? Celine mengenang saat pertama kali Ia bertemu secara langsung dengan Zach.

Siang itu enam bulan yang lalu, Ia mendampingi ayahnya rapat di Intratel Tower. Celine benar-benar terpesona pada Zach, hasrat liarnya membara dan tubuhnya berdenyut basah setiap mata mereka bertemu pandang. Zachary Thornthon adalah pria idaman semua wanita, tidak akan ada satupun yang bisa mengingkari itu

dan Celine menginginkan pria itu. Sangat.. sangat.. sangat menginginkannya hingga rasanya gila.

“Ms Blanchard.”

Celine tidak mendengar suara pelan yang memanggilnya. Jemarinya turun perlahan, menyusup ke balik gaun tidurnya dan mulai membelai pusat tubuhnya yang terasa lembab. Membayangkan Zachary memasuki tubuhnya dengan keras dan liar.

Yes, sejak tiga bulan yang lalu Ia berhasil menggoda pria itu ke ranjangnya, membuat pria itu mengkhianati kekasihnya si super model Pamela Floretina. Dan oh....semua gosip yang beredar tentang kehebatan pria itu di ranjang memang bukan omong kosong. Zachary Thornthon adalah pria yang benar-benar mampu membuat seluruh hasrat Celine terpuaskan secara sempurna. Zach sangat luarbiasa! Hanya itu kata-kata yang mampu Ia lukiskan untuk pria itu.

Awalnya Celine berpikir setelah berhasil tidur dengan Zach, rasa penasarannya akan hilang. Tapi tidak, Zachary Thornthon membuatnya semakin ketagihan dan terjebak dalam asmara yang membutakan akal sehatnya.

“Ms Blanchard.”

“Jangan ganggu aku, sialan!”bentak Celine kasar

Celine menatap gusar ke arah Juan, sang bodyguardnya, pria tinggi besar kulit hitam yang berdiri dengan kepala tertunduk di sampingnya.

“Ms Blanchard, diluar ada ......”

“Aku tidak ada janji dengan siapapun.”

“Tadi Mr Thornthon mengatakan....”

“*What*?!!”teriak Celine terkejut, berdiri dengan cepat sambil membenahi gaun tidurnya.

“Mr Zachary Thonthon tadi mengatakan jika Anda tidak berada di rumah...”

PLAKK

Kata-kata Juan terhenti ketika tamparan keras tangan Celine melayang ke pipinya.

“Bodoh! Mengapa kau tidak mengatakan kalau Zach yang datang.”

“Maaf...”

Celine berlari menuju ruang tamu. Demi Tuhan Ia nyaris mengusir pria yang beberapa hari ini sangat dirindukannya. Sejak keributan di pesta ulang tahunnya waktu itu, Ia dan Zach menahan diri tidak saling bertemu karena begitu banyaknya paparazi yang mengintai gerak-gerik mereka dan Zach tidak ingin pemberitaan tentang hubungan mereka semakin liar.

“Zach!”teriaknya begitu gembira saat melihat pria tampan itu berdiri di tengah-tengah ruang tamunya yang luas. Ia menghambur ke dalam pelukan lengan kokoh Zach.

“Oh sayang, aku sangat merindukanmu,”desisnya dengan nafas memburu.

Bibir keduanya bertemu, saling memagut dan mengulum dengan rakus. Celine melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Zach, bergelayut sepenuhnya. Tangan Zach menahan bokong telanjang Celine dan membawa wanita itu menuju sofa, dan menindihnya.

“Kau menungguku dengan pakaian seperti ini, babe?”tanya Zach sambil tersenyum mengejek, jemarinya mengusap pusat tubuh Celine yang telah basah

membuat wanita itu mengerang nikmat. Zach harus mengakui kalau Celine memang sangat liar di ranjang, tubuhnya begitu responsif seolah Tuhan memang menciptakannya untuk menikmati sex seumur hidupnya.

"Oh, Zach."

"Kau selalu siap untukku, *honey*."

Celine terkikik senang, jemarinya dengan lincah membuka ikat pinggang dan denim yang dikenakan Zach, menurunkan boxernya. Matanya berbinar takjub menatap milik pria itu.

"*Please*, Zach. Aku ingin benihmu dalam tubuhku,"bisiknya merayu, menatap Zach yang merobek bungkusan pengaman ditangannya.

"*Not now, Celine. Just enjoy this*,"desis Zach sambil menggigit lembut daun telinga Celine.

Ia membuka lebar paha Celine, menarik pinggul wanita itu lebih dekat ke tubuhnya dan tanpa memperdulikan dimana mereka berada Ia memasuki wanita itu dalam satu kali hentakan. Celine mengerang nikmat, keduanya bergumul dengan liar dan kasar,

meluapkan seluruh kerinduan dan gairah yang beberapa hari ini terpendam.

Zach merasa seluruh rasa letih dan beban yang berkecamuk dalam benaknya selama dua minggu ini menguap begitu saja. Keduanya terhempas bermandi keringat setelah meraih kenikmatan yang menggetarkan. Zach berguling, melepaskan penyatuan tubuh mereka tanpa memperdulikan protes wanita itu.

"*Please, dont*!"

Zach menatap wajah Celine yang cantik berkeringat dengan rambut coklatnya yang tebal tergerai di sofa. Payudaranya besar dan padat dengan puting kecoklatan, pemandangan yang benar-benar erotis. Tapi Ia tahu semua keindahan itu palsu, hanya silikon. Sama dengan Pamela.

"Aku akan ke London minggu depan,"ujarnya tiba-tiba.

Celine tertegun, dahinya berkerut. Ia bergerak bangun dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Zach.

“Aku ikut.”

“Tidak, Celine. Aku ada urusan keluarga yang sangat penting.”

Zach melepaskan lengan Celine yang melingkari pinggangnya, Ia tidak suka kemesraan yang selalu diinginkan wanita itu setelah mereka berhubungan sex. Karena baginya hubungan mereka hanya sebatas kesenangan bersama, tidak lebih.

“*Zach, please.*”

Zach berdiri dan mengenakan celana panjangnya dibawah tatapan lapar Celine ke arah pangkal pahanya.

“Aku tidak akan lama, hanya satu atau dua hari.”

“Aku ingin mengenal keluargamu.”

Gerakan Zach terhenti, melirik Celine tanpa ekspresi.

“Tidak perlu,”tukasnya dingin.

Celine menarik nafas panjang. Zach tetap tak tersentuh baginya. Pria itu dingin dan tidak memiliki hati. Ia tidak mengijinkan Celine terlalu dekat secara emosi

apalagi mengenal keluarganya di London. Meskipun gairah mereka berdua begitu menggebu-gebu, tapi hanya sebatas itu. Hubungannya dan Zach memang hanya saling menikmati sex tanpa ikatan.

Awalnya Celine menerima keadaan itu dengan senang hati, tapi tidak setelah tiga bulan terakhir ini. Celine menginginkan lebih. Ia menginginkan Zach untuk dirinya, selamanya. Dan Ia tidak akan membiarkan siapapun merebut Zachary Thornthon dari tangannya. TIDAK AKAN!!!

“Zach. Aku ingin menemanimu ke London. Kita bisa berlibur di sana lebih lama. Kau tidak perlu tergesa-gesa kembali ke sini.”

“Aku tidak ingin berdebat soal ini, Celine.”

“Ok, maaf. Aku akan menunggumu kembali.”

Zach menatap Celine, tersenyum puas, mengecup bibir wanitanya, melumat intim. Celine balas mengulum dengan rakus.

“Aku pasti kembali padamu, honey.”

"Aku akan menyusulmu jika selama satu minggu kau tidak kembali, Zach."

Zach tertawa sambil meremas kedua payudara Celine, memainkan putingnya. Celine mengelinjang manja.

"Tidak ada yang bisa membuatku bertahan lebih lama di London, sayang. Rumahku di sini, bisnisku di sini dan wanitaku di sini."

Celine melepaskan ciuman mereka, menatap Zach dengan wajah sendu.

"Aku atau Pamela?"

"Hubunganku dengan Pamela telah berakhir."

Mata Celine terbeliak, wajahnya terlihat bahagia.

"Benarkah?"

"Yes."

"Oh, Zach. *Thank you,*"bisiknya dan melingkarkan lengannya di leher Zach. Jemarinya kembali menurunkan risleiting celana pria itu.

"Menginaplah di sini, *please.*"

"Kau masih punya banyak pengaman?"

Celine terkikik mendengar pertanyaan Zach.

"Aku telah mempersiapkan satu lemari penuh untuk kita,"bisiknya manja dan menjerit senang saat Zach membopongnya cepat dan melangkah lebar menuju kamar.

..*

Flashback

- Marisca Ellyne-

Satu Minggu Sebelumnya

Burger Cafe London

“*I’m sorry Vanya, I can’t.*”

Elle menatap wajah sahabatnya dengan penuh penyesalan. Vanya mengaduk-aduk minumannya dengan gelisah.

“Please, Elle. Sekali ini saja, aku mohon. Bill sedang diopname dan tangannya belum bisa digerakkan sama sekali. Tidak ada yang bisa mengganti posisinya, sedangkan kontraknya sudah kami terima jauh hari sebelumnya,”bujuk Vanya dengan wajah memelas. Mata coklat keemasannya yang cantik terlihat berkaca-kaca menahan tangis.

“Cari saja musisi dan penyanyi pengganti, Van.”

“Waktunya sudah terlalu pendek. Teman-teman belum tentu punya *chemistery* yang sama, harus latihan dulu untuk bisa harmonis.”

“Kalau gitu batalkan saja, katakan terus terang kalau salah satu pianis kalian mengalami kecelakaan.”

Vanya terbelalak, shock.

"*What?!! Ofcourse No*!"teriaknya panik tanpa perduli tatapan pengunjung restoran ke arah mereka.

"Sssttt...., pelankan suaramu, Vany,"bisik Elle.

"Kau gila ya? Mana bisa aku membatalkan kontrak. Aku bisa kena denda dan ini pasti akan merusak reputasi Irish Bone."

"Vany, dengarkan aku."

"Tidak, kau yang dengarkan aku. Ini kontrak yang sangat berharga, Aku sudah lama ingin sekali bisa memasuki komunitas kelas atas seperti ini, kontraknya mahal dan sangat eksklusif."

Elle menghempaskan punggung ke sandaran kursi, mengusap tengkuknya.

"Tapi aku tidak bisa,"tolaknya tegas.

"*Please help me*, Elle. Mr Richardson bisa mengamuk. Dia susah payah membujuk EO pesta itu untuk memakai Irish Bone."

"Aku sudah berjanji akan meninggalkan semua ini setelah kuliahku selesai."

“Berjanji pada siapa? Mike? Mantan kekasihmu si tukang selingkuh itu?”

Vanya memotong perkataan Elle dengan emosi. Elle seketika menutup kedua telinganya mendengar gerutuan sahabatnya yang pasti tidak akan berhenti sampai disitu.

Vanya mendengus sinis.

“Kau begitu tergila-gila padanya, sampai-sampai cincin jelek murahan pemberiannya masih saja melekat di jarimu, padahal hubungan kalian telah berakhir sejak dua bulan yang lalu.”

“Hentikan, Vany!”

Vanya seolah tidak perduli, gadis itu berusaha melepaskan tangan Elle yang semakin rapat menutup telinganya. Keduanya saling tarik menarik hingga beberapa tamu restoran memandang mereka dengan geli.

“Denger Elle!” bentak Vanya kesal.

“Tidak mau! Kau telah janji tidak akan membahas masalah ini lagi.”

“Ya memang aku berjanji tapi dengan syarat kau juga melepaskan cincin sialan itu, buang itu! Hubungan kalian telah berakhir. SELESAI, TAMAT, Ok? Kau harus membangun hidupmu yang baru, mencari kekasih baru, bukan terus menerus menangisi laki-laki bodoh itu.”

“Aku tidak pernah menangisinya!”bantah Elle berkeras.

“Jangan membohongiku, Elle. Demi Tuhan, kau sangat cantik. Kau cantik dan cerdas dengan bakat seni yang luarbiasa. Kau mahasiswa terbaik Oxford, kau ditawarkan pekerjaan oleh perusahaan-perusahaan besar London karena prestasimu. Begitu banyak pemuda yang mendambakanmu, tapi mengapa kau masih saja bertahan untuk si Haynswort brengsek itu!”

Vanya menutup kalimatnya dengan makian halus. Kedua sahabat itu bertatapan dengan pikiran masing-masing yang sama-sama tak terucapkan. Mata Elle terlihat merebak.

“Jangan menghina Mike, *please*.”

“Oh My Gosh! I really don’t understand.”

Elle menghela nafas dengan keras. Mereka terlalu sering berdebat tentang masalah ini tiga bulan yang lalu, sejak Mike memutuskan hubungan dengannya dan memilih wanita lain, wanita yang lebih menggoda, lebih sexy, dan bersedia diajak bercinta kapanpun tanpa syarat apapun. Sebagai sahabat Elle, wajar jika Vanya marah dan mengamuk pada Mike karena pengkhianatan pria itu.

“Aku yang salah, Vanya, kau tahu itu. Dia lelaki normal yang memiliki kebutuhan. Jadi jangan menuduh dia tukang selingkuh.”

“Jika dia mencintaimu, maka dia akan menghargai prinsipmu. Menunggu kuliahmu selesai dan menikah. Bukan menuduh kau kuno lalu mencari perempuan lain untuk bisa ditidurinya,” bantah Vanya sambil mencibir.

Elle memejamkan mata, merasa begitu letih.

“Alasan Mike masuk akal, Vany. Aku yang terlalu kuno dan kampungan,”lanjutnya.

“Tidak ada prinsip yang kuno dan kampungan. Semua orang punya hak dan semestinya dia bisa menghargai itu.”

"Mike punya hak untuk memilih."

"Yeah, dia memilih berselingkuh daripada bersikap sebagaimana layaknya seorang gentleman."

Elle menggeleng melihat ekspresi sahabatnya yang masih menahan geram.

"Van, Aku akan bekerja di firma hukum Victorian. Aku memilih bergabung dengan mereka karena reputasi mereka bagus dan bulan depan aku mulai masuk kerja."

Mata Vanya membulat, menatap Elle gembira.

"Wow, The Victorian?! Selamat, Elle! Demi Tuhan kau memang sahabatku yang paling membanggakan."

Elle tersenyum cerah.

"Itu salah satu alasanku menolak menggantikan Bill."

"Kenapa? Apa hubungannya?"

"Kau tahu kan kalau Victorian firma hukum terbesar dengan nama yang tak tercela. Aku tidak mau klien-klien mereka mengenalku ketika kita sedang dalam pertunjukan."

Dahi Vanya berkerut. Sejenak gadis itu terdiam, lalu terkikik geli.

"*Please*, Vany. Jangan bercanda."

"Elle..Elle.. justru itu. Ini sebuah kesempatan bagus untukmu. Kau memiliki bakat alami sebagai seniman. Suaramu indah dan kau bisa memainkan alat musik dengan baik, jika ada yang mengenalmu nanti, itu akan membuatmu terkenal di kantor."

Elle memutar bola matanya.

"*Oh come on*!"gerutunya kesal.

"Dengar Elle, ini pesta tertutup, tamu undangan adalah orang-orang terhormat dari kelas sosial nomor satu di London. Siapa tahu ada pria tampan, pengusaha, atau bangsawan yang jatuh cinta dan tergila-gila padamu melebihi si brengsek itu,"ujar Vanya penuh semangat.

Elle menatap sahabatnya dengan sorot mata putus asa. Dia tahu Vanya begitu membenci Mike dan sahabatnya itu tidak akan pernah berhenti membujuknya. Jadi percuma berdebat.

"Baiklah, tapi hanya sementara saja, Ok?"

Vanya berteriak kegirangan dan memeluk sahabatnya erat. Elle tertawa geli, bagaimanapun juga sejak dulu Ia tidak pernah bisa menolak permintaan Vanya, mereka telah bersahabat sejak di Junior High School, sama-sama yatim piatu dan dibesarkan bersama di Santa Theresia. Ketika Elle melanjutkan kuliah, Vanya memilih untuk mengembangkan bisnis musiknya bersama Bill, kekasihnya.

"Dimana lokasinya?"

Vanya menangguk dan mengaduk-aduk tasnya yang besar. Mata Elle terpaku pada majalah yang dikeluarkan Vanya dari sana. Tubuhnya menegang, perlahan Ia mengambil majalah itu, jantungnya berdegup kencang menatap cover dan judul besar yang tertulis di sana.

"Aku membelinya tiga hari yang lalu. Oh *Thanks God* akhirnya doaku terkabul juga, semoga hubungan mereka berakhir setelah kejadian ini,"gerutu Vanya tanpa memperhatikan perubahan wajah sahabatnya.

"Berakhir?"

Vanya menatap Elle dengan wajah sumringah.

"*Yes, end forever*! Aku benar-benar benci Pamela Florentina. Jalang itu tidak pantas mendampingi Zachary Thornthon. Dia posesive, sombong dan sifat aslinya perlahan-lahan mulai terlihat, kan? Maniak gila, sampai-sampai melukai orang lain karena cemburu,"ujar Vanya dan menyerahkan undangan berwarna putih ke arah Elle.

"Ini, aku punya undangan untukmu, ada alamatnya di sana."

Elle meraih undangan itu dari tangan sahabatnya dan memasukkan ke dalam tas.

"Berhentilah mengikuti gosip tentang Zach Thornthon,"gerutunya dengan suara sedikit bergetar.

Vanya terkekeh lalu meneguk kembali minumannya.

"Kau kan tahu aku mengidolakan *My* Zach dari dulu. Dia selalu menghiasi mimpiku, senyum dinginnya, tatapan matanya, tubuhnya yang atletis dan hmmm... *property*nya yang hot."

Vanya memejamkan mata sambil mendesah erotis. Elle menepuk pipi sahabatnya, keras.

"Aaww!! Sakit, Elle!"teriak Vanya sambil meringis.

“Dasar gadis gila. Bill sedang sakit, kau malah mengkhayalkan pria lain.”

Vanya terbahak tak perduli. Matanya kembali menerawang.

“Jika dia meminta, aku bersedia menjadi pelacur untuknya walaupun satu malam saja,”gumamnya.

“Kasihan sekali Billy.”

“Demi Tuhan, Elle. Tidak bolehkah aku berkhayal?”

Elle memutar bola matanya dengan kesal.

“Tidak ada gunanya. Kau akan jatuh.”

Vanya menekuk wajahnya, menggerutu kesal. Elle menghela nafas. Ia tahu sejak tiga tahun yang lalu Vanya mengidolakan Zachary Thornthon, sejak Elle mengajak sahabatnya menghadiri acara seminar terbuka di kampusnya dan Zach menjadi salah satu tamu undangan yang mengisi acara seminar.

Zach Thornthon dikenal sebagai pria dari keluarga bangsawan Inggris yang sukses membangun bisnis baru di Paris diluar bisnis keluarganya, Global Thornthon

Company. Zach menjadi salah satu figur pengusaha muda yang menjadi sorotan di kawasan Eropa.

“Demi Tuhan, seandainya aku bisa bertemu sekali lagi dengan dia, Elle.”

“Kau harus ke Paris,” jawab Elle singkat sambil menatap Vanya yang hanya tersenyum masam.

“Seandainya nanti aku punya cukup uang, tujuan pertamaku adalah ke sana.”

“Sudahlah Van, jangan membuang waktu dengan memikirkan pria yang bahkan tidak mengenal kita.”

Aku telah mengenal pria itu sejak duabelas tahun lalu, mengenal keluarganya, bahkan pernah tinggal di mansionnya, tetap tidak berani berkhayal sama sekali batin Elle dalam hati.

“Baca nih, Elle. Pamela melukai lengan Celine Blanchard dengan pecahan kaca.”

Elle tertegun, Ia menatap majalah yang disodorkan Vanya dan mulai membukanya perlahan.

“Siapa Celine Blanchard?”tanyanya lirih.

Vanya memutar bla matanya gemas.

“Apa sih yang ada dalam kepala cantikmu itu selain masalah hukum dan teori-teori para profesor? Apa kau tidak pernah mengikuti perkembangan para selebriti.”

“Untuk apa?”

“Begini ceritanya, gadis pintar. Celine Blanchard itu puteri mitra bisnis Zachary. Pamela curiga Zach selingkuh dengan Celine. Lihat ini, paparazi mengabadikan momen ciuman panas Zach dan Celine, foto ini beredar entah darimana dan membuat Pamela mengamuk. Wanita sombong itu lalu datang ke pesta ulang tahun Ms Blanchard, membuat keributan di sana dan melukai Celine Blanchard,”ujar Vanya panjang lebar.

Vanya membuka majalah di atas meja dan memperlihatkan pada Elle foto pasangan pria dan wanita yang sedang berciuman begitu intim.

“Tapi.... jika aku menjadi Pamela, mungkin aku akan melakukan hal yang sama,”gumamnya tanpa sadar.

Elle menatap nanar foto ciuman panas Zach Thornthon dan Celine Blanchard. Tangan kanan pria itu

terlihat memeluk pinggang ramping wanitanya. Sedangkan tangan kirinya meremas bokong sexy dan padat si wanita, mendorong pinggul wanita itu menempel ke pangkal pahanya. Bibir mereka saling memagut dan mengulum. Benar-benar terlihat provokatif.

Elle diam tak bergeming, memandangi foto tersebut. Menahan diri sekuat tenaga agar jemarinya tidak gemetar, mengatur detak jantungnya yang berpacu begitu cepat, terasa menyesakkan dada.

"Ah.. seperti apa ya rasanya berciuman dengan Zach Thornthon," bisik Vanya mengamati dari dekat foto di majalah tersebut sembari meringis.

"Sudahlah, Van..."

Elle tahu, percuma melarang sahabatnya. Vanya tidak akan pernah berhenti jika itu menyangkut gosip tentang Zach Thornthon.

"Kedua wanita itu sama saja."

Bagi Elle lebih baik tidak usah membahas tentang Zach Thornthon karena pria itu hanyalah pangeran dari negeri dongeng, terlalu jauh, terlalu tinggi tak terjangkau.

Berkhayal tentang pria itu hanya akan menyakiti diri sendiri karena selama bertahun-tahun ini Ia telah menjalaninya hingga mengubur begitu dalam cintanya dan mencoba kembali hidup dalam dunia yang nyata, hidup normal dan memiliki kekasih seperti gadis-gadis lain seusianya.

Setelah bertahun-tahun lamanya menutup diri dan hatinya dari pergaulan, akhirnya Elle membuka hati untuk Michael Haynsworth, seniornya di fakultas yang sama. Mike adalah pemuda tampan dan cerdas dari keluarga terpandang. Ia adalah mahasiwa idola di kampus mereka. Mike dikagumi banyak gadis, Ia tampan dan keluarganya merupakan salah satu pengusaha sukses di London. Mike mulai mendekati Elle sejak tiga tahun yang lalu dan atas saran Vanya akhirnya Elle menerima cinta Mike dan mereka menjalin hubungan secara resmi di semester terakhir kuliahnya.

Hubungan mereka awalnya sangat manis tanpa kendala. Setelah Elle menyelesaikan kuliah Strata Satu, Mike melamarnya. Ketika itu Mike telah menggantikan ayahnya menjadi CEO perusahaan. Pria itu bahkan memperkenalkan Elle pada keluarga besarnya di acara

pernikahan Claudya, adik Mike. Tapi Elle masih ingin melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi. Beasiswa yang diterimanya dari kampus sebagai lulusan terbaik membuat Elle tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu.

“Elle,bagaimana kalau besok kita latihan dulu. Kau tidak ada kesibukan, kan?”

Samar-samar suara Vanya terdengar di sela lamunannya, namun pikiran Elle masih menerawang pada masa-masa hubungannya dengan Mike yang menyedihkan.

Elle menyadari kesalahannya, keretakan hubungan mereka disebabkan karena Ia tidak sepenuhnya bisa menerima Mike. Ketika pria itu mengajaknya hidup bersama, Elle menolak karena Ia ingin mereka menikah dulu secara sah. Hubungan mereka mulai retak saat Elle selalu menolak jika Mike mengajaknya bercinta. Ia meminta Mike menunggu setelah kuliahnya selesai. Namun sepertinya kesabaran pria itu telah habis. Mike tergoda rayuan sekretarisnya dan sore itu tepatnya tiga bulan yang lalu dihari ulang tahun Mike yang ke-25, Elle

menangkap basah sang kekasih sedang menunggangi sekretarisnya penuh nafsu di ruang kerjanya.

Lamunan Elle terhenti ketika Vanya menepuk pipinya. Ia menoleh dan tersenyum getir.

“Lupakan pria brengsek itu,”gerutu Vanya seolah tahu apa yang sedang dipikirkan sahabatnya.

“Aku telah melupakannya.”

“Pembohong,”cibir Vanya.

Elle menghela nafas sambil menghapus setetes airmata yang bergulir di pipinya, menahan isak lirih yang tak bisa ditahan.

“Aku tidak menyalahkan Mike.”

“Si brengsek mesum itu akan menerima balasannya, lihat saja!”

“Sudahlah, Vany.”

“Percayalah, Elle. Dia akan menyesal karena telah meninggalkanmu dan memilih jalang itu!”tukas Vanya sambil meneguk habis minuman di gelasnya.

"Tidak. Aku berdoa semoga Mike bahagia. Rachel sedang hamil anak mereka."

Vanya tersentak, tanpa sadar menyemburkan minuman dari mulutnya.

"*What?!! Oh My Gosh, Damn it!*"

Vanya membersihkan gaunnya yang basah sambil memaki tiada henti.

"*Please, stop it,*"keluh Elle sambil menggosok-gosok telapak tangannya, menghalau dingin malam yang mulai terasa menggigit kulit.

Setelah kejadian sore itu Elle mengurung diri di kamarnya di Santa Theresia, begitu sakit dan terpukul. Penulisan tesisnya terhenti karena Ia kehilangan seluruh semangat dan kebahagiaannya. Hubungan yang dilaluinya dengan Mike telah berjalan dua tahun. Meskipun tidak panas dan romantis seperti layaknya hubungan pasangan muda seusia mereka, tapi Elle bahagia bersama Mike. Mike pria yang sangat baik dan penyayang.

Dibesarkan selama hampir sepuluh tahun di asrama puteri dengan peraturan dan nilai-nilai yang sangat kuat

membuat Elle membatasi pergaulannya. Pada awalnya Mike memahami dan mengerti keinginan Elle yang tetap ingin mempertahankan kesuciannya. Tapi dalam enam bulan terakhir hubungan mereka, Mike mulai mempemasalahkan prinsip Elle yang menurutnya sangat kuno.

Mike sama sekali tidak pernah menghubunginya setelah kejadian sore itu. Elle masih berharap pria itu menemuinya di Santa Theresia atau menelphonenya sekedar mengucapkan maaf dan memintanya kembali. Elle mencoba memahami dan memaafkan pengkhianatan Mike. Ia mati-matian menutupi keretakan itu dari Vanya, tapi tidak semudah itu menghindar dari tatapan jeli dan penuh selidik sahabatnya. Vanya sepertinya mulai mencium sesuatu yang tidak beres karena tidak pernah lagi melihat Elle bersama kekasihnya setelah beberapa minggu.

Michael Haynsworth menghilang begitu saja dari kehidupan Elle, seolah hubungan mereka selama dua tahun ini hanya mimpi disiang bolong. Kekecewaan Elle mencapai puncaknya dan kecurigaan Vanya mendapat

jawaban ketika sebulan yang lalu Ia melihat Mike dan Rachel di sebuah hotel.

Malam itu Elle dan Vanya baru saja keluar dari cafe hotel setelah menyelesaikan pertunjukan musik mereka. Kedua gadis itu terkejut melihat Mike dan Rachel tengah berciuman begitu intim di depan pintu lift. Vanya yang lebih dulu melihat pasangan selingkuh itu terbelalak luarbiasa dan seketika memaki Mike dengan kata-kata kasar, membuat petugas keamanan hotel mendatangi mereka..

Elle menatap mantan kekasihnya dengan perasaan kecewa tanpa mengucapkan sepatahkatapun. Wajah tampan Mike terlihat begitu datar tanpa ekspresi seolah tidak mengenalnya. Bahkan lengan pria itu makin erat melingkar di pinggang Rachel dan keduanya memasuki lift tanpa menyapa.

“Bagaimana kau tahu, jalang itu hamil?”tanya Vanya penasaran menghentikan lamunan Elle.

“Seminggu lalu Mike menemuiku di kampus, mengatakan tentang kehamilan Rachel dan rencana pernikahan mereka.”

Mata Elle menerawang, mengingat kembali sikap Mike yang begitu dingin dan angkuh ketika pria itu menemuinya..

Vanya terbelalak.

"Minggu lalu?"

Elle mengangguk lemah.

"Sebelum atau setelah ujian sidangmu?"

Elle tidak menjawab. Ia hanya menarik nafas panjang, memutar gelas minuman dihadapannya dengan perasaan resah.

"*Ellyne, answer me*!"

"Lupakan."

"Sebelum atau setelah ujian sidangmu?"

"Sebelum ujian sidangku."

Setelah menjawab itu Elle menutup mulutnya dengan saputangan, menahan rasa mual yang menghantam perutnya. Mike tahu jadwal ujian akhir Elle dan sepertinya pria itu memang berniat membalas sakit

hatinya. Tapi Ia sama sekali tidak menyangka Mike benar-benar ingin menghancurkannya dengan mendatanginya ke kampus, tepat di saat Ia akan menghadapi ujian akhir.

“Bedebah terkutuk!”desis Vanya penuh kemarahan, kedua jemarinya mengepal kuat hingga memutih.

“Mike mengatakan mereka akan menikah setelah natal nanti.”

“Mengapa kau tidak menceritakan padaku?”

Elle hanya diam membisu.

“Apakah karena itu ujian sidangmu mundur sore hari?”

Elle mengangguk sambil tersenyum getir.

“Demi Tuhan, Elle! Bagaimana bisa kau menerima penghinaan ini begitu saja. Berarti bajingan itu telah lama mengkhianatimu. Ia membohongimu! Bagaimana bisa kau hanya diam dan tidak melawan? Jika kita tidak melihat mereka berdua di hotel malam itu mungkin aku tidak akan pernah tahu apa yang kau alami.”

“Aku sangat kacau. Aku mengetahui pengkhianatan Mike di saat aku sedang sangat sibuk dan tertekan menyelesaikan tesisku, mempersiapkan ujian akhirku. Semua kejadian itu beruntun dan seolah menumpuk menjadi satu dalam waktu yang bersamaan.”

Dan kejadian itu hanya beberapa hari setelah kematian Uncle Robert, batin Elle pedih.

Vanya melempar saputangan dalam genggamannya ke atas meja, mendengus kesal.

“Setidaknya kau harus berteriak di depan mukanya, memakinya, mencakar, kalau perlu mencincang jalang itu di loby...”

“Demi Tuhan, sudah cukup.”

Hari itu, di hari ujian sidangnya Mike datang ke kampus dan meninggalkan kesedihan yang begitu dalam di hatinya. Elle menangis di toilet, rasa pusing dan mual tak terbendung lagi dan Ia memuntahkan seluruh isi perutnya. Elle menemui bagian administrasi fakultas dan minta pengunduran ujian, tapi pihak fakultas hanya memberikan waktu sampai siang. Elle tetap harus ujian

sore hari atau mundur tiga bulan lagi dan harus membayar uang administrasi.

Tekad yang kuat membuatnya bertahan dan memilih ujian sore hari. Elle sangat bersyukur ketika mengetahui bahwa ketua tim ujian sidangnya adalah Mr Joe Hunter Caldwell. Ia tidak menyangka dosen undangan yang sangat senior itu menjadi pengujinya. Tidak ada seorangpun yang mengetahui bahwa Ia telah mengenal Mr Caldwell sejak Ia berusia sembilan tahun, bahwa pria itu adalah bagian dari kehidupannya yang penuh misteri dan mengenaskan.

“Sekali lagi aku minta maaf karena tidak bisa menemanimu ujian,”ujar Vanya dengan nada penuh penyesalan.

Elle menatap sahabatnya dan tersenyum. Vanya dan Bill telah berjanji akan datang ke kampus saat Elle menghadapi ujian akhir, tapi keduanya mengalami kecelakaan di perjalanan. Vanya hanya mengalami lecet tapi Bill mendapat luka yang parah. Pria itu terluka karena pecahan kaca, bahkan tulang tangan kanannya retak.

"*It's Ok*. Masih banyak yang menemaniku sore itu,"jawabnya sambil tertawa kecil.

"Oh ya, tentu saja kedua sahabat kecilmu itu."

Elle terbahak melihat ekspresi lucu Vanya.

"Nama mereka Nicholas dan Anastacya."

"Yeah, kedua kakak beradik yang sangat aneh itu,"gumam Vanya.

"*Oh come on*,Vanya. Mereka bukan anak kecil dan bukan anak-anak aneh. Mereka berdua sudah remaja dan mereka sahabatku,"gerutu Elle menatap sahabatnya.

"Ok, Nicholas pemuda yang luarbiasa tampan dan jelas-jelas begitu memujamu. Sedangkan Anastacya gadis remaja yang cantik jelita bagai boneka itu sangat menyayangimu. Tapi bagiku tetap saja aneh. Aku benar-benar tidak tahu kapan, dimana dan bagaimana kau bisa mengenal kedua remaja Amerika itu. Mereka seolah muncul begitu saja dari perut bumi."

Elle tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Meskipun Vanya sahabatnya, namun gadis itu memang tidak pernah tahu tentang satu bagian kehidupan Elle

yang lain, yang Ia sembunyikan demikian rapat karena permintaan orang yang sangat dicintai dan dihormatinya, almarhum Robert Thornthon. Elle tidak pernah menceritakan pada siapapun siapa dirinya dan seperti apa hubungannya dengan pria itu. Tidak pada Vanya bahkan tidak juga pada Mike. Bahkan sahabatnya itu tidak pernah mengetahui bahwa Zach Thornthon adalah bagian dari masa kecilnya hingga sebuah kejadian mengerikan sepuluh tahun yang lalu menghancurkan segalanya.

Elle membersihkan pipinya dari sisa airmata.

"Kau baik-baik saja?"

"*I am fine, dearling. Just forget the past.*"

"Mengapa kau tidak tertarik menjalin hubungannya dengannya?"

"Siapa?"

"Nicholas. Dia pemuda yang luarbiasa tampan dan sexy. Kau tidak melihat caranya menatapmu? Oh sangat meluluhkan."

Elle memutar bola matanya.

“Jangan menodai pikiran anak remaja,”bantah Elle

“Well, dia tidak lagi remaja. Nicholas seorang pemuda dan tidak lama lagi akan menjadi pria dewasa yang menggiurkan...”

“*Stop it*, Vany!”

“Dan beda usia kalian tidak jauh, kan? Hanya 2 atau 3 tahun?”

“Tidak. Sekali lagi TIDAK. Mereka berdua adalah sahabatku. Persahabatan kami sangat indah dan aku tidak akan pernah menodai persahabatan dengan cinta.”

“*Are you sure?”*

“Yes, I am.”

“Sayang sekali. Padahal aku sangat berharap kau bersama pemuda itu. Dia sangat misterius, dingin, perfect dan aku yakin dia berasal dari keluarga berada di Amerika. Lihat pakaian dan mobilnya, wow!”

Elle tersenyum geli melihat ekspresi sahabatnya. *Well, Vanya. Apakah kau tidak tahu tentang keluarga*

MacMillan? Bahkan kekayaan Thornthon tidak berarti apapun bagi MacMillan, batin Elle.

"Ok girls. Let's go to the party and find another handsome guy and make love with him all through the night,"ujar Elle sambil meringis.

Vanya terkekeh melihat ekspresi sahabatnya dan keduanya tertawa bersama.

Flashback End

Satu

Spring Hill Mansion - London
18 Oktober 2003
Pukul 7.35 AM

Zach memasuki ruang makan utama Spring Hill. Ia melihat keluarganya sedang sarapan bersama, duduk mengelilingi meja.

"Selamat pagi semua."

Enam pasang mata seketika menoleh ke arahnya

"Zach!?"

"Uncle Zach!"

Anastacya, keponakan Zach yang berusia 16 tahun bereaksi paling cepat. Ia berdiri dari kursinya lalu menghambur ke dalam pelukan pria itu.

Zach tertawa dan memeluk tubuh langsing itu, erat.

“Halo malaikat cantik, apa kabar?”sapanya sambil mengecup puncak kepala Ana. Ana tidak menjawab, tapi suara tawa dan teriakan kegirangannya terdengar keras.

“Halo Zach, *welcome home*.”

Sebuah suara menyapa Zach ramah. Seorang pemuda tampan, tinggi atletis dengan rambut coklat gelap melangkah ke arahnya. Zach memeluk pemuda itu dan menepuk bahunya.

“Hai Nicho, kau lebih tinggi dariku sekarang. Bagaimana kuliahmu?”

Nicholas mengangkat kedua jempolnya ke arah Zach sambil tertawa.

“*Yeah, Everything is Ok. Thank you*.”

“Tidak lama lagi usiamu dua puluh tahun. Kau akan menguasai Blackrock.”

Nicholas tersenyum lebar.

“Tidak. Aku tetap mempercayakan Blackrock pada Greg. Dia orang yang lebih tepat.”

“Yup, setuju. Tapi kau tetap harus belajar mulai dari sekarang. Kau harus mendampinginya nanti.”

Nicholas meringis sambil menggaruk kepalanya.

“Nicho tidak akan bisa mengurus Blackrock, kerjanya hanya pacaran.”

“Anastacya,”gerutu Nicholas

Zach menatap Nicholas dan Ana bergantian lalu terbahak melihat keduanya. Ia menoleh ke arah ibunya yang duduk begitu tenang.

“Halo, Mom. Apa kabar?”sapanya mencium pipi wanita itu.

Lady Liliane Thornthon, seperti biasanya terlihat tenang dan anggun. Meskipun usianya telah 60 tahun namun Lady Evelyn Liliane Thorthon tetap cantik mempesona. Semua orang tahu kalau Lady Liliane semasa mudanya merupakan wanita tercantik di London.

Lady Liliane tersenyum dan memeluk putera kesayangannya.

“Akhirnya kau datang juga,Zach.”

“*As you wish, Mom*. Halo Jane, lama tidak bertemu, bagaimana bisnismu?”

Zach mendekati Mary Jane, adik bungsunya, yang selama ini menetap di Swiss. Mary Jane berdiri dan memeluknya erat. Matanya terlihat berkaca-kaca.

“Hei, ada apa? Kau begitu bahagianya bertemu denganku?”kelakar Zach menepuk pipi adiknya sambil tertawa.

“Kemana saja kau, Zach?Kau menghilang, sialan!”

Zach terbahak.

“Bukankah kita bertemu tiga bulan lalu saat pemakaman Dad?”

Jane memukul dada Zach, menggerutu.

“Aku telah empat kali ke sini sejak Dad meninggal, tapi kau...”

“Kau tahu, Paris membuatku sangat sibuk.”

“Sibuk mengurus selir-selirmu?”

“Mary Jane, biarkan kakakmu duduk dulu.”

Teguran halus Lady Liliane membuat Jane tertawa lebar menatap kakaknya.

“Ohya, Zach. Kenalkan teman-temanku, Michele dan Angelica, para designer terkenal Swiss.”

Mary Jane memperkenalkan dua temannya sambil mengedipkan mata. Zach mengangguk pada dua gadis cantik di hadapannya.

“*Halo ladies*, selamat datang di Spring Hill.”

Michele, tinggi langsing, cantik, dan eksotis dengan rambut merahnya yang panjang sepinggang. Sedangkan Angelica memiliki tubuh lebih berisi, anggun dan menawan dengan rambut pirang madunya yang tebal. Kedua wanita itu terlihat seusia Jane dan sama-sama menawan.

Zach teringat gadis cantik pucat dengan mata sebiru lautan dan bibir merah alami menggemaskan yang tadi pagi dilihatnya di pemakaman ayahnya.

Marisca Ellyne...

Ia sangat penasaran pada gadis itu. Ada beberapa memori samar yang tiba-tiba berdatangan memasuki

benaknya, mengganggu ingatannya tentang masa lalu, Zach tidak tahu tentang apa karena semua menjadi berantakan. Tapi sepanjang perjalanannya menuju mansion, Zach tak mampu menghapus bayangan Ellyne yang pucat kedinginan dalam balutan jaket hitamnya yang sederhana, basah kuyup, dengan mata biru bagai telaga yang menyiratkan kesedihan yang begitu dalam.

Zach merasa mengenal gadis itu.

Pernah mengenalnya...

Jika Ellyne puteri Albert Jovich, berarti gadis itu juga tinggal di Spring Hill dan pasti mereka pernah bertemu sebelumnya, tapi mengapa memori itu hilang? Apakah para dokternya tidak salah waktu mengatakan kalau kondisinya telah pulih seratus persen sejak tiga tahun yang lalu?

"Zach?"

Zach tersentak dari lamunannya.

"Kau baik-baik saja?"tanya Lady Liliane cemas.

"Well, ya...ya Aku baik-baik saja."

“Kau seperti banyak pikiran,”gumam Jane menatapnya heran.

Zach tersenyum.

“Mom, apakah Mom mengenal.....”

Sesaat Zach ragu untuk meneruskan kata-katanya. Sepertinya bukan saat yang tepat untuk bertanya. Tapi Ia harus menanyakan tentang Ellyne pada ibunya, mungkin nanti.

“Ya? Mengenal siapa?”tanya Lady Liliane.

“Tidak, tidak ada. Nanti saja.”

Lady Liliane menatap puteranya, penasaran.

“Henrietta, dimana Emily?”tanyanya pada pelayan yang sedang menuang teh

“Maaf, My Lady. Emily di paviliun, katanya Ellyne baru saja datang dan sakit. Maaf tidak minta ijin Anda, dia takut menganggu waktu sarapan Anda.”

Tubuh Zach menegang mendengar nama itu, nama gadis yang sejak tadi mengganggu pikirannya. Darahnya berdesir. Ia menunggu percakapan itu dengan jantung

berdebar. Diam-diam Ia memperhatikan raut wajah ibunya yang berubah geram.

"Aku menyuruhnya datang nanti malam, bukan pagi ini. Apa perintahku kurang jelas?"tukas Lady Liliane gusar.

Henrietta membungkuk ketakutan.

"Elle sakit? Sakit apa?Apakah dia ada di paviliun?"

"Dia baru saja datang."

"Hujan-hujan seperti ini?"

Henrietta mengangguk gugup.

"Cukup, Henrietta! Jangan banyak bicara."

Henrietta kembali mengangguk patuh.

"Maafkan saya, My Lady."

"Aku ingin melihat Elle,"tukas Nicholas tiba-tiba.

"Aku ikut,"teriak Ana.

"Nicholas! Selesaikan saja sarapanmu,"tegur Lady Liliane tajam.

Zach memperhatikan suasana disekitarnya yang tiba-tiba berubah tegang. Nicholas seolah tidak perduli dengan teguran neneknya, pemuda itu berdiri dengan cepat.

“Nicholas MacMillan!”

“Aku ingin melihat Elle.”

“Jangan membentakku!”

“Kalau begitu jangan melarangku.”

“Ya Tuhan, ampuni aku,”keluh Lady Liliane putus asa

“Nicho, Ana, selesaikan dulu sarapan kalian. Hormati kata-kata GrandMa,”tegur Zach tegas.

Nicholas menatap Zach, terlihat kesal. Tapi akhirnya pemuda itu duduk kembali dan meneruskan sarapannya. Zach menarik nafas diam-diam. Kedua keponakannya terlihat keras kepala, terutama Nicholas. Mengapa Ia merasa ada sesuatu yang aneh? Apakah ada sesuatu yang telah Ia lewatkan karena terlalu lama tidak pulang? Dan bayangan gadis itu, Marisca Ellyne, memenuhi benaknya.

..*

Spring Hill Mansion
The Light Paviliun

“Aku baik-baik saja, Aunty!"

Elle setengah berteriak dari kamarnya ketika Emily menyuruhnya berganti pakaian. Tergesa gadis itu membuka seluruh pakaiannya yang basah dan termangu sejenak memandang pantulan tubuhnya di cermin. Jantungnya berdebar cepat melihat payudaranya yang telanjang. Benda kenyal itu terlihat begitu kencang dan penuh dengan kedua puting berwarna merah jambu gelap. Ia masih merasakan ketika tangan Zach yang besar dan kuat meremas payudaranya tadi pagi.

Darah Elle berdesir. Pipinya terasa panas. Nafasnya terengah. Demi Tuhan, Ia tidak pernah menyangka akan bertemu dengan Zachary Thornthon di pemakaman St Louis. Ia tidak tahu mengapa Ia singgah ke pemakaman Robert di pagi buta dalam cuaca dingin dan hujan. Rasanya telah begitu lama sejak terakhir kali mereka bertemu dan berada dalam jarak dekat seperti tadi. Apakah takdir mempertemukan mereka kembali?

Sambil memejamkan mata Elle meraba dan meremas payudaranya, membayangkan jemari Zach di sana. Desahan lirih keluar dari bibirnya, pusat tubuhnya terasa berdenyut. Tidak pernah terlintas dalam pikiran-nya yang paling gila sekalipun bisa bersentuhan dengan Zachary Thorthon setelah sepuluh tahun lamanya pria itu meninggalkan London.

Setelah tragedi di RiverPine, Ia hanya melihat dan membaca berita tentang Zach di koran ataupun majalah. Setelah tahun-tahun berlalu Ia melihat Zach ketika pria itu menjadi tamu undangan dalam seminar terbuka yang diadakan kampusnya, itupun hanya menatap dari kejauhan. Bahkan ketika Robert Thornthon dimakamkan mereka tidak bertemu karena Elle datang disaat semua orang telah pulang.

Ia tidak pantas memikirkan Zachary Thorton, pria tampan yang diminati hampir seluruh wanita di London. Zach, pewaris generasi Thorthon yang sangat berkuasa, terlalu jauh tak tersentuh, terlalu tinggi tak tergapai dan peristiwa mengerikan yang terjadi di Riverpine sepuluh tahun lalu telah memisahkan mereka selamanya. Membuat Ia kehilangan Zach karena pria itu

kehilangan sebagian memorinya dan membuat Thornthon kehilangan RiverPine Mansion, lambang kebanggaan keluarga Thornthon.

Elle menginginkan pria itu dalam setiap helaan nafasnya dan dalam setiap aliran darahnya. Elle ingin menyerahkan diri seutuhnya pada Zach, hanya pada pria itu. Dan semua khayalan bodoh itu akhirnya mengganggu keharmonisan hubungannya dengan Mike.

“Elle, buka pintunya."

Mike... Mike...

Meskipun Ia sangat terpukul dengan pengkhianatan kekasihnya, tapi Elle mencoba memahami dan memaafkan Mike. Berakhirnya hubungan mereka tidak seluruhnya karena kesalahan Mike. Mike lelah dan mulai menyadari bahwa Elle tidak pernah benar-benar mencintainya.

“Elle!”

Ia yang telah membuat Mike kecewa karena tidak pernah mampu melupakan sosok pria yang menjadi cinta masa kecilnya.

“Elle, kau harus minum obat!”

Suara keras Emily membuyarkan lamunan Elle. Ketukan di pintu terdengar semakin. Elle tergesa mengenakan jubah mandi, meletakkan pakaian basahnya di kamar mandi, membuka pintu kamar, mendapati Emily yang menatapnya gusar dan tak sabaran. Wanita paruh baya itu meraba dahinya dan terkejut.

“Ya Tuhan, badanmu panas sekali Elle!"

Elle menepis tangan Emily halus.

“Berhentilah berteriak, aunty. Aku bukan gadis kecil lagi,”gerutunya sambil melangkah ke ranjang dan berbaring.

Elle memang merasakan hawa panas tubuhnya menguar, membuat matanya perih dan kepalanya sakit luarbiasa. *Flu sialan,* gerutunya dalam hati. Biasanya Ia tidak pernah sakit hanya karena kehujanan. Mungkin saat ini stamina tubuhnya berada pada titik terendah.

“Dan jika kau menyadari itu, berhentilah bermain hujan,”kecam Emily.

“Aku tidak main hujan, aku hanya singgah ke St. Louis, tadi pagi belum hujan bahkan belum mendung sama sekali."

Emily terbelalak.

“Kau berjalan kaki dari St Louis ke sini?"

“Ya.”

“Ya ampun, Elle.”

“Itu kan tidak jauh aunty, hanya 8 km dari sini. Aku pernah berjalan lebih jauh... "

“Marisca Ellyne!”

Elle terdiam.

“*I am sorry,*”desisnya sambil menunduk.

Emily memijat pelipisnya dan duduk diranjang, menatap puteri angkatnya, gelisah. Ia benar-benar sangat tegang dan gelisah sejak dua hari lalu.

“*Oh My God,*”desisnya mencoba menenangkan debar jantungnya yang berpacu cepat.

“*I am sorry, aunty. Don’t be angry,*”

Emily menggeleng dan menyerahkan sebutir tablet putih pada puteri angkatnya.

“Aku tidak mau minum obat itu, membuatku lemah dan mengantuk.”

“Kau memang harus istirahat.”

“Aku tidak mau.”

“Jangan membantah.”

Elle menggerutu, mengambil obat dari tangan Emily dan meminumnya.

“Aku tidak membantah, jangan marah lagi, *please*.”

“Aku tidak marah, Elle. Hari ini ulang tahunmu, bagaimana bisa aku marah.”

Elle tersenyum cerah dan memeluk Emily erat.

“Selamat Ulang Tahun, sayang,”bisik Emily serak, matanya berkaca-kaca.

“Terima kasih, aunty.”

“Usiamu telah dua puluh dua tahun.”

“Well, ya. Tidak terasa.”

“Aku belum membelikan kado. Aku tidak tahu apa yang kau inginkan saat ini.”

Elle terbahak sambil mengecup pipi keriput ibu angkatnya yang wangi, wangi sabun alami.

“Aku tidak menginginkan apapun. Sebentar lagi aku bekerja dan giliranku membelikan semua keperluanmu.”

“Aku bangga padamu, Elle. Ayah dan ibumu pasti sangat bahagia saat ini. Kau telah berhasil menyelesaikan sekolahmu sampai setinggi ini. Selamat atas keberhasilan dan perjuanganmu, nak.”

Elle meringis.

“Aunty telah mengucapkan selamat padaku waktu di St Theresia.”

“Aku tidak akan berhenti mengucapkan selamat untukmu selama sebulan ini.”

“Oh yeah, I see.”

Keduanya saling berpandangan dan tertawa.

“Kau demam, istirahatlah.”

“Ini hanya flu biasa,” gumam Elle merebahkan tubuhnya di ranjang. Rasa kantuk mulai menyerangnya, mungkin akibat obat yang tadi.

“Mengapa kau selalu lupa membawa jas hujan?”

Tangan Emily menarik selimut di ujung ranjang dan menyelimuti Elle. Gadis itu mencengkram tangan ibu angkatnya. Sesaat keduanya bertatapan dalam diam, hanya terdengar bunyi suara hujan menerpa jendela kamar.

“Mengapa Lady Thornton menyuruhku datang, aunty?"bisiknya dengan suara bergetar.

Tubuh Emily menegang sejenak lalu menggeleng.

“Aku tidak tahu."

“Tidak mungkin. Aunty pasti menyembunyikan sesuatu."

Emily menatap Elle kesal, matanya membesar.

“Aku benar-benar tidak tahu, Ellyne! Lady Thornton memintaku untuk menyuruhmu datang tanggal 18

Oktober, hari ini. Dia menyebutkan tanggal 18 Oktober berulang-ulang."

Elle menatap mata Emily yang terlihat gelisah.

“Dia tidak mungkin mengucapkan Selamat Ulang Tahun padaku,kan? Dia tidak tahu tanggal lahirku."

“Demi Tuhan Elle, berhentilah bercanda.”

“Aku tidak bercanda,”ujar Elle sambil mendekap selimutnya lebih erat. Entahlah, apakah rasa dingin yang menyerangnya karena udara atau karena pembicaraan mereka.

“Aku harap ini bukan tentang Mr Nicholas dan Ms Anastacya lagi.”

Elle menggeleng cepat.

“Aku tidak pernah bertemu mereka lagi,”ujarnya.

“Kau tidak bohong?”

Elle termenung.

“Mereka datang ketika aku ujian akhir, lalu kami makan malam bersama. Tapi sebelumnya kami tidak

pernah bertemu. Beberapa minggu terakhir aku sangat sibuk menyelesaikan penelitian dan persiapan ujian."

"Mr Nicholas tidak lagi mencarimu, kan?"

Elle memutar bola matanya.

"Aunty memintaku untuk tidak bertemu Nicho, kan? Dan aku berusaha menepati janjiku meskipun sangat sulit. Anak-anak itu sahabat baikku,"keluhnya.

"Itu perintah Lady Thornthon, Elle. Jadi jangan membuat masalah."

"Ok, aku telah mengurangi volume pertemuanku dengan Ana dan Nicho."

Emily mengangguk, mempercayai penjelasan puteri angkatnya. Ia menatap wajah cantik gadis itu dengan sedih.

"Aku tahu kau menyayangi mereka. Tapi Lady Thornthon tidak menyukai keakraban kalian."

"Dia memang tidak menyukaiku, aunty. Sejak dulu dia tidak pernah menyukaiku,"gumam Elle lirih.

"Sudahlah, nak. Jangan membicarakan hal itu."

“Maaf.”

“Bagaimanapun aku lega kau telah melalui masa-masa sulitmu dengan sangat baik. Aku begitu bangga padamu.”

“Aku sudah diterima bekerja di sebuah Firma Hukum,”ujar Elle riang.

“Benarkah?”

Elle mengangguk, mata birunya yang indah berbinar-binar bahagia.

“Lalu apa rencanamu?”

“Setelah aku bekerja di sana kita tinggal bersama, aunty. Kita cari apartemen mungil di pusat kota dan ....''

“Mengapa kau tidak menceritakan hal itu pada kami, Elle?''

Sebuah suara gusar menghentikan kata-kata Elle. Keduanya menoleh ke pintu, melihat Nicholas dan Anastacya telah berdiri di sana sambil menatap tajam ke arah Elle. Emily membungkuk hormat ke arah kedua remaja itu.

“Elle, *Happy Birthday. I miss you so much.*"

Anastacya berlari ke arah Elle, memeluknya erat sambil tertawa riang.

“Mr Nicholas dan Ms Anastacya anda berdua tidak pantas berada di sini, apalagi kondisi Ms Ana sedang tidak sehat."

Nicholas menatap gusar ke arah Emily, tidak memperdulikan kata-kata wanita itu. Ia melangkah masuk dan ikut memeluk Elle sambil tertawa bahagia.

“*Happy Birthday, my love*," ujarnya riang sambil mengecup bibir Elle dengan cepat.

Elle tersentak namun tidak berkutik, Anastacya tertawa geli memandangnya. Elle melirik Emily yang berdiri dengan wajah tegang memperhatikan mereka.

“*Thank you*”jawab Elle dengan mata berkaca-kaca menatap keduanya. Dua orang kakak beradik yang sangat dicintainya dan telah menjadi sahabatnya sejak dua setengah tahun yang lalu.

“Mengapa tidak pernah menjawab telphone dan membalas pesanku?”

“Aku sibuk mempersiapkan ujian sidang, Nicho,"jawab Elle berusaha terdengar tenang sambil tersenyum menatap pemuda tampan di hadapannya.

“Kau menghindariku?”

“Tidak.”

“Kau diancam Grandma, ya kan? Kau dilarang bertemu dengan kami?”

“Demi Tuhan, Nicho. Tidak sama sekali.”

“Elle, aku tidak mau kau menjauh. Aku menyayangimu,”desis Ana dengan suara sedih.

Elle tersenyum kearah Ana dan gadis kecil itu kembali memeluknya erat. Emily menatap ketiganya dengan serba salah.

"Ana, kau sakit?"

Ana mengangkat bahunya sambil meringis memperbaiki syal yang melingkari lehernya.

"Asmaku kambuh kalau memasuki pergantian musim, kau tahu sendiri kan?"

"Seharusnya kau tidak boleh ke sini, di luar masih hujan dan udara sangat dingin."

"Aku tidak apa-apa."

"Gadis keras kepala."

Ana terbahak geli.

"Kami dengar kau baru datang dan deman,"ujarnya meraba kening Elle.

"Kau panas sekali, Elle. Wajahmu memerah."

Nicho mengerutkan dahinya, ikut menyentuh dahi Elle dengan telapak tangannya. Emily bergerak maju mendekati mereka.

"Biarkan Elle beristirahat sejenak, *please*. Anda berdua harus kembali ke mansion, Lady Thorthon tidak akan senang melihat Anda berdua berada di sini, apalagi sedang banyak tamu di sana."

Nicholas mendengus kesal

"Persetan dengan Grandma...

“Nicholas, *please dont say that*,”tukas Elle menegur dengan halus, menatap pemuda tampan itu dengan mata birunya yang seketika membuat sikap Nicholas melunak.

“*Ok, I am sorry*”.

“Kau harus ke Mansion, Elle, nanti ikut makan siang dengan kami. Ada Uncle Zach, Aunty Mary Jane dan teman-temannya,"sela Ana antusias.

“Tidak Ana, aku tidak bisa makan bersama kalian”

“Kenapa tidak bisa? Kau sahabat kami dan hari ini adalah hari ulang tahunmu, kita harus merayakannya dan ... dan Nicho akan mengatakan pada grandma kalau dia ingin melamarmu."

“Anastacya!”desis Nicholas tajam, wajahnya memerah, menatap Elle dengan serba salah.

“Bukankah kau yang mengatakan padaku akan menjadikan Elle isterimu jika nanti kau selesai kuliah,"gerutu Ana.

“Nicholas MacMillan, berhentilah bercanda,"desis Elle menatap pemuda itu.

Nicholas menghela nafas panjang, balas menatap gadis pujaan hatinya dengan berani. Elle menarik jubahnya hingga menutupi leher ketika pemuda itu tanpa ragu menatap ke belahan dadanya yang terbuka. Ia meraih bantal untuk menutupi dadanya. Jubah tidurnya terlalu tipis dan membuat payudaranya membayang jelas dan mata Nicholas menatap ke sana dengan pandangan memuja.

"*She is my sister, she knows that I am serious*," ujar pemuda itu tegas.

Nicholas ingin merenggut bantal di pangkuan Elle dan merobek jubahnya, mencumbu tubuhnya saat ini juga melepaskan kerinduan pada gadis yang telah membuatnya tergila-gila sejak pertama kali mereka bertemu. Sekarang Ia telah dewasa, Ia diinginkan oleh seluruh gadis di kampusnya. Nama besar MacMillan dan Thornton membuatnya bisa berbuat dan mendapatkan apapun.

Sejak memasuki perguruan tinggi Nicho berganti kekasih sesuka hatinya, bercinta dengan para gadis dikampusnya. Namun semua itu tetap tak mampu

membunuh hasratnya pada Marisca Ellyne, gadis yang dikenalnya sejak usianya 17 tahun. Nicho jatuh cinta pada pandangan pertama dan Ia bersumpah setelah kuliahnya selesai, Ia akan menikahi Elle dan membawanya ke Amerika, ke Ravenheart, Mansion keluarga MacMillan. Gadis itu harus menjadi miliknya dan Nicholas sangat yakin Elle akan membalas perasaannya.

“Kau diterima di Victorian?”tanya Nicholas.

Kening Elle berkerut, menatap pemuda itu heran.

“Darimana kau tahu?”

Nicholas tersenyum misterius sambil mengangkat bahunya, santai.

“Nicholas MacMillan?”

“Ok, aku tahu semua tentangmu, Elle. Apa salah?”

“Kau memata-mataiku?”

“Sedikit, demi kebaikanmu tentu saja.”

“Aku bukan gadis kecil yang perlu kau khawatirkan, aku lebih tua darimu, ingat itu.”

Ana terbahak melihat ekspresi kakaknya yang terlihat serba salah.

“Sialan, jangan mengejekku, Ana.”

“Nicho bodoh,”cibir Anastacya.

Elle menatap keduanya sambil tertawa. Ia sangat menyayangi mereka. Nicholas dan Anastacta adalah sahabat sekaligus saudara baginya, saudara yang tidak pernah Ia miliki seumur hidupnya.

“Boleh aku beristirahat *please*, kepalaku sangat sakit,"tanya Elle lembut.

Nicho mengangguk dan meraih tangan adiknya.

“Jika kau tidak datang makan siang nanti, maka kami akan menjemputmu, Elle,"bisiknya tajam, matanya menyusuri wajah cantik Elle lalu berhenti dibibirnya.

“Jangan menambah masalahku, Nicho.”

“Tidak, aku janji.”

“Aku percaya padamu.”

“Terima kasih.”

Nicholas tersenyum mesra lalu wajahnya menunduk cepat dan mengecup bibir Elle sebelum gadis itu sempat menghindar.

"Bye, Elle."

Elle menggerutu sambil melayangkan kepalan tangannya ke bahu Nicho dan mendelik ke arah Ana yang terkikik geli

"*Bye, Elle, See you*,"teriak gadis kecil itu sambil melangkah keluar kamar bersama kakaknya.

Elle menatap kepergian mereka dan menghela nafas panjang.

"Setelah Lady Thornton bertemu denganmu, sebaiknya kau segera pergi dari sini Elle. Dia mengatakan padaku kalau kau tidak boleh bertemu Mr Zach Thornthon,"bisik Emily lirih.

Keduanya bertatapan. Hati Emily teriris melihat airmata menggenang di pelupuk mata puterinya dan perlahan menetes di pipinya yang pucat. Elle menutup wajah dengan kedua tangannya, terisak lirih.

“Jangan menangis, Nak. Kau pikir hatiku tidak hancur melihatmu seperti ini?”

“Aku bertemu dengannya tadi pagi di St Louis,” gumam Elle serak.

Emily tertegun.

“Mr Zach Thornthon?”

Elle mengangguk lemah.

“Ya, dan dia tidak mengenaliku sama sekali.”

“Lady Liliane mengatakan Mr Zach Thornthon telah dinyatakan sembuh total oleh dokter di Paris. Jika itu benar, semestinya Ia mengingatmu, Elle.”

Elle tidak mengatakan apapun, Ia merebahkan kepala ke bantal dan memejamkan mata.

“Mungkin itu memang lebih baik, aunty.”

Emily menatap keluar jendela memandang mansion Spring Hill yang berdiri anggun dan kokoh tak jauh dari pavilion mereka. Namun baginya tidak ada yang bisa mengalahkan pemandangan RiverPine, mansion yang telah menjadi simbol keluarga Thornthon selama enam

generasi. Namun sejak tragedi yang menimpa Zach Thornthon sepuluh tahun lalu, RiverPine dikosongkan, ditinggalkan oleh Robert Thornthon dan seluruh keluarganya. Emily tidak tahu apakah mansion itu dijual atau hanya ditutup sementara, tidak ada seorangpun yang tahu.

Hampir seumur hidupnya, Emily bekerja untuk keluarga Thornton. Ia bertemu dengan Albert Dubrashin Jovich, kepala rumah tangga keluarga Thornthon dan menjadi salah satu orang kepercayaan Robert. Mereka berdua menikah di salah gereja kecil dekat Riverpine dan majikan mereka yang sangat baik hati memberikan *Big Root*, rumah mungil putih di area belakang mansion, sebagai tempat tinggal keduanya.

Emily menghela nafas panjang, lamunannya terhenti dan menoleh ke arah Elle yang telah tertidur sambil memeluk bantal. Ia merasa gundah. Segala sesuatu tentang Elle sangat misterius baginya. Tiga belas tahun yang lalu, Emily mengenal Mrs Shine, ibu kandung Elle. Seorang wanita Rusia yang sangat cantik yang dibawa Robert Thornthon ke RiverPine.

Mrs Shine memiliki seorang puteri berusia sembilan tahun yang begitu menakjubkan. Gadis kecil yang luarbiasa cantik, sangat mahir bermain musik dan bernyanyi. Emily tidak mengenal Mrs Shine sebelumnya, bahkan ketika itu Emily berpikir Mrs Shine adalah wanita simpanan Robert.

Kehadiran Shine dan puterinya yang cantik membuat Lady Liliane sangat marah dan cemburu. Wanita itu berpikir kalau Ellyne adalah anak hasil hubungan gelap Robert dan Shine. Lady Liliane tidak mengijinkan Shine tinggal di RiverPine, hingga akhirnya Robert meminta wanita itu tinggal bersama Emily dan Albert di Big Root. Atas perintah Robert, Emily dan Albert mengangkat Elle sebagai puteri mereka dan Elle menggunakan nama keluarga Albert dibelakang namanya.

Anehnya, Shine menyetujui dan merestui hal tersebut. Emily tidak berani menanyakan apapun terkait Shine dan Elle pada suaminya, karena sejak awal Robert melarangnya dan beberapa kali Albert menegaskan padanya bahwa Shine bukan wanita simpanan Robert Thornthon dan Elle juga bukan puteri pria itu

Untuk bicara dengan Shine, Emily tidak mempunyai keberanian. Wanita itu tidak terlalu banyak bicara, dia sangat tertutup, lebih suka menyendiri dan mengurung diri di kamarnya. Banyak hal yang membuat Emily bertanya-tanya dalam hati tentang Shine dan Elle yang misterius. Salah satu keanehan itu adalah Albert sangat menghormati Shine melebihi sikapnya kepada Lady Liliane. Ia pernah mendengar suaminya memanggil Shine dengan sebutan "*your grace*" dan ketika itu Shine menegur Albert. Satu hal yang sangat aneh.

Setelah satu tahun tinggal di Big Root, Shine meninggal dunia karena kanker. Wanita itu meninggalkan berjuta teka-teki tentang diri dan puteri kecil yang ditinggalkannya. Elle tumbuh menjadi gadis remaja yang sangat cantik. Ia menjadi kesayangan Robert dan Zachary. Bahkan Emily bisa melihat bagaimana tuan mudanya tertarik pada gadis itu. Zachary Thornthon bahkan tidak perduli dengan kemarahan dan kebencian ibunya pada Ellyne.

Meskipun perbedaan usia keduanya cukup jauh, tapi tidak membuat pemuda itu mundur. Ia menjadikan Elle sebagai dunianya, hingga kejadian mengerikan yang membuat keduanya nyaris tewas di Rose Garden RiverPine menghancurkan semuanya.

Emily menatap Elle yang terlelap, membelai rambut pirang yang begitu tebal dan halus yang terurai di bantal. Elle sangat cantik, benar-benar sangat cantik. Lady Liliane adalah wanita tercantik di London. Anabelle dan Mary Jane, dua puteri Robert dan Liliane juga terkenal sangat cantik. Namun kecantikan yang dimiliki Ellyne berbeda. Apakah karena gadis itu berdarah Rusia, pikir Emily berulangkali.

Garis wajah Elle sangat halus dan anggun, kulitnya putih pucat seperti mentega beku, kedua bola matanya benar-benar indah, biru bening seperti permata yang berkilauan. Mata itu bagai magnet yang mampu menghipnotis siapapun yang menatapnya. Kecantikan Elle mengingatkannya pada lukisan indah para puteri kerajaan di jaman abad pertengahan, agung dan aristokrat, bedanya hanya Elle tidak mengenakan pakaian mewah seorang puteri raja. Elle hanya seorang gadis

yatim piatu yang hidup di sebuah rumah panti asuhan, sendiri dan terasing.

Banyak hal tentang Elle yang membuat Emily terkagum-kagum, tentang bakat seninya yang luar biasa dan otaknya yang cemerlang. Mungkin itu yang membuat Elle berbeda dibanding gadis-gadis lainnya. Emily dan Albert menyayangi gadis itu layaknya puteri mereka sendiri. Bahkan sebelum Albert meninggal, pria itu berpesan padanya agar menjaga Elle dengan baik. Emily tersenyum getir, Ia tidak memahami maksud suaminya karena mereka berdua sama-sama tahu kalau selama ini Robert Thornthon selalu bertindak bagai malaikat pelindung bagi Ellyne. Meskipun gadis itu telah dititipkan di panti asuhan St Theresia sejak sepuluh tahun yang lalu, tapi Robert secara diam-diam tetap mengunjunginya.

Saat ini Emily tidak tahu apa yang akan terjadi. Ia tidak pernah tenang sejak seminggu yang lalu ketika Lady Thornton memintanya memanggil Elle ke Spring Hill hari ini. *Mengapa harus hari ini?Hari ini adalah ulang tahun Elle yang ke 22, apakah Lady Liliane mengetahui itu?Apakah wanita itu tiba-tiba menyadari kalau selama ini sikapnya*

sangat buruk pada Ellyne dan ingin memperbaikinya? Berbagai pertanyaan memenuhi benak Emily.

Emily meraba kening dan lengan Elle, suhu tubuh gadis itu sangat tinggi. Ia menatap sejenak cincin putih bermata berlian mungil yang melingkar di jari manis puterinya. Cincin pemberian Mike, mantan kekasihnya. Mengapa Elle masih memakai cincin itu, padahal hubungannya dengan Mike telah berakhir beberapa bulan lalu? Masihkan Ia mengharapkan pria itu? Pria yang telah mengkhianatinya?

Emily menghapus airmata dipipinya. Ellyne tidak pernah bahagia sejak kecil. Lady Liliane sangat membenci Ellyne dan anehnya sejak kejadian di RiverPine, Robert Thornthon tidak berkutik menghadapi isterinya yang terlihat begitu ingin menyingkirkan Elle. Bahkan tuan besarnya itu menitipkan Elle di St Theresia, membuat gadis itu terpisah dari mereka dan kehidupan Elle tidak lagi sama dengan gadis-gadis lain seusianya, hingga saat ini.

Ya, hingga saat ini....

..*

Zach menatap tak berkedip ke arah pondok mungil berwarna bata yang berada di sayap kiri belakang mansion utama, jaraknya sekitar 50m dari mansion dan dari kamarnya Ia bisa memandang pondok itu dengan leluasa. Keningnya berkerut, pondok itu pasti ditempati Emily, dan puteri angkat mereka.

Sejenak Zach tertegun, seolah baru menyadari sesuatu. Beberapa kenangan dimasa lalu melintas seperti potongan-potongan gambar hitam putih dalam ingatannya. Ia mencoba mengingat dan menyatukan potongan-potongan itu. Selama tiga tahun terakhir ini Ia mencoba melatih konsentrasi untuk mengingat kembali semua masa lalunya. Ia telah menjalani segala jenis terapi dan ribuan cara untuk menyembuhkan diri dan dokter mengatakan Ia telah sembuh total, tapi sekarang Zach menjadi tidak percaya.

Ia mengusap butiran keringat dingin yang membasahi tengkuknya dengan perasaan geram. Bagaimana Ia bisa berkeringat dicuasa dingin seperti ini?

Tapi sepertinya para dokter itu berbohong, atau katakan saja tidak sepenuhnya diagnosis mereka tepat.

Mengapa?

Karena Zach masih tidak bisa mengingat secara utuh sepotong cerita kecil tentang Emily, Albert dan puteri mereka yang tinggal di pondok belakang mansion. Ia sangat penasaran, benar-benar sangat penasaran.

Zach melangkah mondar-mandir dengan gelisah. Ya Tuhan, mengapa jantungnya berdebar begitu cepat setelah bertemu gadis kurus dan pucat itu? Gadis itu mirip almarhum isterinya. *Apakah semua wanita Rusia memiliki kemiripan*? Zach menggeleng cepat, tidak..tidak terlalu mirip. Warna rambut, aksen Rusia yang kental, postur tubuh yang tinggi dan kurus. Hanya itu yang mirip. Marisca Ellyne sangat cantik dibandingkan Elizabeth Rudyovna, wanita yang dinikahinya tujuh tahun yang lalu. Gadis itu jelas lebih muda, matanya sangat biru dan indah. Bibirnya kemerahan alami dengan bentuk sempurna, sempurna untuk dicium dan dilumat.

Zach menghela nafas, kabut tebal seolah memenuhi pikirannya seperti cuaca yang begitu gelap siang ini dan

pondok bata itu hanya terlihat samar dari jendel kamarnya. Zach melirik jam di pergelangan tangannya, masih jam 10 pagi.

Pondok mungil itu ...

Zach mencoba mengingat kembali. Dulu RiverPine memiliki pondok mungil yang indah berwarna putih, Robert memberi nama The Big Root.

Ya, The Big Root.

Zach tertegun, mengapa tiba-tiba Ia mengingat RiverPine setelah sepuluh tahun berlalu? Mengapa Ia mengingat pondok putih itu? Ibunya selalu menentangnya setiap Zach ingin melihat RiverPine, dulu Zach memahami kemarahan ibunya. Dulu. Tapi saat ini reaksi ibunya mulai terasa terlalu aneh dan berlebihan. Bukankah seharusnya RiverPine menjadi salah satu terapi baginya untuk menyempurnakan ingatannya?

Zach memutuskan dalam hati, sore nanti sebelum kembali ke London, Ia akan menemui Emily dan bicara dengannya. Bukankah tadi salah satu pelayan ibunya mengatakan gadis itu juga berada di sana? Zach

memandang telapak tangannya, mengepalkan dan membuka berkali-kali, berusaha menghilangkan rasa aneh dalam hatinya. Rasa yang sudah lama mati dan membuat dirinya selama bertahun-tahun ini seolah menjadi manusia tanpa jiwa.

Rasa lembut payudara Elle masih membekas di tangannya. Zach bukan remaja yang baru pertamakali menyentuh payudara wanita. Di usianya yang telah 35 tahun Zach telah bercinta dengan banyak wanita, bukan hanya sekedar cantik, tapi sangat cantik dan sangat sexy. Mulai dari kalangan artis, pengusaha, hingga super model dunia.

“Ellyne," gumam Zach mengeja nama itu berkali-kali.

Ia menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan, tanpa memperdulikan rasa sakit yang menyerang kepalanya, Zach mencoba mengembalikan semua ingatannya yang ada tentang masa lalunya di RiverPine. Samar-samar Ia mengingat seorang gadis kecil dengan rambut pirang berlari ke arahnya sambil tertawa, gadis kecil yang sangat cantik. Gadis itu bernyanyi dan menari dengan suara yang bening dan indah.

Zach mengingat suara merdu Ellyne saat mereka tadi pagi bertemu di St Louis.

"Maaf, Mr Thornthon."

Kata-kata itu terngiang-ngiang di telinganya, kata-kata yang diucapkan begitu lirih dengan suara yang begitu indah oleh seorang gadis yang tidak Ia kenal, tapi mengganggu pikirannya. Zach meraba kejantanannya yang berdenyut tegang. Kembali wajah pucat Ellyne melintas dibenaknya, mengapa tiba-tiba Zach bergairah setiap mengingat gadis itu.

Lamunannya terhenti saat ponsel di sakunya berbunyi, Ia melirik sekilas.

Celine is calling...

Zach mereject panggilan itu. Namun beberapa menit kemudian sebuah pesan gambar masuk dari Celine. Ia membuka dan melihat photo Celine tanpa busana duduk bersandar di ranjang dengan rambut brunettenya yang tebal panjang terurai menutupi sebelah payudaranya yang besar dan tangan kanannya meremas payudara itu. Kedua kaki jenjangnya yang indah

terbuka lebar menampakkan area intim yang kemerahan dan berkilau basah. Matanya menatap kamera, menatap ke arah Zach dengan pandangan menggoda. Photo yang sangat provokatif. Beberapa gambar lainnya kembali masuk, semuanya foto-foto Celine dengan pose intim yang sangat vulgar.

Zach menutup ponselnya, entah mengapa saat ini Ia tidak begitu antusias untuk membalas pesan wanita itu. Suara ketukan di pintu kamar membuyarkan lamunan Zach. Suara ibunya terdengar lembut memanggil. Zach melangkah cepat ke arah pintu dan membukanya, Ia melihat wajah cantik ibunya yang tersenyum cerah lalu mengecup pipi kirinya.

“Boleh mommy masuk, sayang?”

Zach tidak perlu menjawab karena sebenarnya itu hanya pertanyaan basa-basi. Ibunya telah melangkah masuk dan duduk di sofa di sudut kamar diikuti Emily yang membawakan teh dan meletakkannya di atas meja.

“Kau boleh pergi, Emily. Persiapkan ruang keluarga untuk pertemuan dengan Mr Caldwell sore nanti.”

“Baik, My Lady.”

“Halo, Emily,"sapa Zach.

Ia menatap wanita setengah baya yang telah menjadi pelayan pribadi ibunya sejak bertahun-tahun yang lalu. Emily mengangguk hormat, membungkuk ke arahnya tanpa berani mengangkat wajah dan berlalu dari ruangan itu.

“Tunggu, Emily!”

Langkah wanita itu terhenti di pintu, Ia berbalik dan memandang Zach dengan gugup.

“Yes, Mr Thornthon?”

“Puterimu, benarkah bernama Marisca Ellyne?”

Zach menatap Emily heran, apakah Ia menanyakan sesuatu yang salah atau mungkin matanya yang salah melihat, karena wajah wanita tua itu seketika berubah pucat seperti mayat, matanya berpendar gelisah dan melirik ke arah ibunya.

“Pergilah, Emily. Pekerjaanmu masih banyak,”bentak Lady Liliane terdengar geram.

Emily mengangguk, membungkuk hormat dan bergegas meninggalkan keduanya.

Zach menoleh ke arah ibunya, mengerutkan dahi. Mengapa sikap ibunya begitu aneh?

“Aku ingin bicara dengan Emily, Mom.”

“Nanti saja. Ada yang mommy ingin bicarakan denganmu sebelum Mr Caldwell datang dan ini sangat penting.”

Zach menatap ibunya kesal.

“Waktu kita masih panjang sampai Joe datang.”

“Kau tidak pernah punya banyak waktu, Zach. Kau bahkan tidak pernah menginap di sini lebih dari satu malam.”

Zach menghela nafas panjang

“*Sorry Mom*, kali ini aku bahkan tidak ada rencana menginap di sini. Aku akan menginap di One Hyde Park dan lusa langsung kembali ke Paris.”

"Demi Tuhan, Zach. Tolonglah tinggal sampai akhir pekan ini saja. Banyak yang ingin aku bicarakan denganmu."

Zach mengangkat bahunya.

"Mom bisa datang ke One Hyde atau kita bertemu di Paris seperti biasanya."

"Aku hanya minta kau di sini sampai akhir pekan, bukan sebulan atau setahun."

"Akhir bulan ini aku akan menghadiri pesta pertunangan Mathew di London. Aku berjanji akan menetap lebih lama di sini."

Lady Liliane tersenyum mendengar kata-kata puteranya.

“Ah..ya, akhirnya playboy London itu menikah juga, aku sudah menerima undangan pernikahan mereka. Bagaimana dengan Pamela? Kapan kalian akan menikah? Hubungan kalian sudah menjadi santapan media dimana-mana, sampai insiden menghebohkan itu."

“Mom masih percaya dengan gosip-gosip murahan seperti itu?"

Lady Liliane mendengus kesal.

“Berhentilah meniru daddymu yang meniduri semua wanita disekitarnya.”

“Daddy tidak seperti itu.”

Lady Liliane memutar bola matanya.

“Zach, kau harus menikah dan melanjutkan generasi Thornthon. Kau tinggal memilih salah satu dari kekasihmu untuk memberikan keturunan, atau aku akan memilih salah satu dari mereka untukmu."

“Ada Nicho dan Ana," jawab Zach datar dan dingin.

“Mereka milik keluarga MacMillan."

“Mereka juga cucu mommy, mereka keturunan Thornthon. Sejak Abelle dan Philip meninggal mereka tinggal di sini kan, bukan di New York ataupun Florida."

“Kita sama-sama tahu, Zach, mereka tidak akan tinggal selamanya di sini. Nicho tidak lama lagi akan menyelesaikan kuliahnya, setelah itu dia dan Ana akan kembali ke New York."

Zach menghembuskan nafas, Ia berdiri dan menatap keluar jendela. Udara diluar masih terlihat berkabut.

"Mom, apakah Dad menjual RiverPine?”

Lady Liliane terkejut, matanya menatap Zach curiga.

“Kau, kau..mengingat RiverPine?”

"Ya... tiba-tiba saja aku teringat RiverPine. Siapa pemilik mansion itu sekarang?”

“Aku tidak tahu. Lupakan saja, Zach. Tidak ada gunanya membahas tempat itu.”

“Mom, aku hanya ingin memastikan....”

“RiverPine adalah satu hal buruk dalam sejarah keluarga kita, Ok?”

Zach terdiam mendengar suara ibunya yang terdengar sarat emosi dan selalu seperti itu sejak dulu setiap mereka membahas tentang RiverPine. Dulu Ia tidak terlalu perduli, Zach memahami perasaan keluarganya tentang Riverine yang membawa kesedihan. Tapi entah mengapa sekarang semua cerita itu mulai terasa aneh.

"Mom menyembunyikan sesuatu dariku?" tanyanya menatap tajam.

"Tidak ada seorang ibu yang sanggup mengenang kecelakaan yang menimpa putera kesayangannya hingga nyaris tewas.”

“Aku tahu.”

“Kau terluka parah, koma selama enam bulan. Aku dan Robert bahkan tidak yakin apakah kau masih bisa hidup dan kembali normal. Aku ingin melupakan kenangan itu. termasuk RiverPine dan aku ingin kau juga melakukan hal yang sama.”

“Aku sekarang baik-baik saja, mom.”

“Kau kehilangan ingatanmu selama bertahun-tahun, Zach.”

Zach menatap mata ibunya yang berkaca-kaca. Setitik rasa tidak percaya masih mengganggunya. Mengapa hari ini Ia merasakan banyak hal yang aneh dan berkecamuk dalam benaknya. Mengapa wajah gadis pucat itu terus menghantuinya?

Jika kau memang puteri angkat Albert, setidaknya dulu kita pernah bertemu di RiverPine sebelum kejadian itu. Jika memang aku telah sembuh total, mengapa aku tidak mengingat apapun tentangmu?Mengapa semua menjadi terasa aneh?Mengapa….

"Zach?"

Suara Lady Liliane membuyarkan lamunan Zach.

"Sepertinya tidak ada yang perlu kita diskusikan lagi, Mom."

"Sore ini Mr Caldwell akan membacakan testamen Daddy."

Zach menatap ibunya dengan gusar.

"Aku sudah tahu, bukankah Mom memaksaku untuk hadir."

"Kau memang harus hadir, kau kepala keluarga sekarang setelah Daddy tiada."

"Terima kasih telah mengingatkan."

Lady Liliane menghela nafas mendengar nada kesal puteranya.

“P*lease* Zach, begitu banyak yang ingin mommy bicarakan denganmu.”

Keduanya bertatapan sejenak hingga Zach akhirnya mengalah.

“Ok. Baiklah.”

Ia kembali duduk di depan ibunya.

“Zach, Nicho membeli perhiasan yang langka dan sangat mahal.”

“Darimana mom tahu itu?”

“Mr Wells, pemiliki toko berlian itu menelpon.”

Zach mengerutkan dahi.

"*So what*? Apakah ada yang aneh? Nicho dan Ana punya hak terhadap harta orangtuanya."

“Nilainya sangat besar, sangat besar, Nicho membeli kalung berlian yang sangat mahal," desis Liliane marah.

“Sudahlah Mom, Nicho sudah dewasa. Dia mungkin membeli perhiasan untuk kekasihnya. Biarkan saja, dulu aku juga sering melakukan itu dan mom tidak pernah melarangku."

“Ok, tapi bukan hanya itu. Tiga hari yang lalu, Greg kembali menginformasikan satu hal aneh tentang tindakan Nicholas."

Zach tertegun, Ia mengenal Gregory MacMillan., adik angkat ayah Nicholas dan Ana, yang ditunjuk sebagai wali keduanya sampai mereka berusia dua puluh tahun. Gregory saat ini tinggal di New York, memimpin Blackrock Company dan seluruh anak perusahaannya.

Greg seorang yang sangat tekun dan disiplin. Ia sangat mencintai Nicholas dan Ana sehingga Phillip mempercayainya untuk menjaga anak-anaknya. Jika Gregory MacMillan menelepon ibunya perihal tindakan-tindakan Nicho, berarti ada hal serius yang harus menjadi perhatian mereka.

“Tindakan aneh Nicho?”

Lady Liliane menganggguk.

“Nicho memintanya untuk mengurus pembelian sebuah lahan seluas 30 hektar di sebelah selatan Oxford. Area itu milik kerajaan yang dipinjamkan untuk kepentingan universitas, Nicho memaksa Greg dan kuasa hukumnya untuk membeli hak guna atas lahan itu, berapapun harganya!"

"Apa??!!"

"Dan masih ada lagi,"desis Lady Liliane dengan nada sarat emosi.

"Ia meminta Gregory mengakuisisi dua buah perusahaan yang berada di London. Victorian Law Firm dan Dairy Multinational Food and Beverage. Belum diketahui apa tujuan Nicho melakukan hal itu. Nilai keseluruhan akuisisi dan pembelian lahan itu sangat besar.”

Zach nyaris tercekik mendengar penjelasan ibunya.

“Mom tidak menanyakan langsung masalah ini pada Nicho?”

“Mommy tidak mempunyai hak bertanya perihal harta keluarga MacMillan. Greg hanya minta bantuan

mommy untuk mengawasi Nicholas. Ia tidak mau Nicho dimanfaatkan teman-temannya.”

“Ya, benar.”

“Saat nanti Nicho berusia dua puluh tahun dia berhak sepenuhnya atas seluruh harta MacMillan dan itu hanya tinggal beberapa bulan lagi. Nicho dan Ana memiliki kekayaan yang luarbiasa, Zach. Mereka remaja terkaya di dunia karena mewarisi MacMillan dan juga kekayaan Thornthon yang menjadi hak Annabelle."

“Mom tidak mencoba mencari informasi melalui Ana?”

Liliane menggeleng putus asa.

“Kedua ana itu sama saja. Ana bahkan lebih tertutup, dia sangat mencintai kakaknya, jika itu mengenai Nicholas dia akan membela mati-matian. "

Zach menatap ibunya dengan curiga.

“Informasi ini baru saja mom dapatkan tiga hari yang lalu dari Gregory MacMillan,kan?”

Lady Liliane mengangguk.

“Ya.”

“Berarti ketika dua minggu yang lalu menelponku, sebenarnya ada hal lain yang lebih penting....”

Kata-kata Zach terputus saat mendengar suara ketukan di pintu kamar.

“Ya, masuk!”sahut Zach.

Emily masuk dan membungkuk hormat.

“Maaf, Mr Caldwell telah datang. Dia minta ijin mempercepat pertemuan karena harus segera ke Scotland, puteranya mengalami kecelakaan disana."

Liliane menghembuskan nafas kesal, Ia mangayun kipas putih berenda ditangannya dengan gerakan cepat.

“Antarkan Mr Caldwell ke ruang keluarga lalu sampaikan pada Mary Jane, Nicholas dan Anastacya untuk berkumpul di sana segera.”

“Baik, My Lady.”

Emily membungkuk dan berlalu dengan tergesa.

Zach menatap ibunya, merasa aneh dengan nada suara ibunya yang terdengar gelisah.

“Zach, Mommy tunggu di ruang keluarga.”

Lady Liliane melangkah meninggalkan Zach dalam keheningan kamarnya yang terasa senyap, dalam keheningan yang penuh tanda tanya dan firasat buruk.

♥♥♥

Dua

Daniel Joe “Hunter” Caldwell adalah kuasa hukum keluarga Thornthon sejak 25 tahun yang lalu. Pria tinggi tampan berwajah dingin itu terkenal sangat cerdas, berani dan disiplin. Joe Hunter berusia sekitar 50 tahun, berasal dari Scotlandia dan merupakan orang kepercayaan Robert Thorthon dalam mengurus segala masalah hukum keluarga, perusahaan dan kekayaannya.

Joe Hunter bersama satu orang staf yang mendampinginya duduk dengan tenang bersama seluruh anggota keluarga Thornthon. Semua yang berada di ruangan mendengar dan menatap Joe Hunter yang membaca testamen Robert Thornthon dengan perlahan dan tegas hingga pria itu menyelesaikan tugasnya.

"Demikian Lady Thorthon, tidak banyak perubahan dalam testamen ini. Robert Thornthon tidak melakukan perubahan berarti, hanya mengenai saham Global

Thornthon yang menjadi hak Zachary agar tidak dijual ke publik jika Zach tidak bersedia pindah ke London, kantor pusat bisa pindah ke Paris dimana Zach saat ini menetap."

"Terima kasih Mr Caldwell, tolong segera selesaikan ini. Masih sangat banyak yang harus dilakukan terutama tentang pembagian warisan untuk anak-anak dan cucuku," sahut Lady Liliane tegas.

Joe Hunter membuka kacamata, menatap Zach dan Liliane dengan wajah serius.

"Maaf My Lady, seperti yang pernah saya informasikan beberapa waktu lalu, bahwa ada hal lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu untuk bisa melanjutkan proses ini."

"Kita tidak akan membahasnya sekarang, Sir. Tidak sekarang dan tidak di sini, karena tidak ada hubungannya," Lady Liliane memotong kata-kata Joe Hunter dengan nada tajam.

“Ini permintaan terakhir Mr Robert Thornthon, saya hanya menjalankan tugas saya sebagai kuasa hukumnya.”

Mary Jane menoleh heran ke arah Joe Hunter dan ibunya. Pandangannya bertemu dengan Zach yang terlihat sama bingungnya. Suasana hening dan kaku menyelimuti mereka. Joe Hunter memandang Zach yang bersandar di sisi jendela sambil mendekap kedua tangannya di dada. Zach mengerutkan dahi, merasa aneh melihat ekspresi gusar pria itu.

"Ada masalah lain yang belum anda informasikan kepada kami, Joe?"

Suara tenang dan dingin Zach membuat Joe Hunter menghembuskan nafas.

"Zach, kau sebagai pewaris utama keluarga Thornthon, sebagai pengambil keputusan"

"Langsung saja Joe, tentang apa?"

“Mr Caldwell, kita akan menyelesaikan masalah itu nanti. Hanya kita berdua,”tukas Lady Liliane cepat.

Zach menoleh heran kearah ibunya.

“Ada masalah apa sebenarnya di sini?”

“Tidak ada masalah apapun, Zach.”

“*I don’t think so. Tell me,Joe.*”

Joe Hunter terdiam sejenak, matanya menatap ke seluruh anggota yang berada di ruangan itu.

“Ini tentang RiverPine dan tentang seseorang diluar anggota keluarga Thornthon yang mendapat testamen tersendiri dari Robert Thornthon.”

Zach, Mary Jane, Nicho dan Ana terkejut mendengar kata-kata Joe Hunter.

“RiverPine? Bukankah itu mansion kita di Derbyshire?”gumam Mary Jane heran.

“Bukankah RiverPine sudah dijual?”

“RiverPine tidak dijual, hanya dikosongkan Robert Thornthon sejak kecelakaan yang menimpa anda sepuluh tahun yang lalu.”

“Dad mengatakan padaku kalau RiverPine sudah dijual.”

“Tidak, Robert tidak menjualnya.”

Zach menoleh kearah Lady Liliane dan Mary Jane yang terlihat tegang.

“Mom, jangan katakan kau tidak mengetahui hal ini.”

Lady Liliane membuang muka menahan marah.

“Anda tidak mematuhi saya, Mr Caldwell!”bentaknya menatap Joe Hunter.

“Saya hanya menyelesaikan tugas,Maam.”

Zach memijat pelipisnya, kepalanya kembali berdenyut. Rasanya sangat aneh mendengar percakapan ibunya dengan Joe Hunter.

"Lanjutkan Joe, saya tidak punya banyak waktu. Kita selesaikan ini secepatnya. Saya tidak mau menunda ini lagi.”

Joe Hunter mengangguk ke arah Zach dan mengucapkan terima kasih.

“Sebelum Robert Thorthon meninggal dunia, almarhum meminta saya membuat dua testamen lain diluar testamen induk. Semua testamen itu harus saya bacakan sekarang, harus ditanggal 18 Oktober di hadapan semua anggota keluarga Thornthon, karena tiga testamen ini dibuat dalam satu kesatuan yang saling mengikat dan menggagalkan."

"*Wha*t?" cetus Mary Jane terheran-heran.

"Diam Mary Jane, biarkan Joe menyelesaikan ini."

Mary Jane mendengus menatap Zach kesal. Joe Hunter mengeluarkan dua testamen dari tas kerjanya, menatap semua mata yang menunggunya.

"Testamen yang pertama ditujukan untuk Zachary Thornthon. Testamen yang kedua untuk seseorang bernama Marisca Ellyne Dubrashin Jovich."

"*No way*!"teriak Lady Liliane ke arah Joe Hunter.

"Anda sudah tahu konsekuensinya jika permintaan almarhum tidak dijalankan, My Lady,"ujar Joe Hunter dengan tegas.

"Untuk Elle?"Nich dan Ana bergumam serentak saling bertatapan heran.

Zach tertegun mendengar Joe Hunter menyebut nama gadis yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

"Marisca Ellyne?"tanyanya pelan, mengeja nama itu sambil menatap pria dihadapannya. Joe Hunter mengangguk.

"Ya, puteri angkat Albert dan Emily Jovich. Saya minta dia dihadirkan di ruangan ini."

"Bacakan saja testamen itu, Mr Caldwell. Dia akan diwakili Emily!"

"Maaf, tidak bisa, Maam."

"Anda menentang saya?!"

"Cukup, Mom. Tidak ada perdebatan lagi, sebaiknya segera kita selesaikan permintaan terakhir Daddy,'tukas Zach tegas lalu melangkah dengan cepat menuju pintu dan meminta salah satu pelayan memanggil Emily.

" Zach Thorton!"

Zach tidak memperdulikan teriakan ibunya yang penuh kebencian. Ia begitu penasaran dan ingin tahu sesegera mungkin apa yang sebenarnya telah terjadi yang bahkan lolos dari pengamatannya selama ini. Apalagi terkait dengan gadis misterius itu. Zach benar-benar sangat penasaran.

Emily masuk beberapa saat kemudian dengan raut wajah gelisah.

"Mr Thorton, Gladys mengatakan anda memanggil saya?"

Zach diam sejenak, melirik ibunya dan Joe Hunter bergantian.

"Emily, apakah benar nama lengkap puterimu Marisca Ellyne Dubrashin Jovich?"

Emily tercekat mendengar pertanyaan Zach yang begitu tajam. Ia melirik Lady Liliane dengan sudut matanya dan melihat sorot mata penuh kebencian dari wanita itu.

“Emily?”

Emily tersentak mendengar nada tajam Zach, tubuhnya terlihat menggigil ketakutan.

“Ya, benar.”

"Bawa dia keruangan ini, sekarang dan segera."

Emily terperangah. Kepalanya menggeleng berulangkali.

"Demi Tuhan, Mr Thornton. Jika ada yang salah dengan Elle tolong ampuni dia. Saya akan segera

menyuruh dia pergi, tapi tolong ampuni dia," mohonnya memelas.

"Sekarang, Emily. Atau yang lain akan menjemputnya."

Nicholas tiba-tiba berdiri, menatap Zach tenang.

"Aku yang akan membawa Elle ke sini,"ujarnya santai.

"Nicholas MacMillan, duduk!" bentak Lady Liliane

Zach mengerutkan dahi, menoleh kearah pemuda itu.

"*You are not going anywhere, young man,*" kecamnya dingin tak terbantahkan.

"Tidak ada yang bisa memerintahku di sini. Aku akan membawa Elle."

"Nicho, just sit down," tukas Ana

"*No,* Anastacya."

"Biarkan Emily yang membawa Elle."

Nicho menatap adiknya gusar dan duduk kembali

Pandangan Zach kembali mengarah pada Emily.

“Emily, saya menunggu.”

Emily mengangguk pasrah, berjalan mundur dan menghilang dibalik pintu.

Waktu berjalan terasa begitu lama menunggu kehadiran Emily dan Elle. Zach menatap jam dipergelangan tangannya, pukul satu siang. Ia meraih minuman, mencoba menenangkan hatinya yang terasa berdebar. Matanya satu persatu mengawasi ekspresi setiap orang. *Mengapa Mom dan Mary Jane terlihat gelisah*? pikirnya heran.

“Kami tadi ke paviliun, Elle sedang sakit. Badannya panas,”cetus Anastacya tiba-tiba, suara polosnya memecah keheningan antara mereka.

“Jangan membicarakan hal yang tidak penting, Ana.”

“Elle sahabatku dan Nicho, GrandMa. Kami mencintainya.”

“Dia tidak pantas menjadi sahabat kalian, dia bukan dari kelas yang sama dengan kita. Kalian keturunan MacMillan jadi jangan merendahkan diri kalian.”

“Yang GrandMa pikirkan hanya nama baik, reputasi, gelar, kekayaan…”

“Nicholas, jaga kata-katamu!”tegur Mary Jane menatap tajam keponakannya.

“Sebaiknya aunty Jane katakan itu pada GrandMa.”

“Nicholas MacMillan!”

“Nicholas tidak salah, dia bicara apa adanya,”sela Anastacya membela kakaknya.

“Hentikan!”tegur Zach tegas.

Nicholas mendengus kesal lalu memejamkan mata sambil mendekap tangan di dada dengan gaya tak perduli. Semua percakapan itu tidak lepas dari pengamatan Zach. Tiba-tiba Ia sangat menyesali sikap tidak perdulinya selama bertahun-tahun ini terhadap keluarganya, hingga tidak menyadari keretakan hubungan yang terjadi antara ibunya, Mary Jane, Nicholas dan Ana.

Kemana saja kau selama ini, Zach?batinnya getir.

Keheningan yang terasa mencekam selama beberapa menit akhirnya terurai dengan ketukan pelan dari arah pintu.

“Masuk.”perintah Zach cepat.

Zach melihat Emily masuk ke dalam ruangan diiringi gadis kurus pucat bergaun hitam sederhana. Darahnya kembali berdesir melihat gadis itu, gadis yang dilihatnya tadi pagi di St Louis di tengah hujan deras. Gadis yang mengingatkannya akan sesuatu tapi entah apa, Zach tidak tahu.

Marisca Ellyne...

Zach menilai dengan cermat mencoba melawan rasa tertariknya pada Elle. Gadis itu bukan seleranya. Terlalu kurus, terlalu pucat, terlalu sederhana, tidak ada satupun yang terlihat menarik jika dibandingkan dengan semua wanita yang pernah dikencaninya di Paris, apalagi jika dibandingkan dengan Celine maupun Pamela.

Matanya menelusuri wajah mungil berbentuk hati itu, tapi memang Elle terlihat cantik alami, Zach mengakuinya. Elle tidak membutuhkan kosmetik merk

apapun untuk membuatnya terlihat cantik. Hidung, mata, bibir, pipi dan dagunya adalah satu kesatuan yang sempurna. Garis wajah itu begitu halus dan anggun seolah dipahat sang Pencipta dengan sangat hati-hati.

Zach nyaris tak percaya betapa dia sangat bergairah hanya dengan menatap gadis itu dari jarak dua puluh meter. Ia mulai berpikir bahwa tadi pagi hanya mimpi di pagi hari, saat memeluk tubuh yang terasa begitu pas dan hangat dalam dekapannya, payudara yang bulat penuh dalam genggaman tangannya yang besar. *Bagaimana bisa tubuh kurus itu memiliki sepasang payudara yang begitu penuh?*pikirnya penasaran. Lalu rambut pirang yang terikat kuat di atas tengkuknya terlihat begitu tebal dan indah. Zach membayangkan rambut itu terurai di atas bantal, di ranjangnya, di bawah tubuhnya. *Oh My God!*

Elle dan Emily membungkuk ke arah Zach, seketika membuyarkan lamunannya yang kotor.

"Aunty Emily mengatakan kalau Anda memanggil saya, Mr Thornton?"

Suara yang begitu lembut itu membuat Zach tercekat, Ia menatap Elle yang berdiri di samping Emily,

terlihat pucat dan kurang sehat. Sesaat keduanya bertatapan dan sekali lagi Zach merasa energi yang keluar dari mata biru menakjubkan itu menghipnotisnya.

"Duduklah, silahkan dimanapun kau dan Emily suka. Ada yang akan disampaikan oleh Mr Caldwell padamu."

Elle menoleh ke arah Emily dengan bingung tanpa bergerak sedikitpun dari tempatnya berdiri. Nicholas berdiri dengan cepat, menghampiri Elle, merangkul bahu gadis itu dengan lembut.

“Kau dan Emily bisa duduk disebelahku,”ujar pemuda itu sambil tersenyum.

Zach mengerutkan dahi melihat pemandangan itu. Sebuah rasa tidak suka terbersit di hatinya melihat bagaimana Nicho menatap dan memeluk Elle.

"Joe, silahkan lanjutkan.”

“Terima kasih, Zach.”

Suasana hening mencekam kembali menyelimuti ruangan. Semua mata menatap kearah Joe Hunter, penasaran.

“Ms Ellyne, apakah Anda sehat?”

“Saya baik-baik saja, Sir. Terima kasih banyak.”

“Baiklah. Saya memanggil Anda karena ingin menyampaikan pesan terakhir Robert Thornthon untuk Anda.”

“Pesan terakhir?”

“Ya, Robert Thornthon meminta saya untuk menyampaikan pesan terakhirnya pada Anda melalui testamen ini dan harus saya bacakan di sini bersama-sama dengan testamen yang lain dihadapan seluruh anggota keluarga Thornthon.”

Elle dan Emily terlihat tertegun. Keduanya bertatapan dan terdiam mendengar Joe Hunter mulai membaca testamen di tangannya.

Waktu bergulir begitu lambat, Elle merasa kepalanya sakit, suhu tubuhnya panas namun rasa dingin menggigit sampai ke tulangnya. Ia menelan ludah, tenggorokannya terasa sakit dan kering, matanya panas, rasanya benar-benar tak mampu duduk ditengah ruangan besar ini dibawah tatapan mata tajam Zach dan Lady Liliane.

Elle berusaha memusatkan konsentrasinya, mencoba memahami kata demi kata yang dibaca Joe Hunter dari testamen itu. Untuknya? Bukankah tadi Mr Joe Hunter mengatakan bahwa testament itu khusus ditujukan Robert Thornthon untuknya? Untuk apa? Apakah ini tidak salah? Berbagai pertanyaan berkecamuk di benaknya.

Jantungnya nyaris berhenti berdetak mendengar kata-kata Joe Hunter. Ia terperangah, mengerjapkan mata, tak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya, suara-suara terkejut memenuhi ruangan.

"Cukup, Mr Caldwell! Jangan diteruskan, ini tidak masuk akal dan tidak bisa saya terima!"bentak Lady Liliane, murka.

Joe Hunter menghela nafas.

"Saya hanya menjalankan amanah, My Lady. Dan ini harus dilaksanakan serentak atau akan menggagalkan semua."

“Bagaimana mungkin Robert membeli RiverPine dan mewariskan pada orang yang tidak jelas berasal darimana. Ini semua tidak sah!”

“Ini sah, ini permintaan Robert Thorton.”

“Saya tidak bisa menerima semua ini, maaf... saya tidak bisa,”desis Elle terbata, menatap Joe Hunter dengan gelisah.

“Tutup mulutmu, kau tidak pantas mengeluarkan pendapat apapun di sini!”

“Bisakah Grandma berhenti menghina Elle?”tukas Nicholas menatap neneknya dengan gusar.

Lady Liliane terperangah tak percaya menatap cucunya. Ia akan menjawab kata-kata pemuda itu ketika Anastacya ikut berdiri dan menatapnya dengan marah.

“GrandMa selalu jahat,”teriak gadis itu.

“Hentikan, kalian berdua!”

“Kami tidak akan berhenti jika Elle terus menerus di hina!”

“Nicholas, *please*,”desis Elle dengan suara serak.

"Aku membelamu, Elle."

"Tidak seorangpun boleh memotong pembicaraan sampai semuanya selesai."

Suara Zach yang dingin membuat semuanya kembali terdiam. Lady Liliane membuang muka dan mendengus sinis. Zach menghembuskan nafas, menatap ibunya.

"Apa yang Mom tahu tentang RiverPine?"

"Tidak! Aku tidak tahu apa-apa!"

"Bohong."

"Jangan tanya aku. Tanyakan pada jalang kecil itu!"

"GrandMa!"teriak Nicholas dan Ana serentak.

"Saya tidak tahu apa-apa,"ujar Elle membela diri.

"Diam, sialan!"

"Cukup!"bentak Zach menggelegar.

Keheningan mencekam membuat suasana diantara mereka kembali tegang. Zach menoleh pada Ellyne.

“Testamen ini saling terkait, Ms. Ellyne. Bukankah tadi anda dengar sendiri jika anda menolak apa yang telah diberikan Robert Thornthon maka kami semua juga tidak akan mendapatkan apapun. Seluruh harta kekayaan keluarga Thorthon akan diberikan kepada badan sosial yang dikelola kerajaan yang telah ditunjuk, termasuk RiverPine di dalamnya,”tukas Zach.

Elle menahan isak tangis yang menyesakkan dadanya. Ia menatap ke arah Joe Hunter dengan panik.

“Itu tidak mungkin, Mr Caldwell. Katakan bahwa kita bisa membatalkan semua ini bersama-sama. Anda sangat mengetahui masalah hukum, kita berdua mengerti hukum. Saya bukan siapa-siapa bagi Mr Thornthon, saya tidak berhak menerima warisan darinya.”

Joe Hunter menatap Elle dengan sorot mata iba. Dia sangat mengenal Elle, mengenalnya sejak pertama kali gadis itu menginjakkan kaki di RiverPine. Elle adalah mahasiswanya di Oxford University, gadis cantik, cerdas dan sangat dicintai oleh Robert Thornton.

“Ms Ellyne, ini tidak bisa dibatalkan karena sudah didaftarkan di pengadilan. Jika Anda mencintai keluarga

Thornthon maka jangan menolaknya, atau keluarga ini akan kehilangan semuanya. Anda tidak usah kuatir. Saya yang akan mengurusnya sampai selesai."

Mata tajam Joe Hunter menatap seisi ruangan. Ia mengeluarkan sebuah kotak hitam kecil dari tasnya.

"Sebelum ajal menjemputnya Robert menitipkan ini untuk Anda."

Elle menatap kotak kecil itu heran. Semua mata menatap heran.

"Apa itu?"tanya Lady Liliane.

"Saya tidak tahu, My Lady. Robert hanya minta tolong saya menyerahkan ini pada Ms Ellyne untuk disimpan."

"Saya tidak mau menerima apapun."

"Please, Ms Ellyne. Biarkan saya menyelesaikan tugas saya sampai selesai. Ijinkan saya membaca testamen yang diberikan khusus untuk Zachary Thornthon."

"Silahkan lanjutkan, Joe."

Joe Hunter mengangguk.

“Ok, terima kasih.”

Zach mendengar dengan hati-hati setiap kata yang dibaca Joe Hunter tapi matanya mengamati Elle diam-diam. Tiba-tiba bayangan gadis kecil berambut pirang kembali melintas dalam ingatannya, semakin samar dan akhirnya menjadi siluet. Ia bahkan tidak menyadari ketika Joe Hunter telah menutup dokumen di tangannya.

“Demikian, Zach,. Apakah ada yang kurang jelas?”

“Tidak ada, semua sudah jelas. Terima kasih banyak.”

Joe mengangguk lalu meminta stafnya meletakkan sebuah dokumen di atas meja.

“Seluruh keluarga harus menandatangani Berita Acara pertemuan ini. Termasuk Anda, Ms Ellyne.”

“Saya tidak sudi!”bentak Lady Liliane.

“Terserah Anda, My Lady. Tapi tidak ada yang bisa merubah testamen ini. Jika masing-masing punya pemikiran sendiri, silahkan. Tapi percuma saja dan hanya membuang waktu.”

“Beri kami waktu membicarakan ini, Joe.”

Joe Hunter menatap Zach dan mengangguk.

“Baiklah. Sekarang semua berada di tanganmu, Zach. Pikirkan baik-baik dan bicarakan.”

“Ok, sekali lagi terima kasih. Aku akan segera mengabarimu.”

Joe Hunter menyerahkan kotak kecil hitam di atas meja pada Zach.

“Aku titip ini sampai Berita Acara ditandatangani. Kau walinya sekarang. Ms Ellyne harus menerimanya karena ini amanah Robert.”

Zach tertegun sejenak, tapi mengangguk dalam diam, melirik sekilas pada Ellyne yang masih tertunduk.

“My Lady, tugas utama saya telah selesai. Maaf karena saya tidak bisa tinggal lebih lama, saya harus segera ke Scotland sore ini. Sebagai pewaris generasi Thornthon dan juga sebagai orang yang ditunjuk untuk mendampingi Ms. Ellyne menyelesaikan seluruh dokumen yang sah, saya akan menghubungi Zach di London ataupun di Paris. Masa peralihan ini biasanya

berjalan selama enam bulan atau setahun, tapi itu tergantung pada para pihak untuk mempercepatnya."

Lady Liliane hanya mendengus sinis tanpa menatap Joe Hunter.

"Mom?"tegur Zach.

"Mr Caldwell bersekutu dengan daddymu, kau dengar Zach?! Dan aku tidak sudi menandatangani apapun. Titik."

Zach menghela nafas.

"Ok, Joe. Semoga anakmu cepat sembuh dan terima kasih banyak."

Joe Hunter dan asistennya menunduk hormat ke arah Lady Liliane dan Zach Thorthon, mengucapkan salam perpisahan dan meninggalkan ruangan itu.

Selama beberapa saat keheningan kembali menyelimuti ruangan. Lady Liliane menatap penuh kebencian kearah Elle dan melangkah mendekati gadis itu. Zach meraih lengan ibunya, menahan langkahnya. Sedangkan Nicholas dan Ana serentak berdiri di sisi kiri dan kanan Elle.

“Pergi dari hadapanku, segera dan selamanya, kau mengerti?!”teriakan Lady Liliane terdengar bergetar, mukanya memerah menahan geram, tangan kanannya yang memegang kipas menunjuk pintu.

Emily dan Elle menganggguk serentak. Zach melihat setetes airmata jatuh menodai pipi Elle, tangannya mengepal. Keinginan melindungi gadis itu begitu kuat, *melindunginya... melindunginya.... Bukankah dalam testamen itu ayahnya memintanya untuk melindungi gadis itu, melindungi dari apa*?

Demi Tuhan mengapa semua ini terasa begitu gelap dalam ingatannya. Kepalanya kembali berdenyut. Zach merasa hari ini benar-benar terasa sangat melelahkan.

“Elle sedang sakit, GrandMa. Biarkan dia beristirahat di sini, *please*,” Nicho menatap Lady Liliane, memohon kemurahan hati neneknya. Lengannya memeluk bahu Elle kuat.

“Tolong Nicho, jangan mempersulitku,” bisik Elle mencoba melepaskan diri.

“Jane, Nicholas dan Ana tinggalkan kami. Aku dan Mom akan bicara dengan Elle dan Emily,” ujar Zach tegas.

Nicholas menatap Zach curiga. Pemuda itu terlihat ingin membantah, tapi Ana meraih lengan kakaknya dan menariknya keluar. Mary Jane memutar bola matanya kesal.

“Ini benar-benar menggelikan, Zach. Aku harap kau memperbaiki kesalahan yang dibuat Daddy. RiverPine adalah Thornthon, kalaupun harus hilang dari sejarah keluarga kita setidaknya jangan diwariskan pada orang yang membawa malapetaka itu,”cetusnya melirik Elle dengan sinis.

“Aku memiliki RiverPine, Dad menuliskan itu dalam testamennya.”

“Ya, tapi bersama gadis sialan itu,”sela Lady Liliane berapi-api.

Zach menatap ibu dan adiknya bergantian.

“Mom dan Jane pasti tahu kalau RiverPine tidak dijual,kan? Sebenarnya kalian berdua juga membohongiku.”

Mary Jane mengangkat bahu tak perduli lalu bergegas meninggalkan ruangan.

Zach tertegun, Ia melirik ibunya tapi ekspresi wanita itu terlihat begitu dingin tak terbaca. Sejenak suasana menjadi kaku ketika hanya tinggal mereka berempat.

“Apa lagi yang ingin kau bicarakan, Zach?”cetus Lady Liliane memecah kesunyian.

“Bisakah Mom bicara tanpa emosi?”

Lady Liliane tersenyum sinis

“Kau tidak akan pernah bisa memahami perasaan wanita, Zach.”

“Mengapa kalian semua membohongiku tentang RiverPine?”

Zach menatap ibunya dan Emily penuh selidik.

“Apakah kau juga menyembunyikan sesuatu dariku, Emily?”

Emily terlompat kaget dari duduknya, Ia menggeleng kuat tanpa berani menatap Zachary.

"Cukup, Zach. Jangan mengintimidasi Emily. Dan kau, gadis pembawa sial! Segera tinggalkan rumahku saat ini juga. Seluruh urusanmu terkait testamen bodoh Robert serahkan saja pada Mr Caldwell. Aku tidak mau melihat mukamu lagi dan tidak mau mendengar namamu lagi atau aku akan membuat hidupmu bagai dalam neraka,"bentak Lady Liliane menggelegar.

"Mom, hentikan!"

"Jangan ikut campur, Zach!"

"Saat ini seluruh urusan Elle menjadi urusanku, setidaknya sampai usianya 25 tahun. Aku yakin Mom mendengar apa yang disampaikan Mr Caldwell tadi."

Emily dan Elle tersentak mendengar ucapan Zach. Lady Liliane menatap puteranya, tak percaya. .

"Jangan merendahkan dirimu, Zach. Dia nyaris membuatmu tewas 10 tahun yang lalu, kau terluka parah dan kehilangan ingatanmu. Dia membawa malapetaka di RiverPine, dia dan ibunya menghancurkan keluarga kita."

Zach terkejut, perlahan mendekati ibunya.

“Membuatku tewas? Apa maksudnya? Apa hubungan Elle dengan perampokan yang terjadi di RiverPine waktu itu?”

Wajah Lady Liliane memucat, tanpa sadar Ia telah membuka rahasia yang selama ini selalu ditutupinya dari Zach. Wanita itu bergerak menjauh dari puteranya.

“Mom memang menyembunyikan sesuatu dariku, kan? Sebenarnya aku belum sembuh total dan kalian semua bersandiwara.”

“Jangan menyudutkanku!”

“Kalau begitu jangan menyudutkan Elle atas testamen Dad yang bahkan Ia sendiri tidak pernah mengetahuinya,”kecam Zach menatap ibunya.

“Kau membela dia?Demi Tuhan Zach, jangan seperti Daddymu yang tergila-gila pada ibunya. Dulu aku mati-matian memisahkanmu dari pengaruh gadis kecil ini. Dia dan ibunya hanya wanita murahan...”

“Jangan menghina ibu saya, Lady Liliane.”

Suara Elle tiba-tiba terdengar gusar, mengejutkan ketiganya. Gadis itu berdiri dan menatap Lady Liliane dengan segenap keberaniannya.

"Marisca Ellyne, jaga sikapmu!"bentak Emily.

Lady Liliane terperangah mendengar ucapan gadis itu, Ia menoleh menatap Elle dengan wajah merah padam.

"*How dare You!*"

"Hentikan, Mom."

"Saya mohon My Lady, maafkan Ellyne. Dia masih terlalu muda dan tidak memiliki sopan santun, sekali lagi mohon maaf."

Emily menunduk dalam-dalam, menarik tangan Elle untuk mundur dan ikut menunduk. Gadis itu mengikuti Emily menunduk dalam sambil menggigit bibir, menahan rasa getir yang menyesakkan dada. Zach memandang kepala mungil Elle dari tempatnya berdiri, Ia menatap terpesona helaian rambut pirang keemasan yang terlepas dari ikatannya, mengingatkannya akan sesuatu, kenangan yang melintas begitu samar dalam ingatannya.

Ia memijat pelipisnya, menahan rasa sakit yang kembali menyerang bagian belakang kepalanya dan tidak menyadari saat Lady Liliane perlahan mendekati Elle dan Emily yang masih menunduk.

"Kau, bahkan lebih buruk dari ibumu. Dulu dia tidur dengan suamiku dan kini kau tidur dengan cucuku, Nicholas MacMillan, sehingga dia berani melawanku karena hasutanmu. Lalu sekarang kau ingin merayu Zach, begitukah? Khayalanmu luarbiasa hebat melebihi ibumu, wanita pelacur tidak tahu malu..."

"Cukup!"

Elle memotong kata-kata Lady Liliane, dengan berani Ia menatap wanita itu dengan marah, dengan seluruh keberanian yang masih dimilikinya."

"Anda tidak pantas dan tidak berhak menuduh ibu saya. Anda tidak mengenalnya sama sekali. Saya tidak akan membiarkan Anda menghina Ibu saya. Dia wanita terbaik dalam hidup saya, wanita yang memiliki harga diri dan kejujuran yang bahkan Anda sendiri tidak memilikinya,......."

PLAAK!

Kata-kata Elle terputus ketika Lady Liliane menampar mukanya dengan sangat keras dengan kipas yang berada dalam genggamannya. Elle terdorong kebelakang, kondisi tubuhnya yang lemah membuatnya limbung. Lady Liliane mendorongnya hingga sisi kanan tubuhnya membentur meja dengan keras. Ia meringis merasa sakit luar biasa, sekelilingnya terlihat gelap dan Ia jatuh tak sadarkan diri.

Emily menjerit histeris dan menahan tubuh puteri angkatnya yang nyaris terhempas ke lantai. Wanita itu memeluk Elle sambil menangis. Zach terkejut dengan seluruh kejadian yang begitu cepat terjadi dihadapannya. Dengan langkah lebar Ia mendekati Elle yang terbaring di lantai, rasa geram memenuhi hatinya melihat darah segar keluar dari hidung dan sudut bawah bibir gadis itu. Bibir pucat itu robek dan beberapa goresan luka halus memerah di sepanjang pipi kanannya.

“Apa yang Mom lakukan?!bentaknya tak percaya lalu mengangkat tubuh Elle, panas tubuh gadis itu membuat Zach terkejut.

“Demi Tuhan, dia sangat panas. Emily, pangggil dokter Andrew, segera!” teriaknya.

Tergesa, Zach membopong tubuh Elle keluar ruangan, tidak memperdulikan kemarahan Nicholas dan Ana yang melihat Elle pingsan dalam pelukannya. Ia terus melangkah dengan cepat menuju salah satu kamar tamu terdekat dan membaringkan gadis itu di sana.

“*Oh My God*, ada apa dengan Elle?”teriak Ana panik

“Apa yang kau lakukan padanya, Zach?”bentak Nicholas mengejar Zach ke dalam kamar.

“Keluar semua!” bentak Zach.

“Aku tidak akan memaafkan siapapun yang telah menyakiti Elle!”

Nicholas berteriak marah dan memaki saat beberapa pelayan menahan tubuhnya. Anastasya berteriak histeris memanggil Elle

“Jangan bawa dia kesini, Zach! Aku tidak sudi!” bentak Lady Liliane memasuki kamar.

“Mom, Aku minta keluar dari sini. Aku tidak akan membiarkan Mom berada di dekatnya.”

Lady Liliane terperangah mendengar nada penuh ancaman itu, tangannya terkepal menahan marah.

“Berani-beraninya kau!”

Zach menarik lengan ibunya, setengah memaksanya keluar kamar.

“Biarkan dokter memeriksanya.”

“Aku tidak sudi dia berada di kamar ini.”

“Sekarang semua atas ijinku, Mom. Dan aku akan menjaga Ellyne sesuai pesan daddy.”

“Kau tidak bisa, Zach! Aku tidak mengijinkan!”

“Uncle Zach, apa yang kau lakukan pada Elle?! Lepaskan aku, brengsek!”teriak Ana. Gadis remaja itu menjerit dan meronta, mencoba melepaskan diri tangan para pelayan yang memegang lengannya. Zach mendekati Ana yang terlihat histeris, Ia tahu gadis itu memiliki penyakit astma yang membuatnya sangat rentan memiliki emosi yang berlebihan.

Namun tiba-tiba tubuhnya diterjang hingga terhempas ke lantai, belum sadar sepenuhnya apa yang terjadi pukulan keras tangan Nicholas menghantam rahangnya, bertubi-tubi. Pemuda itu mengamuk seperti banteng, tenaganya begitu kuat tak terbendung. Suara teriakan panik dan histeris terdengar memenuhi ruangan.

Zach merasa kepalanya begitu sakit, seakan semua isinya pecah berhamburan, mulutnya memuntahkan darah segar. Pandangan matanya berkunang-kunang, teriakan-teriakan histeris terdengar sayup lalu hilang. Zach seketika jatuh tak sadarkan diri.

..*

Zach terpesona menatap gadis kecil itu. Mendekatinya perlahan dengan hati berdebar

"Siapa malaikat kecil ini, Dad?" tanyanya tercekat tak mengalihkan pandang matanya sedikitpun dari wajah cantik itu. Sialan, mata biru itu begitu menghipnotisnya.

Tangan Zach menggenggam erat tangan mungil dan pucat gadis itu. Dia luarbiasa indah, belum pernah Zach

melihat wajah seindah ini. Wajah malaikat kecil itu tersenyum polos memandangnya, mata birunya sebiru samudra dan Zach seketika terhanyut dalam binar cemerlangnya.

"Pengantinmu," jawab Robert Thornthon terdengar tegas dalam tawa rendahnya yang khas.

Zach terkejut. Ia kembali meneliti wajah cantik dihadapannya.

"Oh yeah?"

"Kau tidak suka?"

"Sangat... sangat suka. Hi cantik, siapa namamu?"

Gadis itu menatap Zach bingung, menoleh ke arah Robert Thornthon. Zach mendengar ayahnya bicara dengan gadis itu dalam bahasa yang samar-samar dipahami Zach, Rusia.

"Marisca Ellyne," jawab gadis kecil itu pelan, suaranya begitu jernih dan merdu.

Zach memahami sedikit bahasa Rusia, tapi tidak bisa mengucapkannya dengan baik. Untuk pertama kalinya Ia

menyesal mengapa dulu tidak mengambil kuliah private bahasa Rusia di kampusnya. Ia tahu alasannya, well dosen bahasa Rusia sudah tua dan sedikit nyinyir.

"Kau terlalu kecil untuk menjadi pengantinku, bahkan kau lebih muda dari adikku, Jane,"goda Zach berbisik dengan gemas mencium pipi Ellyne yang bersemu kemerahan.

Ellyne mendorong dada Zach dengan kedua tangan mungilnya. Mata birunya menatap marah. Robert tertawa sambil mengatakan sesuatu pada Elle hingga gadis itu kembali tenang.

"Dia perempuan pertama yang menolak ciumanku," keluh Zach berlagak putus asa.

Robert terbahak keras.

"Dia akan mengguncang duniamu ketika dia sudah dewasa nanti."

"Aku yang akan mengguncang dia dengan tubuhku, Sir,"sahut Zach sambil mengedipkan matanya lalu terbahak keras. Robert memaki puteranya namun ikut tertawa.

"Bawa dia mengelilingi RiverPine, Zach, tapi jangan jadi pedofil, bersabarlah menunggu dia dewasa. Dad percayakan dia padamu."

"Apakah dia akan tinggal di mansion?"

Robert menggeleng.

"Dia dan ibunya tinggal di Big Root bersama Albert dan Emily."

"Dengan ibunya?...

Robert Thornthon menghela nafas panjang dan mengangguk.

"Nanti saja kita bahas, ok?"

Zach mendengar Robert mengatakan sesuatu pada Elle, gadis itu menggeleng kuat sambil menatap Zach ketakutan. Tapi Robert berhasil membujuknya hingga gadis itu berjalan mendekat dan menyambut uluran tangan Zach yang langsung membawanya bermain.

Zach melihat Elle memetik berbagai macam bunga di Rose Garden. Tawa riangnya seperti dentingan lonceng di telinga Zach, membuatnya bergairah. Ini pertama kali

dalam hidupnya Ia bermain dengan gadis kecil, bahkan Ia tidak pernah mengajak Mary Jane bermain bersamanya ketika dulu mereka masih anak-anak. Zach meraba pangkal pahanya, memaki lirih ketika tangannya merasakan bagian itu mengeras. Ini juga pertama kali dalam hidupnya Ia bergairah melihat seorang gadis kecil

Tiba-tiba Zach dikejutkan suara teriakan Elle, Ia menoleh dan melihat gadis itu berada di dalam danau Rose Garden, seorang laki-laki berwajah seram, besar dan berotot berusaha membenamkan kepalanya. Zach berteriak marah, sekuat tenaga berlari ke arah mereka namun beberapa tangan menahan tubuhnya, membuatnya tidak bergerak. Ia meronta mencoba melepaskan diri, namun semua usaha itu sia-sia. Ia hanya bisa berteriak histeris saat bagaimana perlahan-lahan tubuh Elle mengapung meregang nyawa.

"Ellyyyneee...!!! teriaknya sekuat tenaga.

Zach terbangun dengan nafas sesak dan bermandi keringat. *Thanks God, hanya bermimpi,* batinnya sambil menghembuskan nafas lega. Kepalanya kembali berdenyut, wajahnya lebam dan terasa ngilu. Ia

mengerang saat meraba perban yang membalut kepalanya. Matanya menatap sekeliling ruangan, nuansa putih bersih dengan aroma khas rumah sakit memenuhi benaknya. Ia sendirian di ruangan itu.

Zach mengingat mimpi tadi, mimpi yang begitu jelas. Mimpi itu....seketika Ia tersentak, wajahnya pucat pasi, tersadar akan satu hal....benar-benar terbangun dari mimpi yang selama ini memenjarakannya, mimpi yang begitu panjang dan gelap.

RiverPine!

"*Oh My God*, Elle!"desisnya tanpa sadar. Ia merenggut infus yang terpasang di tangannya, turun dari ranjang dan melesat menyeberangi kamar menuju pintu. Ia nyaris menabrak seorang perawat yang akan memasuki ruangan itu.

"Mr Thornthon, anda mau kemana?"

"Maaf suster, saya harus pergi."

"Anda masih sakit, Sir."

"Saya baik-baik saja, permisi."

"Tunggu, Mr Thonthon!"

Zach tidak memperdulikan panggilan perawat itu, Ia terus berlari menyusuri lorong dan menghilang dari pandangan, ditelan kegelapan malam.

..*

Nicholas dan Ana berdiri di sisi kiri dan kanan tempat tidur Elle. Menatap ke arah Lady Liliane dengan pandangan marah.

"Kalian berdua keluar!"

"Kami tidak akan kemana-mana," jawab Nicholas dengan sikap tak perduli.

Lady Liliane mengetatkan rahangnya, menahan emosi yang meluap-luap.

"Kau, anak muda! Kau keterlaluan karena melukai pamanmu sendiri. Aku akan membekukan hakmu atas aset Anabelle."

Nicholas tersenyum malas.

“Silahkan lakukan apapun yang GrandMa ingin lakukan terhadapku. Asal jangan menyakiti Elle.Aku tidak butuh harta keluarga Thornthon, MacMillan jauh lebih kaya daripada Thornthon.”

Lady Liliane tersentak mendengar kata-kata Nicholas yang begitu dingin dan menantangnya. Dengan penuh amarah Ia melangkah mendekati pemuda itu dan menamparnya dengan keras. Ana menjerit histeris, berlari mendekati kakaknya.

“GrandMa jahat!” teriaknya sambil menangis dan memeluk Nicholas.

"Diam! Kalian semua pembangkang!”

Nicholas tidak sedikitpun bergeming dari tempatnya berdiri. Ia membelai rambut adiknya lembut.

“Sebaiknya kau istirahat, Ana. Ini sudah malam, biar aku yang menjaga Elle.”

Ana menggeleng kuat, Ia terlihat akan mengucapkan sesuatu tapi suara Emily terdengar memanggil Lady Liliane, menghentikan keributan diantara mereka.

"My Lady, Royal Hospital mengatakan kalau Mr Zachary meninggalkan rumah sakit dan sampai sekarang belum kembali."

"What?"

Lady Liliane terkejut, wajahnya berubah pucat.

"Tidak ada yang tahu, Maam."

Lady Liliane bergegas keluar dari kamar meninggalkan Nicholas dan Ana. Emily menatap Elle yang masih tertidur, lalu menoleh kearah kakak beradik yang berdiri di sana.

"Elle baik-baik saja, Emily. Dokter Andrew telah menyuntik obat penurun panas tadi."

Emily menatap Nicholas dan mengangguk.

"Jika nanti Elle siuman, Saya akan segera membawanya ke Paviliun."

"Tidak, biarkan Elle istirahat di sini."

"Lady Liliane tidak mengijinkannya di kamar ini. Ini kamar tamu utama."

“Tidak usah dipikirkan, biarkan saja.”

Emily tersentak.

“Mr. Nicholas, jangan melawan Lady Liliane, *please*.”

“Aku tidak melawan GrandMa. Aku hanya melindungi Elle. Aku tidak akan membiarkan Elle disakiti GrandMa terus menerus. Jangan kau pikir kami tidak tahu kalau GrandMa sangat membencinya.”

“Kami berdua akan mencari tempat tinggal lain, setelah nanti Elle bekerja.”

“Tidak, kalian berdua akan kubawa ke Florida, di sana tidak ada satupun yang akan menyakiti Elle. Aku dan Ana akan melindunginya.”

Emily bergidik menatap tekad yang terpancar di wajah Nicholas, matanya melirik Ana yang mengangguk kuat mendukung pernyataan kakaknya. Ia menghela nafas panjang.

Dua orang kakak beradik MacMillan itu berada di Springhill sejak tiga tahun yang lalu. Kecelakaan pesawat yang merenggut nyawa kedua orangtua mereka

membuat mereka berada dalam kondisi mental yang mengenaskan.

Anastacya tidak pernah lagi berbicara dengan siapapun bahkan gadis itu berhenti sekolah, sedangkan Nicholas menjadi sangat nakal dan membuat masalah setiap hari. Keduanya dibawa Robert Thornthon dari New York, karena tidak ada yang bisa menjaga mereka. Satu-satunya keluarga MacMillan yang masih hidup hanyalah Gregorius, adik angkat Phillip MacMillan, tapi pria itu juga sibuk mengurus Blackrock dan kekayaan luarbiasa yang ditinggalkan orangtua Nicholas dan Anastacya.

Tidak ada perubahan berarti pada mereka berdua setelah 3 bulan berada di SpringHill, namun setidaknya mereka di awasi oleh Robert Thornthon. Emily tidak begitu tahu ceritanya bagaimana tiba-tiba mereka mengenal Elle dan bersahabat dengannya. Persahabatan itu membawa pengaruh yang sangat baik bagi keduanya namun justru membawa akibat yang buruk pada Elle. Tidak bisa dihindari kemarahan Lady Liliane semakin menjadi-jadi ketika mengetahui persahabatan cucunya dengan gadis itu.

“Anda berdua istirahatlah, biar saya yang menjaga Ellyne.”

“Kami tidak akan meninggalkan Elle sedetikpun, Emily. GrandMa kapanpun bisa datang dan menyakitinya lagi,” ujar Ana ketus, mengusap dahi Elle yang berkeringat dengan handuk kecil.

Elle masih tertidur, pipi kirinya yang putih halus terlihat memar membiru, beberapa goresan luka halus mewarnai rahang hingga ke telinganya, mungkin bekas goresan kipas Lady Liliane. Sedangkan sudut bibir bawah robek, berdarah dan bengkak.

“Jangan membuat Lady Liliane semakin murka.”

“Cukup Emily, berhentilah melarang dan mengatur kami,”bentak Nicholas gusar.

“Maaf. Bukan maksud saya....”

“Pergilah, *please*. Biarlah kami istirahat disini.”

“Saya tidak akan meninggalkan Ellyne. Ijinkan saya duduk di sini, menjaganya.”

Ana dan Nicho saling bertatapan.

“Baiklah, terserah padamu. Kalau nanti Ellyne sudah bangun beritahu kami. Aku ingin istirahat sebentar,”tukas Nicholas sambil melangkah ke sofa dan menghempaskan punggungnya di sana.

“Terima kasih, Emily,”desis Ana.

“Anda harus istirahat, Ms Ana. Ini sudah larut.”

“Aku akan tidur di sofa.”

Ana melenggang meninggalkan Emily, mengikuti kakaknya menuju sofa dan merebahkan tubuhnya di sana.

..*

Zach melirik jam raksasa yang berdiri di sudut ruang tamu, tepat pukul 2 dini hari. Ia melangkah cepat melewati tempat itu, menyusuri lorong demi lorong menuju ruang makan. Ia mengambil air hangat, meneguknya tak bersisa hingga perasaannya membaik. Sambil menyandarkan tubuhnya di jendela, Zach memandang keluar, hujan telah reda, Springhill terlihat begitu indah dihiasi lampu-lampu hias yang megah di tengah kegelapan.

Zach melepas perban yang membalut kepalanya dengan kasar. Kemarahan mendidih dalam hatinya tak tertahankan. Tangannya mengepal hingga memutih, Ia meraih ponsel di saku celana panjangnya, menekan satu nomor dengan cepat dan menunggu. Hanya satu kali nada tunggu, Zach mendengar suara penuh hormat menyapanya.

"Marisca Ellyne Dubrashin Jovich, dalam sepuluh tahun terakhir sampai dengan saat ini. Sebanyak-banyaknya dan sangat segera, John".

"Yes, Sir. Immidiately."

Zach menutup ponsel, wajahnya mengeras. melangkah menuju kamar yang terletak di sayap kiri. Tanpa mengetuk pintu, Zach menerobos masuk. Mary Jane sedang duduk sambil menggambar sebuah design di atas meja kerjanya. Adiknya terkejut melihat kehadirannya.

"Zach, apa yang kau lakukan di sini?"

"Mencarimu."

"*What?* Hei, semua orang mencarimu, mengapa kau meninggalkan rumah sakit?"

Zach mendekat, menatap tajam adiknya yang memandangnya heran.

"Kau sudah baikan, Zach?"

Zach tidak menjawab, dengan kasar merampas kertas-kertas di atas meja Jane, merobeknya menjadi serpihan tak berbentuk. Jane terpekik, matanya melotot marah.

"Apa-apaan..."

"Apa yang telah kalian lakukan padaku dan Elle?"

" Aku tidak mengerti."

"Jangan pura-pura bodoh."

Zach mencengkram bahu Jane, mengguncangnya keras penuh amarah. Jane berteriak kesakitan, meronta mencoba melepaskan diri. Tapi Zach terlalu kuat baginya.

"Kau menyakitiku, Zach!"

“Kenapa kalian semua membohongiku! Kenapa kau juga membohongiku!”

“Lepaskan!”

“Mengapa kau menyembunyikan semua ini dariku? Sialan Jane, kau adikku!”

“Aku tidak mengerti maksudmu!”

“Aku dari RiverPine, aku telah mengingat semuanya. Semuanya!”

Jane terbelalak. Zach tersenyum sinis.

“Berhentilah berpura-pura.”

“Zach, dengarkan aku.”

“Aku kehilangan sepuluh tahun hidupku, kehilangan Ellyne! Bagaimana bisa kau hidup dengan tenang melihatku menjalani hidup penuh dengan kepalsuan.”

“Tidak, aku tidak tenang... aku tidak tenang!”teriak Jane histeris, menangis tersedu dengan tubuh menggigil.

“Lalu mengapa kau bertahan menyembunyikan semua ini dariku selama bertahun-tahun?!”

Jane terduduk di sofa, merasa lemah tak berdaya.

“Maafkan aku, Zach... Maafkan aku,”bisiknya menghapus airmata yang terus mengalir tak tertahan.

“*Damn it*!”maki Zach menghantam meja di depannya penuh amarah.

“Maafkan aku, Zach.”

“Ceritakan semua padaku.”

“Aku tidak tahu darimana harus memulainya.”

“Setelah tragedi perampokan di RiverPine.”

Jane mengangguk dan mulai menceritakan semua yang diketahuinya. Tidak ada lagi rahasia yang disembunyikan, Zach berhak mengetahui semuanya karena ini menyangkut hidupnya, kebahagiaannya yang dirampas secara sepihak selama sepuluh tahun kehidupannya.

Zach mendengar semua cerita Jane dengan perasaan tak menentu, benar-benar tidak percaya .

“Mengapa Dad menuruti semua kemauan mommy?”

“Aku tidak tahu, Zach. Sepertinya Daddy menyembunyikan sesuatu dari kita semua.”

“Apakah kau tahu, Jane, tanggal 18 Oktober adalah hari ulang tahun Ellyne?”

Jane menggeleng.

“Apakah kau tahu kalau RiverPine sebenarnya tidak dijual Daddy?”

Jane kembali menggeleng.

“Aku tidak tahu.”

“Apakah Mommy juga tidak tahu tentang RiverPine?”

“Aku rasa mom juga tidak tahu. Kau lihat sendiri, kan kalau mommy benar-benar terkejut mendengar testamen daddy tentang RiverPine?”

“Mungkin Mr Caldwell lebih tahu.”

“Mr Caldwell adalah kunci semua rahasia ini, Jane. Dia sahabat dan sekaligus kuasa hukum daddy.”

Jane menatap kakaknya, keduanya bertatapan dalam diam.

"Ya, aku juga berpikir seperti itu."

"Aku yakin, Daddy membuat tiga testamen itu untuk mempertemukan kami kembali. Daddy tidak melihat cara lain agar aku bisa mengingat Ellyne."

Jane termangu.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang, Zach?"

"Menikahi Ellyne."

Jane tercekat menatap kakaknya.

"No!"

"Why not?"

"Kau akan berhadapan dengan mommy."

"Aku tidak perduli. Aku telah memimpikan pernikahan ini sejak tiga belas tahun yang lalu, Jane."

"Ya, aku tahu. Tapi aku mohon sebaiknya kau bicara baik-baik dengannya. Jangan membuat pertengkaran dengan mommy, ingat kesehatannya."

Zach hanya diam tak bergeming. Perasaannya tidak menentu dan firasat buruk mulai menghantui.

Robert Thornthon tidak menjual RiverPine seperti yang diberitakan. Dalam testamennya Ia mewariskan Mansion milik keluarga Thornthon yang telah berdiri sejak ratusan tahun lalu pada Zach dan Elle. Semua anggota keluarganya harus menerima keputusan itu atau testamen induk tidak bisa dijalankan.

Dalam testamennya untuk Zach, Robert juga meminta puteranya untuk menjaga Elle dan menjadi wali gadis itu sampai Ia menikah atau berusia 25 tahun. Zach harus membiayai hidupnya secara layak sampai batas waktu tersebut.

Permintaan terakhir Robert terasa sangat aneh, tapi harus Ia jalankan demi seluruh anggota keluarga.

♥♥♥

Tiga
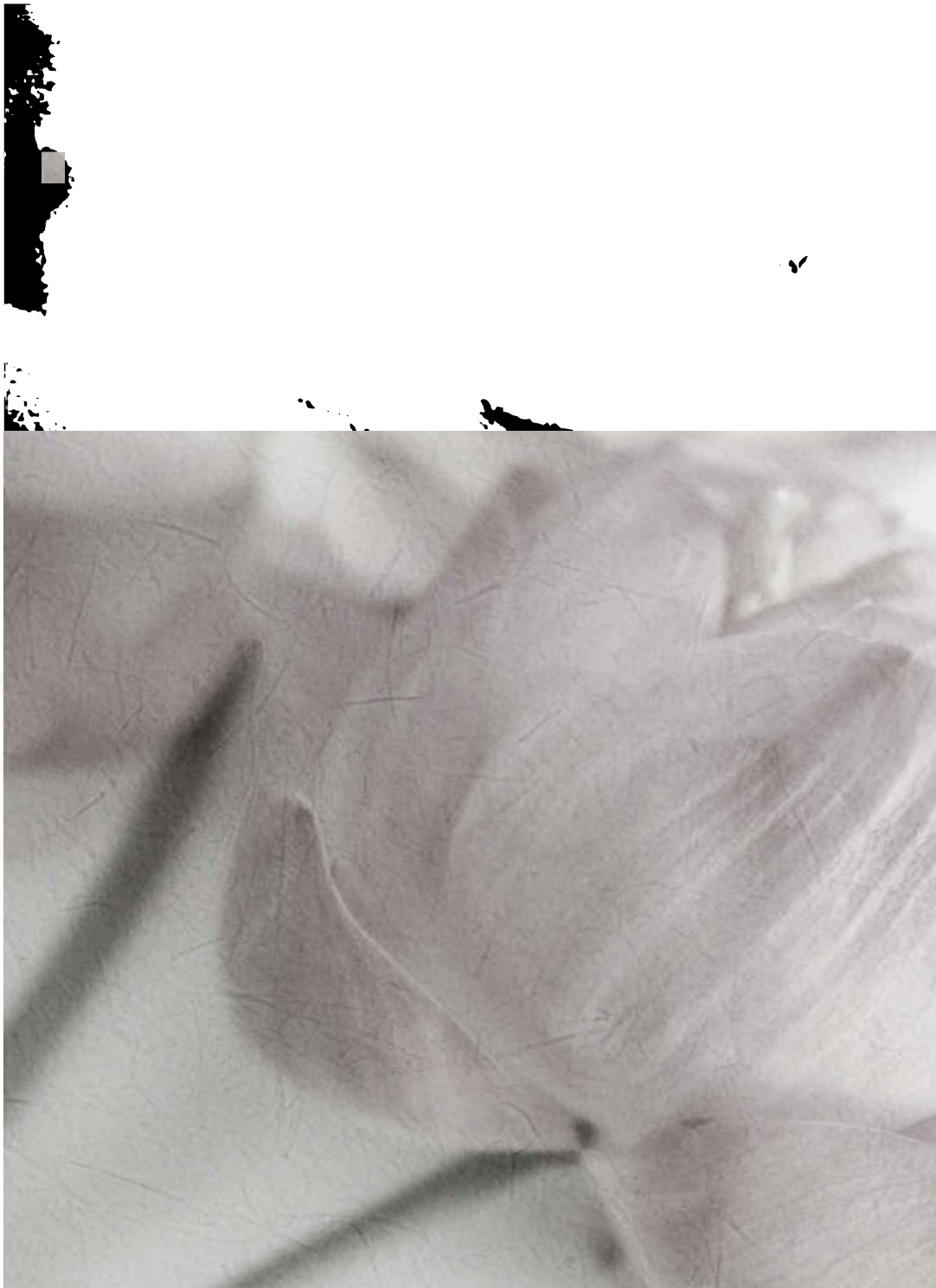
Emily terjaga, Ia duduk dan meluruskan punggungnya yang terasa sakit. Kursi tempatnya tertidur tidak terlalu nyaman, tapi Emily tidak ingin meninggalkan Elle meskipun Nicholas dan Ana juga berada di kamar itu. Ia melirik jam di dinding, pukul 4.15 dini hari. Di sudut ruangan kedua kakak beradik MacMillan masih terlelap di sofa. Emily tersenyum haru, meskipun Lady Liliane melarang cucunya berteman dengan Elle, namun keduanya tidak perduli. Nicholas bahkan menentang GrandManya secara terbuka. Mereka berdua sangat mencintai Elle, ikatan emosi ketiganya cukup membuat Emily kuatir.

Ia menatap Elle yang masih tertidur, wajah cantik itu tidak lagi pucat. Nafas Elle terdengar halus dan tenang. Emily meraba dahinya, suhu tubuh gadis itu telah normal.

Ia menghembuskan nafas lega, meraih jemari Elle, mengusapnya perlahan, menatap cincin putih mungil yang melingkar di jarinya.

“Albert, maafkan aku tidak bisa menjaga Ellyne seperti pesanmu,”gumam Emily sambil menitikkan airmata.

“Cincin siapa yang dipakainya, Emily?”

Sebuah suara bariton mengejutkan Emily. Ia menoleh ke arah pintu dan melihat Zach berdiri di sana. Rahang dan pelipisnya biru lebam. Tapi sorot mata tajam itu terlihat penuh amarah dan menatap lekat ke arah Elle yang terbaring. Emily berdiri dan menunduk hormat.

“Mr. Thornthon?”

“Cincin siapa yang dipakainya?”

Emily bingung dengan pertanyaan itu, tapi akhirnya memahami ketika melihat arah tatapan Zach.

“Cincin pemberian Michael, kekasih Ellyne.”

Wajah Zach mengeras mendengar jawaban Emily. Perlahan dia mendekat, meraih jemari Elle, membuka

cincin yang terpasang di sana.

“Aku tidak mengijinkannya mengenakan pemberian dari lelaki manapun.”

Emily tertegun, menatap Zach bingung.

“Tapi Mr Thornthon...”

“Aku tidak ingin dibantah, Emily.”

Emily mengangguk patuh, menatap tangan Elle yang masih berada dalam genggaman Zach, nafasnya tercekik saat tangan pria itu meremas jemari Elle dengan lembut.

“Mengapa mereka tidur di sini?” Zach menatap Nich dan Ana yang terlelap di sofa.

“Mereka tidak mau pergi. Mereka takut Lady Liliane datang dan menyakiti Elle.”

Zach menghembuskan nafas dengan geram.

“Apakah Elle sudah siuman?”

“Ya, tadi sore. Tapi kemudian tidur lagi karena pengaruh obat.”

Zach meraba dahi Elle, jemarinya perlahan mengusap goresan luka dipipi gadis itu.

“Suhu tubuhnya sudah normal.”

“Mr Thonthon, mengapa Anda meninggalkan rumah sakit? Pihak rumah sakit mencari Anda.”

Zach tidak menjawab pertanyaan wanita itu, Ia bahkan menatap Emily tajam,

“Mengapa kau menutupi keberadaan Ellyne dariku selama bertahun-tahun, Emily?”desis Zach geram.

Emily terbelalak, wajahnya memucat ketakutan. Ia melirik Nicho dan Ana dengan resah.

“Mr Thornthon, Anda...Anda mengingat...?”

“Ya, aku mengingat semuanya dan aku sangat kecewa padamu.”

Kepala Emily menggeleng-geleng panik.

“Demi Tuhan, Saya tidak menyembunyikan Elle.”

“Kau pembohong!”

"Waktu itu Anda sakit parah, Anda pindah ke Paris dan melupakan banyak hal."

"Kalian semua bekerjasama membiarkan aku melupakan masa laluku, melupakan kenangan yang kumiliki bersama Elle. Kau, Albert, Mommy, Daddy, Jane, bahkan Joe Hunter. Kalian semua memisahkan aku dari Elle. Bahkan seluruh dokter keparat yang ada di Paris!"

"*No!*"

"Kalian membiarkanku menikahi wanita lain, wanita palsu yang aku pikir adalah Ellyne, *Oh My God!*"

Emily menggigil ketakutan, mundur beberapa langkah mendengar suara Zach yang penuh amarah dan tatapan berpijar penuh dendam.

"Aku akan membuat perhitungan dengan kalian semua, kau dengar Emily?Kau, Mommy dan Mary Jane! Pagi ini, segera!"

"Mr Thornthon, maafkan saya..."

"Kau bahkan tega membuat Elle hidup sebatangkara di St Theresia. Kalian semua benar-benar brengsek!"

Emily terisak sambil menutup wajahnya.

"Jangan salahkan saya, Mr Thornton. Saya juga tidak sanggup menyaksikan penderitaan Ellyne. Tapi apa yang bisa saya lakukan?"

Zach Thornthon tertegun. Seakan sadar kalau tidak sepantasnya Ia memarahi Emily. Tapi Ia benar-benar tidak mampu lagi membendung amarahnya. Ia tidak sabar menunggu pagi hari, menunggu Elle terbangun.

"*Damn it*" desisnya geram.

Suasana sunyi senyap terasa menyelimuti kamar. Zach melirik Ana dan Nicho yang masih terlelap di sofa.

"Emily, ambilkan aku minum."

Sejenak Emily ragu, menatap Zach lalu Elle.

"Aku akan menjaganya di sini."

Emily mengangguk, bergegas keluar kamar meninggalkan Zach yang duduk di sisi tempat tidur dan memandang Elle yang terbaring di atas sprei putih dengan helaian rambut tebalnya yang bertebaran di bantal.

*“My Bride,”*bisik Zach. Rasa mengharu biru menguasai hatinya, tak terucapkan, tak terlukiskan dengan kata-kata. Pengantin kecilnya telah dewasa tanpa Ia sadari, tanpa Ia ketahui. Ellyne tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, gadis kecil yang dulu berwajah seperti bidadari itu telah menjelma menjadi wanita jelita. Ia ingat bagaimana dulu Ia tergila-gila pada gadis itu, bahkan Ia menghitung hari dengan tidak sabar berharap Ellyne segera menjadi gadis dewasa yang bisa Ia nikahi.

Zach telah mengingat semuanya dengan baik, semua potongan puzle itu telah berhasil Ia satukan menjadi utuh kembali. Zach sangat memahami semua isi testamen ayahnya untuk Ellyne. Robert Thornthon tidak akan pernah bersedia menerima kekalahan. Semua rencana ini adalah bentuk kecerdasannya, meskipun harus menunggu selama sepuluh tahun bahkan hingga ajal menjemputnya.

“Terima kasih telah menjaga pengantinku, Dad. Aku minta maaf atas semua kesalahpahaman antara kita dulu. Aku akan menjadikan Ellyne milikku dan menjaganya dengan seluruh jiwa ragaku.”

Zach menundukkan wajahnya ke wajah Elle yang tertidur begitu tenang. Mengecup dahinya lembut, bergerak perlahan menuju matanya yang terpejam dan pipinya yang lembut. Ia berlama-lama menikmati tekstur kulit Elle yang terasa begitu halus, menghirup aromanya yang alami, sangat memabukkan.

“Elle, sayangku?”desisnya serak. Rasanya sangat menyesakkan dada, setelah bertahun-tahun berlalu akhirnya Ia menemukan kembali pengantin kecilnya.

Bibirnya mengecup bibir indah Elle yang pucat, berusaha untuk tidak menyentuh bibir bawahnya yang terluka. Kepalanya menyusup ke lekukan leher Elle. Ya Tuhan mengapa rasanya begitu mendebarkan? Gairah Zach meledak seketika. Nafasnya tersengal saat mencium aroma tubuh Elle, begitu hangat dan bersih. Perlahan jemarinya membuka kancing gaun gadis itu, menyibakkannya, menatap dengan penuh hasrat dua gundukan putih dan penuh yang tertutup bra hitam sederhana, pemandangan yang sangat indah dan kontras.

Bibir Zach turun menyusuri payudara Elle yang kenyal, mengisap kulitnya, meninggalkan beberapa bekas

kissmark di sana. Tangannya menjalar turun, mencari, menyeruak, mendapatkan puting kemerahan yang begitu sempurna. Penuh kerinduan Ia menjilat dan mengulum puting itu bergantian. Zach terlena dalam kerinduannya tanpa menyadari langkah kaki mendekat dan suara tertahan Emily di belakangnya.

"Mr. Thornthon, apa yang anda lakukan?" desis Emily terkejut. Gelas di tangannya terlihat bergetar.

Zach berbalik, menatap Emily tajam.

"Ellyne adalah pengantinku. Dia milikku sejak dulu."

"Hubungan Anda berdua tidak akan direstui Lady Liliane. Tolong kasihani Ellyne."

"Itu urusanku."

"Anda akan mempersulit Ellyne. Jangan membuatnya semakin menderita."

Mata Zach menyala marah.

"Dengar Emily, Aku akan menjaga Elle dengan nyawaku. Mulai detik ini biarkan semua menjadi urusanku. Dan sekarang selagi Elle sakit, jangan pernah tinggalkan

dia sendirian walau sedetikpun. Kau mengerti? Atau aku akan membunuhmu dengan kedua tanganku."

Emily mengangguk, menunduk hormat saat Zach berjalan meninggalkan kamar. Bergegas Ia memeriksa gaun Elle, nafasnya tercekat melihat beberapa tanda kemerahan pekat menghiasi kedua payudara gadis itu. *Demi Tuhan, cobaan apalagi ini,* batinnya panik Penjelasan apa yang dapat diberikannya pada Elle jika besok gadis itu melihat kissmark di dadanya. Ia merapikan gaun puteri angkatnya, memasang kembali semua kancingnya hingga tertutup rapat dan berdoa agar esok semuanya berjalan baik-baik saja.

* *.*

Zach menatap kunci antik yang berada dalam kotak kecil hitam di atas meja. Kunci itu seperti kunci safe deposit box. Ia tidak tahu mengapa ayahnya memberikan kunci ini pada Elle, rasangat sangat aneh dan penuh rahasia.

Sejak tadi malam, setelah melihat kondisi Elle, Zach mengurung diri di kamar, mencoba mengingat semua

kenangan yang masih tersisa. Ia membatalkan rencana untuk menginap di penthousenya. Ia tidak akan meninggalkan Elle, tidak setelah Ia bisa mengingat semuanya, tidak akan lagi! Jika Ia akan pergi dari tempat ini, maka harus bersama gadis itu,

Pagi buta, saat semua masih terlelap, Zach berjalan mengitari area mansion, mencoba menata ulang semua kenangannya yang tumpang tindih. Tidak banyak informasi yang diberikan Jane padanya, tapi satu hal yang sangat penting adalah Lady Liliane berada dibalik semua perubahan besar yang terjadi setelah tragedi di RiverPine.

Jane secara gamblang mengatakan bahwa semua dilakukan ibunya untuk menghapus seluruh memori Zach tentang Ellyne. Bahkan setelah Zach sadar dari koma yang panjang, Lady Liliane menghadirkan Elizabeth dalam kehidupan Zach. Elizabeth sebagai pengganti Ellyne. Gadis yang berasal dari negara yang sama, mirip secara phisik dengan gadis kecilnya.

Yang masih menjadi misteri bagi Zach adalah Robert tidak berbuat apapun atas tindakan Lady Liliane. Bahkan

Jane juga tidak tahu mengapa ayah mereka tidak berkutik saat Ellyne dititipkan di St Theresia. Zach tidak mengetahui hubungan seperti apa yang terjadi antara Robert dan Shine dan bagaimana kehidupan Elle dengan ibunya sebelum berada di RiverPine.

Robert hanya memintanya untuk menjaga Elle, hanya itu. Zach ingat, beberapa kali Ia bertanya apakah Elle adalah adik tirinya, Robert menjawab dengan gusar kalau Elle tidak ada hubungan darah dengannya dan Zach percaya itu.

"Dad, Aku akan mencari tahu tentang Elle. Aku yakin apa yang terjadi di RiverPine sepuluh tahun yang lalu bukan perampokan. Mereka adalah orang-orang asing yang ingin membunuh Elle. Mereka berani memasuki area RiverPine berarti ini bukan masalah sepele," gumam Zach geram.

Zach menghela nafas panjang, mengingat kembali tiga tahun kebersamaannya dengan gadis itu. Saat Ia berusia 22 tahun, setelah menyelesaikan program master di Amerika, Zach kembali ke RiverPine dan untuk pertama

kali dalam hidupnya Ia bergairah melihat seorang gadis kecil berusia sembilan tahun.

Dalam masa liburnya setelah menyelesaikan kuliah, Zach menghabiskan waktu bermain dengan Elle dan gadis kecil itu secara sempurna mengguncang dunianya. Elle luarbiasa cerdas dengan bakat seni yang menakjubkan. Hampir setiap saat Zach meminta Elle bernyanyi dan menari untuknya, kemudian Elle akan memainkan piano seperti layaknya seorang pianis terkenal, sangat mahir.

Sejak mengenal Elle, Zach nyaris tidak berminat pada gadis manapun. Bersama Elle, sifatnya yang pembosan dan suka berganti teman kencan perlahan-lahan hilang. Gadis kecil itu menjadi dunianya, menjadi satu-satunya yang Zach inginkan. Ketika Ia harus menetap di London untuk menggantikan Robert memimpin Thornthon Company, Zach lebih memilih bolak balik Derbyshire-London setiap hari daripada harus terpisah jauh dari Elle

Zach menyadari, ibunya dan Jane tidak menyukai Elle. Lady Liliane sangat cemburu pada Shine, ibu kandung Elle. Zach sendiripun tidak begitu banyak

berinteraksi dengan Shine. Wanita itu sangat tertutup dan lebih banyak mengurung diri di The Big Root. Zach beberapa kali bertemu dengan Shine, jika Robert memanggilnya ke Mansion dan mereka terlihat membicarakan hal serius.

Shine sangat cantik, sangat mirip dengan puteri kecilnya. Hanya matanya tidak biru seperti mata Elle. Shine tidak banyak bicara, tidak pernah terdengar tertawa dan tidak pernah keluar dari area RiverPine dan saat ini baru Zach menyadari keanehan itu.

Satu tahun setelah keberadaannya di RiverPine, Shine meninggal dunia. Zach mengambil cuti selama seminggu untuk menemani Elle yang berduka. Gadis kecilnya itu tidak menangis, dan tidak berbicara selama berhari-hari. Robert dan Zach mencoba menghiburnya, tapi kondisi Robert sendiri tidak begitu baik setelah kepergian Shine, Robert terlihat sangat berduka.

Elle beberapa kali Ia temukan tertidur di bangku Rose Garden, tempat yang sangat disukai gadis itu. Akhirnya Zach menggendong dan membawanya ke kamar dan untuk pertama kalinya Elle tidur di

ranjangnya. Beberapa hari berikutnya Zach meminta Elle tidur di kamarnya. Setiap malam Zach memeluk gadis itu hingga tertidur, diam-diam menciumnya sepuas hati. Zach merasa bahwa dirinya benar-benar seperti orang sakit jiwa.

Robert mengetahui semua itu tapi tidak memarahinya. Zach ingat saat Robert menasehatinya

"Aku tahu dia telah menguasai hatimu. Tapi kau harus bersabar menunggunya dewasa, setidaknya sampai usianya 17 tahun. Kau tetap harus menjalani hidup secara normal, bergaul dengan gadis seusiamu, agar menjaga pikiranmu tetap waras. Pesanku sangat jelas, Zach, jangan menodai Elle sampai dia mengerti tentang hubungan sexual antara pria dan wanita. Jaga dan lindungi dia dengan jiwa dan ragamu."

"Sekarang kau memiliki kekasih, Elle?" gumamnya geram teringat cincin yang dilepaskannya dari jemari Elle tadi malam.

"Aku akan merebutmu kembali, tak perduli siapapun dan sekuat apapun ikatan kalian berdua. Kau hanya milikku. Aku akan membayar sepuluh tahun yang telah

terbuang percuma, aku tidak akan menunggu sedetikpun lagi untuk menjadikan kau seutuhnya milikku."

Zach menyandarkan tubuh di bangku taman dengan pasrah sambil mengerang putus asa meraba gundukan besar yang menegang sempurna di balik training olahraganya. Ia harus segera menuntaskan gairah ini, rasanya sangat sakit. Tapi Ia menginginkan Ellyne, bidadari kecilnya yang telah dewasa.

"Halo Zach?"

Sebuah suara sexy tiba-tiba terdengar menyapa. Zach menoleh dan melihat Michele berjalan mendekat dan duduk disampingnya, menatap takjub ke arah pangkal pahanya. Zach memaki dalam hati, Ia tak ingin diganggu saat ini, apalagi menanggapi tatapan penuh gairah gadis cantik itu ke arahnya.

Michele memiliki kecantikan yang eksotis dengan rambut merah panjang dan tubuh berlekuk indah terbalut jeans ketat dan kemeja putih tanpa lengan dengan dua kancing atasnya yang terbuka hingga memperlihatkan separuh dadanya yang montok tanpa bra, Zach bisa

melihat puting payudaranya yang membayang dibalik kemejanya yang tipis.

Semua pria pasti tertarik untuk menidurinya, tapi tidak dengan Zach yang seluruh hati dan jiwanya tercurah pada gadis bermata biru yang saat ini tengah terbaring sakit di kamar tamu utama Springhill.

"Mansion ini sangat luarbiasa, Zach. Aku benar-benar menyukai tempat ini."

"*Thanks,* Michele. Kami senang jika tamu kami juga senang,"jawab Zach formil.

"Jane bilang kalau dulu keluarga Thornthon memiliki mansion megah di Derbyshire, Namanya RiverPine, benarkah?"

"Ya, tapi kami meninggalkan tempat itu sejak sepuluh tahun yang lalu. Dad menutup RiverPine."

"Ada sesuatu yang terjadi?"

"Perampokan bersenjata yang nyaris membuatku tewas. Aku koma selama enam bulan dan hilang ingatan. Kami semua mengungsi ke Paris, RiverPine ditutup dan dikosongkan selama bertahun-tahun."

Michele terkejut.

“Maaf, aku turut berduka.”

“Tidak apa-apa.”

“Aku dengar kalau RiverPine memiliki Rose Garden.”

“Ya, taman mawar yang sangat luas dengan ribuan jenis mawar dari seluruh dunia dan bunga-bunga yang langka dengan danau yang indah ditengahnya."

“Wow, pasti sangat indah.”

"Rose Garden sebenarnya simbol keunikan RiverPine selama ratusan tahun, tapi sekarang semua tinggal kenangan," ujar Zach dingin dan datar.

"Mengapa ditinggalkan? Bukankah tempat itu bisa direnovasi ulang?"

Zach mengangkat bahunya tak perduli, merasa marah setiap mengingat bagaimana ibunya ingin menjauhkannya dari RiverPine, membuatnya melupakan semua kenangan tentang Ellyne.

Michele menatap pria tampan di sampingnya dengan tatapan memuja. Betapa gagahnya Zachary

Thornthon, jauh lebih tampan dibandingkan foto-foto yang selama ini ada di majalah dan televisi.

Rasanya seperti mimpi menatapnya langsung dari jarak begitu dekat. Zach terlihat begitu natural dengan training hitam dan baju kaos putih yang melekat begitu sempurna di tubuhnya yang atletis. Tidak ada sedikitpun lemak di tubuh kekar itu, pahanya yang panjang dan kokoh tercetak jelas. Aroma aftershave-nya yang maskulin bercampur keringat menguar memberikan kesan jantan dan liar.

Sejak pertemuan pertamanya dengan Zach kemarin pagi, Michele begitu terpesona. Ia Tidak pernah bermimpi sebelumnya akan bertemu langsung dengan pria idaman itu. Selama ini Ia hanya mengenal Zach dari berita-berita di koran dan majalah, tentang bisnisnya yang menggurita, tentang isteri dan anak tercintanya yang meninggal karena kecelakaan tragis, tentang petualangannya dengan para wanita cantik hingga beberapa minggu lalu berita tentang pertikaian dua wanita cantik di Paris, Pamela dan Celine, lagi- lagi karena seorang Zachary Thornthon

"Sudah puas memandangku?"

Michele terkejut dan tertawa malu mendengar gerutuan Zach.

"Aku tidak tahu kalau kau adalah kakak Jane, dia tidak menggunakan nama Thornthon sejak aku mengenalnya."

"Jane memang tidak mau, membuat gerakannya terbatas, itu alasannya pada ayahku."

Michele merapatkan tubuh, membelai lengan kekar Zach dengan mesra.

"Zach, terima kasih telah menerima kami berlibur di sini, aku dan Angelica memiliki kamar sendiri- yang luarbiasa indah, Jane bilang nama kamarku Purple Spring. Jika kau butuh teman, aku dengan senang hati menemanimu ngobrol dan minum-minum sebelum tidur.

Zach tersenyum mendengar kata-kata dan sentuhan penuh undangan itu. Dia tahu mata Michele tak berkedip menatap pusat tubuhnya yang masih berdiri sempurna. Ia kembali menyandarkan punggung di bangku taman dan memejamkan mata tak perduli, tidak tertarik dengan undangan gadis cantik itu. Dan seperti dugaannya,

jemari Michele dengan berani membelai gundukan besar dan tegang miliknya.

“Zach?”desis suara Michele terdengar serak.

.Hmm.. tangan gadis itu bergerak dengan sangat ahli. Zach menggeram rendah, membuka matanya dan melihat wajah Michele begitu dekat dengan wajahnya, mata gadis itu terlihat berselimut gairah.

Sekali sentak Zach menarik tubuh Michele dan melumat bibir indah gadis itu dengan kasar. Jemarinya membelai dan meremas payudara montok yang sejak tadi begitu menggoda pandangannya. Jemarinya mencubit kedua putingnya yang besar menegang membuat Michele merintih nikmat.

"Zach, *please....”*

Jemari gadis itu masuk kebalik training Zach dan mencengkeram milik pria itu dengan nafas tersengal. Zach melihat mata Michele terbelalak

"Apakah cukup mengobati rasa ingin tahumu?" tanyanya dengan nada mengejek.

" *Oh My Gosh*,” desis gadis itu terpesona

Zach melepaskan pelukannya, melepaskan tangan gadis itu dari dalam boxernya, merapikan pakaiannya, dan berdiri cepat.

“Maaf, Aku harus pergi.”

Michele menahannya. Gadis itu melingkarkan kedua lengannya ke leher Zach, tubuhnya merapat, menggesekkan lekukan intim tubuhnya ke bagian tubuh Zach yang masih mengeras. Bibirnya mengerang penuh damba.

Zach menatap mata coklat keemasan yang tengah dilanda gairah itu. Bibirnya tersenyum dingin. Semua wanita yang ditemuinya selalu berubah menjadi jalang seperti ini saat berdekatan dengannya.

"Sorry Michele, aku sedang tidak bergairah," jawabnya santai melepaskan lengan Michele dan bergegas meninggalkan gadis itu, tergesa menyusuri selasar taman dan memasuki ruangan yang masih gelap dan sepi. Sepertinya belum ada yang terbangun. Semua pelayan masih sibuk di bagian belakang.

Langkah Zach mengarah ke kamar Elle. Di pintu kamar sejenak ia berhenti mendengar percakapan Elle dengan Emily

"Tapi mengapa Mr Zach menyuruh Aunty membuang cincin itu?"

"Aku tidak tahu, Elle."

"Mana cincin itu, Aunty?"

Zach masuk perlahan ke dalam kamar

"Aku tidak mengijinkanmu memakai cincin itu lagi, Elle,"sahutnya tajam.

Elle dan Emily terkejut mendengar suara Zach. Seperti biasa Emily berdiri dan menunduk hormat. Zach melangkah mendekat dan duduk di samping Elle.

"Mr Thornthon,"desis Elle gugup. Punggungnya bersandar di bantal dan berusaha memberi menunduk hormat.

Zach menghela nafas sedih melihat luka memar di pipi dan bibir gadis itu, sekarang terlihat membiru. Tatapannya mengunci mata biru Elle, mata yang

membuatnya terpesona, mata yang telah menguasai hatinya.

“Bagaimana kondisimu?”

“Saya sudah lebih baik, terima kasih.”

Zach mengangguk, tangannya terulur membelai luka memar di pipi Elle dengan lembut, tubuh gadis itu menegang dibalik sentuhannya.

"Ini masih sakit?"

Kepala mungil Elle menggeleng lemah, matanya terkesiap melihat Zach.

“Wajah Anda?”tanyanya gugup menatap wajah tampan Zach yang lebam membiru.

“Aku tidak apa-apa. Aku minta maaf karena terlambat melihat tindakan mommy kemarin."

"Tidak apa-apa, Mr Thornthon, Terima kasih telah membawa saya kesini kemarin dan memanggil dokter."

Zach tersenyum sambil mengenggam jemari gadis itu dengan lembut.

"Selamat Ulang Tahun, Elle. Maaf aku kemarin belum memberikan ucapan selamat padamu."

Elle terkejut saat Zach mencium punggung tangannya, dengan gugup Ia menarik kembali.

"Terima kasih, Mr Thornthon."

"Zach, panggil aku Zach."

"Itu tidak pantas, Sir."

Zach menghembuskan nafas panjang.

"Kalau begitu jangan pakai lagi cincin sialan dari pria itu. Aku akan memberi cincin yang jauh lebih indah."

Mereka bertatapan dalam diam disaksikan Emily yang berdiri gelisah di sudut ruangan. Elle merasakan jantungnya berdebar kuat. Telah begitu lama rasanya Ia pernah sedekat ini dengan Zach. Perasaan menyesal terbersit dalam hatinya, mengapa dalam kondisi seperti ini Zach berada di dekatnya?

Elle begitu malu.

Ia merasa tidak dalam kondisi yang segar dan cantik untuk berhadapan dengan Zach. Tidak sehat, pakaiannya

kusut, rambutnya lepek berkeringat, wajahnya terasa kusam berminyak, benar-benar seperti gembel bertemu dengan pangeran tampan.

"Saya ingin kembali ke paviliun," gumamnya terbata.

"Kau tidak akan kemana-mana sampai benar-benar sembuh, sayang,"desis Zach mesra menatap Elle. Gadis itu tercekat mendengar suara intim Zach, tengkuknya meremang.

Ada apa ini? pikirnya panik.

"Saya sudah sembuh, Mr Thornthon. Saya hanya butuh istirahat, obat dokter membuat saya tidur seharian seperti orang mati."

Zach terbahak pelan.

"Ya, kemarin kau memang tidur seperti orang mati, gempa besarpun tidak akan membuatmu terbangun, Elle,"ujarnya melirik Emily.

Wanita tua itu bergerak dengan serba salah. Elle bingung menatap ibu angkatnya. Zach tersenyum dan menebak kalau Elle belum tahu ada banyak kissmark di

payudaranya. Elle berusaha menutupi rasa gugupnya dan mencoba bangun.

"Kau mau kemana?"

" Saya ingin mandi dan bersih-bersih."

Emily bergerak cepat mendekati Elle.

"Permisi, Mr Thornthon, saya akan membantu Elle ke kamar mandi."

Tanpa memperdulikan Emily, Zach membopong Elle dengan mudahnya, membawa gadis itu menuju kamar mandi.

"Mr Thornthon, tolong turunkan saya. Anda tidak boleh," desis Elle panik.

"*Just stay here, Emily,*"perintah Zach tajam saat Emily mengikutinya ke kamar mandi.

Emily seketika menghentikan langkahnya, menatap keduanya memasuki kamar mandi dengan perasaan was was.

Zach menurunkan Elle di atas meja rias marmer yang membentang sepanjang kamar mandi yang begitu

luas dan megah dengan nuansa keemasan. Elle menatap Zach yang berdiri dihadapannya. Kedua tangan kokoh pria itu mengunci sisi kanan dan kiri tubuhnya.

‘Mr Thornthon.”

“Panggil aku Zach.”

Perlahan pria itu menunduk ke lekukan leher Ellyne, berlama-lama di sana, mengecup leher dan menghirup aroma gadis itu. Elle mengelak, mendorong Zach. Nafasnya tersengal, merasa jengah dan panik dengan sikap Zach yang tidak diduga.

"Mr Thornthon, saya ingin mandi. Tinggalkan saya sendiri, *please*."

"Tinggalkan kekasihmu, Elle.”

Mata Elle mengerjap bingung.

“What?”

“Tinggalkan kekasihmu.”

“Saya tidak mengerti maksud Anda, Sir.”

“Aku tidak mengijinkan kau berdekatan dengan pria manapun."

"Anda tidak berhak mengatur hidup saya.”

Keduanya saling bertatapan dalam keheningan ruangan.

“Aku sangat berhak, karena kau milikku.”

Elle tersentak, bermacam dugaan melintas dalam benaknya, tapi Ia masih tidak percaya.

“Because you are my bride,"bisik Zach tegas menatap mata biru gadisnya yang indah, menangkup wajah cantik itu dengan kedua tangannya. Sentuhannya mengalirkan berjuta emosi diantara mereka, emosi yang selama sepuluh tahun ini terpendam dan terkubur begitu dalam dalam sudut yang paling gelap.

Zach membiarkan Elle mencerna kata-katanya, dan Ia yakin dalam beberapa detik gadis itu menyadari kalau Zach telah mengingat semuanya dengan sempurna. Zach merasakan ketika tubuh ramping itu menggigil, mata indah itu berkaca-kaca, menatapnya tak percaya. Elle siap meledak dalam keharuan yang tak terlukiskan....

" *My Little Bride*.”

Bisikan Zach yang lembut menjadi peluru terakhir yang meruntuhkan pertahanan gadis itu. Airmata Elle jatuh berderai tak terbendung dan Ia terisak hebat saat Zach memeluknya erat, begitu erat, seakan mereka tak akan berpisah lagi.

"Sssttt.... Sayangku."

Zach membelai punggung kekasihnya yang terguncang, mengecup puncak kepalanya berulang kali, mencoba menenangkannya.

...Terima kasih Tuhan, Kau pertemukan aku kembali dengan kekasih hatiku, cinta sejatiku...

"Elle, sayang..."

Elle menengadah, menatap Zach berlinangan airmata. *Apakah ini nyata? Ataukah ini hanya mimpi?*

"Apakah kau....kau bisa mengingatku kembali?"

"Ya, sayang."

"Apakah aku tidak bermimpi....?"

Kalimat Elle terputus ketika bibir Zach turun menyentuh bibirnya dan mengecup dengan penuh

kerinduan. Elle tak siap dengan serangan tiba-tiba itu. Tubuhnya pasrah dalam rengkuhan lengan Zach. Bibir Zach mencium, menjilat dan melumat bibirnya dengan sangat intim, lidahnya mencari, memasuki mulut Elle memberikan kenikmatan tak terhingga.

Elle merintih menahan gairahnya yang berpacu. Bertahun-tahun Ia merindukan Zach, memendam kesedihan yang seolah tak akan pernah ada ujungnya, bertahun-tahun berdoa agar pria itu bisa mengingatnya kembali. Namun semua hanya harapan sia-sia hingga membuatnya putus asa.

Ciuman Zach terasa sangat indah, sangat memabukkan. Elle mengalungkan lengannya di leher Zach, dan membalas ciuman pria itu. Lidah mereka saling memilin dan mencari. Kamar mandi yang sunyi menyanyikan suara indah perpaduan bibir mereka yang saling melepas kerinduan.

“Zach.. aah”

“Aku sangat merindukanmu, Elle.”

Elle mencoba menarik nafas di sela-sela ciuman Zach yang semakin dalam. Ya Tuhan, Ia mulai merasa basah di bawah sana, terangsang hebat dan siap menerima Zach jika pria itu menginginkannya sekarang.

“Kau hanya milikku, honey.”

“Ya, Zach. Ya...”

Tangan Zach perlahan turun membuka kancing gaun Elle, menyusup ke dalam, menemukan gundukan padat dan hangat payudara Elle, meremasnya lembut.

"Oh, Zach," desis Elle parau menahan nafas. Menengadahkan wajah, membusungkan dada, membiarkan Zach mencium dan menjilat lehernya, hingga menuruni dadanya yang terbuka

“Aku suka setiap kau menyebut namaku, terdengar sangat sexy.”

Tangan Zach membuka bra, menurunkan kain sederhana yang menutup payudara Elle yang penuh dan padat. Matanya menatap penuh damba ketika keduanya membuncah keluar dengan putingnya yang kemerahan. Gairah Zach tak terbendung melihat keindahan didepan

matanya. Ia melumat puting payudara itu, menggigit dan menghisapnya penuh nafsu. Bunyi cumbuan bibirnya disela-sela rintihan manja Elle memenuhi ruangan, membuat gairah keduanya semakin membara bagai api yang melelehkan bongkahan es yang membeku

"Aaah... Zach, *please.*"

Elle menekan kepala Zach ke dadanya, membuat wajah pria itu semakin terbenam di kelembutan payudaranya. Area intimnya basah kuyup, terasa sakit dan berdenyut.

Jemari Zach turun, ke bawah gaunnya, membelai paha bagian dalam dan terus naik, menyentuh area yang telah basah dari balik underwearnya. Tubuh Elle menggelinjang, bokongnya terangkat disertai erangan tertahan dari bibirnya. Nafas Elle terengah, rasa asing dan geli yang hebat mulai melanda tubuhnya. Belum pernah ada yang menyentuh tubuhnya yang paling rahasia itu, tidak juga Mike. Elle menjaga kesuciannya selama ini.

"Kau sangat basah sayang," bisik Zach parau.

Mereka bertatapan lama penuh dengan kerinduan yang pekat. Perlahan Zach memasukkan dua jemarinya ke dalam celah basah Elle. Jemarinya dengan begitu ahli mengelus, mendorong, berputar dan bermain-main disana. Elle tersentak, mengerang keras, menggigit bibirnya menahan rasa nikmat yang tak tertahankan.

“Zach,”rintihnya.

"Tatap aku,sayang," bisik Zach menatap kekasihnya penuh cinta tanpa menghentikan gerakan tangannya.

Bokong Elle terangkat, namun lengan Zach menahan tubuhnya.

"Ah Zach, aku tidak tahan... Aku.. Aku...,"

Elle meraung kuat saat gelombang kenikmatan begitu dahsyat menghantamnya, Zach memagut bibir gadis itu meredam erangannya, mengulumnya. Tangannya terus bergerak cepat di celah sempit Elle yang semakin basah dan licin, memberikan orgasm hebat pada kekasihnya, menikmati nafas Elle yang tersengal dalam ciumannya.

"Zach..." rintihnya dengan nafas berpacu.

"Yes baby."

Zach tersenyum puas menatap wajah Elle yang merona dan bermandi keringat. Ia mengecup telinga gadis itu mesra, menggigitnya dengan gemas.

“Zach?”

Elle tercekat saat Zach menjilat cairan gairahnya yang tersisa di jemari pria itu.

“Aku ingin merasakannya langsung dari tubuhmu, Elle.”

Darah Elle berdesir mendengar kata-kata Zach yang begitu vulgar. Tubuh intimnya yang basah kembali berdenyut mendamba.

“Menikahlah denganku. Aku tidak ingin kita berpisah lagi.”

“Aku takut.”

“Kita harus bicara dengan mommy.”

Elle menatap kekasihnya, airmatanya merebak.

“Jangan menangis lagi,sayang,”bisik Zach

“Lady Liliane sangat membenciku.”

“Biarlah semua menjadi urusanku. Percayakan semua padaku.”

Elle mengangguk.

“Ya, Zach.”

Zach kembali mencium bibir kekasihnya, mengulumnya mesra, melepaskan kerinduan yang telah sekian lama terpendam. Keduanya mabuk dalam ledakan gairah tak terbendung tanpa menyadari Emily mengetuk pintu kamar mandi berkali-kali, dan akhirnya masuk dengan paksa.

“Mr Thornthon......”

Wanita tua itu tertegun melihat pemandangan didepannya. Zach melepaskan ciumannya, menoleh ke pintu dengan marah.

"Keluar Emily... sekarang!!" bentaknya menggelegar.

Emily memalingkan muka, melihat Elle membenahi pakaiannya.

"Beberapa pelayan sudah bangun, Mr Thornthon, dan sebentar lagi Julia akan membereskan kamar ini."

"Persetan dengan kalian semua, keluar.. Sekarang,!"

"Zach, kumohon, jangan berteriak pada aunty."

Suara lembut Elle seolah bagai air es yang menyiram api dalam hati Zach.

Ia menatap mata biru indah yang memohon padanya dan menghembuskan nafas putus asa.

"Maafkan aku."

"Demi kebaikan Ellyne, Mr Thornthon. *Please,* tinggalkan dulu kamar ini."

Zach menatap Emily gusar. Tangannya mengangkat tubuh Elle dan menurunkannya hingga kembali berdiri di lantai. Kedua tangannya menangkup wajah gadis itu

"Kita belum selesai, sayang. Kita harus bicara."

"Aku juga."

"I love you so much."

Zach melumat bibir Elle, berlama-lama mengulum dan mengisapnya lalu melepasnya dan bergegas keluar dari kamar mandi di ikuti Emily.

"Stay here Emily, jangan pernah tinggalkan Elle sendiri."

"Mr Thornthon, saya mohon jangan mempermainkan Ellyne. Dia terlalu banyak menderita sejak kecil."

Kata-kata itu seketika menghentikan langkah Zach. Pria itu berbalik menatap Emily penuh amarah, tubuh wanita tua itu menggigil ketakutan dibawah tatapan dinginnya yang tajam.

"What did you say?"

"Mohon maaf atas kelancangan saya, Mr Thornthon. Tapi saya sangat mencintai Elle, melebihi nyawa saya sendiri."

"Sialan Emily, kau yang seharusnya paling tahu bahwa akulah orang yang tidak akan pernah menyakiti dia, bertahun-tahun aku menunggunya menjadi dewasa, mempertaruhkan hidupku untuk menyelamatkan dia, dan sekarang Robert memintaku untuk melindunginya,

untuk sesuatu yang aku tidak tahu apa dan siapa yang mengancam hidupnya!" teriak Zach sambil mengepalkan kedua tangannya.

Emily tersentak kaget, wajahnya memucat seputih kapas.

"Hari ini aku akan meminta pertanggungjawaban kalian semua."

Zach berbalik dan meneruskan langkahnya keluar kamar, tapi Emily mengejarnya, menghadangnya dan berlutut di kakinya sambil terisak.

"*Please*, Mr Thornthon, demi keselamatan nyawa Elle. Jangan beritahukan Lady Liliane kalau anda telah mengingat semuanya."

Kening Zach berkerut, dengan cepat menarik lengan Emily berdiri.

"Kalau kau pikir mama akan melukai Elle, kau salah. Aku tidak akan membiarkan Elle disentuh siapapun lagi, aku akan membawanya pergi dari sini."

Emily menggeleng kuat.

"Bukan itu… Ini bukan hanya tentang Lady Liliane. Sebelum meninggal, Mr Robert Thornthon pernah berpesan pada saya, jika suatu saat nanti anda mengingat segalanya, agar tetap dirahasiakan sampai Anda bicara dengan Mr Caldwell."

"Dirahasiakan? Kenapa?"

"Demi keselamatan nyawa Ellyne."

"Aku tidak mengerti."

"Saya juga tidak mengerti, Sir. Saya tidak tahu alasannya, tapi itu pesan Mr Robert Thornthon kepada saya. Anda hanya boleh mengatakan ini pada Mr Caldwell."

Zach terperangah.

"Ada apa sebenarnya? Siapa yang menginginkan nyawa Elle?"

"Saya juga tidak tahu, Mr Thornthon,"jawab Emily, mulai terisak.

"Kalian menyembunyikan sesuatu dariku,kan? Para perampok di Rose Garden waktu itu bukan gelandangan yang tersesat, mereka juga bukan perampok. Mereka

tidak berpakaian seperti gelandangan, aku mengingat dengan jelas mereka berbicara dalam bahasa Rusia."

Emily menggeleng kuat sambil menahan isak tangisnya, menggigil ketakutan. Zach mencengkram bahu wanita itu, iba melihatnya.

"Katakan padaku, apa saja yang kau tahu? Mungkin sesuatu yang pernah disampaikan Albert padamu? Atau pesan dari Daddy sebelum kepergiannya?"

Emily terdiam, tak bergeming.

"Emily?"

"Ya, Mr Thornthon."

"Kau percaya padaku?"

"Ya, Sir."

"Katakan sesuatu. Sesuatu dengan jujur"

"Albert pernah mengatakan pada saya kalau semua ini berhubungan dengan ayah Ellyne. Albert mengenal almarhum ayah Ellyne. Albert yang membawa Mrs Shine ke RiverPine dengan bantuan Mr Robert Thornthon. Hanya itu yang saya ketahui, Sir."

Keduanya bertatapan dalam diam.

“Mungkinkah Joe Hunter mengetahui semua ini?”

“Ya, Sir. Albert mengatakan kalau Mr Caldwell dan Mr Robert yang membawa Mrs Shine dan Ellyne dari Rusia. Mereka bertiga mengetahui semua tentang latar belakang keluarga Ellyne.”

Zach termenung sesaat lalu mengangguk.

Ia terlalu mengenal karakter Robert. Ayahnya adalah seorang petarung sejati, ahli strategi yang sulit dikalahkan. Zach sangat yakin Robert tak akan membiarkan ini terhenti begitu saja, dia punya berjuta cara jitu yang tak terduga.

"Aku akan segera menghubungi Joe Hunter, *thank you,* Emily."

Zack memeluk Emily erat, membuat wanita itu terkejut.

"Maafkan aku, Emily. Aku marah karena kebohongan yang kalian ciptakan untuk hidupku selama sepuluh tahun. Aku marah karena kebohongan itu membuatku kehilangan saat-saat terindahku menyaksikan

pertumbuhan Elle, aku marah karena dia mengenal pria lain dalam hidupnya selain aku."

Emily menganggguk sambil menghapus airmatanya.

“Ya, saya mengerti.”

"Elle adalah milikku. Dia akan menjadi isteriku, aku telah menunggu saat-saat seperti ini dalam hidupku. Tidak akan kubiarkan seorangpun lagi menyentuhnya, melukainya, kecuali langkahi dulu mayatku."

Kata-kata Zach yang tajam dan dingin membuat Emily merinding. Pembicaraan keduanya terputus karena tiga orang pelayan memasuki kamar.

"Kalian bersihkan kamar ini dan layani Ms. Ellyne setelah dia nanti selesai mandi," perintah Zach.

"Baik Mr Thornthon.”

"Maaf Emily, anda diminta Lady Liliane untuk mendampinginya pagi ini, beliau kurang sehat," ujar salah satu pelayan.

"Tidak. Emily tidak akan meninggalkan ruangan ini. Kau yang menemani mommy hari ini," suara Zach terdengar tegas sambil menunjuk pelayan tadi.

"Jangan, Mr Thornthon. Herriet tidak mengetahui kebiasaan Lady Liliane. Biarlah saya menemuinya sebentar.”

"Kau tidak kuijinkan kemanapun dan jangan membantah,"desis Zach menatap Emily.

Emily mengangguk

“Baik, Mr Thornthon.”

Zach melangkah keluar kamar itu dengan cepat menyusuri tangga yang melingkar menuju kamarnya. Sesaat langkahnya terhenti di tangga paling atas melihat Nicholas berdiri di depan perapian, pemuda itu berdiri santai dengan kedua tangan berada di saku celana panjangnya.

Nicholas terlihat begitu tampan dengan coat warna coklat muda yang melekat di tubuh atletisnya. Garis wajah Amerika yang didapat dari ayahnya lebih mendominasi dibandingkan wajah eropa ibunya. Keduanya bertatapan

dalam keheningan beberapa saat. Nicholas bergerak lebih dulu mendekat, menatap wajah pamannya dengan ekspresi serba salah.

"Zach, maaf aku memukulmu kemarin. Aku pikir kau melukai Elle."

Zach mengumpat dalam hati, ingin membalas apa yang kemarin dilakukan pemuda itu padanya. Tapi Ia harus mengakui satu hal kalau pukulan bertubi-tubi Nicholas di kepala dan wajahnya menyebabkan sebuah perubahan yang tak terduga. Dengan begitu tenang Zach memeluk keponakannya.

"*Honestly Nicho, thank you for what you did yesterday,"* ujarnya sambil meninju bahu pemuda itu pelan.

Nicholas menatapnya bingung.

"I don't understand."

Zach tertawa pelan tanpa menjawab.

"Semoga lukamu tidak parah, Zach."

"Aku tidak apa-apa."

"Syukurlah."

'Lain kali jangan terlalu cepat emosi."

Nicholas meringis sambil menggaruk kepalanya.

"Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu," ujarnya tiba-tiba.

"Tentang apa? Bisakah kita bicarakan nanti saat sarapan bersama, karena aku benar-benar ingin mandi."

Nicholas menghembuskan nafas dengan keras, wajahnya terlihat gelisah.

"Aku tidak ingin GrandMa mendengar ini sebelum aku bicara denganmu, ..hmm terus terang aku butuh dukunganmu untuk meyakinkan GrandMa. Sejak kepergian GrandPa terlalu banyak masalah dan pertentangan yang terjadi antara aku dan GrandMa."

Dahi Zach berkerut, penasaran.

"Tentang apa?"

Nicholas menatap Zach

"Tentang Elle, aku ingin bicara tentang Elle."

Zach tersentak, tiba-tiba ada satu rasa tak bernama naik ke ubun-ubunnya, sinar matanya berubah dingin. Ia seakan bisa menebak apa yang ingin dibicarakan Nicholas.

"Kau ditunjuk Grandpa menjadi wali untuk Elle, bukan?"

"Ya? Apa hubungannya? Apa yang ingin kau bicarakan,"tanya Zach serak, matanya menatap Nicholas tajam.

"Aku ingin menikahi Ellyne."

"What?!"

Kata-kata Nicholas seperti petir menyambar disiang bolong di telinga Zach.

"Aku jatuh cinta padanya. Setelah kuliahku selesai semester depan aku ingin segera menikahinya dan membawanya ke Florida. Aku minta bantuanmu bicarakan ini dengan GrandMa."

"Kau tidak bisa,"geram Zach menahan emosi.

Nicho menatapnya heran.

"Apa maksudmu, Zach."

Zach melangkah mendekati Nicholas menatap mata keponakannya dengan tajam dan dingin, berjuta makian ingin diteriakkannya ditelinga pemuda itu, emosinya memuncak melebihi semua rasa marah yang pernah dimilikinya. Tapi kata-kata Emily membuat Zach mengurungkan niatnya untuk mengatakan pada Nicholas bahwa Elle adalah miliknya.

“Kau terlalu muda untuk menikah, Nicho. Usiamu bahkan belum dua puluh tahun.”

“Empat bulan lagi usiaku dua puluh tahun.”

“Aku tidak mengijinkan Ellyne menikah denganmu.”

Dahi Nicholas berkerut.

“Meskipun kau walinya, tapi kau tidak berhak mengatur kehidupan pribadinya.”

“Jaga ucapanmu, Nicholas MacMillan,” desis Zach dingin.

“Aku sudah melakukannya dalam setahun ini, menjaga ucapanku dihadapan GrandPa, GrandMa, dan Elle.”

"Bagaimana bisa kau berpikir jatuh cinta pada Elle dan ingin menikahinya jika kau masih saja bermain-main dengan semua gadsi dikampusmu. Sebaiknya kau selesaikan kuliahmu dengan benar, dan mengurus seluruh perusahaan yang ditinggalkan Philip untukmu. Kau masih terlalu muda untuk menikah. Elle butuh perlindungan dan cinta yang penuh tanggung jawab bukan sekedar omong kosong bocah ingusan sepertimu."

Nicholas mengepalkan tangan menahan geram.

"Aku mencintainya dan kekayaanku saat ini cukup untuk melindungi gadis yang kucintai selama tujuh turunan tanpa aku harus melakukan apapun, aku mampu...

"Cukup Nicholas!"

Keduanya bertatapan.

"Kau bahkan belum mampu bertanggung jawab atas dirimu dan adikmu sendiri, kau menggunakan harta warisan orangtuamu tanpa rasa tanggungjawab, kau membeli perhiasan yang begitu mahal untuk gadismu, menggunakan kekuasaan dan kekayaan almarhum Phillip untuk melakukan sesuatu yang sangat tak masuk akal.

Untuk apa kau membeli hak pakai tanah di Oxford, untuk apa kau mengakuisis Victorian Law Firm dan perusahaan makanan itu?"teriak Zach penuh amarah.

Nicholas tertawa terbahak menggaruk-garuk kepalanya dengan gemas.

"Jadi GrandMa sudah melaporkan semua ini padamu, Uncle Zach? Hebat, mengapa kalian semua begitu meributkan harta yang kugunakan? Itu hakku."

"Tidak ada yang mempersoalkan hakmu, anak muda. Hanya saja usiamu belum cukup untuk dapat mengakses dana sebesar itu. Pamanmu, Gregory MacMillan meminta bantuan GrandMa untuk mengawasimu, dia takut kau melakukan hal-hal melanggar hukum atau kau diperalat kelompok tertentu yang selama ini menjadi musuh keluarga MacMillan."

Nicholas mendengus sinis.

"Aku mungkin tidak secerdas dirimu, Uncle Zach. Tapi aku juga bukan orang bodoh. Aku sudah dewasa dan aku bukan lagi Nicholas seperti tiga tahun yang lalu."

“Bagiku kau belum cukup dewasa, Nicho.”

“Dalam empat bulan lagi aku tidak butuh ijin siapapun untuk melakukan apapun,”ujar Nicholas lagi dengan angkuh.

“Kau masih memiliki tanggung jawab terhadap adikmu.”

“Dengar Zach, Ana tidak keberatan aku melakukan semua ini. Dia mencintai dan memahamiku, dia juga mencintai Elle. Dia mendukung seluruh usahaku untuk bisa memiliki Elle dan semua yang kulakukan ini semata-mata hanya untuk Elle, dia satu-satunya wanita yang kucintai dan kuinginkan untuk menjadi pendamping hidupku nanti.”

Zach tersentak, kata-kata Nicholas membuatnya mual.

“Untuk Elle? Apa maksudmu?”

“Perhiasan itu aku beli untuk Elle, hadiah ulangtahunnya yang ke 22. Bukan untuk para jalang yang kukencani. Aku hanya akan memanjakan satu orang wanita yang layak, bahkan untuk Ellyne aku bersedia

menyerahkan segalanya. Kau ingin tahu rencana pengambilalihan hak pakai tanah di Oxford dan akuisisi 2 perusahaan yang kulakukan?.. Maaf Zach, saat ini aku belum bisa mengatakan apapun padamu tentang itu, karena masih menjadi rahasiaku, tapi semua kulakukan hanya untuk Elle, dan...”

Kata-kata Nicholas terputus ketika Zach melayangkan tinju ke rahangnya, pemuda itu terjatuh ke sofa dengan hidung berdarah.

Nicholas meringis kesakitan, menghapus kasar darah yang menetes dari hidungnya dan berdiri dengan cepat seakan ingin membalas, tapi sorot mata begitu dingin yang terpancar dari Zach membuatnya gentar.

“Apa masalahmu, Zach? Kalian keluarga Thornthon semuanya gila!” teriaknya geram.

Zach mengepalkan kedua tangannya hingga memutih. Menahan amarah luarbiasa hingga kepuncak kepalanya. Belum pernah seumur hidupnya Zach merasakan rasa cemburu yang begitu pekat seperti saat ini. Belum pernah Ia merasa takut seperti saat ini.

Zach tidak mengerti mengapa ia harus merasa tersaingi, Nicholas keponakannya langsung, selisih usia mereka terpaut jauh dan perbedaan usia 15 tahun semestinya bukanlah persaingan yang seimbang. Tapi Nicholas memiliki darah Thornthon dan MacMillan yang membuat Zach waspada. Nicholas pewaris MacMillan, dia akan menjadi penguasa Blackrock, perusahaan raksasa yang sangat ditakuti. Dan seharian kemarin Zach melihat bagaimana dekatnya hubungan Elle, Nicho dan Ana.

"Aku tidak akan pernah mengijinkannya, Nicho."

"Aku tidak butuh ijinmu, Zach. Walaupun aku sangat berharap kau dan GrandMa akan menyetujui kami. Saat ini tidak ada yang akan menghalangiku, bahkan si brengsek Mike itupun telah berhasil kusingkirkan."

Zach tertegun. Nicholas mengangkat bahunya dengan ringan sambil tertawa penuh kemenangan.

"Apa maksudmu, apa yang telah kau lakukan?"

Nicholas tersenyum licik.

"Cara paling kotor untuk bisa memisahkan Elle dari kekasihnya. Aku hanya perlu mengeluarkan uang kecil

membayar perempuan jalang untuk menggoda pria dungu yang selama ini menjadi kekasih Elle dan semuanya berjalan sesuai rencanaku."

"Kau gila!"

"Well, Ya."

"Aku sudah memperingatkanmu, Nicholas. Jika kau masih berkeras, silahkan berjuang, tapi kau akan menghadapi aku," ujar Zach dengan nada penuh ancaman, melangkah menjauh.

"Apa maksudmu, Zach?"

Zach tidak menjawab, matanya tajam menatap Nicholas bagai sebilah pedang yang siap menusuk jantung keponakannya. Ia masuk ke dalam kamar dan membanting pintu dengan sangat keras, tak perduli pmuda itu memanggil dan memakinya.

Zach melangkah mondar mandir dengan geram, panik, gelisah. Ponselnya berbunyi berkali-kali membuatnya semakin uring-uringan. Nama Celine tertera di sana, namun Zach tidak perduli. Sejak kemarin telah berapa ratus kali Celine dan Pamela mencoba

menghubunginya, tapi Zach tidak memperdulikan keduanya.

Keinginannya untuk segera kembali ke Paris lenyap seperti ditelan angin. Rencananya yang hanya ingin beberapa hari saja di London hancur berantakan. Zach tidak akan meninggalkan Elle sendirian, dia ingin menjaga Elle dari segala macam gangguan, baik dari orang-orang Rusia yang motifnya belum diketahui, dari penghinaan ibunya, dari Nicholas dan dari mantan kekasih gadis itu.

Zach telah kehilangan waktu sepuluh tahun, tanpa mengetahui apa yang telah dilalui Elle seorang diri selama masa remajanya hingga dewasa, apa yang telah terjadi antara Elle dan mantan kekasihnya dan bahkan seberapa jauh hubungan Elle dengan Nicholas mengingat keduanya telah saling mengenal sejak tiga tahun yang lalu.

Informasi yang diberikan Jane masih belum lengkap, Zach harus terus mencari tahu dan Ia tak mampu mengendalikan diri ketika berada di posisi yang lemah seperti saat ini.

Sejak kepergian Elizabeth, hidupnya berkubang kebencian terhadap semua wanita. Tapi bertemu dan

mengingat kembali semua tentang Elle membuat hatinya yang membeku selama lima tahun perlahan menghangat.

Kejujuran Nicholas diluar prediksinya dan itu membuat energinya terkuras habis. Zach meraih ponsel, menghubungi satu nomor, menunggu dengan tidak sabar.

"Zachary Thornthon here," sapanya cepat saat mendengar suara menyapa.

"I know, Sir."

"Joe, maaf mengganggu dalam kondisi saat ini."

"It's ok Zach. Ada yang bisa saya bantu?" terdengar suara Joe Hunter begitu tenang dan dalam.

"Baik, terima kasih. Bagaimana kondisi putramu?"

"*Jacob harus menjalani operasi, tempurung lututnya bergeser. Maaf, Aku belum bisa pulang dalam waktu dekat.*"

"Aku turut prihatin."

"*Terima kasih. Segala urusan testamen Robert untuk sementara ini bisa dibantu oleh tiga orang asistenku. Aku sudah mengatur semuanya.*"

Zach memijat pelipisnya menahan rasa sakit yang kembali datang.

"Tidak, Joe. Aku tidak membicarakan testamen. Biarkan saja semua berjalan seperti biasa. Aku hanya butuh informasi tentang sesuatu."

"*Yes, tentang apa*?"

Zach menelan ludah, diam sejenak.

"Tentang Elle. Marisca Ellyne,"lanjutnya.

"*Maksudmu tentang testamen Robert untuk Elle*?"

"Bukan, bukan tentang testamen. Kau pasti paham maksudku, Joe."

"*Maaf, aku tidak mengerti.*"

Zach menghela nafas panjang.

"Aku ingin tahu siapa orangtua Elle."

"*Orangtua Ellyne? Albert Jovich dan Emily telah mengangkatnya secara sah.*"

"Sialan, Joe. Kau pasti tahu apa maksudku, jadi jangan bertele-tele. Aku ingin tahu siapa orangtua

kandungnya, terutama ayah Elle. Dan bagaimana Robert bisa mengenal dan membawa Elle dan ibunya ke RiverPine, 13 tahun yang lalu.

Zach mendengar Joe Hunter tersedak.

"*Maaf Zach, aku benar-benar tidak tahu.*"

"Baiklah, apakah kau juga tidak tahu percobaan pembunuhan terhadap Elle di Rose Garden sepuluh tahun yang lalu oleh orang-orang yang seingatku bicara dalam bahasa Rusia? "

"OH My God, kau...kau mengingat kejadian itu?"

"Jika aku tidak mengingatnya, aku tidak akan mempertanyakan semua keanehan ini padamu,"kecam Zach marah.

"Maaf."

"Katakan terus terang. Ada apa sebenarnya?"

"*Sebaiknya kita tidak membicarakan hal ini di telpon, Zach. Aku akan secepatnya kembali ke London dan menemuimu. Dan tolong, jangan membahas tentang*

ini dengan siapapun juga, please... demi keselamatan Ms Ellyne."

"Apa maksudmu?"

"*Kau terlalu banyak diikuti Paparazi. Aku minta jangan membuat Ms Ellyne terekspos ke publik. Untuk saat ini biarkan dia tetap di StTheresia, kau tidak boleh berada di dekatnya."*

"What the hell...."

"*Dan jangan katakan pada Lady Liliane kalau kau telah mengingat Ms Ellyne. Sekali lagi, ini demi keselamatannya."*

"*Shut up*! Jangan menakut-nakutiku...."

"Aku tidak menakut-nakutimu. Kau pernah menjadi korban kejahatan sepuluh tahun yang lalu. Kejadian serupa yang lebih mengerikan bisa saja terulang kembali."

"Ada apa......"

Kata-kata Zach terputus begitu saja ketika Joe Hunter menutup telephon

"Joe!"teriak Zach, tapi sambungan ponsel itu telah terputus dan meninggalkan suara bip yang panjang.

*"Damn it!"*teriak Zach marah.

Mengapa suara Joe Hunter terdengar begitu resah ketika Zach menyinggung peristiwa di Rose Garden? Mengapa semuanya terasa buntu? Zach tidak menyukai ini. Zach tidak tahu harus berbuat apa, perasaan dingin dan gelap menjalar merasuk ke dalam hatinya.. sangat menakutkan.

♥♥♥

Empat
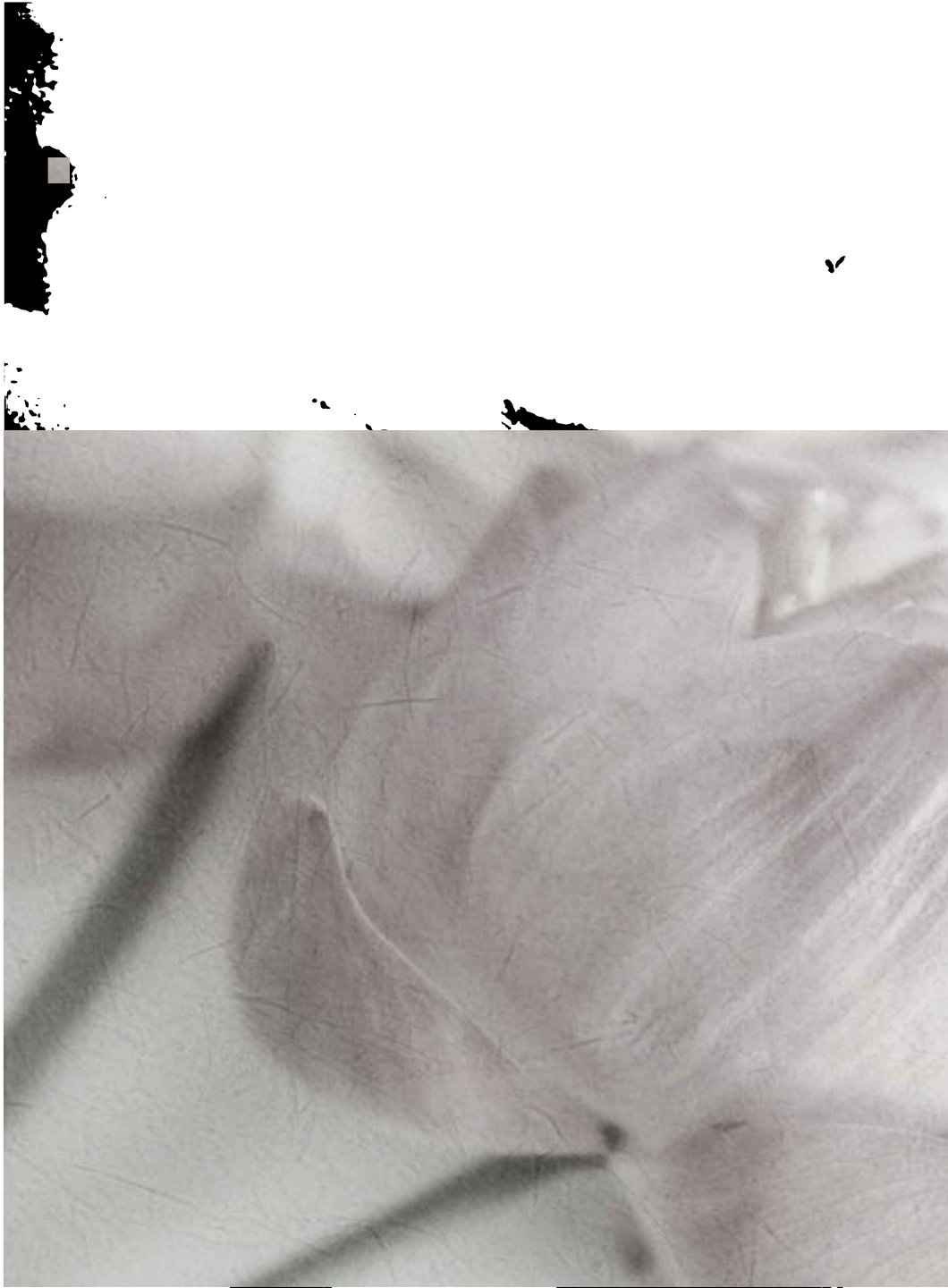
Suasana di ruang makan terasa dingin dan kaku. Zach yang duduk paling ujung meja terlihat tidak berselera, ekspresi wajahnya datar dan keras.

"Kepalamu masih sakit, Zach."

"Sudah berkurang, Mom. *Thank you*," jawab Zach datar tanpa sedikitpun menoleh ke ibunya.

Jane melirik diam-diam ke arahnya dengan gelisah.

"Mengapa kau kabur dari rumah sakit?"

"Aku pikir tidak ada yang serius. Aku baik-baik saja."

"Aku sudah meminta maaf pada Zach, GrandMa," sela Nicholas tiba-tiba.

Lady Liliane menatapnya geram.

“Kau benar-benar tidak punya aturan dan sopan santun, Nicholas!”

“Sudahlah, Mom,” keluh Zach melempar sarbet ke atas meja.

“Herriet, panggil Emily ke sini. Kopi ini benar-benar tidak enak...”

“Emily menjaga Elle.”

Lady Liliane terbelalak mendengar kata-kata Zach.

“Emily pelayanku, bukan pelayan gadis sialan itu! Demi Tuhan, dia harus keluar dari sini. Kamar itu adalah kamar tamu utama, hanya untuk tamu-tamu kehormatan kita.."

“Elle tidak akan kemanapun... “

Zach dan Nicholas serentak menjawab bersamaan.

Nicholas mengerutkan kening menatap Zach. Jane menghentikan sarapannya, memandang Zach dengan tatapan sedih lalu berdiri cepat dan meninggalkan ruangan begitu saja..

“Jane!” panggil Lady Liliane.

Tapi Jane tidak perduli, bahkan tidak menoleh.

"Aku akan mengusir gadis sialan itu, aku bersumpah!"

Lady Liliane berdiri, namun Nicholas dan Ana juga serentak berdiri dan menatap ke arahnya dengan gusar.

"Ada apa dengan kalian berdua? Lebih membela gadis sialan itu daripada GrandMa?"

"Namanya Elle, dia bukan gadis sialan, dia sahabat kami. Mengapa GrandMa tidak pernah memanggil namanya walaupun hanya satu kali. Tiga tahun kami di sini, aku belum pernah mendengar GrandMa menyebutkan namanya, apa sebenarnya kesalahan Elle sampai GrandMa begitu membencinya!" teriak Ana histeris, tubuhnya menggigil. Zach mendekat dan memeluknya.

"Karena dia merusak keutuhan keluarga kita, dia dan ibunya ..."

"Aku akan membawa Elle ke Florida jadi tidak usah khawatir GrandMa tidak akan melihatnya lagi,"cetus Nicholas dengan tegas menatap neneknya.

Mata Lady Liliane terbelalak, wajah cantiknya berubah merah padam

"*What are you talking about, what do you mean, young man?*"

Nicholas tersenyum santai sambil duduk kembali dan memakan potongan roti di piringnya.

"Aku akan menikahinya dan membawanya ke Florida."

BRAAAKK...

Kata-kata Nicholas terputus mendengar bunyi meja makan yang dihantam Zach.

"Aku sudah memperingatkanmu, Nicho. Aku tidak akan pernah mengijinkannya!" bentak Zach menggelegar penuh amarah, matanya menatap Nicholas berapi-api.

Lady Liliane menjerit kesakitan sambil mendekap dadanya, wajahnya pucat seputih kapas dan seketika tubuhnya lunglai. Zach memeluk ibunya yang hampir jatuh ke lantai.

"*Mom, I am sorry, please.*"

Lady Liliane memejamkan mata, menyandarkan kepalanya ke dada Zach.

"Bawa aku ke kamar, Zach. Aku ingin istirahat," bisiknya lirih.

Zachary mengangkat tubuh ibunya, berlalu dari ruangan itu meninggalkan Nicholas dan Ana yang termangu saling bertatapan..

"Kau benar-benar bodoh, Nicho!" cetus Ana tiba-tiba. Mata beningnya terlihat gusar.

"*What?*" teriak Nicholas melotot pada adiknya.

"Seharusnya kau menjaga ucapanmu. Kau berjanji padaku untuk menahan diri sampai kau menyelesaikan kuliahmu. Ini demi kebaikan kita semua terutama Elle. Apa kau mau GrandMa mencekik leher Elle setelah ini, siapa yang bisa menebak tindakan GrandMa, apalagi masih ada uncle Zach yang akan melindungi GrandMa."

Nicholas berdiri dengan kasar hingga kursi dibelakangnya terjungkal, sorot matanya terlihat penuh emosi.

"Jangan salahkan aku. Apa kau bisa sabar melihat perlakuan GrandMa pada Elle? Elle tidak layak diperlakukan seperti itu. Apa kau Kau tidak melihat ada yang aneh di sini? Seperti ada sesuatu yang disembunyikan GrandMa. Sejak kepergian GrandPa, semuanya menjadi diluar kendali. Keluarga ini menjadi benar-benar mengerikan."

"Kita bagian dari keluarga mengerikan ini, Nicho."

"Sialan."

"Suka atau tidak suka kau tidak bisa mengingkari itu dan GrandMa telah menerima dan menjaga kita di sini selama tiga tahun. Kalau tidak, mungkin kita sudah hidup seperti anak putus sekolah yang membawa kehancuran untuk Blackrock dan MacMillan."

Nicholas mendengus sinis.

"GrandMa menjaga kita? Hah, yang benar saja. Apa yang telah dilakukan GrandMa padamu, Ana? Pernahkah dia memelukmu dengan kasih sayang? Pernahkah dia berbicara dengan kita layaknya seorang nenek dan cucu?? GrandMa hanya ribut soal harta, kedudukan dan nama

baik Thornthon. GrandMa hanya memikirkan dirinya sendiri, akui saja itu dalam hatimu."

Ana tertunduk lesu mendengar kata-kata Nicholas. Setetes airmata jatuh di pipinya, wajahnya datar dan dingin.

"Elle jauh memiliki peranan penting dalam diri kita masing-masing selama tiga tahun kita di sini. Kau bahkan lebih mencintai Elle dibandingkan GrandMa dan Jane."

"Aku tidak mengingkari itu,"desis Ana menghapus airmatanya. Ia telah menjadi dewasa karena keadaan yang memaksa. Ia dan Nicho kehilangan kedua orangtua saat mereka masih terlalu muda untuk ditinggalkan begitu saja.

Keheningan membalut mereka berdua.

"Kita harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, Ana. Aku sangat curiga dengan sikap Zach dan GrandMa."

"Mengapa baru sekarang kau menyadari keanehan itu, Nicho? Aku telah merasakan hal ini sejak pertama kali mengenal Elle ketika GrandPa membawa kita St.

Theresia. GrandPa sangat menyayanginya tapi mengapa Elle tinggal di St. Theresia seperti orang yang hidup sebatangkara, mengapa dia tidak tinggal di sini bersama Albert dan Emily di Big Root?"

"GrandMa tidak menyukai Elle."

"Kalau hanya karena alasan GrandMa tidak menyukainya semestinya GrandPa memiliki kekuasaan lebih di Mansion ini, GrandPa bisa memaksa."

Kening Nicholas berkerut.

"Ya, seharusnya demikian."

"Tapi lihatlah, GrandPa tidak melakukan perlawanan apapun, kan? Ya Tuhan, kita berdua benar-benar bodoh, tidak perduli dengan keanehan ini. Kita terlalu terlena dengan diri kita sendiri tanpa memperhatikan kondisi Elle."

Nicholas termangu mendengar kata-kata Ana. Ya, sangat benar, mereka berdua telah melewatkan satu hal yang tidak wajar tentang Elle dalam tiga tahun ini.

"Apa yang harus kita lakukan?"

“Tentu saja menyelidiki masalah ini.”

“Darimana kita harus memulai?”bisik Nicholas menatap adiknya bingung.

Ana menghentakkan kaki.

“Kau yang mahasiwa, seharusnya kau yang lebih banyak berpikir, bukan aku!”bentaknya kesal dan berlari meninggalkan Nicholas yang masih termangu.

..*

Elle memainkan sendok di piringnya dengan lesu, nafsu makannya benar-benar hilang. Berkali-kali ia menghela nafas panjang dan menghindari tatapan mata Emily, merasa malu. Ia ingin sendirian di kamarnya, ingin mengingat semua momen indah yang terjadi antara dirinya dan Zach tadi pagi di kamar mandi. Payudaranya masih berdenyut karena digigit berkali-kali oleh pria itu.

Elle melihat ada bekas lain di sekitar dadanya yang ia tahu bukan bekas ciuman tadi pagi, Emily mengatakan kalau Zach tadi malam datang ke kamar saat Elle tertidur pulas.

Perasaan Elle begitu kalut, rasa bahagia dan takut yang bercampur jadi satu. Tidak pernah terpikir lagi olehnya Zach akan kembali mengingat semua kedekatan mereka di masa lalu. Belum pernah ada yang menyentuhnya begitu intim seperti yang dilakukan Zach padanya. Dulu saat bersama Mike, Elle selalu menolak saat pria itu mencoba beberapa kali meremas payudaranya dan menyusupkan tangan ke balik gaunnya. Tapi dengan Zach, Ia benar-benar ingin memberikan seluruh jiwa raganya.

Elle benar-benar ingin sendiri, tapi Emily bersikeras tidak akan meninggalkan Elle sedetikpun.

"*Please Aunty, leave me alone,*"desis Elle memohon.

"*Never.* Mr Thornthon akan mencekikku jika aku meninggalkanmu."

Setetes airmata jatuh menodai pipi halusnya.

"Hapus airmatamu, Elle," bisik Emily.

"*Ya Aunty, I am sorry.*"

Elle menghapus airmatanya dengan cepat, tapi setetes lagi jatuh disusul tetesan berikutnya. Akhirnya

gadis itu terisak hebat dengan tubuh terguncang. Emily mendesah cemas, memeluknya erat. Hati Emily merasa tercabik-cabik melihat kesedihan puteri angkatnya.

"Berhentilah bermimpi anakku, kau telah berhasil melalui masa sepuluh tahun dengan kekuatan yang luarbiasa. Semestinya kehadiran dan kesembuhan Mr Thornthon tidak berarti apapun lagi buatmu. Aku tidak mau kau disakiti, cintamu kepadanya hanya akan sia-sia."

Elle terperangah menatap Emily tak percaya.

"Aunty?"..

Emily tersenyum pahit, matanya berkaca-kaca menatap Elle.

"Aku tahu kau sangat mencintainya. Hatimu begitu terluka saat Mr Thornthon tidak mengenalmu setelah nyaris tewas di Rose Garden. Kau juga hancur saat dia pindah ke Paris dan menikah."

"Dia kehilangan ingatannya karena menyelamatkan aku."

"Ya, karena itu Lady Liliane semakin marah padamu."

“Tapi itu bukan salahku.”

“Dengar, Elle. Begitu banyak kepedihan yang telah kau alami.Kepergian orang-orang yang kau cintai hingga penghinaan dan kebencian Lady Liliane. Lupakanlah seluruh perasaanmu pada Mr Thornthone. Itu cinta yang tidak mungkin. Jurang antara kita dan mereka terlalu lebar.”

Elle kembali terisak, tubuhnya menggigil.

“Zach mengatakan kalau dia sangat mencintaiku, aku percaya padanya...”

“Hentikan! Jangan bodoh. Apa kau tidak melihat sikap Lady Liliane kepadamu? Apa kau tidak merasakan sikap Mr Nicholas belakangan ini? Apa kau mau menjadi sumber malapetaka, sumber perpecahan antara keluarga Thornthon dan MacMillan?”

“No!”

“Apakah kau tahu siapa yang melukai Mr Zach?”

Elle menggeleng, bingung.

“Kemarin siang Mr Nicholas memukul Mr Zach sampai pingsan dan terluka.”

“What?”

“Dia pikir kau terluka karena Mr Thornthon.”

“Oh, tidak mungkin Nicho melakukan itu,” desis Elle menggelengkan kepala tidak percaya.

Emily akhirnya menceritakan semua kejadian kemarin sore dan keanehan Zachary yang meninggalkan rumah sakit dan pergi entah kemana. Elle tertegun mendengar cerita Emily.

“Ingatannya tentang tragedi di Rose Garden telah kembali, Aunty.”

Emily mengangguk.

“Mr Thornthon akan mencari tahu tentang asal-usulmu, Elle. Dia akan mencari informasi ke Mr Caldwell.”

Elle menunduk, mata birunya meredup.

“Aku juga ingin tahu siapa sebenarnya orangtuaku. Ketika aku berusia enam tahun, daddy telah meninggal. Aku masih ingat wajahnya. Aku tidak tahu

penyebab dia meninggal. Mommy hanya mengatakan kalau daddy tidak akan pernah kembali. Sejak kepergiannya, kami hidup berpindah-pindah tanpa tujuan sampai bertemu dengan Uncle Albert dan dibawa ke sini."

Emily menggenggam jemari Elle.

"Aku takut, Aunty."

"Kau masih punya aku, Elle. Aku akan selalu bersamamu."

"Mengapa orang-orang itu ingin membunuhku? Aku tidak percaya mereka hanya perampok biasa yang datang ke sini, mereka berbicara dalam bahasa Rusia, aku mengerti apa yang mereka bicarakan,"desis Elle bergetar.

Emily memeluknya, merasakan tubuh gadis itu menggigil ketakutan.

"Lupakan Elle. Kita telah berjanji tidak akan membahasnya lagi. Kejadian itu sudah begitu lama dan lihat sekarang kau baik-baik saja kan? Seperti yang dikatakan Mr Robert Thornthon padamu, mereka hanya perampok biasa."

“Para perampok itu mengatakan... *tinggal dia satu-satunya,* lalu mereka mengikatku dan membenamkan aku ke danau...”

“*Elle, please stop it*!” bisik Emily cemas.

Elle terdiam, segera menghapus airmatanya, tersenyum sedih memandang ibu angkatnya.

“*Sorry, Aunty.*”

“Sebaiknya kita pergi dari sini,” cetus Emily tiba-tiba membuat Elle terkejut.

“Maksud aunty?”

“Aku meninggalkan Springhill dan kau meninggalkan St Theresia. Tidak perlu seorangpun tahu kemanapun kita pergi.”

“Tapi...”

“Setelah Mr Robert Thorthon meninggal, aku telah menyangka kekacauan ini akan terjadi. Lady Liliane mempunyai pengaruh luarbiasa, tidak ada lagi yang bisa melindungimu. Kita harus pergi dari sini, aku masih memiliki tabungan yang cukup untuk hidup kita berdua,

kita bisa sewa apartemen murah di pinggir kota sampai kau bekerja dan menerima gaji.”

Emily menggenggam jemari tangan Elle yang terasa dingin dan gemetar, matanya menatap puterinya penuh tekad.

“Tapi Aunty, aku sangat mencintai Zach. Dia telah menyatakan perasaannya padaku. Dia ingin menikahiku.”

“Lalu sekarang apa yang akan kau lakukan Elle, menikah dengan Mr Zach? Melukai hati Mr Nicholas? Dan membuat perpecahan antara Lady Liliane dan puteranya?”

Elle menggelengkan kepala

“Aku tidak ingin menyakiti siapapun.”

“Dengar, Elle. Apakah kau yakin Mr Zach akan berpihak padamu dibandingkan ibu kandungnya sendiri? Dan satu lagi, apakah kau tidak curiga Zach merayumu terkait testamen itu, karena kau adalah kunci untuk mengakses harta warisan Mr Robert Thornthon," ujar Emily tidak sabar.

Elle terisak.

“Aku tidak mau Zach kehilangan haknya karena aku, Aunty. Dia tidak perlu merayuku hanya untuk itu. Aku pasti akan menandatangani semua dokumen itu dan menyerahkan harta warisan uncle Robert pada mereka."

Emily mengangguk tegas.

“Kita bisa menghubungi Mr Caldwell diam-diam dan menyelesaikan testamen itu. Tujuan kita hanya menghindari keluarga ini, untuk kebaikan mereka semua.”

Elle menatap Emily bimbang.

“Kau harus kuatkan hati, Elle. Masa depanmu masih panjang, masih terbentang luas. Setelah kita pergi, Mr Zach akan kembali ke Paris dan Mr Nicholas akan kembali ke Amerika, semuanya pasti akan berlalu dan kau bisa memulai hidupmu yang baru.”

“Ijinkan aku bertemu Zach dan bicara dengannya, Aunty, please. Aku... aku ingin bertemu sekali lagi, sekali lagi saja. Bertahun-tahun aku begitu merindukannya,.”

Elle menatap Emily, memohon, memelas dan berlinangan airmata.

"Tidak Elle, itu akan semakin melemahkan hatimu. Kita akan pergi diam-diam pagi dini hari ini."

Tanpa mengucapkan sepatahkatapun Elle menutup wajah dengan kedua tangannya, tubuhnya terguncang hebat menahan tangis yang tak terbendung.

..*

Zach menatap punggung mungil yang asyik mencoret-coret cat di atas kanvas di hadapannya dengan cepat namun menghasilkan lukisan yang luarbiasa hidup. Ana memiliki bakat seni yang luarbiasa. Bakat melukisnya telah terlihat sejak usianya 2 tahun dan sekarang semua hasil karyanya terlihat sangat mengagumkan.

Ana membanting kuas kecil di tangannya lalu merobek-robek kertas yang telah dilukisnya dengan marah. Zach mengerutkan dahi dan berjalan mendekatinya.

"Anastacya Louise Marjorie MacMillan."

Ana menoleh ke arah suara yang memanggil namanya dengan lengkap, melihat Zach berjalan ke arahnya. Gadis itu mendengus kesal, wajahnya terlihat masam.

"*Leave me alone*!"teriaknya ketus.

Zach menghela nafas panjang, dan duduk disebelahnya.

"Kakakku, Anabelle, akan bersedih kalau memiliki puteri yang kasar sepertimu."

"Jangan sebut-sebut mommy. Dia sudah tidak ada!"

"Setidaknya, jaga sikapmu untuk dirimu sendiri!"

Ana tersentak dan menoleh cepat ke arah pamannya, memandang Zach dengan heran.

"*What? Something wrong with my words?*"tanya Zach.

"Kata-katamu persis seperti yang pernah diucapkan Elle padaku tiga tahun yang lalu,"jawab Ana pelan.

Zach menatap gadis itu takjub.

"Elle? Ah ya, sebenarnya itu memang kata-kata Elle. Dia pernah mengucapkan hal yang sama padaku sekitar sepuluh tahun yang lalu, saat itu usianya masih dua belas tahun."

Ana menyipitkan mata, keningnya berkerut.

"Kau telah mengenal Elle sejak Dia berusia duabelas tahun?"

Zach menganggguk sambil tersenyum.

"Ya."

"Bagaimana kau bisa mengenalnya?"

"Dia pernah tinggal di RiverPine dari usia sembilan sampai duabelas tahun."

"What? Really?"

"Yes."

"Aneh, mengapa Elle tidak pernah menceritakan itu padaku,"gumam Ana bingung.

"Apakah kau pernah bertanya?"

"Tidak juga...."

“Elle tidak bicara apapun jika tidak ditanya.”

“Hhmm... aku pikir dia memang tinggal di St. Theresia sejak orangtuanya meninggal.”

Zach tersenyum sedih ke arah Ana.

“Bagaimana kalian mengenal Elle.”

Ana meringis mendengar pertanyaan Zach, matanya menerawang.

“Setelah enam bulan kami tinggal di sini, GrandPa membawa kami ke St. Theresia dan mengenalkan Elle padaku dan Nicho. Ya Tuhan, Elle sangat cantik, aku begitu terpesona ketika pertama kali melihatnya. Kami akrab dengan sangat cepat. Aku terlalu lama tidak berbicara dengan siapapun setelah kepergian Mom dan Dad, tapi bersama Elle aku merasa dekat.”

“Kau menyayanginya?”

“Ya. Waktu itu aku dan Nicho begitu malu ketika mengetahui bahwa Elle memiliki nasib yang jauh lebih malang daripada nasib kami berdua. Elle yatim piatu sejak berusia sepuluh tahun, tidak ada lagi satupun anggota

keluarganya. Tapi dia berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan penuh prestasi."

Zach terpesona mendengar cerita Ana, satu kisah tentang Elle yang tidak diketahuinya.

"Kami bertiga sering bertemu, belajar bersama. Aku tidak menyangka sama sekali, Elle luarbiasa cerdas. Aku menemukan sosok mommy dalam dirinya. Dia begitu lembut dan berhati mulia. Dia lulus dengan nilai terbaik dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan gelar masternya di Oxford."

Zach mengerutkan dahinya.

"Master Hukum?"

Anna mengangguk, menatap Zach sambil tersenyum bangga.

"Ya, dia baru saja menyelesaikan gelar master hukum beberapa minggu yang lalu dengan predikat cum laude, aku benar-benar memujanya untuk itu."

Ada rasa hangat yang menjalar di hati Zach. Ia tahu sejak kecil Elle sangat cerdas, tapi kekuatan gadis itu menyelesaikan studi hingga ke tahap ini dalam kondisi

mental yang rapuh benar-benar membuatnya semakin kagum.

"Kalian sering bertemu di sini?"

Ana menggeleng sedih.

"Tidak juga. Hanya sesekali, kami lebih banyak bertemu di luar. Aku tidak mengerti mengapa Elle tidak menetap di Paviliun SpringHill bersama Emily. Mengapa GrandPa membiarkannya tinggal di St Theresia. Kalaupun Elle datang ke sini sekali sebulan itupun tidak pernah menginjak mansion, kami yang selalu mengunjunginya ke paviliun atau kami bermain di halaman saja. GrandMa sangat marah dan membencinya, aku tidak tahu mengapa GrandMa begitu membenci Elle."

"Aku juga tidak tahu pasti alasannya, tapi ceritanya sangat panjang," gumam Zach.

Ana menoleh heran.

"Cerita tentang apa?"

Zach tidak menjawab.

"Uncle Zach."

Zach menatap Ana, terlihat memikirkan sesuatu.

“Aku tidak tahu harus memulainya darimana.”

“Kau bertele-tele.”

“Dengar, Ana. Aku sangat mencintai kau dan Nicho, aku tidak ingin ada kesalahpahaman diantara kita.”

Ana mendengus.

“Apa maksudmu? Jika kau memintaku membujuk Nicho untuk mengurungkan niatnya melamar Elle, sebaiknya simpan saja ucapanmu itu. Keinginanku sama besarnya dengan Nicho untuk memiliki Elle menjadi saudaraku. Dia terlalu banyak menderita, Zach. Aku sangat ingin membahagiakannya, melihat dia tertawa dan melihat dia memakai pakaian-pakaian indah seperti seharusnya seorang gadis seusianya.”

“Ana!”

“Kau tidak lihat Zach? Bahkan dengan pakaian lusuh itupun dia tetap terlihat sangat cantik. Nicholas tergila-gila padanya, aku tahu itu.”

“Aku tidak mengijinkan.”

Ana terperangah menatap Zach.

"Apa maksudmu?"

"Dengar Ana, kau dan Nicho tidak tahu apapun tentang tragedi di RiverPine sepuluh tahun lalu, peristiwa di Rose Garden, mengapa GrandPa meninggalkan RiverPine, kepindahanku ke Paris dan pernikahanku dengan Elizabeth,."

"GrandMa bilang waktu itu ada perampok yang memasuki RiverPine dan menenggelamkanmu di Rose Garden. "

"Sebagian besar dari cerita itu bohong," Zach memotong kata-kata Ana dengan tajam. Ia mencengkram bahu gadis itu hingga membuatnya meringis.

"Tidak mungkin GrandPa membohongi kami."

"Percayalah padaku. Aku sedang menyelidiki semua ini. Aku tidak bisa mengajak Nicholas bicara secara baik-baik dalam kondisi emosinya yang tidak stabil saat ini. Jika kau mencintai Elle, tolong aku. Aku sangat membutuhkan bantuanmu."

Dahi Ana berkerut. Rasa takut menjalar dihatinya melihat ekspresi Zach.

“Ada apa, uncle Zach, ada apa sebenarnya?”

“Seandainya aku tahu.”

“Lalu apa maksudmu butuh bantuanku?”

Zach menghela nafas.

“Aku harus segera ke kembali ke Paris mengurus seluruh bisnisku. Aku memutuskan untuk pindah dan menetap di London."

“Tapi GrandPa tidak mengharuskan kau pindah ke London. Kau tetap bisa memimpin Global Thornthon dari Paris.”

“Aku tetap butuh waktu mengurus semua itu. Aku minta kau membujuk Elle untuk tetap berada di SpringHill.”

“GrandMa akan mengusirnya dan bisa membunuhnya! Aku dan Nicho tidak bisa menjaganya terus menerus.”

“Biar GrandMa menjadi urusanku, aku hanya minta kau membujuk Elle dan menjaganya selama dia disini. Dan tolong kabarkan seluruh kegiatannya, apapun... apapun tentang Elle kepadaku.”

“Apa maksudnya?”selidik Ana.

“Aku akan menceritakan semuanya nanti, setelah aku mendapatkan informasi yang lengkap.”

“Aku tidak mau. Sebelum kau mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.”

Zach menghela nafas panjang. Menatap keponakannya dengan pandangan putus asa.

“Aku hanya meminta bantuanmu untuk hal itu Ana, *please.* Seandainya aku bisa menceritakan banyak hal padamu, tapi aku sendiripun tidak mengetahui apa-apa. Aku hanya merisaukan Elle selama aku tidak berada di dekatnya.”

Ana mendengus dengan sinis.

“Jangan berlebihan, Uncle Zach. Memangnya selama ini kau berada dimana? Selama ini kau bahkan tidak perduli padanya, kau berada dalam pelukan wanita-wanita

cantikmu di Paris. Mengapa baru sekarang kau kuatir tentang kondisi Elle?"

"Anastacya?"

"What?!"

"Kata-katamu begitu sinis."

"Karena kau sangat aneh dan mencurigakan."

"Apanya yang aneh?"

"Mengapa sekarang kau perduli pada Elle? Apakah karena testamen GrandPa? Apakah karena kekayaan Thornthon berada di tangannya? Percayalah, Aku menjamin Elle tidak akan mengambil kekayaan Thornthon, dia wanita yang tidak butuh harta benda semacam itu."

Zach memaki lirih mendengar kata-kata Ana yang tidak bersahabat.

"*Oh My God,"* gumamnya putus asa, melepaskan tangannya dari bahu Ana dan meninggalkan gadis itu.

..*

Langkah Zach terhenti di depan pintu kamar mendengar suara tawa Nicholas dan Ana di dalam. Perlahan Zach berdiri di pintu dan melihat kedua kakak beradik itu duduk di sisi kiri dan kanan Elle, sedangkan Emily duduk di sofa di sudut kamar sambil tersenyum memandang ketiganya.

Nicholas dan Ana tertawa terbahak-bahak mendengar cerita lucu Elle tentang sahabatnya, Vanya.

"Aku rindu padanya, Elle. Terakhir kali bertemu kami tidak sempat bicara banyak,"ujar Ana.

"Bagaimana pada saat wisudaku nanti? Kita bertemu di kampus."

"Benar?"

Elle menganggguk sambil mengarahkan jari kelingkingnya ke arah Ana. Ana mengaitkan kelingkingnya ke jari Elle dan memeluk gadis itu sambil tertawa.

"Elle, pipimu sudah tidak sakit lagi kan?"tanya Nicholas menatap Elle mesra.

“Demi Tuhan, Nicho. Sudah lebih dari lima kali kau menanyakan itu,”gerutu Ana meninju dada kakaknya dengan gemas.

Nicholas tertawa malu, membalas perlakukan Ana dengan mengacak-acak rambut adiknya.

“Jangan merusak rambutku atau kulaporkan pada uncle Greg!”

“Tukang lapor.”

Elle tertawa melihat mereka berdua. Tiba-tiba Nicholas mengambil sesuatu dari saku jaketnya.

“Elle, aku ingin memberikan hadiah ulang tahun untukmu.”

“Aku juga, Elle.”

Elle menatap kedua kakak beradik itu dengan bingung. Lalu menggeleng cepat.

“Hei, aku tidak mau menerima apapun dari kalian. Bukankah kita sudah sepakat ...”

“Lihat, kau akan semakin cantik memakai gaun ini.”

Elle memandang takjub ke arah gaun berwarna kuning keemasan yang dikeluarkan Ana dari sebuah kotak yang sejak tadi diletakkan dibawah ranjang. Gaun yang sangat indah dan sexy, dengan belahan lebar di dadanya, bahu serta punggung yang terbuka. Elle menggeleng sambil meringis melirik Emily.

"Tidak, Ana. Aku tidak akan pernah berani memakai pakaian terbuka seperti ini."

Ana berdecak gemas.

"Kau hanya tidak biasa, Elle. Kau memiliki tubuh yang langsing dan indah, ukuran ini sangat pas untukmu. Lihat, belahan di dada ini akan menonjolkan bentuk payudaramu yang indah.."

"Ana.. please."

"Aku selalu berdoa jika aku dewasa nanti, aku ingin memiliki payudara yang sempurna seperti punyamu, Elle. Semua mata pria akan tertuju..."

"Tidak! Aku tidak mengijinkan Elle memakai gaun itu."

"What?!"

Ana melotot pada kakaknya.

“Aku tidak mau semua pria memandang Elle seperti serigala kelaparan, bagaimana bisa kau membelikan gaun seperti ini untuk Elle,” tukas Nicholas menatap adiknya kesal.

Ana merengut.

“Ini dipakai nanti saat malam pesta kelulusanmu, Nicho,”bentaknya geram sambil menghentakkan kaki kirinya.

“Tidak. Sekalitidak tetap tidak!”

“Nicho bodoh!”

Elle menutup kedua telinganya. melihat pertengkaran kedua kakak beradik itu, hingga Ana tertawa geli.

“Maafkan kami, Elle.”

“Kalian tidak pernah berhenti bertengkar.”

“Aku hanya ingin kau memakai gaun yang indah, Elle. *Please...,”*

"Kau malu berteman denganku karena gaunku tidak seindah gaunmu? Sebatas itukah kau menilai diriku, Ana?"

Ana tertegun mendengar pertanyaan Elle, dengan perasaan bersalah Ia memeluk gadis itu.

"Maafkan.. maafkan aku, bukan begitu maksudku."

Zach melihat pemandangan itu dengan termangu, hatinya begitu pedih. Zach akan melakukan hal yang sama seperti Ana. *Ya Tuhan, dimanakah aku selama sepuluh tahun ini, aku bahkan membiarkannya tumbuh sendiri di St Theresia. Semestinya dia berbaring diranjangku dalam pelukan hangatku dengan seluruh kemewahan yang pantas dimilikinya...* bisik hati Zach.

"Elle, jangan marah, kami tidak menilai dirimu dengan harta," desis Nicholas menggenggam jemari Elle lembut.

Elle menghela nafas, membelai rambut Ana.

"Ana, maafkan kata-kataku tadi, ya?"

Ana mengangguk dan mencium pipi gadis itu

“Nicholas, cepat berikan kadomu untuk Elle, jangan termangu seperti orang bodoh.”

Nicholas meringis kesal menatap adiknya. Tangannya membuka kotak merah yang sejak tadi dalam genggamannya. Elle terperanjat melihat sebuah kalung begitu indah disana. Kalung dengan batu-batu berlian sebesar biji jagung yang berkilau begitu indahnya dengan liontin berlian kuning yang sangat besar. Bahkan Emily terbelalak melihat kalung itu.

“Nicholas?” desis Elle tercekat, menatap pemuda itu tak percaya.

“Selamat Ulang Tahun, Elle.”

Elle menggeleng]sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

“Elle, *please*.”

“Demi Tuhan, Nicholas. Darimana kau mendapatkan uang untuk membeli perhiasan ini? Bagaimana mungkin kau membeli barang semahal ini untukku.”

“Ini tidak mahal.”

"Ini sangat mahal, Nicho."

"Aku punya banyak uang, Elle. Bagiku tidak ada satupun yang berharga dibandingkan dirimu. Aku bahkan tidak tahu apa yang pantas aku berikan untuk hadiah ulang tahunmu..."

Kata-kata Nicholas terputus saat melihat setetes airmata jatuh dipipi Elle, jemari gadis itu menghapus pipinya dengan cepat, namun tetesan berikutnya kembali jatuh hingga Elle akhirnya terisak hebat dengan bahu terguncang.

"Elle." Nicholas dan Ana bergumam serentak.

Elle berdiri dari tempat tidur, namun gerakannya terhenti saat melihat Zach termangu menatapnya didepan pintu. Elle menggigit bibir bawahnya menahan tangis dan berlari masuk ke kamar mandi. Ana mengetuk pintu kamar mandi dengan panik, memanggil gadis itu sambil meminta maaf.

"Biarkan dia sendiri."

Suara Zach yang dingin membuat Nicholas dan Ana menoleh ke arahnya. Zach melangkah mendekati

mereka. Emily berdiri dari duduknya dan membungkuk hormat. Zach tersenyum ke arahnya.

“Terima kasih Emily, kau masih menemaninya.”

"Sesuai perintah Anda, Sir."

"Mau apa kau ke sini, Zach," tanya Nicholas heran.

"Aku juga ingin bertanya hal yang sama. Seharusnya kalian tidak mengganggu istirahatnya, Elle belum sembuh total."

"Kami tidak menganggunya,"ujar Ana kesal.

"Nicho, aku minta kerjasamamu, jangan melakukan hal-hal yang membuat Elle gelisah."

"Sialan Zach, apa maksud kata-katamu? Aku mencintainya dan aku tidak akan pernah membuatnya bersedih."

"Bisakah kalian berhenti? Aku benar-benar benci situasi ini,"bentak Ana.

"Tolong, tinggalkan Elle sendirian. Kondisinya masih belum sembuh total. Saya mohon."

Zach memandang Emily sambil menghembuskan nafas. Ia ingin mendobrak pintu itu dan memeluk Elle yang bersedih. Tapi begitu banyak hal yang harus dijaganya saat ini. Hanya pengendalian diri yang bisa membantunya agar tetap berpikir tenang... hanya itu.

"Please Mr Zach, Mr Nicholas, Ms Ana."

“Ok, kami akan keluar,”ujar Ana dan menyeret lengan kakaknya meninggalkan kamar.

“Tetaplah disini, Emily dan laporkan padaku jika ada sesuatu."

Emily hanya menunduk dalam tanpa menjawab hingga Zach meninggalkan kamar.

..*

Pagi ini SpringHill Mansion berada dalam ketakutan yang mencekam ketika Zachary Thornthon mengamuk ke seluruh pelayan saat menemukan kamar tamu yang ditempati Elle selama dua hari, kosong tanpa penghuni.

Di atas tempat tidur hanya terdapat dua kotak indah yang berisikan gaun malam nuansa keemasan dan di atasnya terdapat kotak dengan ukuran lebih kecil berisi sebuah kalung berlian yang begitu indah berkilauan.

Elle telah pergi bersama Emily dari SpringHill tanpa seorangpun pelayan yang mengetahui jam berapa keduanya meninggalkan mansion. Keributan antara Zach Nicho dan Lady Liliane tidak terelakkan, semua saling menuduh sebagai penyebab perginya Ellyne dari sana.

Zach meninggalkan SpringHill dengan rasa marah luarbiasa. Ia memilih menenangkan pikiran di apartemennya dan meminta John Brown segera mencari Ellyne dan Emily.

♥♥♥

Lima
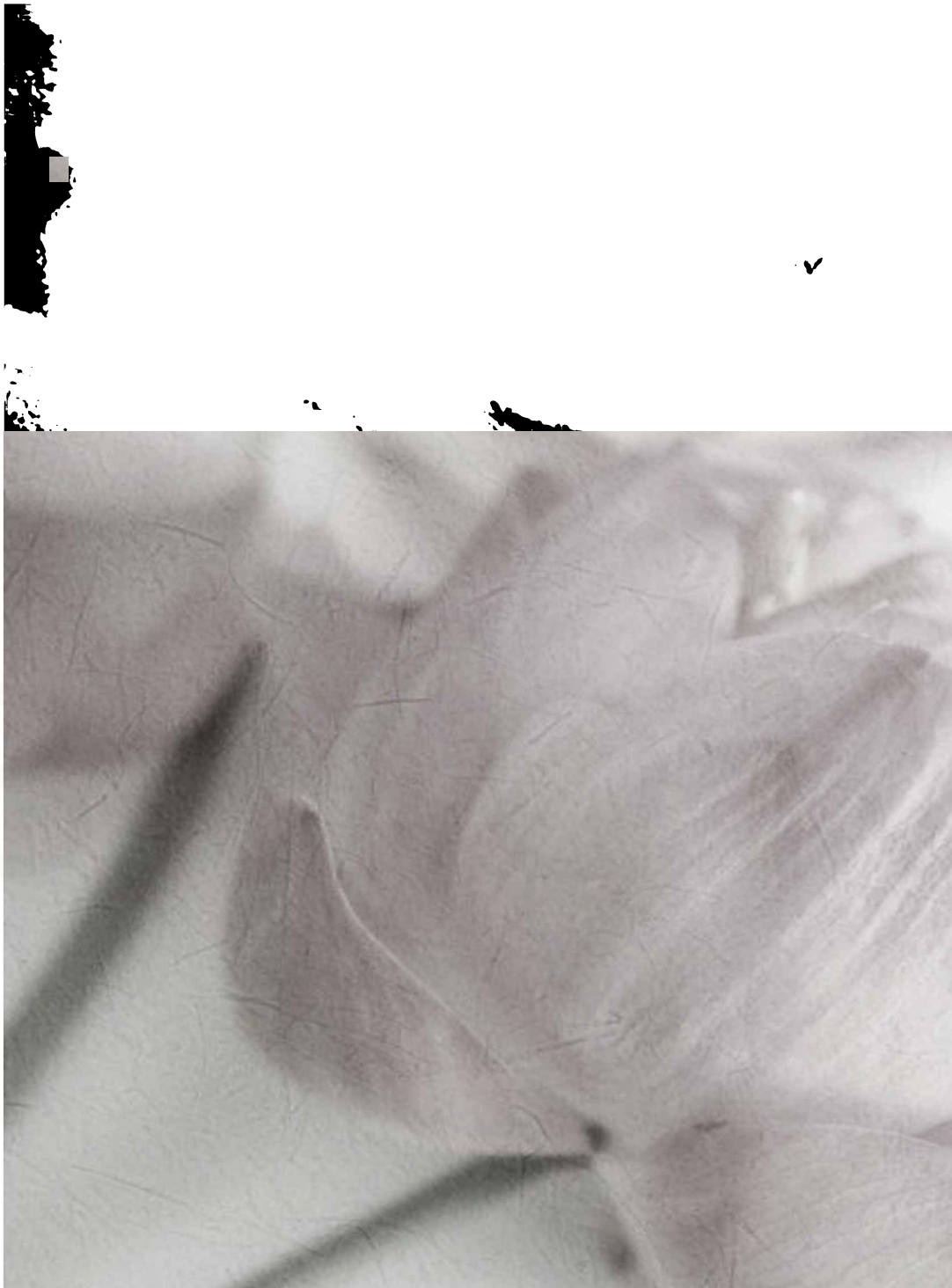
Thornthon Tower

Zach melangkah keluar dari Ballroom setelah menyelesaikan konferensi pers dengan beberapa media lokal dan internasional tentang aksi korporasi yang akan dilakukan Global Co dalam waktu dekat setelah posisi CEO berada di tangan Zachary.

Zach didampingi Paul Wilkinson salah satu Direksi Global Co berjalan menerobos kerumunan awak media yang masih mengajukan banyak pertanyaan terutama terkait rencana penggabungan Intratel, perusahaan Zach di Paris dengan Global Holding Company. Pengamanan ketat bodyguard berhasil membuat Zach memasuki lift menuju penthousenya.

Zach menghembuskan nafas dan melonggarkan dasi yang serasa mencekiknya. Ekspresi wajah tampannya

begitu dingin dan berbahaya, tidak ada sedikitpun senyum dan keramahan yang terlukis di wajah sempurna itu. Ia yang selama ini terkenal memiliki emosi yang terkendali dan penuh perhitungan dalam seminggu ini menjadi sangat menakutkan.

“Mr Wilkinson, Anda bisa menghubungi Mr Ben Douglas, CEO Intratel di Paris untuk proses akuisisi.

“Baik, Mr Thornthon. Akan kami selesaikan secepatnya.”

“Untuk sementara seluruh dokumen penting Global masih menunggu Joe Hunter, saya belum tahu kapan dia bisa segera kembali, kondisi puteranya di Scotland cukup parah.”

“Kapan rencana Anda akan segera ke Paris, Sir? Terkait penawaran kerjasama dari Dairy Multinational F&B yang kemarin saya sampaikan jika kita tidak berminat mereka akan mencari investor lain.”

Zach mengerutkan dahinya. Ia seperti pernah mendengar nama Dairy Multinational F&B tapi entah kapan.

“Saya pernah mendengar tentang Dairy…”

“Accenture Company dari Atlanta akan membeli perusahaan tersebut, hanya saja pemilik Dairy lebih menyukai jika Global yang menjadi pemegang saham mayoritas.”

“Accenture? Aneh, setahu saya Accenture tidak bergerak di bisnis Food and Bavarage?”

Zach menatap heran pria yang selama ini menjadi kepercayaan Robert.

“Saya pikir Anda telah mengetahui rencana Accenture dari Mr. Greg MacMillan.”

"Greg MacMillan?"

"Saham Accenture dimiliki sepenuhnya oleh BlackRock.”

“What?!”

Zach terkejut mendengar informasi yang disampaikan Paul Wilkinson. Ia teringat apa yang disampaikan ibunya beberapa hari lalu tentang kecurigaan Greg MacMillan pada Nicholas yang meminta akuisisi dua buah perusahaan besar di London.

Lamunannya terputus saat bunyi denting lift di lantai penthouse, pintu lift terbuka.

“Silahkan di akuisisi oleh Accenture, Saya tidak tertarik. Perusahaan itu menuju kehancuran.,"tukas Zach kesal teringat perkelahiannya dengan Nicholas beberapa hari lalu sebelum Ia meninggalkan SpringHill.

“Kondisi Dairy memang kurang bagus dalam setahun terakhir ini, tapi pertumbuhan industrinya sangat menjanjikan, Sir. Jika Anda bersedia mempertimbangkan kita bisa melakukan merger antara Golden dan Delta sehingga menjadi bisnis F&B yang terbesar di Eropa.”

“Besok akan saya putuskan, saat ini masih ada yang harus kita bicarakan. Kita bertemu lima belas menit lagi di ruang rapat, sampaikan pada seluruh Direksi.”

“Baik, Sir.”

Zach melangkah keluar lift bersama Paul Wilkinson. Namun gerakannya terhenti saat melihat seorang wanita cantik dan sexy berpakaian hitam dengan potongan dada setengah terbuka melangkah ke arahnya dengan cepat,

menghambur ke dalam pelukannya dan mencium bibir Zach dengan intim tanpa memperdulikan kehadiran beberapa orang di ruangan itu yang menatap mereka dengan serba salah.

Zach memaki dalam hati, dengan halus melepaskan pelukan Celine sambil menatap Keyra, sekretarisnya dengan pandangan menuduh.

“Ms Blancard memaksa menunggu anda di sini sejak dua jam yang lalu, Sir,” ujar Keyra gugup.

“Zach, *I miss you so much*,”bisik Celine menatap Zach dengan penuh kerinduan.

“Mr Wilkinson, Saya akan ke ruang rapat lima belas menit lagi,”ujar Zach dan melangkah ke dalam penthouse bersama Celine yang menggelayut manja di lengannya.

“*Oh My God, this is the perfect room,*”desis wanita itu terkagum-kagum memandang ruang kerja Zach yang terlihat begitu elegan dan dingin dengan nuansa hitam dan abu-abu.

Zach mengusap leher belakangnya yang terasa pegal. Kehadiran Celine yang tiba-tiba semakin

membuatnya lelah dan emosi. Suka atau tidak suka mereka berdua masih diincar oleh paparazi dan Zach tidak berminat saat ini, benar-benar tidak berminat bermain api ataupun melampiaskan gairahnya dengan siapapun. Rasa cinta dan rindunya yang begitu dalam terhadap Elle menghapus seluruh gairahnya terhadap wanita lain.

"Zach, kenapa kau tidak kembali ke Paris? Aku menunggumu."

Celine melingkarkan lengannya ke leher Zach, merapatkan tubuh. Zach melepaskan diri dengan halus sambil tersenyum kaku.

"Duduklah, Celine. Kau ingin minum sesuatu?"

Ia melangkah ke arah lemari pendingin, mengambil minuman dingin. Saat tubuhnya berbalik Celine kembali memeluknya, menyusupkan kepala ke lehernya dengan manja.

"Celine.."

"Aku rindu padamu, Zach."

Jemari Celine dengan lincah membelai punggung dan pinggang Zach, bergerak semakin ke bawah, menuju resleiting celana panjangnya dan menemukan milik Zach yang telah menegang. Celine tersenyum menggoda dan melumat bibir Zach penuh nafsu. Sesaat Zach terlena dan membalas ciuman itu dengan sama bernafsunya. Tangan kirinya menyusup ke bagian depan gaun Celine, seperti biasa wanita itu tidak mengenakan bra, dengan mudah jemari Zach meremas payudaranya dan memainkan putingnya. Celine menggelinjang dan mengerang senang.

"*Oh My Gosh, Zach. Fuck me now*," rintih wanita itu dengan nafas memburu. Tangannya membuka gasper Zach dengan cepat. Zach tersentak mendengar suara Celine yang serak. Suara itu bukan suara Elle. Elle memiliki suara yang sangat indah dengan intonasi dan aksen Rusia yang khas.

Zach memaki lirih, mendorong tubuh Celine menjauh dan membenahi pakaiannya.

"Zach?" bisik Celine tersentak kecewa. Sejak mengenal Zach belum pernah sekalipun pria itu menolaknya.

Ia menatap Zach yang tengah menuang minuman. Keningnya berkerut melihat wajah letih pria itu. Zach tidak pernah terlihat kacau seperti ini, biasanya Ia selalu terlihat bugar dan sempurna.

"Zach, ada apa?"

"Tidak apa-apa, aku hanya letih."

Percakapan mereka terputus saat ponsel Zach berdering lembut. Pria itu dengan cepat menerima panggilan tanpa menunggu lebih lama lagi.

"Zach Thornthon."

"Mr Thornthon, maaf mengganggu anda. Saya ingin memberikan informasi..."

"Kali ini kau begitu lama, John. Apakah kau sudah terlalu tua untuk bekerja seperti dulu?"

Suara dingin dan tajam Zach membuat Celine bergidik, dia tidak tahu dengan siapa Zach berbicara tapi terdengar begitu serius.

"Maafkan saya, Mr Thornthon. Informasi yang Anda inginkan tidak semudah yang saya pikirkan."

“Ok. Bagaimana hasilnya?”

Terdengar suara gugup di seberangnya.

“Sir, bisakah saya menemui Anda di kantor malam ini. Saya rasa akan lebih baik kalau saya sampaikan langsung.”

Zach mengerutkan kening, dadanya berdebar. Sejak bekerja padanya, John Brown hampir tidak pernah meminta untuk bertemu secara langsung. Biasanya mereka cukup berkomunikasi melalui telephone ataupun internet karena Ia telah mengamankan kedua jaringan itu bagi mereka berdua. Jika sekarang pria itu meminta bertemu langsung dengannya berarti informasi yang akan disampaikan benar-benar sangat penting dan serius.

“Aku masih di London.”

“Saya di Bandara Sheremetyova, Sir. Dalam empat jam saya akan mendarat di Heathrow dan langsung menemui Anda.”

“Moskow?”tanya Zack terkejut.

"Yes Sir, ada beberapa hal yang harus saya konfirmasi tentang latar belakang Ms Marisca Ellyne, karena semakin saya telusuri semakin rumit."

"Ok. Nanti telephone setelah landing di Heathrow."

Zach mengakhiri pembicaraan dengan jantung berdebar kuat. Semua tentang Elle semakin membuatnya gelisah. Keringat membasahi punggungnya, walaupun penthousenya begitu sejuk dan cuaca mulai memasuki musim dingin tapi tetap tidak mampu mendinginkan suasana hatinya.

Zach berbalik dan tertegun melihat Celine duduk di atas meja kerjanya dengan posisi yang sangat sensual. Zach melupakan kehadiran wanita itu. Untung saja tidak ada pembicaraannya dengan John yang didengar Celine. Ia menatap wajah Celine yang cantik. Pertama kali bertemu dengannya, Zach sangat tertarik. Celine memiliki rambut hitam panjang yang indah dengan tubuh tinggi dan sangat sexy. Celine lebih manja, lebih berani dan lebih gila di atas ranjang dibandingkan Pamela.

Sekarang wanita itu duduk dimeja kerjanya, membuka kedua pahanya memperlihatkan area intimnya

yang tengah terangsang hebat. Celine tidak memakai underwear, selalu seperti itu setiap mereka bersama. Bagian atas gaun hitamnya yang ketat telah jatuh hingga ke pinggang dan Zach tercekat melihat dua payudara besar yang tegak membusung mengundang untuk dilumat.

Sebelumnya Zach tidak pernah mampu menahan godaan wanita itu, biasanya Ia langsung merobek gaun Celine dan mereka melakukan sex gilan-gilaan di ruang kerjanya ataupun di hotel tempat mereka bertemu. Kehadiran Celine membuat Zach melupakan kehadiran Pamela yang telah menjalin hubungan cukup lama dengannya.

Tapi sekarang, semuanya terasa berbeda.

"Zach, *touch me please*,"rintih Celine menatap mata Zach dengan pandangan memohon.

Zach melangkah mendekat, mengunci mata indah Celine dengan pandangan tajamnya. Wanita itu langsung menarik dasinya, hingga Zach merapat ke tubuh setengah telanjangnya.

"Fuck me now," desis Celine terengah.

Jemarinya membuka resleiting celana Zach, memasukkan tangannya dengan cepat ke dalam boxer pria itu, mengurutnya perlahan.

"Oh, I really miss your cock."

Celine mengerang penuh birahi melihat milik Zach yang menegang sekeras batu, begitu kokoh, begitu indah dan luarbiasa sexy. Ia turun dari meja, duduk berlutut di depan pria itu, mencium dan menjilat mesra pusat tubuh Zach dengan gaya menggoda.

"Ellyne," gumam Zach, mengerang tanpa sadar.

"Yes, Darling," sahut Celine tidak sepenuhnya mendengar kata-kata Zach. Bibirnya mulai mengulum dengan penuh nafsu. Zach mengerang keras, mengadahkan wajahnya, memejamkan mata menikmati permainan lidah Celine.

Pinggulnya bergerak maju mundur dengan pelan, tangan kirinya menarik keras rambut tebal Celine, mengatur kecepatan mulut wanita itu. *Oh My Gosh,* Celine Blancard memang luarbiasa berpengalaman.

Zach membuka mata dan menunduk melihat rambut hitam dalam genggaman tangannya. Sesaat tertegun.

"SHIT!!" makinya kasar.

Gerakan pinggulnya terhenti tiba-tiba, matanya menatap Celine yang berlutut di kakinya, sibuk dengan aktifitasnya. Zach merenggangkan tubuh menghentikan wanita itu.

"Zach, *dont stop*,"protes wanita itu dengan nafas tersengal.

Zach mundur menjauh, dengan cepat memasang resleiting celananya dengan marah.

"Maaf Celine, aku tidak bisa."

"What?!"

"Kenakan pakaianmu."

Celine berdiri dengan wajah memerah, gairah yang tertahan dan tak tersalurkan rasanya begitu menyakitkan baginya Dengan enggan Ia membenahi pakaiannya, menatap Zach yang meneguk minuman dinginnya.

“Ada apa Zach? Kau terlihat begitu kacau, apakah ada masalah dengan bisnismu, keluargamu?”

Celine terus mendekat, merangkul Zach. Namun lagi-lagi pria itu menjauh.

“Zach, what’s the matter with you?”

“Kembalilah ke hotelmu, Celine. Maaf, aku benar-benar sibuk.”

Mata indah Celine terbelalak menatap pria tampan dihadapannya, Wajahnya pucat pasi, sangat terpukul. Tidak pernah menyangka Zach akan menolaknya dengan cara seperti ini, padahal seminggu yang lalu mereka masih bercinta di mansionnya penuh gairah menggebu.

“Kau..kau mengusirku, Zach?” desisnya tak percaya.

“Maaf, Celine. Jangan ganggu aku saat ini.”

“Apakah ada yang bisa kubantu?”

“Tidak, terima kasih.”

“Apakah aku melakukan kesalahan?”

Zach menatap wajah cantik didepannya dengan perasaan tak menentu. Apa yang terjadi antara dirinya dan Celine di Paris memang sangat panas menggairahkan, wajar jika wanita itu berharap banyak pada hubungan mereka. Tapi saat ini yang tertinggal dalam hatinya hanya perasaan getir dan keinginan untuk menghentikan petualangannya.

"Zach, answer me."

"Aku sedang mengurus kepindahanku ke London."

Wajah Celine semakin memucat.

"What?!"

"Aku harus meneruskan perusahaan yang telah dirintis keluargaku."

"Jangan katakan kau berubah pikiran dalam satu minggu. Aku sangat tahu kau tidak punya keinginan menetap di sini. Aku masih ingat kau bilang akan kembali ke Paris, kembali padaku, wanitamu."

"Aku memang berubah pikiran. Aku akan menetap di London dan menikahi kekasihku."

"What the hell...."

"Maaf, Celine. Semua memang terjadi begitu cepat."

"Omong kosong!"bentak Celine, kedua tangannya mengepal, sorot matanya berpijar bagai bara api. Keduanya bertatapan dalam diam.

"Aku bukan lagi Zachary Thornthon yang kau kenal."

"Kau milikku, Zach!"

Zach tersenyum kaku. Ia tahu reaksi Celine akan sangat menyulitkannya, wanita itu sangat posesif dan manja. Terbersit penyesalan dalam hati karena terjerat dalam hubungan panas bersamanya

"Aku telah menetapkan pilihan."

"No, you cant do that! I Love you Zach. Dont leave me!"teriak Celine histeris, memukul dada Zach dengan marah.

Zach mencekal lengannya, menatap tajam.

"Seharusnya kau tidak bermain hati denganku, aku telah mengatakan sejak awal. Kita berdua hanya menikmati sex, tidak lebih."

"Damn you!"

"Ketika kau tahu aku masih bersama Pamela, kau tentu sadar batasan yang sama-sama kita miliki. Kau seharusnya tidak berharap lebih."

"Kau... kau akan menikahi jalang sialan itu?"tanya Celine berapi-api.

Zach menggeleng.

"Bukan Pamela."

Celine menatap wajah tampan Zach dengan tubuh kokoh atletis yang membuatnya tergila-gila. Celine tidak sanggup kehilangan Zachary Thornthon. Zach adalah pasangan yang diimpikannya seumur hidup. Ia tidak membutuhkan kekayaan Zach karena orangtuanya juga sangat kaya. Tapi setelah menikmati hari-hari penuh gairah bersama Zach, Celine benar-benar jatuh cinta dan terjerat pesona pria tampan itu. Ia bersumpah tidak akan pernah melepaskan Zach, tidak akan!

"Kau bohong, Zach."

"Bohong?"

Celine mendengus.

“Kau tidak mungkin bertemu wanita di London dalam waktu seminggu lalu tiba-tiba ingin menikahinya,. Tidak mungkin Zach. Jangan menghindar dariku, Aku tidak sebodoh Pamela yang bisa kau bohongi begitu saja.”

Zach tertawa pelan. Celine tercekat, bahkan hatinya yang terluka saat ini tetap bergetar melihat pria itu tertawa.

“Aku tidak bisa menjelaskan apapun saat ini padamu, Celine. Tapi sekali lagi kukatakan, aku telah menetapkan pilihan.”

“Daddy tidak akan senang mendengar berita ini.”

Zach menatap Celine tajam.

“Kau tidak dalam posisi bisa mengancamku. Kau paling tahu bagaimana proses kerjasama kita berjalan.”

Jawaban dingin Zach membuat Celine menggigil, percuma mengancam Zach dengan cara seperti ini karena memang ayahnya yang sangat diuntungkan dalam kerjasama mereka. Intratel sangat besar dan kuat dengan

reputasi tak tercela, kehilangan seorang Blanchard tidak akan mempengaruhi bisnis perusahaan itu.

"Kau tidak akan bahagia dengan wanita manapun selain aku, Zach. Hanya aku yang pantas mendampingimu dan hanya aku yang mampu melayanimu di ranjang."

Zach menggeleng.

“Hapus airmatamu, bersihkan dirimu. Aku ada rapat dengan seluruh Direksi beberapa menit lagi. Sampai jumpa di Paris," ujar Zach tenang, tegas tak terbantahkan.

“Kau merendahkan aku,”bisik Celine geram.

“Tidak sama sekali.”

Celine merenggut tasnya dan berderap keluar dari ruangan Zach dengan rasa marah dan sakit hati tak tertahankan.Tapi satu pikiran licik melintas begitu saja dalam benaknya, langkahnya terhenti di pintu, Ia berbalik.

“Zach, aku ingin kau mengantarku sampai ke loby, *please.”*

Zach menghela nafas keras, melirik jam di pergelangan tangannya sejenak. Sebenarnya Ia sangat

enggan memenuhi permintaan wanita itu karena di bawah masih banyak paparazzi. Tapi Ia masih menghargai hubungannya dengan Celine dan perasaan bersalah pada wanita itu membuatnya mengangguk.

"Baiklah, ayo ku antar ke bawah."

Celine mengangguk, tersenyum dalam hati lalu merangkul lengan Zach, melangkah di samping pria itu.

Tidak ada satu wanita pun yang boleh memilikimu, Zach. Jika aku tidak bisa, maka yang lainpun juga tidak, batinnya.

Celine merapatkan tubuhnya dengan manja seakan memperlihatkan pada semua orang kalau hubungan mereka masih baik-baik saja. Dan Zach benar-benar menyesali keputusannya mengantar wanita itu saat melihat banyaknya paparazzi yang masih berada di loby.

Kilatan kamera menyilaukan mata, begitu suka cita mengabadikan pasangan paling panas yang tengah bergandengan melintas di loby menuju pintu keluar. Semua yang berada di sana memandang takjub dan penasaran.

Celine berhenti dan menatap Zach mesra.

“Aku akan langsung ke Paris.”

“Silahkan.”

“Kau tidak ingin memberikan ciuman perpisahan, Zach?”

“Jangan mulai lagi, Celine.”

Keduanya bertatapan sejenak. Celine menghela nafas .

“Baiklah, sampai jumpa di Paris, sayang,”bisiknya dengan wajah sedih.

“Bye Celine, take care.”

Zach menjauh, meninggalkan wanita itu.

“Zach, tunggu.”

Langkah Zach berhenti, Ia berbalik. Terlambat untuk menyadari tipu daya Celine yang licik ketika wanita itu melangkah cepat dan menghambur ke dalam pelukannya, melingkarkan lengannya ke leher Zach, memagut bibirnya dan mengulum dengan intim. Suara-suara terkejut terdengar dari orang-orang yang berada di sana.

Zach benar-benar tidak menyangka tindakan gila wanita itu. Terlambat untuk menghindar karena lengan Celine begitu kuat melingkar di lehernya, Zach terjepit dalam situasi yang membuatnya geram. Kamera paparazi dengan suka cita kembali mengabadikan momen menghebohkan itu.

Zach melepaskan diri, melepaskan lengan wanita itu dan mendorong tubuhnya.

“Hentikan,”desisnya marah.

Wanita itu tersenyum misterius.

“You are mine, Zachary Thornthon. Just Mine,” bisiknya menatap Zach penuh tekat.

“Kau gila.”

“Ya, karenamu,”jawab Celine lalu melangkah dengan gaya menggoda, membuat dua bongkahan bokong padat dan sexynya yang hanya tertutup gaun hitam ketat tipis bergoyang lembut. Zach memaki dalam hati dan kembali masuk ke dalam lift tanpa menghiraukan paparazi yang mengejarnya.

..*.

Thornthon Tower

Penthouse CEO

Setelah melalui hari ini dengan rapat yang panjang dan melelahkan, Zach menghabiskan sisa waktunya menunggu kedatangan John Brown sambil berenang di kolam renang penthousenya. Sikap keras kepala Celine tadi siang benar-benar menguras emosinya. Apa yang terjadi di loby, besok pagi akan kembali menghias majalah dan koran gosip kota London.

Zach bersandar di kursi santai memandang langit yang temaram. Dari ketinggian lantai 68 Thornthone Tower, Zach dengan leluasa memandang langit yang mulai temaram, bulan Oktober biasanya malam akan datang lebih cepat. Dadanya sesak ketika bayangan Elle kembali memasuki benaknya. Bibir lembut gadis itu masih terasa olehnya, payudara Elle yang padat dan kenyal masih terasa di lidahnya.

Nafasnya tersengal, hasratnya tak tersalurkan. Hal yang tak pernah dialaminya sejak ia remaja. Zach meraba pangkal pahanya yang menegang menuntut dipuaskan.

"Oh God," makinya putus asa sambil menenggak habis winenya

Elle dan Emily belum ditemukan padahal Zach telah membayar detektif profesional untuk mencari mereka.

"Dimana kau saat ini, sayangku," gumamnya gelisah.

Bunyi dering intercom membuat lamunannya terputus. Zach melirik jam di pergelangan tangannya, pukul 7.15 malam. Ia bergegas menghampiri meja kerja.

"Yes, Steve?"

"Ada tamu Anda, Sir. Mr Jonathan Jack Brown. Dia bilang sudah ada janji."

"Silahkan bawa masuk."

"*Yes, Sir.*"

Zach mengenakan bathrobe dan duduk di sofa menunggu John Brown. Pintu terbuka dan Steve, sang bodyguardnya, mempersilahkan masuk seorang pria tinggi besar berbadan kekar dan berwajah kaku yang langsung membungkuk hormat ke arahnya.

"Silahkan duduk sesukamu, John."

John Brown mengangguk patuh dan duduk di dihadapan Zach, matanya menelusuri penthouse dengan kagum. Baru kali ini ia melihat ruang kerja semewah dan seelegan ini. Ruangan itu sangat besar terletak di lantai paling atas Thornthon Tower dengan kolam renang pribadi di balkonnya.

"Kau baru datang?"

"Ya, Mr Thornthon."

"Kapan terakhir kita bertemu, John? Rasanya sudah cukup lama."

"Setahun yang lalu, Sir."

Zach mengangguk, menatap pria di depannya dengan tajam. Jonathan Jack Brown atau terkenal dengan John Brown adalah pria Amerika berusia sekitar 40 tahun. Ia telah bekerja untuk Zach dan menjadi mata-matanya sejak lima tahun yang lalu. Pria itu sebelumnya adalah anggota Navy Seal yang paling ditakuti, setelah sebuah peristiwa tragis merenggut nyawa isteri dan anaknya, John mengundurkan diri dari timnya dan

menjadi anggota FBI dan menyelidiki para pembunuh dan pemerkosa isterinya.

John memiliki jaringan yang sangat luas dalam mengakses berbagai informasi yang paling rahasia sekalipun. Zach mengandalkannya dalam segala hal untuk seluruh informasi yang dibutuhkannya dari persoalan pribadi hingga bisnis dan memberikan bayaran yang luarbiasa tinggi.

"Kantor Anda sangat indah, Mr Thornthon."

"*Thank You,* John. Kau mau minum apa?"

"No Sir, tidak perlu repot. Saya akan langsung pada tugas saya."

John mengeluarkan sebuah amplop besar tebal dari tas kulitnya dan meletakkan di atas meja. Zach menatap pria itu heran.

"Apa itu?"

"Beberapa dokumen dan foto Ms Marisca Ellyne beserta orang-orang yang pernah berada di dekatnya. Saya mencari seluruh informasi yang ada. Semua informasi itu sangat aneh dan rumit hingga

membawa saya ke beberapa negara-negara kecil di Rusia. Itupun belum menjawab secara utuh latar belakang gadis itu, sampai detik ini saya masih menggali informasinya, maafkan saya, Sir."

"Maksudmu, kau gagal?" kecam Zach dingin.

"Tidak seperti itu, Sir."

"Untuk apa kau menemuiku jika tidak ada informasi penting yang ingin kau sampaikan?"

"Saya kuatir penyelidikan saya menggelisahkan sekelompok tertentu dan berakibat fatal."

"What?!"

"Maaf pertanyaan saya, Sir. Apakah benar pada usia sembilan tahun, Ms Marisca Ellyne dibawa oleh Mr Roberth Thornthon ke RiverPine Mansion bersama ibunya?"

Zach tersentak, menatap tajam pria dihadapannya dengan raut wajah serius.

“Sebelum saya melanjutkan lebih jauh, maafkan kelancangan saya. Apakah anda ataupun keluarga Anda memiliki hubungan khusus dengannya?”

Zach menghembuskan nafas panjang.

“Aku mencintainya. Dia adalah wanitaku, wanita yang akan kunikahi”

John Brown tercekat. Keheningan menyelimuti mereka.

“Sepertinya ayah Anda, menyembunyikan dia dan ibunya di RiverPine dengan menghilangkan seluruh identitas asli keduanya.”

“Apa?!”

Zach merasa seperti disambar petir mendengar kata-kata pria itu. Dengan tak sabar diraihnya amplop coklat besar yang tadi diberikan John padanya. Zach merobeknya, meneliti seluruh foto dan kertas yang begitu banyak.

“Cepat katakan, John. Jangan membuang waktuku.”

“Ms Marisca Ellyne Dubrashin Jovich terdaftar di catatan sipil sebagai puteri adopsi dari Albert Dubrashin

Jovich dan Emilya Wood tiga belas tahun yang lalu. Saya akan memulainya dari sana dulu, Sir."

Zachary mengangguk tidak sabar.

"Selama tiga tahun, dia tinggal di RiverPine bersama kedua orangtua angkatnya dan kemudian tanpa alasan yang tidak saya ketahui gadis itu dipindahkan ke rumah asuh asrama puteri St Theresia di London dan menetap di sana sampai saat ini."

"Ya, aku tahu itu."

"Ms Marisca menyelesaikan sekolahnya dengan baik, dari Junior High School hingga Master Hukum di Oxford University. Dia penerima beasiswa dan merupakan lulusan terbaik. Ms Marisca Ellyne sebelumnya berkebangsaan Rusia. Sebelum dibawa ke RiverPine, Dia dan ibunya yang bernama Shine dibawa oleh Albert ke Ukraine dan dititipkan selama satu tahun di sana, di rumah keluarga Albert."

"Albert, kepala rumah tangga RiverPine?"

"Ya, Albert Dubrashin Jovich, kepala rumah tangga RiverPine mansion yang berasal dari Ukraine. Albert

membawa gadis berusia delapan tahun itu beserta ibunya dibawah lindungan keluarganya di Ukraine."

"Aku tidak tahu tentang itu."

"Keluarga Albert, kakeknya, adalah mantan pasukan khusus Kaisar Rusia yang terakhir, Nicolaisevic II dari bangsa Romanov, yang digulingkan oleh kaum Bolshevik pada tahun 1918."

"Oh *God*, lewati saja bagian itu. Tidak ada hubungannya dengan Ellyne," keluh Zach dengan wajah bosan.

"Sepertinya ada, Sir. Semua ini ada hubungannya."

Zach terperangah.

"Setahun kemudian seluruh keluarga Albert tewas dalam peristiwa kebakaran besar di rumah kediaman itu. Tidak ada satupun anggota keluarga yang selamat, kecuali Mrs Shine dan puterinya karena mereka tidak berada di rumah pada saat itu. Keduanya lalu pergi ke Moskow, Albert kembali menemui Mrs Shine dan membawanya menemui Mr Robert Thornthon yang saat itu sedang melakukan perjalanan bisnis ke sana."

Zach mulai mendengarkan penuturan John dengan rasa penasaran.

“Bagaimana bisa terjadi kebakaran itu?”

“Sebenarnya tidak ada kebakaran, Sir. Dari catatan kepolisian setempat, terjadi perampokan besar di rumah keluarga itu. Seluruh anggota keluarga tewas ditembak mati dan dibakar. Namun anehnya tidak ada satupun barang berharga yang hilang, dan lebih aneh lagi tidak banyak tetangga yang mengetahui bahwa Mrs Shine beserta puterinya pernah tinggal di sana.”

Zachary berdiri dari duduknya, rasa dingin mulai menjalar ke punggungnya. John berhenti dan menatap ragu e arahnya.

“Lanjutkan saja.”

John Brown mengangguk.

“Mr Robert Thornthon lalu mengganti identitas Mrs Shine dan puterinya ketika membawa mereka berdua keluar dari kota Moskow. Genevieve Melody Sunshine, sebelumnya bernama Casandra Ivanova. Casandra Ivanova adalah seorang seniman yang sangat cantik dari

Moldova. Sejak suaminya meninggal, Dia bergabung dalam komunitas seni keliling dan hidup berpindah-pindah dengan membawa puterinya bernama Sasheenka Ellyne Kozlovic yang masih berusia enam tahun. Saya belum mengetahui penyebab kematian suaminya."

"Siapa nama pria itu?"

"Sergei Koslovic, tercatat sebagai seorang pedagang anggur di Moskow. Tapi tidak ada catatan lain tentang Sergei Koslovic, pria itu hidup berpindah-pindah dan seolah-olah seperti muncul tiba-tiba dari perut bumi, sampai saat ini saya masih meminta bantuan beberapa agen federal untuk menyelidiki asal usul pria tersebut."

"Maksudmu, Mariska Ellyne sebenarnya bernama Sasheenka Ellyne Kozlovic dan dia puteri kandung dari Sergei Koslovic?"

John Brown mengangguk. Zach menghembuskan nafas lega.

"*Oh Thanks God*, setidaknya aku benar-benar yakin bahwa Elle memang bukan adik tiriku."

"Seratus persen, bukan adik tiri anda, Sir."

“Terima kasih, selanjutnya tugasmu cari tahu asal usul pria bernama Kozlovic itu.”

“Baik, Sir.”

“Ok, lanjutkan.”

“Ms Marisca Ellyne dan Ibunya tinggal di RiverPine selama tiga tahun, Mrs. Shine hanya setahun berada di sana kemudian meninggal karena kanker yang telah dideritanya selama dua tahun.”

“Ya, aku tahu kisah itu,”gumam Zach murung teringat semua kenangan saat kepergian Shine dan kebisuan Ellyne yang tak tertahankan selama hampir tiga bulan karena berduka.

“Ms Marisca memiliki kekasih sejak dua tahun yang lalu, Sir. Mereka hampir menikah, nama keduanya pernah didaftarkan oleh kekasihnya di sebuah katedral di London untuk melangsungkan pernikahan di sana, tapi entah kenapa rencana itu tidak pernah terlaksana. Pria itu bernama Michael Edward Haynsworth, dari generasi Haynsworth pemilik perusahaan Dairy Multinational Food and Bavarage. Tapi mereka berdua telah berpisah

beberapa bulan yang lalu karena Mr Haynsworth selingkuh dengan sekretarisnya sendiri dan meninggalkan Ms Marisca."

"Dairy Multinational?"

Zach mengingat kembali percakapannya tadi siang dengan Paul Wilkinson tentang perusahaan makanan dan minuman yang menawarkan kerjasama investasi pada Global.

"What the hell is that!" maki Zach geram dan tanpa sadar tangannya menghantam meja begitu keras.

Steve, bodyguardnya masuk dengan sangat cepat , menatap John Brown dengan waspada.

"*Get out!*"teriak Zach kasar.

Pria berbadan besar itu meminta maaf dan keluar dengan patuh.

"Tapi wanita itu selain bermain api dengan CEO nya, juga menerima perintah tersembunyi untuk menggoda Mr Haynsworth, saya menyaksikan sendiri wanita itu menerima sejumlah cek dari seseorang yang bertemu

dengannya di sebuah cafe di London dan saya merekam pembicaraan mereka,"lanjut John.

Sudut bibir Zach tersenyum licik.

"Nicholas McMillan aktor dibalik semua itu,"desisnya geram sambil mengepalkan tangannya hingga memutih.

Ia teringat percakapannya dengan Nicholas beberapa hari lalu di SpringHill. Nicholas membayar si sekretaris untuk memisahkan Elle dengan kekasihnya.

"Entah apa lagi maksudnya mengakuisisi Dairy Multinational," gumam Zach geram saat mulai memahami dan menghubungkan semua informasi yang diperolehnya hingga menjadi satu kejadian yang saling terkait.

"Mengakuisisi Dairy?"tanya John heran.

"Ya, Accenture company, anak perusahaan Blackrock ingin mengambil alih Dairy. Semua sudah direncanakan Nicholas sejak awal. Ya Tuhan, apa maunya anak itu."

"Apa yang harus saya lakukan sekarang, Mr Thornthon?"

Zach menggeleng putus asa.

“Ellyne dan Emily meninggalkan Springhill sejak empat hari yang lalu. Aku telah mengerahkan semua mata-mataku untuk mencari mereka, tapi sampai saat ini belum menemukan titik terang.”

“Anda mungkin bisa mencarinya di St Theresia. Ms Marisca tidak mungkin meninggalkan tempat itu, karena mereka saat ini sedang mengurus kepindahan mereka ke pinggiran kota Oxford. BlackRock memberikan bantuan kepada St Theresia untuk menggunakan area itu sebagai tempat domisili mereka selama 30 tahun karena tempat mereka saat ini diambil pemerintah kota dan akan dijadikan taman kota. Blackrock membayar sewa tanah itu dengan harga yang fantastis kepada pemerintah, karena tanah itu milik kerajaan.

“*Oh My God,*”ujar Zach terbelalak tak percaya.

“Atau anda bisa mencarinya di awal bulan Desember ini di Victorian Law Firm. Ms Ellyne diterima bekerja di sana, Sir.”

Seluruh informasi yang disampaikan Jonathan Brown membuat Zach terhempas di kursinya dengan emosi yang meluap-luap. Teringat semua kata-kata ibunya beberapa hari lalu tentang keanehan tindakan Nicholas yang dikeluhkan Gregory MacMillan. Tentang pembelian perhiasan yang sangat mahal, akuisisi PT Dairy Multinational dan Victorian Law Firm, pembelian hak guna sewa atas tanah milik pemerintah di Oxford. Semua dilakukan secara gila-gilaan oleh Nicholas, membuat Gregory gelisah dan meminta bantuan Lady Liliane untuk mengawasinya.

Nicholas telah melangkah sangat jauh, menggunakan kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya tanpa seorangpun menyadari. Zach memejamkan mata, menyandarkan kepalanya ke sofa dengan rasa letih luarbiasa.

"*Are you Ok, Sir*?"

Zach mengangguk pelan, perlahan menatap foto-foto yang terletak di atas meja satu demi satu. Semuanya adalah foto Elle, entah darimana dan bagaimana cara John Brown mendapatkan foto-foto itu. Elle bersama ibunya

saat berusia 8 tahun. Elle saat remaja, Elle saat bersama-sama teman kuliahnya. Elle saat wisuda , Elle yang sedang tertawa dalam pelukan mesra seorang pria tampan berambut pirang yang menatap wajahnya begitu mesra dan memuja. Elle sedang berciuman di taman kampus dengan pria itu, dari pose mereka berdua yang tengah duduk di bangku taman terlihat betapa bernafsunya kekasih Elle mengulum bibirnya.

"*Damn it!.*"Zach merobek foto itu menjadi serpihan kecil tak berbentuk dan membuangnya sembarangan.

Zach melihat foto lainnya, Elle bersama Ana dan Nicholas sedang duduk di sebuah cafe dan tertawa bersama. Begitu banyak foto-foto Elle bersama Ana dan Nicholas yang menggambarkan betapa dekatnya hubungan mereka.

John hanya diam membisu menatap kemarahan Zachary.

"Mengapa kau ingin menyampaikan semua informasi ini secara langsung padaku, John?"

Zach tiba-tiba bertanya dengan tajam.

“Karena Mr Roberth Thornthon menyembunyikan Ms Marisca dan Mrs Shine di RiverPine dan itu menjadi tanda tanya besar saya.”

“Atas alasan apa?”

“Saya belum begitu pasti, Sir."

“Yang terlintas dalam pikiranmu?”

“Pemerintah Rusia beberapa tahun belakangan ini dihebohkan oleh berita munculnya kembali seseorang yang mengaku keturunan terakhir Kaisar Nikolaisevich Romanov. Pria itu mengatakan bahwa dia adalah cucu Tseverich Alexei Romanov bahwa dia bisa membuktikan kebenaran itu melalui harta peninggalan dinasti Romanov yang telah 300 tahun berkuasa. Hanya saja peta tempat harta peninggalan itu dan seluruh petunjuknya hilang dicuri oleh pengawal pribadi kaisar saat terjadi pembantaian keluarga Kaisar tahun 1918. Saya menghubungkan cerita ini dengan keluarga Albert di Ukraine dan pria bernama Sergei Koslovic, apakah semua ada kaitannya dengan mereka. Apakah mereka mencuri peta itu sehingga dikejar oleh sekolompok orang yang mempunyai kepentingan?”

Zach termangu, dia tidak begitu mempercayai dugaan John Brown.

“Tidak ada kaitannya dengan kekasihku, Jack!”

“Tapi berita tentang keturunan terakhir sang Kaisar mengguncang pemerintahan Rusia, Sir.”

“Sebaiknya kau cari alasan yang lebih logis, yang bisa kuterima dengan akal sehat. Aku tahu tentang sejarah pembantaian Kaisar Nikolasevic, tidak ada seorangpun yang selamat pada saat itu. Jadi mustahil jika itu ada hubungannya dengan ayah Ellyne.”

“Ya, Mr Thornthon.”

“Sekarang aku minta kau mencari Ellyne. Segera dan secepatnya.”

John Brown menangguk mendengar instruksi itu.

“Maaf kelancangan saya, Sir. Saya minta, apabila anda bertemu dengan Ms Marisca, sebaiknya Anda memberikan pengamanan untuk melindunginya. Perasaan saya tidak begitu baik mengenai hal ini.”

"Terima kasih, saya memang telah merencanakan itu. Nyawa Elle dalam bahaya."

John Brown tertegun.

"Maksud Anda?"

"Elle nyaris tewas sepuluh tahun yang lalu, empat orang Rusia menenggelamkannya di danau Rose Garden RiverPine. Aku melihat kejadian itu dan berusaha menyelamatkannya, aku berkelahi melawan mereka hingga terluka parah, untung saja polisi Derbyshire datang dan menembak mati mereka. Aku koma dan dirawat di rumah sakit hampir enam bulan lamanya dan kehilangan beberapa memori tentang masa laluku karena para perampok itu memukul kepalaku dengan besi dan membuangku di danau Rose Garden."

John Brown terpana mendengar penuturan Zachary.

"Saya tidak menemukan berita tentang itu, Sir."

Zach tersenyum masam

"Daddy menutup semua informasi tentang tragedi itu dengan uangnya."

“Apakah itu alasan mengapa keluarga Anda meninggalkan RiverPine dan menjualnya?”

“Ya. Kami semua pindah ke Paris dan aku di rawat di sana.”

"Apakah anda tahu mengapa mereka ingin membunuh Mr Marisca?"

Zach menggeleng.

"Aku masih menyelidiki hal ini.”

“Tidak adakah satupun yang mengetahui latar belakang Ms Marisca selain Mr Robert dan Albert Jovic?”

“Ada. Joe Hunter Caldwell. Tapi saat ini dia sedang di Scotland. Aku menunggu dia kembali.”

John Brown mengangguk.

“Apakah tugas saya sudah selesai, Mr Thornthon?”

“Ya, John. Hari ini cukup. Saya akan menghubungi jika ada yang lain.”

“ Kalau begitu saya permisi, Sir.”

John berdiri, membungkuk hormat ke arah Zachary.

Zach mengangguk.

“Lanjutkan pekerjaanmu.”

Jonathan Jack Brown mengangguk, dengan gesit Ia melangkah menuju pintu.

“John, tunggu!”

Pria itu berbalik dan menunggu. Zach menatap wajah tampannya yang terlihat kaku, formal dan dingin. Ia belum pernah melihat John tertawa, mungkin saja pria itu lupa bagaimana caranya tertawa. Entahlah, tapi Zach melihat luka hati John Brown karena kematian isteri dan anaknya sangat dalam tak terobati.

“Kau tidak punya kencan?”

John terlihat tertegun mendengar pertanyaan Zach yang tidak biasa. Ia hanya mematung kaku tak bergeming.

Zach mengibaskan tangannya. “Ok, lupakan saja.”

“Permisi, Mr Thorthon.” Jonathan Brown berbalik cepat dan meninggalkan ruangan.

..*

Thornthon Tower

Pukul 9.45 pagi

Zach memandang dengan penuh kerinduan foto-foto Elle yang berserakan di atas meja. Zach telah kehilangan sepuluh tahun pertumbuhan Elle, pengantin kecilnya, yang membuat dunianya jungkir balik. Matanya menatap nanar beberapa copy dokumen dan copy passpor gadis itu, melihat surat kelahirannya dan identitas aslinya.

“Siapa kau sebenarnya, Elle? Apakah ayahmu buronan pemerintah Rusia? Mengapa Robert memintaku melindungimu?" gumam Zach gelisah.

Lamunan Zach terhenti saat intercomnya berbunyi.

“Mr Wilkinson ingin bertemu Anda,Sir,” terdengar suara sekretarisnya.

“*Yes, Keyra. Send him in.*”

Paul Wilkonson memasuki ruangan dengan langkah tergesa.

"Mr Thornthon, mereka semua sudah berada di ruang rapat. Biar kami yang menemui mereka. Anda tidak perlu terlibat, Dairy Multinational bukan perusahaan besar yang membutuhkan kehadiran Anda."

"Siapa saja yang hadir dari Dairy?"

"Mr Michael Edward Haynsworth beserta dua orang Direksi, dan 3 orang staf."

Zach tersenyum sinis, dan berdiri dengan santai.

"Saya akan menghadiri rapat itu, Wilkinson."

Zach melangkah diikuti Paul Wilkinson menuju ruang rapat.

"Bagaimana penawaran kita ke Victorian Law Firm? Sudah ada berita dari mereka?"

"Mereka tidak bersedia, Sir."

Zach menatap pria itu dengan kesal.

"Lakukan apapun, Wilkinson. Saya ingin firma hukum mereka bergabung dengan kita."

“Maaf kelancangan saya, Mr Thornthon, apakah kinerja department Mr Caldwell mengecewakan Anda?”

“Jangan mempertanyakan perintah saya,”kecam Zach tajam.

Wajah Paul Wilkinson memucat

“Maaf, Sir.”

Zach mengangguk dengan angkuh. Wajahnya begitu dingin dan datar. Setelah mendengarkan seluruh informasi John Brown tadi malam, Zach segera menghubungi Paul Wilkinson dan mengatakan keinginannya untuk mempertimbangkan penawaran kerjasama Dairy Multinational F&B yang membutuhkan bantuan dana investasi sangat besar karena perusahaan itu kesulitan likuiditas sejak satu tahun terakhir.

Zach juga meminta Wilkinson mengajukan penawaran untuk mengakuisisi sebagian saham Victorian Law Firm. Yang menjadi konsentrasi utamanya saat ini, menemui pihak pemerintah kota untuk membatalkan kesepakatan mengenai tanah di Oxford yang akan digunakan St Theresia membangun asrama baru di sana.

Zach akan menggunakan seluruh pengaruh dan kekuasaannya dikalangan bangsawan Inggeris untuk merubah keputusan itu. Zach akan turun tangan langsung untuk pemindahan dan pembangunan baru St Theresia di tempat yang telah disediakannya. Sepanjang pagi ini Zach telah memikirkan dan mengurusnya dengan sempurna. Ia juga akan menghubungi Gregory MacMillan jika kondisinya memang sangat mendesak. Zach mengenal pria itu, Greg memiliki integritas tinggi dalam segala hal dan Ia percaya Greg akan membuat keputusan terbaik untuk Nicholas dan Anastacya

St Theresia merupakan tempat berharga bagi Elle yang telah menghabiskan masa remaja dan dewasanya di sana dan semua yang berharga bagi gadisnya juga sangat berharga untuknya.

"Satu hal lagi Wilkinson, rencana saya terhadap Dairy bukan untuk menerima panawaran mereka. Saya akan menghabisi Haynsworth dengan tangan saya sendiri, jadi jangan merusak rencana itu."

Paul Wilkinson mengangguk sambil menelan ludah, walaupun tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Kemarin Zach masih terlihat tidak perduli tentang perusahaan makanan itu, namun tadi pagi pria itu menelphonenya dan memintanya mengundang Michael Haynsworth untuk membicarakan penawaran investasi perusahaan mereka.

Keduanya melangkah menuju ruang rapat, memasuki ruang rapat dan melihat lima pria dan satu orang wanita berdiri serentak Zach dan Wilkinson masuk. Zach memberi salam dan diam-diam mengamati mereka satu persatu.

“Mr Thornthon, terima kasih atas waktu Anda,”sapa seorang pria berambut pirang dan tampan yang menghampiri Zach dengan senyuman ramah.

“Maaf, ini sangat mendadak,”ujar Zach kaku.

“Saya Michael Edward Haynsworth.”

Zach menerima uluran tangan itu, menjabatnya erat. Akhirnya Zach bertemu langsung dengan mantan kekasih Elle, Michael Edward Haynsworth, putera tertua keluarga Haynsworth. Pria itu lebih muda dari dirinya, sangat tampan dengan rambut pirang dan mata kecoklatan.

Tubuhnya tinggi atletis dan terlihat sedikit kurus dibandingkan foto-foto pria itu saat bersama Elle yang kemarin dilihatnya. Zach mengamati pria itu dengan penuh perhitungan. Dia benar-benar geram dan ingin meninju rahang Mike karena pernah bersama Elle dan kemudian mengkhianatinya.

Zach membatin dengan penasaran apakah Elle benar-benar masih mencintai pria tampan itu? Berdiri tepat disebelah Mike, seorang wanita berambut merah dengan dandanan yang merusak pandangan mata Zach. Wanita itu cantik seandainya saja tidak bergaya dan bersikap seperti jalang.

Rachel, wanita itu memperkenalkan dirinya dengan senyuman menggoda yang sangat memuakkan. Rachel mengetahui betapa sexy wajah dan tubuhnya, dia begitu ahli memanfaatkan kelebihannya sehingga dengan mudah memangsa pria-pria kaya yang lemah seperti Mike.

Zach tersenyum dingin, rupanya kau lebih malang dariku Haynsworth, mencampakkan batu berlian untuk mendapatkan kotoran sepatu ini, batin Zach masam.

Rapat berjalan sangat membosankan dan terasa begitu lama. Suasana rapat memang tidak seimbang, karena pihak Global Thornthon mendominasi negosiasi. Zach tertawa dalam hati melihat bagaimana Michael Haynsworth masuk dalam perangkapnya dengan begitu cepat tanpa menyadari bahaya sama sekali.

Michael terlihat beberapa kali mengerutkan kening dan menatap tim legalnya namun karena kepentingan besar untuk menyelamatkan perusahaannya, penawaran Zachary menjadi pilihan terbaik baginya. Tepat pukul satu siang rapat selesai dan kesepakatan ditandangani oleh kedua perusahaan tersebut.

"Mr Thornthon, Saya mengucapkan terima kasih latas bantuan Anda. Terima kasih juga telah bersedia hadir menemui kami."

Zach menganggguk santai pada Mike dan semua tim Golden dan Dairy yang meninggalkan ruang rapat. Rachel tersenyum dan menatapnya penuh hasrat, entah sejak kapan kancing kemejanya terbuka cukup lebar hingga memperlihatkan setengah payudaranya yang besar dan montok.

“Saya melihat berita tentang anda di televisi kemarin, anda akan kembali menetap di London?” tanya Michael berjalan disamping Zach menuju lift penthouse.

“Ya, Saya sedang mengurus semuanya.”

“Semoga kerjasama kita berjalan lancar, Mr. Thornthon. Saya begitu surprise bisa bekerjasama dengan Global. Saya sudah lama mengidolakan Anda dan ingin menjadi partner bisnis Anda.”

Zach menatap pria tampan dihadapannya dengan seyum kaku dipaksakan.

"*You're welcome, Sir. Nice to meet you.”*

Michael tersenyum, menjabat tangan Zach dan memasuki lift diikuti seluruh timnya.

Kau memang benar-benar bodoh, Little Mike. Aku akan membuat kau dan perusahaanmu hancur berkeping-keping, sehingga nama Haynsworth akan tenggelam selamanya batin Zach sinis. Ia melangkah penuh percaya diri memasuki Pentahousenya tanpa memperdulikan para Direksi Global yang menatapnya gelisah.

“Keyra, reschedule jadwal rapat saya siang ini.”

"Baik, Mr Thornthon."

Suara ponsel Zach bergetar lembut. Pria itu menatap layarnya dan menerima panggilan dengan cepat.

"Yes, Joe?"

"Selamat siang, Zach. Maaf mengganggu," terdengar suara Joe Hunter yang berat.

"Apakah kau sudah berada di London?"

"Rencanaku akhir bulan ini."

"What?! No, Aku tidak mengijinkan Joe. Ada banyak hal yang ingin kubicarakan, sangat mendesak."

Diam sesaat.

"Joe Hunter,"tegur Zach tajam.

"Aku tidak bisa, Zach. Kondisi puteraku sangat mengkhawatirkan."

"Oh My God!"

"Maaf, ini diluar prediksi."

"Baiklah. Aku tunggu minggu depan di One Hyde Park.

“Terima kasih, Zach. Aku akan berusaha lebih cepat.”

“Aku telah kehilangan waktu sepuluh tahun, Joe. Dan aku tidak bersedia menunggu lagi.”

“Zach, kemarin siang Ellyne menghubungiku.”

Kata-kata Joe Hunter seperti petir menyambar disiang bolong. Zach menghempaskan tubuhnya di sofa.

“Dimana dia sekarang? Dia dan Emily meninggalkan SpringHill dan sampai saat ini tidak ada berita.”

“Ya, aku sudah tahu,. Tapi dia tidak mau mengatakan dimana dia saat ini. Dia hanya ingin menyelesaikan seluruh testamen Robert agar proses pembagian aset bisa berjalan dengan cepat.”

Zach memaki kesal.

“Kapan kalian akan bertemu?”

“Aku menjanjikan di akhir bulan ini. Dia tidak mau memberikan nomor yang bisa ku hubungi. Dia yang akan menghubungi kembali.”

“Demi Tuhan, Elle!” erang Zach putus asa.

“Kita hanya bisa menunggu, Zach.”

“Tidak, aku sedang mencarinya.”

Terdengar Joe Hunter menghela nafas.

“Zach, Paul Wilkinson tadi pagi menghubungiku tentang rencanamu terhadap Dairy.”

“Aku akan melakukannya melalui anak usaha, jadi tidak ada kaitannya dengan Global.”

“Bukan itu maksudku.”

“Lantas apa?”

“Rencanamu terhadap Mr Haynsworth, Ms Ellyne tidak akan menyetujuinya.”

Zach mengepalkan tangannya.

“Jangan ikut campur, Joe. Ini tidak ada urusannya dengan Elle. Bagaimana bisa kau menghubungkan urusan ini?”

Hening sesaat.

“Jangan memanipulasiku, Zach.”

“Apa maksudmu?”

"Mr Haynsworth adalah kekasih Ms Ellyne. Aku kenal keduanya ketika mereka sama-sama kuliah di Oxford. Mereka berdua adalah mahasiswaku."

"Tidak lagi. Mereka sudah berpisah sejak dua bulan yang lalu. Haynsowrth mengkhianatinya dengan pelacur murahan."

"Kecemburuanmu hanya akan memperburuk suasana. Ms Ellyne bukan gadis yang suka menyakiti orang lain apalagi jika itu adalah pria yang pernah dekat dengannya. Dia berhati malaikat."

"Jangan menasehatiku, Joe."

"Kau akan membeli Victorian, itu berarti kau melibatkan Elle dalam proses penghancuran Dairy."

"Shut up!"

"Kalau kau ingin memiliki Firma Hukum Victorian untuk bergabung dengan Departemen Legal Global Thornthon maka kau tidak akan bisa menutupi pengambilalihkan Dairy F&B. Dia akan mengetahui semua proses itu. Dia bukan gadis bodoh, Zach. Dia

mahasiswi kebanggaan Oxford University," lanjut Joe Hunter tanpa memperdulikan kemarahan Zach.

"*Damn it*!" teriak Zach dan membanting ponselnya ke lantai hingga benda malang itu pecah berderai.

Zach mengacak-acak rambutnya dengan geram, melempar dasinya sembarangan, mengapa semua ini mulai membuatnya frustasi.

♥♥♥

Enam

Seminggu kemudian

Orchid Apartment -London

Pukul 4.15 sore

Elle terbelalak menatap gaun ditangan Vanya, lalu menoleh ke arah sahabatnya dengan gusar.

“Demi Tuhan, Vanya. Aku tidak akan memakai gaun ini. Aku pemusik, bukan wanita penghibur,”jeritnya histeris menatap gaun hitam cantik dengan punggung sangat terbuka dan potongan dada rendah.

Vanya melotot ke arahnya dengan kesal.

“Siapa yang bilang ini gaun untuk wanita penghibur. Aduh Elle, sayangnya otak cerdasmu hanya kau gunakan saat kuliah saja. Lihat! ini gaun untuk pesta, gaun mahal

yang kubeli khusus untuk penampilanmu malam ini. Aku juga membeli gaun yang sama terbukanya."

"Van, please. Kita bukan tamu, jangan berpakaian melebih tamu undangan."

"Dibandingkan gaun yang akan dikenakan para tamu undangan nanti, ini biasa saja Elle. One Hyde Park kawasan termewah di dunia, aku tidak mau kita dipandang sebelah mata."

Elle menutup wajahnya dengan panik, keringat dingin membasahi tangannya.

"Aku tidak bisa, aku.....aku malu Van, *please*."

"Kita tidak punya waktu lagi untuk membeli gaun baru, Elle. Oh *Please honey*, ini sudah sore nanti kita terlambat kalau terus berdebat."

"*No Vany, I cant wear this gown. I feel like a bitch.*"

"Elle, kita hanya berada di sudut taman, bermain musik dan bernyanyi untuk para tamu. Tak ada yang berpikir kau jalang. Kau akan bertambah anggun dengan mengenakan gaun ini, banyak pria yang akan terpesona menatapmu saat kau memainkan piano. *Come on, we are*

just have fun. Meet a handsome guy and making love all through the night."

Vanya menengadahkan wajahnya mengayunkan tubuh sambil berputar dan bernyanyi kecil tanpa memperhatikan sahabatnya yang menyembunyikan kepala di bawah bantal, menggelung tubuhnya seperti bayi.

"*Emily, please help me*," teriak Vanya saat melihat Emily keluar dari dapur.

Emily tersenyum penuh pengertian melihat Vanya mengarahkan gaun hitam untuk Elle ke arahnya. Wanita itu mendekati Elle, menyentuh punggung ramping yang bergelung itu dengan penuh kasih sayang.

"Elle, ini gaun yang sangat biasa untuk pesta. Mengapa kau malu memakainya?"

"*No Emily, I Will not!"*

Emily mengguncang tubuh putri angkatnya dan meraih bantal yang menutupi kepalanya.

"Vanya membeli gaun ini untukmu dan harganya sangat mahal. Kau hanya belum terbiasa."

"Aku akan kelihatan seperti badut, Emily," jawab Elle kesal.

"Tadi kau bilang seperti bitch, sekarang seperti badut. Kau hanya mengarang, katakan saja kau tidak mau membantuku. Sejak awal begitu susahnya membujukmu untuk menemaniku menggantikan Bill."

Vanya melempar gaun hitam ke atas sofa dengan sedih dan menghempaskan tubuhnya sambil menghela nafas putus asa. Elle menatap sahabatnya dengan rasa bersalah

"Bukan begitu, Vany. Ok, Aku minta maaf, aku salah dari awal tidak bicara soal gaun untuk acara ini denganmu. Mintalah yang lain, aku bersedia melakukan hal lain tapi jangan memakai gaun ini,"ujarnya dengan wajah memelas sambil berdiri menuju dapur mengambil minuman.

Vanya mengangguk setuju. Lalu mengambil sebuah majalah dari tasnya dan melemparkannya ke atas meja, sambil tersenyum dengan mata berbinar menatap ke arah Elle yang sedang meneguk minumannya.

“Baiklah, sepakat! Kau silahkan memakai gaun apapun malam ini, tapi hari Senin besok temani aku ke Thornthon Tower. My Zach sedang berada di London, beritanya sudah memenuhi majalah, televisi,.... hei..hei... ada apa denganmu?”

Vanya setengah berlari mendekati Elle yang tercekik minumannya dan terbatuk hebat. Emily bergegas menepuk punggung Elle dengan rasa kuatir.

“Elle, are you ok?” tanya Vanya kuatir membantu sahabatnya duduk di sofa.

Elle masih terbatuk dengan wajah merah padam. Airmata menggenang dipelupuk matanya, rambut pirangnya terurai berantakan.

“Maaf Elle. Lupakan gaun sialan ini. Kita akan bersenang-senang hari Senin pagi. Kita datang ke Thornthon Tower, aku hanya ingin melihat My Zach dari jauh, cukup dari kejauhan saja Elle saat dia memasuki lobi, siapa tahu dia melihat ke arah kita.”

“Ms Vany, Elle akan memakai gaun hitam itu malam ini, percayalah. Tapi maaf, hari Senin pagi Elle tidak bisa

menemani Anda. Saya dan Elle akan melihat apartemen yang akan kami sewa, kami sudah berjanji dengan pemiliknya."

Kata-kata Emily yang singkat dan tegas membuat Vanya terdiam, mengerutkan keningnya menatap Elle dan Emily bergantian.

“Tidak apa-apa, Elle. Lain kali juga bisa. Zach telah memutuskan akan pindah ke London dan menetap selamanya di sini. Akan lebih mudah berjumpa dengannya dibandingkan harus ke Paris.”

Elle membersitkan hidungnya dengan tisyu lalu mengangguk tak perduli. Ia tidak ingin mendengar kata-kata sahabatnya yang terus mengoceh tentang Zach dan membuat kepalanya semakin sakit. Ia mengambil gaun hitam dari sofa sambil tersenyum getir ke arah sahabatnya.

“Ayo Van, kita harus bergegas. Terima kasih Emily sudah mengingatkanku untuk jadwal hari Senin.”

Vanya masih kebingungan akan perubahan sikap sahabatnya, namun Elle dengan cepat masuk ke dalam

kamar diikuti Emily yang langsung menutup pintu dan menatap Elle yang terlihat begitu shock dan pucat.

"Kau harus kuat, Elle. Dengarkan apa yang tadi dikatakan Vanya. Kau butuh hiburan dan buat dirimu lebih bebas dan gembira. Acara ini adalah kesempatanmu bertemu dengan banyak pria. Walaupun kau hanya mengisi acara, tapi tetaplah berpakaian yang layak, menonjolkan kecantikanmu," bisik Emily menjaga suaranya agar tidak terdengar oleh Vanya.

"Dia mengkhianatiku, aunty. Aku melihat foto-fotonya di majalah dan berita gosip tadi pagi. Zach berciuman dengan perempuan itu. Perempuan itu mengejarnya ke London, aku tidak sanggup membayangkan mereka menghabiskan waktu bersama-sama," desis Elle lirih sambil terisak.

Emily memeluknya dengan hati teriris, mencoba menenangkan puteri angkatnya.

"Ya Tuhan," desisnya merasa ikut tertekan.

"Aku tidak kuat lagi, aunty."

“Lupakan dia, Elle. Kau berjanji akan melupakan semua ini. Kau berjanji akan memulai hidup baru.”

“Aku berusaha, demi Tuhan aku berusaha. Tapi tidak semudah itu. Apalagi Zach akan menetap kembali di London. Kami bisa saja bertemu dimana saja.”

Elle menggigil menahan sesak dalam hatinya, menahan rasa sakit melihat dan membaca berita tentang Zach dan Celine yang begitu menghebohkan selama seminggu ini.

..*.

One Hyde Park London
Mathew & Andrea Party

One Hyde Park adalah salah satu kawasan termewah dan termahal di dunia, hanya kalangan tertentu yang bisa membeli unit penthouse itu dan Mathew yang merupakan pewaris generasi Wellington mengadakan pesta pertunangannya di lantai paling atas menara, taman yang sangat luas dan indah. Tempat yang sangat prestisius dan elegan.

Zach membeli unit One Hyde Park lima tahun yang lalu dan tempat ini menjadi tempat istirahatnya saat ia berada di London. Karena hubungannya yang tidak membaik dengan ayahnya, Zach lebih memilih menginap di One Hide Park dibandingkan SpringHill.

One Hyde Park memiliki pengamanan yang sangat ketat dengan kaca anti peluru, pemeriksaan yang berlapis untuk setiap tamu yang datang dan yang paling menyenangkan bagi Zach adalah bersihnya kawasan itu dari para wartawan maupun paparazi yang kelaparan akan berita dan gosip.

Zach memasuki One Hyde Park Garden yang luas dan terang benderang. Kalau saja Mathew bukan sahabatnya sejak kecil, mungkin Zach tidak akan menghadiri undangan pertunangannya malam ini. Suasana hatinya semakin kacau karena belum mendapatkan informasi tentang Elle sampai saat ini.

Telah dua minggu berlalu sejak Elle dan Emily pergi, dan Zach menghabiskan hari-harinya dengan berolahraga untuk mengobati hatinya yang terasa merana. Ia belum

bisa memutuskan kapan akan kembali ke Paris, Ia harus bertemu dengan Joe Hunter besok siang.

Zach berjalan menyusuri taman. Tempat itu dihias begitu indahnya, terang benderang dengan lampu yang memenuhi taman. Tamu undangan tidak terlalu banyak. Mathew memilih undangan dengan sangat selektif, hanya dari kalangan bangsawan dan para pengusaha kelas satu.

Zach menyapa tamu saat melintasi area itu menuju Mathew dan kekasihnya berdiri. Ia mengenal semua tamu dengan baik. Para wanita dengan pakaian indah dan sexy tersenyum ke arahnya. Tidak ada yang mengalahkan pesona Zach malam ini. Wajah tampannya begitu mempesona dengan tulang pipi yang tinggi dan hidung lurus mancung di atas bibir sexy nya, bibir yang mampu memberikan kenikmatan tiada tara pada wanita.

Tubuhnya yang tinggi atletis dengan dada bidang dibalut jas biru gelap dengan kemeja berwarna putih. Pingggangnya ramping dengan kaki yang panjang dan kokoh melangkah penuh percaya diri. Tak terlihat kelebihan lemak ditubuh atletisnya. Tatapan matanya yang dingin dan tajam begitu mematikan.

Malam itu Zachary terlihat sangat sexy, liar dan berbahaya. Kesendiriannya di pesta itu membuat beberapa wanita melirik ke arahnya dengan pandangan menggoda. Zach menikmati suasana pesta dengan tenang, suara alunan piano terdengar lembut dan begitu indah melalui pengeras suara yang tersembunyi di sepanjang taman.

Zach sangat suka mendengarkan alunan nada piano, mengingatkannya pada Elle yang dulu selalu memainkan piano untuknya. Zach mendekati sahabatnya yang tengah berbahagia, menepuk pundak Mathew yang memeluk mesra seorang wanita mungil dan sangat cantik.

*"Hi Man, good Job,"*sapa Zach tertawa.

Mathew terkejut, menoleh ke arah suara yang menyapanya dan langsung memeluk sahabatnya dengan erat. Keduanya tertawa sambil berpelukan.

"*My God, Zach. Thank you for coming."*

"Aku harus menghadiri pesta sahabatku yang terkenal gemar mematahkan hati wanita London."

Mathew memaki mendengar ucapan Zach.

"Sialan, tidak terbalik?"balasnya menyindir.

Kedua pria tampan itu terbahak bersama membuat beberapa tamu memandang mereka terpesona sekaligus penasaran.

“Zach, perkenalkan ini wanitaku tercinta, Andrea Connor. Andrea, ini sahabat kecilku pematah hati para wanita, Zachary Thornthon.”

Mathew memperkenalkan wanita cantik dalam pelukannya. Andrea tersenyum hangat menyalami Zach dengan ramah. Mengamati pria tampan yang menjulang tinggi dihadapannya. Pria yang selalu menjadi berita dan perbincangan para wanita.

"Halo Andrea, nice to meet you. Selamat telah berhasil menyeret Mat untuk berkomitmen sampai sejauh ini. Aku sarankan jangan terlalu lama mencari tanggal pernikahan,"ujar Zach melirik Mathew yang melotot ke arahnya.

Andrea tertawa, rambut hitamnya yang terurai begitu anggun dihiasi bunga melati terlihat sangat menawan.

"Halo Zach, senang berkenalan denganmu. Mat memang tidak ingin menunda dan dia menjebakku hingga terperangkap di atas ranjangnya,"balas Andrea santai.

Mereka tertawa bersama.

Andrea mengagumi sosok Zach tapi sekaligus bergidik ngeri melihat pesona mematikan yang dimilikinya. Mathew juga tampan dan mempesona, tapi aura Zach terlihat begitu dominan dan berbahaya. Andrea penasaran adakah wanita beruntung yang menguasai hati pria itu?

“Kau sendirian?” tanya Mathew menatap Zach heran.

“Yup, seperti yang terlihat.”

“Come on Man... bukankah Celine Blanchard sedang berada di London? Aku melihat foto-foto kalian di majalah selama seminggu ini. Wow *she is so hot*,” bisik sahabatnya geli.

Zach memaki pelan, tersenyum ringan sambil meneguk anggurnya.

“Kalau kau kesepian, disini banyak yang sesuai seleramu..."

“*Oh Shut up, Mat,*”gerutu Zach

“Kapan kau akan menikah lagi, Zach?”

“Segera, aku sedang mempersiapkannya,"jawab Zach santai menatap ke arah kolam renang yang bertaburan cahaya lilin.

Mathew terperangah mendengar ucapan Zach, benar-benar penasaran. Ia minta ijin Andrea dan menyeret Zach menjauh dari keramaian.

“*Ow..ow.. calm down man..*,”ujar Zach meringis.

“Pamela atau Celine?”

“*What*?!!

“*That lady, Pamela or Celine*?”

Zach tidak menjawab. Ia menyerahkan gelas wine di tangannya pada pelayan yang melewati mereka.

“Zach, come on,”ujar Mathew menatap sahabatnya dengan penasaran.

Zach mengangkat bahunya dengan santai.

“Tidak keduanya.”

“What?!” Matthew terperangah.

“Aku memilih yang lain.”

“*Shit!* Foto-foto ciuman panasmu di loby Thornthon dengan Celine baru beredar minggu lalu, tapi kau justru mau menikah dengan wanita lain?”

“Salah! Celine yang menciumku, bukan aku.”

Mathew mengerang putus asa mendengar kata-kata sahabatnya.

“Mana dia? Mengapa tidak kau bawa dia sekarang?”

" “Siapa?"tanya Zach pura-pura bodoh.

"Sialan! Tentu saja wanita yang akan kau nikahi itu. Perkenalkan padaku dan Andrea."

“Aku juga sedang mencarinya sejak dua minggu yang lalu, dia menghilang.”

“Demi Tuhan Zach, jangan bercanda..”

Zach menatap Mathew dengan tajam.

“Apakah aku terlihat bercanda?”tanyanya dengan intonasi yang dalam.

Mathew tercekat melihat perubahan suara dan raut wajah sahabatnya. Dia mengenal Zach dengan baik dan baru kali ini Mathew melihat luka begitu dalam di mata yang tajam dan dingin itu.

"Kalian bertengkar?"

Zach termangu tidak menjawab.

"Siapa wanita itu Zach? Apakah aku mengenalnya,"

Zach menggeleng sambil tersenyum getir.

"Kau dan Andrea kuundang di hari pernikahan nanti."

"Kapanpun Zach, dengan senang hati."

"Segera setelah aku menemukannya, aku akan menyeretnya ke gereja."

Mathew menatap sahabatnya yang mencengkram gelas begitu kuat hingga tangannya memutih. Mathew tahu sesuatu yang luarbiasa telah terjadi pada sahabatnya.

“Jika kau telah menemukan dia, perkenalkan dia padaku.”

“ Enak saja kau. Jika aku menemukan dia hal pertama yang akan aku lakukan tentu saja membawanya ke ranjangku dan membuatnya orgasm bertubi-tubi, memohon padaku agar tidak berhenti....

"*Oh Shit,* dasar mesum!"gerutu Mathew meninju pundak Zach dengan kesal.

Zach terbahak keras di ikuti tawa masam Mathew. Sejak dulu hanya mereka berdua yang bisa berbagi cerita kotor. Zach merasa sangat bebas jika bersama Mathew, kedekatan mereka sudah melebihi hubungan antara saudara.

Komunikasi mereka memangsempat terputus ketika Zach kuliah di Amerika. Setelah Zach menyelesaikan studinya, dan mulai dipercaya memegang jabatan strategis di Global Thornthon dia terlihat banyak berubah dan tertutup. Zach nyaris tidak pernah lagi datang mengunjungi club dan berkumpul bersama.

Bahkan Zach tidak pernah lagi terlibat jauh dengan para gadis yang senantiasa mengelilinginya. Hingga Ia mendengar tentang kecelakaan aneh yang menimpa Zach di RiverPine. Mathew sempat mendengar berita itu tapi ia tak begitu yakin akan kebenarannya. Karena keluarga Thornthon pindah ke Paris dan RiverPine dijual.

Tiba-tiba tawa Zach terhenti mendadak dan mengerutkan keningnya mendengar alunan piano yang terdengar begitu indah - *To The One Who Knows* - yang pernah dipopulerkan oleh seorang komposer ternama..

“Kau memilih para musisi yang sangat bagus malam ini,”pujinya menikmati alunan piano tersebut.

"Sesuai permintaan Andrea, ia ingin ada nuansa Irlandia malam ini. Rekomendasi dari EO, para musisi itu mahir memainkan musik Irlandia.”

“Permainan piano yang sangat indah,”puji Zach memejamkan mata dengan rileks.

“Ya, aku juga sedikit surprise sebenarnya waktu pertama kali mendengarnya. Karena mereka tidak terkenal. Para musisinya hebat-hebat, begitu berkelas.

Kau bisa melihat mereka dari arah kolam renang, di sudut sayap kiri, beberapa tamu ada yang berkumpul di sana menikmati musik."

Zach menganggguk. "Nanti saja,"jawabnya ringan.

Mereka berdua kembali bergabung dengan tamu yang lain. Zach menikmati pesta taman itu dengan suasana hati yang lebih ringan. Sambil duduk di pojok taman yang tertutup rimbun dedaunan Zach memejamkan mata sembari mendengarkan alunan piano yang mengiringi pesta.

“Hai Zach."

Sbuah suara serak dan sexy terdengar disebelahnya. Zach membuka mata, memaki dalam melihat seorang wanita cantik bergaun merah menyala semerah rambut dan warna bibirnya tersenyum hangat ke arahnya.

“Hai, Marlene, lama tidak bertemu,”sapanya datar.

Wanita yang disapa Marlene, duduk tepat disebelahnya. Aroma parfumnya menguar begitu wangi. Dulu Zach sangat suka aroma parfume, tapi sejak

mencium Elle, Zach memilih aroma bersih alami tubuh seorang wanita. Baginya aroma Elle sangat sexy melebihi parfume mahal merek apapun.

Marlene adalah kekasihnya di Senior High School London. Pada masa itu Marlene adalah gadis paling cantik di sekolah dan Marlene sangat tergila gila padanya. Setelah mereka pacaran, Zach menyadari betapa binalnya gadis itu, mereka bercinta setiap hari tanpa lelah, di sekolah, di mobil, di rumah Marlene. Tapi rasa bosan mulai datang setelah dua bulan hubungan mereka.

Bagi Zach tidak ada hal lain yang menarik dari gadis itu selain keahliannya di ranjang dan kemahirannya memanjakan milik Zach dengan mulutnya. Sedangkan Zach menyukai gadis yang cantik dan cerdas, gadis yang setara dengannya dalam banyak hal. Ketika Zach mengakhiri hubungan mereka, Marlene histeris dan depresi berat.

“Apa kabar suamimu, dia tidak hadir?”

Zach mengenal suami Marlene, seorang bangsawan Inggeris yang cukup kaya namun terlalu tua untuk mengatasi kebinalan wanita itu di ranjang.

"Justin terkena stroke dan sudah enam bulan ini tidak bisa kemana-mana lagi," jawab wanita itu lirih, menempelkan tubuhnya lebih rapat, payudaranya yang besar dan kenyal menyentuh lengan Zach.

Gaun merahnya bahkan tak mampu menutupi sebagian payudaranya hingga gundukan itu nyaris melompat keluar setiap dia bergerak.

"Zach, aku masih tetap merindukanmu."

Zach menegakkan posisi duduknya, menatap wanita itu gusar.

"Tidak Marlene, terima kasih. Jangan mengingat lagi kenangan lama kita. Jangan mengkhianati suamimu."

"Dia tua dan sakit."

"Kau harus menemani dan merawatnya."

"Aku telah mengajukan permintaan cerai…"

Zach menjauhkan tangan Marlene yang berada di pahanya. Tiba-tiba tubuhnya menegang mendengarkan suara jernih dan merdu seorang wanita yang bernyanyi diiringi piano dan biola.

Dengan jantung berdebar kuat Zach mendengarkan nyanyian itu,... suara itu, tenggorokannya tercekat. Lagu *Thousand Years* dinyanyikan begitu indahnya.

Suara indah itu... dia sangat tahu siapa pemilik suara seindah itu. Suara yang sangat unik dan khas, Suara yang begitu dirindukannya selama dua minggu ini. Seakan tak percaya Zach berdiri perlahan meninggalkan Marlene yang menatapnya bingung. Zach mencari sumber suara yang terdengar disetiap sudut taman.

..... Para musisinya hebat-hebat, begitu berkelas. Kau bisa melihat mereka dari arah kolam renang, di sudut sayap kiri, beberapa tamu ada yang berkumpul di sana menikmati music....

Kata-kata Mathew tadi terlintas kembali di benaknya. Zach setengah berlari menuju kolam renang yang terbentang luas dengan lampu-lampu indah menghiasi area itu. Langkah Zach terhenti ketika melihat banyak tamu berkumpul menikmati sekelompok pemusik yang berada di sudut kiri. Ia melihat Mathew dan Andrea salah satu pasangan yang ikut berdansa sambil tertawa bahagia mengikuti lagu yang mengalun indah.

Zach semakin mendekat, dadanya berdegup semakin kencang saat melihat sosok gadis bergaun hitam, begitu cantik dan anggun dengan rambut pirang yang terurai indah di dadanya dihiasi untaian bunga putih disela-sela rambutnya.

"Elle?" desisnya tak percaya.

Walaupun kilau lampu menghalangi pandangannya, namun Zach sangat yakin kalau itu gadisnya. Matanya dengan takjub melihat dari kejauhan, Elle duduk memainkan piano sambil bernyanyi begitu sempurna. Bukan hanya Zach yang terpesona, semua mata yang berada di area kolam, menatap gadis itu seolah terhipnotis... dan beberapa dari mereka ikut bernyanyi mengikuti Elle. Zach terpaku dengan tubuh bergetar menahan ledakan perasaannya.

Saat gadis itu menyelesaikan lagunya, musik berganti dengan irama Irlandia, Haste Wedding. Para tamu mulai bergerak sambil tertawa riang. Zach tak melepaskan pandangannya dari Elle, gadis itu berdiri, melangkah ke belakang, mengambil biola lalu

memainkannya sambil berdiri, begitu mempesona dan luarbiasa.

Zach mengepalkan tangannya dengan geram melihat gaun gadis itu. Gaun yang mempertontonkan keindahan punggungnya yang putih dan ramping. Kulitnya tampak begitu berkilau kencang sempurna. Saat tubuhnya meliuk lembut mengikuti kecepatan tangannya menggesek biola, Zach melihat rambut panjangnya tersibak, menampakkan belahan dadanya yang rendah.

Para tamu menari dengan lincahnya, sambil tertawa bahagia mengikuti irama musik. Seorang pria tampan menghampiri Elle dan mengajaknya menari bersama. Elle menolak halus, menggeleng sambil tersenyum tipis. Tapi pria itu terus memaksanya, meraih biola Elle memberikannya pada gadis yang memainkan seruling disebelahnya lalu menarik tangan Elle ke tengah kerumunan tamu yang tengah menari bersama.

Zach menggeram marah saat melihat lengan pria itu memeluk gadis yang begitu dirindukannya. Dengan luapan emosi, Ia melangkah mendekati mereka. Lengan

Zach menarik kerah belakang pria yang memeluk Elle, hingga gerakan pria itu terhenti.

"*What the hell....*?"

Makian pria itu terhenti saat menoleh ke belakang melihat sosok Zach menjulang tinggi dihadapannya dengan sorot mata penuh amarah.

"Jauhkan tanganmu dari kekasihku, aku tak akan berpikir dua kali untuk mematahkannya!"

Elle terperanjat dengan wajah pucat pasi, menatap tak percaya ke arah Zach yang berdiri begitu dekat dengannya. Zach meraih lengan gadis itu, menarik tubuhnya hingga terjatuh dalam pelukannya

"Zach?"desisnya gugup namun tak sempat mengucapkan sepatahkatapun ketika bibir Zach telah melumat bibirnya dengan begitu cepat tanpa jeda.

Elle mengerang dan memejamkan mata saat bibir Zach memaksa membuka bibirnya, ciumannya begitu dalam, menuntut, mendesak, mengisap dengan lapar. Lidah pria itu masuk menjelajahi kedalaman mulutnya. Nafas keduanya terengah.

Elle berjinjit dan melingkarkan lengannya ke leher Zach dan membalas ciuman Zach dengan penuh kerinduan. Tangannya mengelus leher belakang Zach dan membenamkan jemari di rambut tebal pria itu. Zach menggeram merasakan hasrat terdalamnya membuncah, bibir mereka saling mengulum begitu intim. Tangan kiri Zach turun ke bokong Elle, meremasnya lembut, merasakan bentuk padat bokong itu dari balik gaun hitamnya yang menggoda.

Keduanya tidak menyadari musik telah berhenti dan semua tamu yang tadi menari, serentak mengelilingi mereka memandang takjub dan terpesona melihat ciuman panas dan liar keduanya. Vanya yang jengah melihat sahabat dekatnya menjadi tontonan, perlahan mendekati Elle. Menepuk pundak gadis itu beberapa kali.

"Elle, *please stop it*. Hei Jangan sampai bercinta di sini, aku bisa ditegur EO," desisnya lirih dari belakang punggung Elle.

Vanya melihat pria yang mencium Elle melepaskan pelukan dengan nafas memburu, menatap Vanya dengan

kesal karena terganggu. Seketika gadis itu tersentak kaget bagai tersengat aliran listrik. Matanya terbelalak tak percaya menatap pria tampan dan sexy dengan sorot mata berkabut gairah yang berdiri tepat dihadapannya. Kedua tangan Vanya menutup mulutnya yang terbuka lebar dengan ekspresi sangat shock.

"***Oh My Gosh, Mr Zachary Thornthon???"*** ....teriaknya histeris.

Seluruh tamu yang berada di sekeliling mereka terpesona menyaksikan pemandangan itu. Zach melepaskan jas yang dipakainya dan menutup punggung Elle yang terbuka.

"Kita pergi dari sini, sayang,"bisiknya mesra menatap wajah Elle yang merona malu. Direngkuhnya tubuh gadis itu erat sehingga Elle dapat menyembunyikan wajah di dada bidangnya. Zach mencium puncak kepalanya dengan penuh kerinduan dan mengecup lembut telinga yang mengintip disela-sela rambut tebalnya.

"*Stop it, Zach.*"

Zach tertawa serak, kebahagiaannya meluap tak terucapkan. Elle menatap Vanya dengan perasaan bersalah. Perlahan menyentuh lengan sahabatnya.

"Van..., aku akan ceritakan..."

"Katakan padaku bahwa semua ini mimpi, Elle. Aku melihatmu berciuman dengan My Zach,"bisik Vanya masih tak percaya, kembali menatap Zach tak berkedip.

"Kau mengacaukan pestaku,Zach."

Elle belum sempat menjawab pertanyaan Vanya ketika suara seorang pria memutus percakapan mereka. Zach berbalik dan tersenyum lebar ke arah sahabatnya yang berjalan mendekat.

"Maafkan aku Mat, aku mencari kekasihku seperti orang selama dua minggu ini dan kau sembunyikan dia di sini,"ujar Zach terdengar penuh penyesalan.

Mathew tercekat, memandang lekat gadis dalam pelukan sahabatnya. Lengan Zach sangat posesif memeluk gadis itu, gadis yang sangat cantik dan anggun. Sejak pertama kali para musisi datang tadi sore, gadis itu telah menarik perhatian Mathew dan semakin

membuatnya terhipnotis melihatnya bernyanyi dan memainkan beberapa alat musik dengan sangat indah.

Mathew melihat sorot mata sahabatnya menatap gadis itu penuh cinta dan kerinduan. Mathew begitu yakin, Zachary Thornthon, pria dingin yang terkenal mematahkan hati para wanita itu telah terperangkap sangat dalam pada seorang gadis muda yang bukan berasal dari kalangan mereka.

"Maksudmu, apakah dia...dia..?"

"Beruntunglah kau dan Andrea malam ini, menikmati penampilan terakhir dari calon isteriku karena setelah Elle menjadi Lady Thornthon kau tak akan sanggup lagi membayarnya meskipun hanya untuk satu buah lagu,"bisik Zach lirih sambil menyeringai lebar.

"Demi Tuhan Zach, aku benar-benar tidak tahu."

"Aku menunggu kau dan Andrea besok jam 5 sore di St Paul Cathedral, hanya kalian berdua,"desis Zach begitu pelan dan Mathew tahu bahwa kalimat itu hanya ditujukan untuk dirinya seorang.

"Kita pergi sekarang, sayang," bisik Zach mesra ditelinga Elle, menatap gadis itu dengan sorot mata memuja.

Tangannya membelai pinggang Elle dengan intim tanpa memperdulikan tatapan Mathew, Vanya dan beberapa pasang mata tamu lainnya.

"Zach, aku harus bicara dengan Vanya, please."

"Tidak sekarang. Aku tidak bersedia menunggu satu detikpun."

"Tapi pestanya belum selesai... *Zach what are you doing!?."*

Mathew dan Vanya terbelalak melihat Zach membopong Elle begitu cepat tanpa memperdulikan teriakan protesnya. Dengan langkah lebar pria itu meninggalkan semua orang yang masih terpesona menyaksikan keduanya.

Zach berhasil menggendong Elle memasuki lift menekan tombol password menuju penthousenya. Ia mendesak tubuh Elle hingga terperangkap di dinding dan

mengunci tatapannya. Nafasnya tersengal menahan gairah.

"Sialan, Elle! Jangan pernah berpikir meninggalkan-ku lagi,"desisnya geram lalu melumat bibir gadis itu penuh nafsu.

Kedua tangannya meraup bokong Elle, mendorong ke arah tubuhnya yang telah mengeras, mendamba menahan hasrat yang menggila.

"Zach,"terdengar suara erangan Elle disela-sela ciuman mereka. Ia melingkarkan lengan ke leher Zach membalas ciuman pria itu dengan gairah yang sama hebatnya. Keduanya hanyut dalam ciuman yang begitu lama dan intim, menumpahkan kerinduan yang menyesakkan dada.

Elle tertegun saat Zach merobek gaunnya, merenggut dari tubuhnya melemparnya sembarang.

"Jangan lagi memakai gaun sialan ini, Elle. Aku bisa membunuh setiap pria yang memandangi tubuhmu, meskipun itu sahabatku sendiri." desis Zach marah.

"Itu gaun dari Vanya. Harganya mahal, Zach,"gumam Elle sedih.

"Aku akan menggantinya."

Elle memandang gaun malang yang teronggok di lantai, menumpuk di sekitar kakinya. Seketika Ia merasakan hawa dingin menerpa tubuh telanjangnya. Pintu lift berdenting dan membuka, Zach mengangkat bokong gadis itu sambil terus melumat bibirnya. Elle melingkarkan kakinya ke pinggang Zach, dan pria itu membawanya melintasi pentahouse menuju kamar.

Zach merebahkan tubuh Elle di ranjang king size yang seolah telah menunggu kehadiran mereka. Dengan cepat Ia melepas thong yang masih menutup area paling rahasia tubuh gadis itu. Matanya dengan lapar terpesona menelusuri setiap inchi tubuh telanjang di hadapannya.

Elle benar-benar sempurna, kulitnya halus bagai mentega beku tanpa cela. Payudaranya besar dan padat, dengan puting kemerahan yang cantik, surprised untuk ukuran tubuh rampingnya. Perutnya datar dan sexy, dengan kedua paha yang kencang dan betis yang indah.

Zach menelan ludah melihat gundukan kecil dan lembut di pangkal pahanya yang bersih.

"Oh Tuhan, kau sangat indah Elle,"desis Zach bergetar.

Ia melepaskan seluruh pakaiannya dengan cepat, dan berdiri menjulang di hadapan Elle yang menatapnya takjub. Pipi gadis itu merona melihat milik Zach yang berdiri tegang, indah dan sangat sexy dengan ukuran yang menakjubkan. Zach mengurut kejantanannya sambil tersenyum menggoda

"Kau akan mendapatkan hukuman dariku malam ini, Elle. Aku akan membuatmu mengingatku selamanya... hanya ada aku Elle.. hanya aku satu-satunya," desis Zach mulai menindih Elle.

Gadis itu tercekat mendengar kalimat Zach.

"Zach, aku tidak pernah.... "

Tapi kata-katanya terputus ketika Zach mulai melumat bibirnya dengan rakus. Ia melenguh merasakan lidah Zach yang mendesak memasuki mulutnya. Tangan pria itu membelainya begitu lambat menelusuri tiap

lekuk tubuhnya. Mulut dan tangan Zach mengecap dan meraba menguasasi tubuhnya.

Ciumannya basah menelusuri leher dan telinga Elle hingga terus ke bawah. Meninggalkan jejak merah di kulit mulusnya. Zach benar-benar memberikan tanda kepemilikannya. Bunyi kecupan bibirnya mewarnai ruangan yang sunyi membuat gairah keduanya makin menjadi.

"Ooh... Zach," erang Elle lirih saat mulut Zach telah menguasasi puting payudaranya. Elle meremas sprei dibawahnya, kepalanya mendongak merasakan hasrat yang membuncah saat gigi Zach menggigit dan menghisap kedua putingnya bergantian. Tangan pria itu ikut bermain, meremas dan memutar.

"Payudara yang sangat sempurna," gumam Zach memandangi dua bukit kembar yang telah dihiasi jejak ciumannya. Ia menggesekkan miliknya ke celah intim Elle yang telah basah dan licin. Membuat Elle bergetar hebat dibawahnya.

"*Please* Zach, aku tidak tahan."

"Belum, sayang. Aku masih ingin menikmati setiap inchi tubuhmu."

Bibir Zach turun menciumi perut Elle, menjilat pusarnya yang mungil, meninggalkan jejak basah di sana. Tangannya membuka lebar kedua paha gadis itu, menekuknya.

"Zach,"rintih Elle merapatkan pahanya dengan wajah merona malu.

Zach menahan gerakan kekasihnya, wajahnya menunduk mengagumi keindahan vagina Elle yang cantik, bersih dan basah oleh gairah. Hidungnya menelusuri sepanjang area itu, aroma yang benar-benar sangat sexy.

"Oh darling, it's so perfect," geramnya lalu perlahan menjilat area basah itu, menghisap dan memainkan lidahnya di sana. Elle menjerit, pinggulnya terangkat tinggi dan terhempas kembali ke ranjang. Kenikmatan tak terbendung menggulungnya bagai samudra. Elle mengerang dengan nafas tersengal, berkeringat dan puas setelah merasakan orgasm pertamanya. Zach semakin melebarkan paha gadisnya dan menindih tubuh mulusnya..

"Kau milikku, Elle. Milikku selamanya,"desisnya lalu menyentak, mendorong tubuhnya memasuki area intim Elle yang basah.

Tubuh gadis itu tersentak, jerit kesakitan keluar dari bibirnya. Elle terisak dan tanpa sadar menancapkan kuku di lengan kekasihnya. Airmatanya menggenang menahan rasa sakit yang terasa merobek tubuhnya jadi dua. Zach tertegun, membeku, gerakan tubuhnya terhenti begitu saja. Satu pemikiran melintas dalam benaknya, menamparnya, membuat shock. Ia menatap Elle dengan ekspresi ngeri.

"Oh Tuhan, Elle, kau masih perawan?"desisnya gugup, benar-benar tak percaya dengan kenyataan yang dihadapinya

"*Oh.. dont stop it please*," Elle memohon histeris dan melingkarkan kaki jenjangnya dipinggang Zach.

"Ini akan sangat menyakitkan, sayang,"

Zach menatap airmata yang membasahi pipi kekasihnya dengan perasaan galau. Demi Tuhan, Ini

benar-benar sulit dipercaya. Bagaimana bisa Elle masih perawan di usia 22 tahun?

"*Oh Shit, I dont Care. Fuck me now!*" maki Elle meninju lengan Zach marah.

Zach memejamkan mata dengan rasa frustasi berat. Seumur hidupnya, baru kali ini ia bercinta dengan seorang perawan. Ia merasa tak mampu mendengar jerit kesakitan Elle.

"*Zach, damn it!*"teriak Elle putus asa.

"Maafkan aku,"bisiknya serak, menguatkan hati, memejamkan mata dan mendorong pinggulnya menerobos memasuki tubuh Elle yang terasa begitu sempit. Matanya membuka, menatap kekasihnya yang meringis kesakitan saat miliknya masuk secara utuh.

"Tahan sayang, please. Aku janji sakitmu tak akan lama."

Nafas Zach memburu, pinggulnya mulai memompa perlahan dan hati-hati. Elle mengerang, melemaskan tubuhnya, menerima Zach yang memenuhinya begitu sempurna. Ia mengimbangi gerakan pria itu dan bergerak

bersama diantara rasa perih dan nikmat yang menyelimutinya. Keduanya mencapai klimaks, Zach meraung keras, tubuhnya meledak hebat dan menyemburkan benihnya ke dalam rahim Elle. Keduanya mengejang, terhempas ke ranjang yang kusut dan lembab oleh keringat. Zach memeluk kekasihnya erat, mengatue kembali nafasnya yang memburu. Belum pernah Ia bercinta dengan melibatkan emosi sehebat ini. Zach tahu alasannya, karena Ia melakukan dengan hati, dengan wanita yang sangat dicintainya.

Ia mengecup lembut kening Elle yang lembab berkeringat, menempelkan dahinya ke dahi gadis itu merasakan nafasnya yang masih memburu.

"Terima kasih sayang," bisiknya mesra, menjilat tetes airmata yang menggenang di helain bulu mata lentik itu. Jemarinya merapikan helaian rambut basah yang menempel di leher dan dada kekasihnya. Elle membuka mata, mengatur nafasnya. Menatap wajah tampan Zach yang berada tepat dihadapannya.

"Terima kasih telah memberikan kesucianmu untukku. Aku benar-bemar tidak tahu. Maafkan karena

Aku tidak bisa melakukan dengan lembut. Aku tidak bisa menahannya."

"Aku tidak apa-apa, Zach."

"Apakah masih sakit?"

"Sedikit."

"Mengapa kau tidak berterus terang padaku, sayang?"

"Tidak penting, Zach."

"No! Ini sangat penting artinya bagiku. Aku tidak pernah melakukannya dengan seorang perawan. Dan pasti sangat penting artinya bagimu karena kau masih menjaganya sampai tadi aku merenggutnya."

Keduanya bertatapan dalam keheningan.

"Kita akan menikah besok sore Elle, aku tidak ingin kehilanganmu lagi. Aku ingin memilikimu seutuhnya," lanjut Zach mencium kedua mata Elle dan bibirnya turun menyusuri rahang gadis itu, terus ke lekukan lehernya. Elle mendesah geli.

"Zach..."

Tapi kata-katanya terputus saat Zach mulai mengulum bibirnya. Nafas Elle terengah, Ia memejamkan mata, merasakan milik Zach kembali menegang di dalam tubuhnya.

"Aku mencintaimu, Elle. Kesucianmu adalah hadiah pernikahan terindah untuku."

"*Zach, Ia want more*,"desis Elle dengan wajah merona. Ia sangat malu mengakui betapa Ia menginginkan lagi apa yang baru saja dinikmatinya, rasanya sangat luarbiasa.

Zach terkekeh bahagia, mengecup hidung gadis itu.

"Wajahmu memerah."

"Jangan menggodaku, sialan."

"Aku dengan senang hati mengulang dan mengulang lagi sampai seumur hidup kita, sayang,"bisiknya serak, menatap penuh nafsu payudara Elle yang bergoyang lembut di depan matanya.

Elle membusungkan dada saat wajah Zach menunduk melahap payudaranya dengan rakus.

Keduanya kembali bergulingan di ranjang yang kusut, lembab dan dipenuhi aroma gairah yang pekat.

"Oh sayang, aku bersedia mempertaruhkan hidupku untuk selalu merasakan kenikmatan ini selamanya bersamamu," bisik Zach saat mulai menggerakkan tubuhnya di dalam tubuh kekasihnya yang hangat bak beledu.

..*

Zach meneguk air mineral dingin di tangannya hingga habis tak bersisa. Tubuh telanjangnya bersandar di bingkai jendela, menatap pemandangan kota London yang berwarna-warni diterangi cahaya lampu. Jam kecil di atas nakas menunjukkan pukul 4 dini hari. Ia telah menelphon beberapa orang kepercayaannya untuk mengurus pernikahannya dengan Elle besok sore di St Paul Cathedral.

Pernikahan yang hanya akan dihadiri oleh orang-orang terdekatnya saja. Pernikahan untuk mengikat Elle secara sah, menjadikan gadis itu miliknya. Pernikahan

yang sangat ingin Ia laksanakan sejak 13 tahun yang lalu, hanya saja ketika itu Elle masih terlalu muda untuk dinikahi.

Zach sangat ingin memberikan pesta mewah dan besar untuk Elle, namun kondisi keamanan gadis itu membuatnya kuatir. Seperti pesan Joe Hunter dan John Brown beberapa waktu lalu agar Ia tidak membuat Elle diliput media dan memberikan pengawalan ketat untuknya. Masih tanda tanya besar baginya tentang apa sebenarnya yang terjadi, tapi Zach tidak ingin mempertaruhkan nyawa Elle untuk yang kedua kalinya. Kejadian sepuluh tahun yang lalu sudah cukup tragis bagi mereka berdua. Zach berjanji dalam hati setelah kondisi Elle aman, Ia akan membuat pesta terbesar untuk Elle agar seluruh dunia tahu bahwa Ellyne adalah miliknya.

Suasana kamar begitu sunyi, Zach memandang Elle yang terlelap di ranjang. Lampu yang temaram tidak membuatnya kesulitan menatap bercak darah yang menodai ranjang, berserakan membentuk sketsa abstrak yang berkumpul dibawah pinggul telanjang Elle yang terbalut sprei kusut.

Mereka telah bercinta beberapa kali sejak tadi. Zach merasa malu pada dirinya sendiri seolah tidak memperdulikan Elle yang masih kesakitan. Tapi gadis itu bahkan terus menggodanya untuk mengulang kembali percintaan mereka dan Zach tak mampu menahan dirinya.

Ia tersenyum bangga melihat Elle mengalami orgasme berkali-kali. Gadis itu unik dan menggairahkan, walaupun tidak memiliki pengalaman bercinta namun Ia sangat ekspresif di atas ranjang. Elle mengerang nikmat, berteriak, memaki, mencakar dan terisak dalam waktu yang berdekatan hingga membuat gairah Zach semakin menjadi-jadi.

Zach menatap tubuh kekasihnya yang masih terlelap dengan rasa bahagia meluap tak terlukiskan, bahkan Zach ingin berteriak ke seluruh penjuru kota London betapa bahagianya Ia saat ini. I

a menatap langit-langit kamar, mencoba menahan haru yang membuat matanya berkaca-kaca. Ia tidak pernah merasa begitu melankolis seperti ini, merasa menjadi sangat lemah. Namun segala hal yang berkaitan

dengan Elle membuatnya berbeda, sejak dulu selalu seperti itu.

Zach sungguh tidak menyangka, Elle masih suci hingga saat terakhir tadi. Teriakan kesakitan gadis itu merasuk ke dalam jiwanya, Zach tak akan pernah mampu melupakannya. Bahkan Ia merasakan kesakitan yang sama melihat tetes airmata Elle, membuatnya nyaris menghentikan percintaan mereka. Zach ingin mendengar langsung dari Elle alasan gadis itu masih mempertahankan kesuciannya, dalam kehidupan bebas kota London saat ini dan banyaknya godaan di sekitar gadis itu.

Zach ingat pada Mike, kekasih Elle. Emily mengatakan bahwa keduanya telah menjalani hubungan cukup lama, bahkan hampir menikah namun dengan bukti ini Zach mengetahui bahwa Elle bahkan tidak pernah tidur dengan kekasihnya itu. Zach berdebar saat sebuah pemikiran melintas dibenaknya.

Apakah kau mempersembahkan kesucianmu untukku, Elle? batin Zach dengan rasa haru sambul menatap kekasihnya yang masih terlelap. Ia tercekat

melihat pemandangan indah didepan matanya. Elle bergerak, berguling ke samping ranjang. Sprei kusut yang menutupi pinggulnya terangkat.

Demi Tuhan, selama ini Zach tidak pernah memandangi tubuh para wanita yang pernah tidur bersamanya. Zach bahkan tidak pernah bermesraan di ranjang setelah selesai bercinta. Bagi Zach mereka hanya sebatas teman tidur, teman yang mampu memuaskan hasratnya, teman yang tidak pernah menganggu hati dan pikirannya ketika mereka tidak bertemu. Tapi bersama Elle, Zach menemukan kesenangan-kesenangan baru yang membuat hatinya terasa hangat.

Ia menatap punggung mulus Elle yang telanjang hanya tertutup helaian rambut pirangnya yang tebal dan indah. Bokongnya mungil dan padat namun memiliki bentuk yang indah. Zach malangkah semakin mendekati ranjang, menatap nanar pada belahan cantik merah muda yang mengintip disela-sela pangkal paha kekasihnya. Zach mengerang pelan menahan birahinya, miliknya kembali menegang begitu cepat memandang celah intim Elle yang terlihat menggoda.

Zach melihat bercak darah bercampur cairan gairahnya yang mengering di sekitar pangkal paha Elle. Jemari Zach perlahan membuka paha Elle dan merenggangkan area intim gadis itu. Masih terlihat beberapa noda kecoklatan mengering disekitarnya.

"Oh, *damn it*,"makinya mengatasi keinginan yang begitu kuat untuk merasakan kembali aroma itu dengan lidahnya. Perlahan Zach menunduk dan menikmati sepuasnya tubuh kekasihnya tanpa menyadari Elle mengerang lirih dan terbangun,

"Zach... aachh....,"rintih Elle memejamkan mata menikmati permainan lidah kekasihnya. Ia membuka lebar pahanya memberikan kemudahan untuk Zach. Jemarinya meremas rambut tebal pria itu, pinggulnya bergerak gelisah menahan sensasi luarbiasa yang begitu menggetarkan. Ia kembali meraung merasakan orgasme yang entah keberapa kalinya malam ini.

Belum sempat Elle mengatur nafasnya, tubuh Zach telah melesak kembali memasuki dirinya, menghentaknya dengan keras dan cepat. Nafas pria itu terdengar memburu, matanya menggelap penuh dengan

gairah yang meledak-ledak. Percintaan mereka kali ini lebih liar dan panas. Elle merasakan hasrat Zach seolah tidak pernah berakhir dan Ellle dengan suka cita menerima hujaman pria itu dalam tubuhnya. Perih dan panas yang ia rasakan tidak sebanding dengan kenikmatan yang diterimanya. Zach benar-benar luarbiasa untuk urusan yang satu ini. Hingga keduanya kembali terhempas bermandi keringat di atas ranjang dengan nafas memburu.

"Maafkan aku, sayang,"bisik Zach terengah, memeluk Elle, mencium kening lembab gadis itu dengan rasa malu. Elle menatapnya bingung.

"Membuatmu sakit dan kelelahan."

Elle membelai wajah tampan Zach. Ia menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak apa-apa. Aku telah lama menantikan saat-saat seperti ini dalam hidupku,"ujarnya serak.

"*I love you, Elle.*"

"*I love you too*, Zach."

Zach memandangnya terpesona.

"Sekali lagi, Elle. Ucapkan sekali lagi,"bisik Zach serak. Elle tersenyum haru.

"Aku mencintaimu, Zach. Aku sangat mencintaimu dengan seluruh jiwa ragaku...."

Kata kata Elle terputus saat Zach melumat bibirnya Mereka kembali berciuman, menyatukan seluruh hasrat dan kerinduan yang selama ini tertahan.

"*Marry me*, Ellyne."

♥♥♥

Tujuh
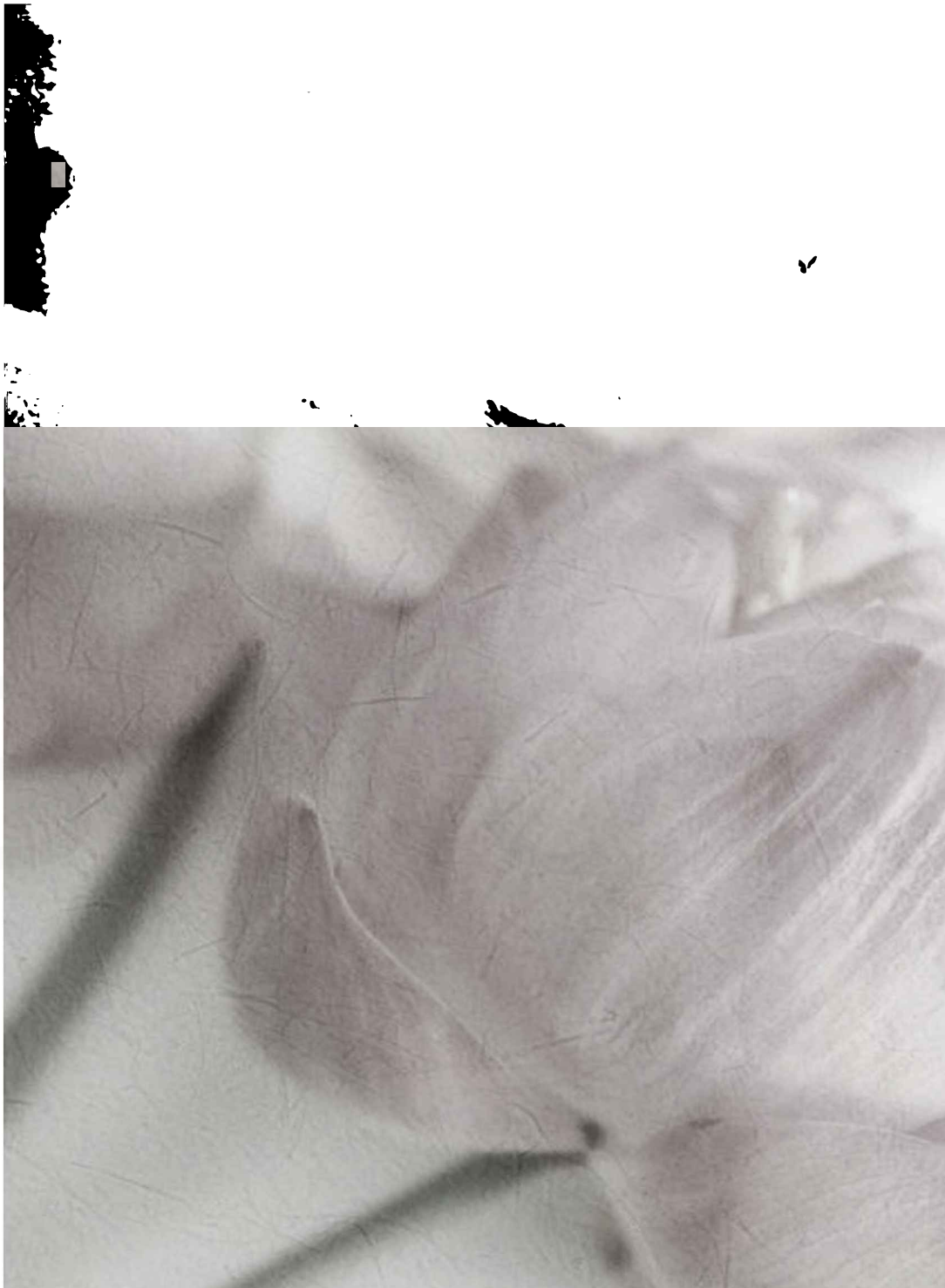
“Marry me, Ellyne."

Elle tercekat mendengar kata-kata Zach. Hatinya bergidik melihat wajah tampan itu terlihat menunggu jawabannya.

"*Elle ?”*

Elle diam tak bergeming.

“Elle, please say something."

"Aku takut Zach. Lady Liliane sangat membenciku. Aku tidak pantas untukmu, untuk mendampingimu. Aku takut jika nanti kau bosan padaku, kau mencari wanita lain. Terlalu banyak wanita disekitarmu, yang tergila-gila padamu. Aku tidak tahu apakah... apakah aku mampu menghadapi keadaan itu."

"Tidak Elle, tidak ada wanita lain dihatiku selain dirimu. Sejak tiga belas tahun yang lalu, sejak pertama kali

daddy membawamu ke RiverPine aku telah jatuh cinta dan tergila-gila padamu. Aku menunggumu dewasa dan bersumpah hanya kau yang akan menjadi pengantinku."

"Zach."

"Aku merasakan hal yang berbeda denganmu, Elle. Kau adalah hidupku, kekuatan dan kelemahanku, kebahagiaan dan kesedihanku. Ketika kita bertemu kembali di pemakaman daddy, aku jatuh cinta untuk yang kedua kalinya padamu walaupun dalam ingatan yang begitu samar tentang dirimu."

Elle tak mungkin salah lihat, mata Zach terlihat berkaca-kaca. Pria itu berusaha menahan diri sekuat tenaga.

"Tiga tahun aku menunggumu perlahan dewasa, daddy melarangku menyentuhmu sampai kau benar-benar mengerti hubungan pria dan wanita secara sexual. Tapi sepuluh tahun lamanya aku telah kehilanganmu... sepuluh tahun yang sangat menyakitkan untuk kita berdua. Aku tak sanggup membayangkan apa yang telah kau lalui selama kita berpisah, Elle. Bagaimana perasaanmu saat aku tidak mengingatmu sama sekali.

Bagaimana perasaanmu saat aku menikahi Elizabeth. Demi Tuhan Elle maafkan aku.. maafkan aku. Ini semua diluar kemampuanku."

Elle tercekat, hatinya terasa ngilu mengingat masa-masa itu. Dia merasa lehernya basah... Zach menangis dan menyembunyikan wajahnya di lekukan lehernya. Elle mengelus rambut tebal pria itu dengan perasaan tersayat, airmatanya berlinang dan perlahan menetes.

"Setelah tragedi yang terjadi pada kita berdua di Rose Garden, kondisiku juga tidak lebih baik darimu, terlalu banyak air memenuhi paru-paruku, bahkan Emily mengatakan jantungku berhenti berdenyut beberapa saat. Untung para dokter dengan cepat memberikan pertolongan. Aku lebih beruntung karena aku tidak mengalami luka dikepalaku."

Tubuh Elle menggigil tanpa disadarinya.

"Elle jangan teruskan jika kau tidak sanggup," bisik Zach menghapus airmata yang menetes di pipi kekasihnya.

Elle menggeleng kuat.

"Ijinkan aku bicara, Zach. Aku ingin menceritakan semuanya padamu."

Zach menghela nafas, berguling ke samping tubuh Elle dan mengangkat gadis itu bersandar di dadanya.

"Selama satu bulan di rumah sakit, hanya ada Emily dan Albert yang menemaniku. Aku tidak melihat Uncle Robert juga tidak melihatmu. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi, tidak ada seorangpun yang bicara tentang kejadian di Rose Garden. Albert berkali-kali mengatakan bahwa ada perampok yang memasuki RiverPine dan aku harus melupakan kejadian itu."

"Kami sekeluarga di Paris."

"Aku tidak tahu tentang itu. Setelah aku benar-benar sembuh dan diijinkan pulang, aku dibawa oleh Emily dan Albert ke St Theresia. Aku tidak menyangka kalau Uncle Robert dan Mr Hunter telah menunggu di sana."

Elle berhenti sejenak, tubuhnya menggigil. Zach menatap mata indah Elle yang berkaca-kaca. Hatinya hancur melihat Elle berusaha sekuat tenaga menceritakan kembali kenangan buruk yang dialaminya.

"Uncle Robert mengatakan bahwa untuk selanjutnya aku harus tinggal dan sekolah di St Theresia. Aku bingung dan takut, aku tidak melihatmu diantara mereka, aku ingin bertemu denganmu, mengapa kau tidak pernah datang ke rumah sakit melihat keadaanku. Aku ingin kembali ke RiverPine, aku tidak ingin berada di St Theresia, tempat itu begitu dingin, sepi dan sangat asing."

Elle terisak hebat dalam pelukan Zach.

"Elle, aku masih sakit dan koma di Paris. RiverPine dikosongkan dan dijual. Semuanya pindah ke Paris,"bisik Zach sambil membelai punggung Elle.

Elle mengangguk.

"Ya, maafkan aku. Waktu itu aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu. Uncle Robert belum menceritakan apapun kepadaku tentang keadaanmu. Aku melihat wajahnya begitu penuh duka, gelisah dan bingung. Aku belum pernah melihat wajahnya sekusut itu sebelumnya. Hingga setelah empat bulan aku berada di St Theresia, Mr Robert kembali mengunjungiku dan mengajakku bicara. Dia mengatakan bahwa kau berobat di Paris dan baru siuman dari koma."

Flashback dalam ingatan Elle

"Zach kami bawa berobat ke Paris. Dia koma selama enam bulan, Elle."

Elle terkejut mendengar kata-kata pria yang selama ini begitu disayangi dan dihormatinya. Mata birunya menatap Robert Thornthon tak percaya.

"Apa maksudmu, Uncle? Mengapa Zach tidak sadar? Apa yang terjadi?"

Namun pertanyaan Elle tidak mendapat jawaban. Robert tertunduk dalam diam. Elle melihat wajah tampannya begitu murung. Ia mendekat, meletakkan tangan mungilnya ke lengan Robert dan mengguncang-guncang lengan itu dengan panik.

"Ada apa, Uncle? Katakan padaku, apa yang terjadi pada Zach?"

Robert Thornthon mendekap Elle erat, membuat nafas gadis itu sesak.

"Perampok itu, setelah menenggelamkanmu di danau, mereka mencoba kabur. Zach berenang untuk menyelamatkanmu dan menyeretmu kembali ke tepi

danau. Tapi tiba-tiba para perampok itu kembali datang. Mereka empat orang, berkelahi melawan Zach dan memukul kepalanya dengan besi di tepi kolam. Mereka membuang kalian berdua ke danau. Pada saat itu para polisi datang dan menembak mereka."

Suara Robert bergetar, Elle terisak hebat, tidak menyangka sama sekali Zach telah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkannya. Zach-nya, pemuda tampan yang telah mencuri hatinya, pemuda yang selalu mendampinginya dalam suka dan duka selama tiga tahun Ia berada di RiverPine.

"Zach telah mengalami lima kali operasi, Elle. Luka di kepalanya sangat parah. Seluruh dokter mengatakan bahwa kemungkinan dia sembuh total dan kembali normal hanya lima puluhnpersen, kemungkinan terburuk dari semua itu adalah dia menjadi lumpuh dan bodoh seumur hidupnya. Maafkan jika baru sekarang aku menceritakan ini padamu, sayang. Aku bahkan tak sanggup mengatasi kesedihanku sendiri. Aku butuh waktu."

Suasana hening menyelimuti mereka.

"Bagaimana kondisi Zach sekarang?"

Robert memandang Elle dengan sedih, membelai kepala mungil gadis itu.

"Zach telah sadar sejak sebulan yang lalu, Elle. Tapi dia tidak mengingat apapun, bahkan tidak ingat namanya sendiri, oh Tuhan."

Elle tercekat, menggigit bibirnya hingga berdarah.. Ia memeluk Robert, merasakan kesedihan yang sama dalam hatinya.

"Maafkan aku, Uncle. Mengapa Zach harus menyelamatkan aku. Mengapa Zach tidak membiarkan aku mati saja,"gumam Elle tanpa sadar.

"Hidup Zach akan berakhir jika kau mati, Elle. Dia sangat mencintaimu. Kau adalah kehidupannya. Pahamilah itu. Saat kau dewasa nanti kau akan mengerti kata-kataku."

Elle tertegun. Matanya menerawang.

"Uncle, aku mendengar para perampok itu. Mereka saling bicara dalam bahasa Rusia. Aku memahami kata-kata yang mereka ucapkan. Mereka mengatakan....."

Kata-kata Elle terputus saat Robert kembali mendekapnya erat.

"Jangan ucapkan apapun, Elle. Lupakan apapun kata-kata mereka yang telah kau dengar. Jangan pernah mengatakan itu kepada siapapun lagi. Lupakan Elle! Kau dengar aku? Lupakan semua itu!"desis Robert mengguncang bahu Elle.

Elle terdiam, dahinya berkerut.

"Mereka ingin merampok RiverPine, hanya itu dan mereka semua telah mati ditembak polisi."

"Tapi mereka tidak merampok.."

"Mereka semua ingin merampok RiverPine, kau paham?!"

Elle menatap Robert bingung. Tapi Ia dengan patuh mengangguk.

"Elle, kau harus tinggal di sini untuk waktu yang lama. RiverPine akan ditutup sementara dan mungkin akan kujual. Semuanya pindah ke London begitu juga dengan Albert dan Emily. Tapi kau harus tetap disini Elle, mafkan aku sayang."

Elle menggeleng keras, dia menangis tersedu dalam pelukan Robert.

"Tidak Uncle, aku tidak mau disini. Aku takut sendirian disini, aku tidak punya teman. Ijinkan aku ke Paris, aku akan merawat Zach, aku ingin mendampingi dia, please uncle, please..."

Robert memeluk gadis kecil itu tanpa mampu menahan airmatanya. Tubuhnya yang mulai tua terguncang.

"Marisca Ellyne, bukannya aku tidak mau membawamu ke Paris."

"Atau ijinkan aku tinggal bersama Albert dan Emily di London. Please uncle,.. please... "

Elle kecil menangis pilu dan memohon meminta belas kasihan.

"Elle, kondisi di luar tidak aman untukmu. St Theresia adalah tempat terbaikmu saat ini. Percayalah."

Elle menatap Robert bingung.

"Aman dari siapa? Bukankah para perampok itu telah mati. Aku berjanji akan menjadi gadis baik, tidak akan nakal, tidak akan membantah, tidak akan mengganggu."

Elle mengguncang-guncang lengan Robert.

"Elle, dengarkan aku. Zach belum sembuh, dia butuh istirahat total dan kami bisa saja harus membawa dia ke seluruh negara yang bisa menyembuhkannya.. Aku tidak tahu sampai kapan pengobatannya akan berlangsung. Aku butuh pengertianmu, Elle. Tinggallah di sini, Albert dan Emily akan mengunjungimu. Lanjutkan sekolahmu disini, Albert telah mengurus kepindahan sekolahmu dari Derbyshire. Tetaplah disini sampai suatu saat nanti aku akan datang kembali bersama Zach menjemputmu, aku berjanji."

Elle tetap menggelengkan kepala dalam isakan tangisnya.

"Tidak, tidak. Aku tidak mau tinggal di sini sendiri."

"Please, Elle, demi kesehatan Zach. Jika kau menginginkan dia sembuh, jika kau menyayangi dia, tolonglah, kau harus tinggal disini sementara waktu."

Elle menatap Robert yang bicara padanya dengan mata berkaca-kaca. Jemari mungil Elle menghapus sisa airmata di pipi pria itu. Robert mencium tangannya dengan penuh kasih sayang.

"Maafkan aku, Elle... maafkan aku. Aku tidak akan pernah memisahkan kalian berdua seandainya saja kondisi kalian baik-baik saja,"bisik Robert.

Elle menghembuskan nafas. Menguatkan hati.

"Baiklah Uncle, demi Zach aku bersedia melakukan apapun."

Robert mendekapnya dan mengucapkan terima kasih berulangkali..

"Selama aku jauh darimu, Aku berpesan satu hal padamu, Elle. Tolong jangan sekalipun kau melanggarnya."

Elle mengangguk patuh.

"Tinggallah di sini dengan tenang, jangan keluar area ini jika tidak bersama suster dan para pengasuhmu. Jangan keluar area ini jika tidak ada urusan yang sangat penting, berjanjilah padaku kau tidak akan melanggarnya."

Sekali lagi Elle mengangguk dengan patuh.

"Berjanjilah, ucapkan janjimu."

"Aku berjanji, Uncle. Demi Zach aku berjanji tidak akan keluar dari area St Theresia jika tidak bersama suster dan para pengasuh, jika tidak ada urusan yang sangat penting."

Mereka bertatapan dalam keharuan, Elle melingkarkan lengannya di leher Robert dan mencium pipi pria itu.

Flashback end.

Elle menghentikan ceritanya, membiarkan jemari Zach menghapus airmata yang tidak berhenti mengalir di pipinya.

"Sayang, sudahlah.Aku tidak ingin mendengarkan cerita ini jika hanya membuatmu menangis."

Zach meraih jemari Elle, mengecupnya lembut.

"Apakah kau tahu Zach, mengapa aku tidak di ijinkan keluar area St Theresia?"

"Aku tidak tahu. Banyak hal tentang dirimu yang aku tidak tahu dan saat ini aku sedang menyelidikinya."

"Mereka bukan perampok biasa Zach, aku sangat yakin. Mereka saling berteriak dan berbicara dalam bahasa yang aku mengerti, bahasa dari negara asalku."

Zach tercekat, memandang Elle lekat. Berarti dugaannya kemarin memang benar.

"Apa yang mereka bicarakan? Katakan Elle."

Elle dengan gelisah meremas sprei di dadanya.

"Saat mereka menangkap dan menyeretku ke danau, salah satu dari mereka berkata tinggal gadis kecil itu satu-satunya. Lalu yang lain bertanya, kalau gadis itu kita bunuh bagaimana cara kita mendapatkan harta peninggalan yang dimilikinya. Yang lainnya bilang lenyapkan saja dia, jangan mengambil risiko apapun. Mereka ribut dan saling berbantahan membicarakan diriku. Mereka... mereka menyebut nama ayahku beberapa kali, lalu menyebut tentang keluarga Romanov. Kata-kata mereka menjadi tidak jelas lagi ketika aku mendengar suaramu memanggil

dari kejauhan. Mereka panik lalu membenamkanku ke danau."

Suasana hening membalut mereka berdua. Zach merasakan hawa yang begitu dingin mencekam hatinya. Semakin lama segala hal tentang masa lalu Elle semakin membuatnya gelisah. Informasi dari John Brown perihal ayah kandung Elle yang misterius juga dikaitkan dengan kaisar terakhir dan bangsa Romanov terasa sangat menakutkan.

"Zach, aku menunggumu menjemputku kembali, tapi kau menghancurkan hatiku dengan menikahi gadis lain. Oh Tuhan aku membaca berita itu diseluruh media, mendengarkan pesta pernikahanmu yang sangat meriah di Paris.... Aku...aku..sangat kecewa...."

Elle terisak hebat dalam pelukan Zach tanpa mampu melanjutkan kalimatnya. Zach mengetatkan rahangnya, begitu geram mengingat kembali semua kejadian itu.

"Kau pasti sangat mencintai Elizabeth sehingga kau benar-benar sama sekali tidak mengingatku lagi. Kalian menikah dan memiliki anak. Saat itulah seluruh harapanku hilang musnah tak bersisa, Zach."

"Cukup Elle, hentikan! Jangan pernah menyebut Elizabeth,"desis Zach dengan penuh amarah dan kebencian.

Elle terperanjat.

"Kau.. kau menyalahkan aku!?"

"Jangan salah paham, Elle."

Elle mendorong dada Zach, mencoba menjauh dari pelukannya, tapi rasa perih dan ngilu di pangkal pahanya begitu menyengat, Elle mengerang kesakitan.

"Kau belum bisa banyak bergerak, sayang,"bisik Zach cemas mengangkat tubuh Elle dengan hati-hati dan menyandarkannya di tumpukan bantal.

"Persetan!"maki Elle histeris dan mendorong Zach dengan marah, kali ini Ia benar-benar kalap.

"Elle, sayang. *Please..."*

"Lepaskan aku, aku benci padamu, Zach! Aku benci!!

"Elle, dengarkan aku."

"Tidak!"

“Kau salah paham.”

“Kau tidak pernah berhenti menyakitiku. Aku menunggumu dalam sendirian dan ketakutan. Tapi Kau justru menikahi gadis lain, setelah isterimu meninggal kau bercinta dengan banyak wanita, memamerkan kemesraanmu pada publik. Aku menyaksikanmu di televisi, membaca seluruh affairmu di majalah. Aku hidup selama sepuluh tahun dengan menyaksikan semua itu hingga rasanya setiap hari aku hanya berpikir untuk bunuh diri!"

Elle menangis dan memukul dada Zach dengan histeris. Zach menerima seluruh kemarahan gadis itu dengan pasrah. Menerima tubuhnya menjadi sasaran pelampiasan kekecewaan Elle.

"*Elle... please.. listen to me.*"

Zach memegang kedua tangan Elle erat dan mengunci tatapannya mereka Hatinya sakit melihat luka begitu dalam terpancar dimata indah kekasihnya.

"Beri aku kesempatan bicara, aku ingin menjelaskan semuanya."

"Apa lagi yang ingin kau bicarakan! Foto-fotomu berciuman dengan wanita bernama Celine telah beredar luas kemarin. Kau bahkan tetap bermesraan dengan wanita itu setelah kau mengingatku. Apakah kau juga bercinta dengannya di sini? Menghabiskan waktu kalian berhari-hari dengan bercumbu ..."

Zach melumat bibir Elle dengan cepat, memutus seluruh perkataan gadis itu. Tubuh besarnya menindih Elle, tangannya mencekal lengan Elle yang terus meronta. Elle sekuat tenaga melawan dan mencaci maki Zach dengan penuh emosi. Menghindari setiap ciuman Zach di wajah dan lehernya.

"Lepaskan, jangan sentuh aku lagi, kau bajingan!"

"Aku tidak akan melepaskan sampai kau tenang Elle."

Bibir Zach melumat kembali bibir Elle, menciumnya penuh gairah. Tidak perduli gadis itu berontak dan memakinya. Bibirnya terus menelusuri leher jenjang kekasihnya dan terus ke payudaranya yang telanjang. Bibir Zach menggigit putingnya, hingga Ia mendengar rintihan lirih Elle. Tubuh gadis itu meliuk merasakan cumbuan bibir Zach.

Zach menggesekkan miliknya yang mengeras ke pangkal paha Elle, menggoda celah intim itu.

"Oh Zach, sialan!" maki Elle geram. Mereka bertatapan penuh nafsu dan gairah yang tak terbendung.

"Katakan kau mencintaiku, sayang,"desis Zach membelai klitoris Elle perlahan.

Tubuh Elle menggigil, meminta lebih tapi Ia menutup mulutnya dan membuang muka. Jemari Zach perlahan memasuki inti dirinya, Elle terkesiap.

"Jangan sentuh aku lagi,"geramnya tertahan. Namun tubuhnya berkata lain. Elle bahkan membuka pahanya lebih lebar dan membusungkan dadanya. Zach menahan diri melihat payudara penuh Elle yang bergoyang lembut dan mengundang untuk di lumat.

Dua Jemarinya mulai mengelus, membelai dan memasuki celah basah Elle membuat gadis itu meraung menahan hasratnya.

"*Fuck me now, damn it*!"teriaknya histeris dengan nafas tersengal.

*Katakan kau mencintaiku."

"Aku mencintaimu,sialan!"

"Sekali lagi."

"Aku mencintaimu, Zach."

"Katakan kau bersedia menikah denganku,"desis Zach sambil membelai klitoris Elle, menggoda.

Elle memejamkan mata, menggigit bibirnya. Mencakar lengan Zach dengan kasar.

"Katakan YA, Elle... sekarang!"

"Ya Zach, aku bersedia. Aku bersedia menikah denganmu, oooh..."

Elle meraung keras saat milik Zach menghujam memasuki tubuhnya yang basah dengan keras dan cepat. Zach memegang pinggul Elle dan memompa tubuhnya keluar masuk tubuh gadis itu. Keduanya kembali melampiaskan hasrat yang meledak-ledak. Hingga mencapai klimaks bersama dan dihempas gelombang kenikmatan yang tak lagi terbendung.

Zach berguling, membawa Elle dalam pelukannya, mengelus punggung gadis itu. Memeluk pinggangnya

dengan sangat posesif. Elle memejamkan mata, bersandar di dada bidang Zach, mengatur nafasnya yang berpacu. Suasana hening menerpa dua insan yang kelelahan itu.

"Liz dihadirkan mommy dalam masa pengobatanku. Dengan bantuan Jane dia mencari seorang perempuan yang mirip denganmu, sangat mirip bahkan Liz juga berasal dari Moskow. Dia membayar Liz agar gadis itu bersedia berpura-pura menjadi tunanganku."

Elle terperangah mendengar kata-kata kekasihnya.

"Zach?"gumamnya tak percaya.

"Aku tidak pernah mencintai Elizabeth. Aku hidup dalam kepalsuan dan kebohongan. Aku hidup tanpa mengingat apapun dan terus mencari jati diriku, aku mengingat seorang gadis kecil berambut pirang tapi aku tidak tahu siapa. Mommy berkali-kali meyakinkanku kalau gadis itu adalah Liz. Dan Aku pikir dia memang gadis kecilku, tunanganku, aku pikir Jenifer adalah anak kami, Tapi tidak.... Jenifer bukan darah dagingku."

Kata-kata Zach yang sangat lirih di telinga Elle ditengah keheningan kamar terasa begitu menusuk jantung. Elle mendongakkan kepala menatap mata Zach yang berselimut kemarahan.

"Zach??"desisnya menggenggam jemari pria itu.

"Mommy membayar seorang pelacur untuk kunikahi. Dia bahkan tega melakukan itu untuk memisahkan kita."

"Oh My God!"

Elle terperangah, tercekat, merasakan kepedihan yang dirasakan Zach.

"Aku sangat menderita setelah mengalami beberapa kali operasi. Saraf-sarafku melemah. Ditambah rasa sakit luarbiasa setiap bayangan masa lalu berdatangan. Aku dilarang dokter untuk mengingat apapun. Tapi satu mimpi yang selalu datang menghantuiku adalah tentang seorang gadis kecil berambut pirang yang sayangnya wajahnya tidak terlalu jelas. Aku sangat terobsesi dengan mimpi itu dan mommy menghadirkan Elizabeth. Dengan bantuan Jane dia mencari seorang gadis Rusia yang

secara phisik sangat mirip denganmu, dia membayar Liz agar berpura-pura menjadi tunanganku."

Zach menghentikan kata-katanya melihat airmata Elle. Dikecupnya airmata di pipi gadis itu.

"Jangan menangis, sayang. Aku harus menyelesaikan cerita ini agar kau tidak lagi meragukan cintaku."

"Maafkan aku, Zach. Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu. Aku pikir kau telah melupakanku. Hatiku begitu hancur setiap melihat dan mendengar berita tentangmu. Kau pernah datang membawa isterimu ke RiverPine dan aku melihat kalian dari kejauhan. Dia sangat cantik.. "

"Sssttt...., dia bukan siapa-siapa, sayang. Aku membenci setiap detik yang kulalui bersamanya."

Elle mengangguk.

"Dokter mengatakan aku sudah sembuh total. Jika masih ada memori yang belum utuh secara sempurna, prosentasenya sangat kecil dan lambat laun akan kembali, mereka bilang aku hanya butuh semacam *dejavu*."

"RiverPine dan aku adalah dejavu untukmu."

Zach tertawa pedih.

"Mom memusnahkan semuanya, dia ingin puteranya sembuh tapi sebagai Zachary Thonthon yang tidak mengenal Marisca Ellyne. Di malam aku mulai mengingat segala hal tentang dirimu, aku mencari Mary Jane dan akhirnya dia mengakui semua yang telah dilakukan mommy."

"Kau mengingatku kembali setelah keributan di Springhill?"

"Aku tidak tahu apakah setelah Nicho memukuliku membuat seluruh memori itu kembali, entahlah aku tidak tahu pasti. Tapi waktu itu kepalaku membentur dinding, dia memukuliku dan aku pingsan seketika."

"Oh Tuhan, Zach?"

Zach tersenyum lemah.

"Dulu, nyaris tidak ada sehelaipun rambut yang tumbuh di kepalaku karena terlalu banyaknya bekas jahitan."

"Apakah kepalamu masih terasa sakit?"

Zach menggeleng.

"Sakit itu datang setiap aku mencoba mengingat sesuatu. Yang masih tidak kumengerti hanyalah mengapa Dad tidak melakukan apapun atas perbuatan Mom. Satu-satunya yang tidak disetujui Daddy hanyalah pernikahanku dengan Liz. Kami berdua bertengkar hebat saat aku memutuskan akan menikahi Liz. daddy mengancam tidak akan menyerahkan jabatan CEO Global padaku jika aku tetap melangsungkan pernikahan. Sejak saat itu aku mulai mendirikan Intratel, tanpa ada campur tangan Global di dalamnya."

"Apakah Jane tidak tahu mengapa uncle Robert membiarkan perbuatan Lady Liliane."

Zach menghirup rambut tebal kekasihnya.

"Jangan panggil mommy Lady Lilane lagi, Elle. Kita akan menikah, mommy akan menjadi mommymu."

Elle menunduk sedih.

"Sejak dulu Lady Liliane melarangku memanggilnya aunty. Dia hanya mengijinkanku memanggilnya Lady Liliane, dia tidak pernah menyukaiku."

"Percayalah padaku, aku akan membuat mommy menerimamu menjadi menantunya,"bisik Zach mesra.

Elle mengangguk pelan.

"Zach, darimana kau tahu Jenifer bukan puterimu?"

Zach terdiam sesaat dan menghela nafas.

"Jenifer menderita kelainan darah sejak lahir. Ketika usia tiga tahun Ia harus menjalani pencangkokan sumsum tulang belakang. Dan serangkaian test kesehatan yang dilakukan dokter membuka kebohongan Liz tentang Jenifer. Akhirnya Aku tahu kalau Jenifer bukan darah dagingku. Liz histeris ketika rahasianya terbongkar, Ia meninggalkan rumah, membawa puterinya. Malam itu aku mendengar mereka berdua mengalami kecelakaan. Mobil yang dikendarainya menabrak jembatan dan masuk ke dalam sungai, keduanya tewas seketika."

Elle tertegun mendengar penuturan Zach. Ia sama sekali tidak menyangka kekasihnya mengalami masa-masa yang begitu menyakitkan sejak tragedi itu.

"Aku sangat kecewa pada Liz. Awalnya pernikahan kami baik-baik saja. Namun setelah tiga bulan, Liz mulai

membuatku muak. Dia wanita gila harta, pemabuk dan suka berjudi. Setelah Jenifer lahir, dia bahkan tidak pernah mengurusnya. Aku mulai ragu, Aku sering bertanya pada diri sendiri apakah memang Liz yang menjadi wanita di masa laluku, yang selalu hadir di mimpiku? Rasanya tidak mungkin.

"Oh Zach, *I am sorry*."

Elle mendengar degup jantung pria itu tepat ditelinganya.

"Setelah kematian Liz dan Jenifer, Aku menutup aib nya dengan menutup semua kisah tentang dirinya. Semua orang berpikir aku sangat berduka atas kepergian isteri dan anakku. Tidak pernah ada yang tahu kalau aku berduka karena telah dibohongi oleh jalang itu. Walaupun dokter mengatakan padaku kalau aku sudah sembuh total. Tapi Aku tetap merasa masih ada satu memori yang belum kembali padaku sejak kecelakaan itu."

"Zach... bagaimana dengan.."

Elle ingin mengucapkan sesuatu, tapi kembali mulutnya terkatup.

"Ya sayang, apa yang ingin kau tanyakan?"

Pipi Elle merona dan mencoba menormalkan suaranya.

"Aku ingin tahu tentang Pamela, Kau bersamanya cukup lama."

Zach menggeleng kuat. Mengecup puncak hidung Elle sambil tersenyum.

"Dia hanyalah teman tidurku, tidak lebih. Tidak ada ikatan sama sekali diantara kami. Aku telah mengakhiri hubungan kami sebelum aku berangkat ke London. Kekerasan yang dilakukannya terhadap Celine dan beberapa teman wanitaku tidak bisa lagiku terima."

"Celine mencarimu sampai ke London, aku melihat foto-foto kalian berciuman."

Zach tertawa serak. Elle melotot padanya.

"Apa yang lucu?" gerutunya

"Aku bahagia kau cemburu."

"Aku tidak cemburu,"tukas Elle memukul dada Zach gemas.

Zach menangkap tangan gadis itu dan menciumnya mesra. Matanya menatap Elle begitu lama dan turun ke arah payudara Elle yang terbuka. Jemarinya perlahan membelai dan meremas bukit kenyal itu. Elle mendesah merasakan gairahnya kembali terbakar.

"Celine hadir ditengah rasa jenuhku menghadapi Pamela yang sangat posesif. Tapi aku tidak memiliki perasaan apapun padanya. Kemarin Celine datang ke kantor, mencoba merayuku. Dia marah karena aku menolaknya, menolak bercinta dengannya. Dia menciumku secara tiba-tiba di loby dan kejadian itu dimanfaatkan oleh Paparazi."

"Oh yeah?"desis Elle sinis.

Zach mengecup mata Elle yang masih menatapnya kesal.

"Buanglah rasa curiga itu dari pikiranmu, Elle. *Please*.. Hanya kau yang memiliki hatiku, hanya kau satu-satunya wanita yang kucintai."

Zach menjilat daun telinga Elle, bibirnya menelusuri garis leher gadis itu

"Zach.."

"Hmmm.... aromamu enak."

"Zach...

"Payudaramu sangat sempurna."

"Zach, ajari aku."

Elle menggelinjang saat tangan Zach meremas bokongnya.

"Apa, sayang?"

Zach menatap Elle bingung. Pipi Elle merona, jengah.

"Ajari tentang apa?"tanya Zach lagi.

"Memuaskanmu, menjadi pelacur di ranjangmu."

Zach kembali mendekap Elle, tertawa senang.

"Ooh... Elle. Aku tidak pernah bercinta dengan pelacur, kau harus tahu tahu itu."

"Atau seperti wanita-wanita yang selama ini menghangatkan ranjangmu, aku ingin..."

"Kau adalah wanita yang kupilih menjadi isteriku, Elle. Kau tidak perlu menjadi seperti mereka. Aku tidak

pernah merasakan kebahagiaan seperti yang kurasakan saat ini denganmu. Dengan mereka aku tidak pernah bercakap-cakap setelah melakukan sex, tidak pernah memandang mereka saat tertidur pulas, tidak pernah merasakan rindu ataupun cemburu."

"Aku hanya ingin membuatmu puas..."

"Apakah gairahku yang tak ada habisnya sejak tadi malam, tidak menjadi bukti bahwa aku sangat menikmati percintaan kita? Aku sangat menikmati caramu yang alami menggodaku,"ujar Zach sambil mengecup puncak kepala Elle dengan gemas.

Wajah Elle memerah.

"Kau bahkan terus merona seperti ini sejak dulu,"desis Zach mesra. Perlahan jemarinya menyusup ke balik selimut, meremas payudara Elle.

"Aku suka ini, payudara yang sangat indah. Aku teringat kata-kata Ana saat dia memberi hadiah ulangtahun padamu beberapa hari lalu di RiverPine, dia mengatakan ingin memiliki payudara yang sempurna seperti milikmu,"bisik Zach serak.

Kedua tangannya telah menangkup payudara Elle, dan meremasnya lembut, jemarinya mengusap puting Elle yang berwarna cantik kemerahan, menegang menantang mata Zach. Elle terpekik geli saat bibir Zach melumat putingnya.

"Oooh, Zach,"rintihnya tersengal.

"Saat kita bertemu di makam Robert pagi itu, aku begitu penasaran ketika menyentuh payudaramu. Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya, begitu terangsang hanya karena menyentuh payudara wanita."

"Aku sangat malu waktu itu."

Zach tertawa bahagia.

"Dulu daddy memperingatkanku agar tetap menjalani hidupku secara normal untuk mempertahankan kewarasanku. Daddy melarangku menyentuhmu sampai kau benar-benar siap, setidaknya sampai usiamu tujuh belas tahun."

"Apakah kau benar-benar menepatinya?"

Zach menggaruk kepala dengan gugup dan tersenyum lebar.

"Jujur Elle, aku selalu menciummu saat kau tertidur di sampingku."

Elle menatap Zach tidak percaya,

"Benar, hanya itu?"tanyanya penasaran.

Zach menghembuskan nafas panjang.

"Janji tidak akan marah padaku?"

Elle mengangguk, Zach mengecup bibirnya gemas.

" Aku pernah.., bahkan diam-diam sering....."

Zach menghentikan kata-katanya, menatap Elle malu.

"Apa Zach?"

Zach mendekatkan bibirnya ke telinga Elle, dan membisikkan jawaban lirih tepat di telinga gadis itu. Pria itu tertawa, saat Elle memukul dadanya dengan kesal.

"Dasar mesum, kurang ajar, kau melakukan pelecehan sexual pada anak dibawah umur!"

Zach tertawa bahagia, sama sekali tidak menghindari tangan Elle yang memukulinya. Lengannya

yang kokoh memeluk tubuh ramping kekasihnya yang telanjang. Keduanya kembali bergulingan di ranjang.

"Elle.., mungkin saja memoriku tentang dirimu hilang waktu itu. Tapi rasa dan aroma tubuhmu di lidahku tidak pernah kulupakan."

"Oh hentikan kata-kata kotormu itu, Zach,"gerutu Elle memutar bola matanya.

"Kau adalah pengantinku, kau tahu aku menghitung hari dengan tidak sabar menunggu ulang tahunmu yang ke tujuhbelas."

"Aku juga selalu menunggumu, Zach."

Zach menindih kembali tubuh Elle dengan nafas memburu.

"Terima kasih kau memberikan kesucianmu untukku, sayang."

"Aku nyaris putus asa, Zach. Mike terus memaksaku..."

"Jangan sebut-sebut nama bajingan itu di depanku, Elle,"ujar Zach geram.

"Aku telah membuat dia kecewa karena selalu menolak keinginannya untuk hidup bersama. Hingga dia mencari wanita lain yang bersedia..."

"Dia mendapatkan jalang yang tak lebih berharga dari kotoran sepatumu, Elle. Aku telah melihat mereka berdua, benar-benar menjijikkan,"jawab Zach ketus memotong kalimat Elle.

Elle menatapnya heran.

"Kau.. kau bertemu dengan mereka?"

Zach tersentak, tanpa sadar telah terlanjur bicara dan nyaris membuka rahasianya.

"Zach... *answer me, what is goin on*?"

"Bisakah kita tidak membicarakan dia, sayang. Aku benar-benar cemburu padanya."

Elle bersungut.

"Jam lima sore nanti, aku telah mempersiapkan untuk pemberkatan pernikahan kita di St Paul Cathedral."

Elle terbelalak menatap Zach.

"Sore nanti? Oh Tuhan, Zach, tidak mungkin bisa secepat itu. Aku tidak memiliki pakaian sehelaipun, kau menculikku tadi malam. Emily dan Vanya pasti saat ini gelisah menungguku. Kita tak mungkin datang ke St Paul begitu saja, itu tempat suci dengan daftar antrian yang panjang."

"Percayakan padaku, Aku telah mengurus semuanya."

"Bagaimana dengan Lady Liliane?"

"Aku tak perduli, Elle. Mommy tidak berhak lagi melarangku. Banyak kejahatan yang telah dia lakukan pada kita berdua."

"Tapi Zach....

"Setelah kita menikah, kita akan menemui mommy."

"Tapi Zach....

"Setelah keadaanmu aman, kita akan membuat pesta pernikahan terbesar abad ini,"

"Aku tidak butuh pesta apapun, Zach. Bukan itu masalahnya. Sebelumnya kau tidak mengatakan akan menikah sore ini, kau curang."

Zach terkekeh sambil menggigit telinga Elle dengan gemas.

"Aku akan melakukan seluruh cara untuk menyeretmu ke gereja sore ini, cara terpuji ataupun curang bagiku tidak penting lagi. Aku sudah menunggu saat-saat ini sejak kau berusia sembilan tahun, Elle. Jadi aku tidak akan menunggu satu detikpun lagi."

"Oh Zach,"desis Elle terharu.

"Marisca Ellyne, bersediakah kau menikàh denganku, mendampingiku dalam suka dan duka sepanjang usia kita?"

Elle menatap mata Zach yang menunggu jawabannya dengan penuh harap. Matanya berkaca-kaca dan nafasnya terasa sesak.

"Ya Zach, aku bersedia menikah denganmu, mendampingimu dalam suka dan duka seumur hidupku."

"*Oh God Thank You*. Terima kasih, sayangku," desis Zach serak.

Zach mencium bibir Elle begitu lama dan intim lalu kepalanya perlahan merunduk menyusup ke balik selimut.

"Zach?"

Elle bergerak gelisah saat Zach terus merayap kebawah, mendekati pangkal pahanya.

"Dulu, aku selalu melakukan ini secara diam-diam saat kau tertidur. Sekarang aku akan melakukannya setiap saat sesuka hatiku, tanpa harus sembunyi-sembunyi lagi,"jawab Zach disela-sela aktivitasnya mencumbu tubuh kekasihnya.

Elle merasakan tangan Zach membuka pahanya lebar dan menekuknya. Elle terpekik geli lalu mengerang nikmat saat merasakan lidah Zach mencumbu pusat tubuhnya, suara bibirnya yang terdengar mesum membuat tubuh Elle semakin terbakar gairah.

Gadis itu meraih kepala Zach dari balik selimut, mendorongnya makin dalam ke pangkal pahanya. Ia

memejamkan mata, mengerang keras saat rasa geli membuat pinggulnya mengejang menahan gelombang kenikmatan yang tak terlukiskan, entah untuk yang keberapa kalinya sejak tadi malam Ia mengalami orgams.

Zach kembali menindih tubuh gadis itu. Dengan cepat dan keras Ia menghujam miliknya memasuki tubuh. Elle. Keduanya kembali bercinta, menikmati gairah yang tak pernah habis-habisnya.

..*

Zach terbangun mendengar suara getar ponselnya. Sinar mentari begitu lembut menerangi kamarnya. Ia menatap Elle yang tertidur nyenyak dalam pelukannya terbalut sprei putih kusut. Gadis itu terlihat sangat cantik dan menggoda dengan rambutnya yang terurai di bahunya.

Zach menggeser tubuh menjauh agar tidak membangunkan kekasihnya. Elle terlihat sangat kelelahan setelah Zach membawanya melalui malam yang sangat panas dan menggairahkan.

Ia tersenyum bahagia mengingat semua yang terjadi sepanjang malam hingga pagi. Tidak ada satu inchi pun bagian tubuh Elle yang luput dari cumbuannya. Hasratnya yang telah tertahan pada gadis itu sejak belasan tahun lalu akhirnya terwujud. Ia melihat pakaian mereka berserakan. Kamarnya yang mewah dipenuhi aroma keringat dan gairah mereka berdua. Jam di nakas menunjukkan pukul 9.30 pagi. Perlahan Ia bangun dan melangkah mendekati ponsel yang tergeletak di lantai di dalam saku celana panjangnya.

Zach meraihnya dan memaki dalam hati melihat nama yang tertera di layar. Ia benar-benar melupakan janjinya dengan Joe Hunter.

"Yes, Joe."sapanya cepat.

"Aku sudah di Loby, Zach. Membutuhkan konfirmasi untuk bisa memasuki area One Hyde Park."

“Ok, tunggu.”

Zach menghubungi petugas keamanan untuk mengijinkan Joe Hunter memasuki area penthouse. Ia

mengenakan pakaian dengan cepat dan menunggu kedatangan kuasa hukumnya itu.

Tidak membutuhkan waktu lama, Joe Hunter telah berdiri di pintu penthouse dan membunyikan bel. Zach membuka pintu dan menyuruhnya masuk. Joe Hunter menatap takjub rungan disekitarnya. Hanya sedikit orang kaya dunia yang bisa memiliki tempat ini. Tempat yang luarbiasa prestisius di London.

"Tempat ini luarbiasa indah, Zach,"gumamnya sambil memandang ke luar melalui jendela-jendela kaca yang tinggi yang menurut berita seluruh jendela itu anti peluru.

"*Thank you, sir.*"

Zach tersenyum tipis sambil duduk di salah satu sofa di hadapan Joe Hunter.

"Bagaimana keadaan puteramu?"

Joe Hunter mengangguk.

"Sudah jauh lebih baik, terima kasih. Kau terlihat sangat segar pagi ini dibandingkan terakhir kali kita bertemu."

Joe Hunter mengamati wajah Zach yang cerah dengan T Shirt putih dan denim yang dikenakannya. Zach kembali tertawa, kali ini lebih keras.

"Nanti kau akan tahu penyebabnya."

Joe Hunter mengangguk namun tetap menatap Zach penuh curiga.

"Apakah Ms. Ellyne sudah menghubungimu? Apakah kau tahu dimana dia sekarang berada?"

Zach mengangkat bahu dengan santai.

"Kami akan menikah hari ini jam 5 sore nanti di St Paul Cathedral. Aku minta kau hadir di sana nanti sebagai wakil dari orangtua Elle."

Wajah Joe Hunter terlihat sangat terkejut.

"Jangan bercanda, Zach."

"Tidak"

"Kau tidak perlu menikahi Ms Ellyne kalau hanya untuk membuat dia bersedia menandatangani seluruh testamen Robert. Walaupun dia pergi bersama

Emily tapi dia telah mengatakan padaku akan menyelesaikan urusan testamen itu."

Rahang Zach menegang mendengar kata-kata Joe Hunter. Sorot matanya begitu dingin menatap pria di hadapannya.

"Aku mencintai Elle! Urusan pernikahan ini tidak ada kaitannya dengan testamen sialan itu!"

Keduanya bertatapan. Joe Hunter tidak terlihat terintimidasi meskipun Zach menatapnya geram.

"Aku hanya menjalankan tugas dari Robert, amanah terakhirnya, sebelum dia meninggal dunia,"tukas Joe Hunter tenang.

"Aku sudah mengingat semuanya dengan baik, Joe. Marisca Ellyne, adalah gadis kecil yang kuselamatkan dari upaya pembunuhan oleh orang-orang Rusia sepuluh tahun yang lalu di Rose Garden RiverPine."

Joe Hunter tertegun, mengerutkan dahi.

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu? Bagaimana aku yakin kalau kau memang sudah sembuh total?"

"Ceritakan semua hal tentang Elle, mengapa daddy menyembunyikannya di St. Theresia, mengapa orang-orang itu ingin membunuhnya, mengapa kau melarangku membuat dia terekspose ke publik, ada apa sebenarnya?"

Hening sesaat.

"*Mr Hunter, answer me.*"

Joe Hunter berdiri dan berjalan mondar mandir dengan gelisah. Telapak tangannya mengusap tengkuknya berulang kali.

"Dengar Zach, Robert memintaku melindungi Ms Ellyne..."

"Zach, apakah aku bisa meminjam kemejamu,....*oh my god* Mr Caldwell?!"

Elle keluar dari kamar dan terkejut menatap Joe Hunter yang menatap ke arahnya dengan sama terkejutnya. Tanpa pikir panjang gadis itu seketika berbalik, merasa malu dengan kondisinya yang hanya terbalut sprei putih. Namun gerakan mendadak itu membuatnya menjerit kesakitan, Ia duduk dilantai menahan nyeri dan ngilu dipangkal pahanya.

"Elle!"

Zach berlari ke arahnya

"Kau tidak apa-apa, sayang?"

"Bawa aku ke kamar, Zach. *Oh my God*, aku tidak tahu kalau ada Mr Caldwell" bisiknya dengan wajah memerah menyembunyikan tubuhnya dalam dekapan Zach.

"Joe akan mengatakan pada kita tentang latar belakangmu, Elle. Ayo kita duduk bersama."

Elle menggeleng cepat.

"Bawa aku ke kamar, *please.*"

"Aku ingin kau mendengarkan informasi di Joe."

"Tapi aku ingin mandi dan berpakaian, *please* Zach?"

Zach tersenyum, mengecup kening Elle lembut, menggendong kekasihnya kembali ke kamar.

"Tunggu kami, Joe!"teriaknya.

Joe tersenyum kecil dan menghempaskan tubuhnya di sofa.

"Robert, sekarang kau boleh istirahat dengan tenang, sepertinya rencanamu berhasil,"desisnya puas.

Joe Hunter nyaris tertidur di ruang tamu yang mewah itu menunggu Zach kembali. Setelah lima belas menit berlalu Elle dan Zach keluar bersama, Joe Hunter mengamati Elle yang melangkah perlahan dalam pelukan Zach.

"Anda sakit, Ms Ellyne?”

Ellyne menggeleng dengan wajah merona lalu duduk di hadapan Joe Hunter.

"Saya baik-baik saja, Sir. Terima kasih."

"Aku mendapat bidadari perawan tadi malam, Joe.”

"*Oh stop it Zach, dont make me shy.*"

Zach tertawa bahagia, tanpa bisa menahan diri mengecup bibir kekasihnya. Elle mencoba mengelak, mendorong tubuh pria itu menjauh. Joe Hunter menatap Zach takjub, telah begitu lama Ia tidak melihat pria itu tertawa dan bercanda seperti saat ini.

Joe Hunter menatap wajah Elle yang sangat cantik dan begitu bersinar. Tiba-tiba dia berdiri dari duduknya, lalu membungkuk hormat ke arah Elle.

"Dengan segala hormat saya untuk Ms Sasheenka Ellyne Pimenova Koslovic Romanov *The Grand Duchess* of Rusia, anda adalah satu-satunya keturunan Kaisar Rusia yang terakhir."

Zach dan Elle terperangah mendengar kata-kata Joe Hunter. Elle dengan bingung menatap kekasihnya.

“Mr Caldwell?”gumamnya heran.

"Sialan Joe, apa maksudmu?!"

"Ms Ellyne adalah keturunan Kaisar Nikolasevic Romanov."

“What?!”desis Ellyne menggeleng tak percaya.

“Ya.”

"Tidak mungkin, seluruh keluarga Tsar Romanov telah tewas saat pemberontakan Bolshevik di tahun 1918, bagaimana mungkin saya keturunan mereka?"desis Elle.

Zach menggenggam jemari gadis itu, terasa begitu dingin. Wajahnya pucat pasi dan gemetar, matanya berkaca-kaca menatap Zach. Pria itu memeluknya erat menenangkan kekasihnya.

"Saya akan menceritakan semuanya, Ms Ellyne. Tanpa lebih ataupun kurang."

"Saya tidak mau mendengar apapun, *please.* Jangan katakan semua omong kosong itu."

"Elle?"bisik Zach lembut.

"Ini bukan omong kosong, My Lady. Ini adalah kenyataan. Sebuah kenyataan yang menjadi rahasia besar bangsa Anda."

Elle menatap Joe Hunter tajam.

"Bagaimana saya bisa percaya? Mommy tidak pernah bercerita apapun tentang ini Bagaimana saya bisa percaya kalau tidak ada bukti? Peristiwa itu adalah sejarah, sudah sangat lama."

"Semua ada buktinya, My Lady."

“Tidak ada.”

“Anda menyimpan bukti itu, My Lady.”

Elle terperangah, menggeleng lagi.

"Biarkan Joe menceritakan semuanya, Elle. Kau tidak harus menerima dan percaya. Tapi lebih baik kita dengarkan. Aku yakin, Daddy tidak mungkin melakukan sesuatu yang ceroboh apalagi menyangkut nyawa kita berdua,"bujuk Zach.

Elle menatap kekasihnya, ragu dan menoleh ke arah Joe Hunter. Wajah tampan pria itu terlihat tegas dan seperti biasa terlihat tanpa ekspresi.

"Baiklah,"gumamnya.

Joe Hunter menghembuskan nafas lega.

"Hanya kami bertiga, Robert Thornthon, Albert dan saya yang mengetahui keseluruhan latar belakang anda. Kami menyembunyikan anda dan ibu anda di RiverPine karena ada pihak yang tidak menginginkan kehadiran anda terkait darah leluhur anda serta kekayaan yang luarbiasa besar yang saat ini membayangi Anda yang juga mulai dicari secara diam-diam oleh pemerintah Rusia.”

“Ya Tuhan.”

“Ayah anda beserta keluarga yang masih tersisa telah dibunuh secara misterius termasuk keluarga Albert Dubrashin yang selama ini menjadi pelindung putra mahkota."

"Apakah... apakah daddy...? Oh ini tidak mungkin Zach."

"Ayah anda bernama Sergei Koslovic adalah cucu Pangeran Alexei, sang Putra Mahkota. Pangeran Alexei berhasil diselamatkan dari pembantaian itu dan disembunyikan oleh salah satu pengawal pribadi Tsar dalam kondisi luka parah. Sedangkan Kaisar beserta ratu dan anak-anaknya yang lain meninggal di tempat itu dan dibakar."

"Tidak..tidak.. Ini tidak mungkin!"desis Elle begitu terpukul.

Joe Hunter duduk kembali, dengan wajah frustasi menatap Zach dan Elle bergantian sambil menghela nafas panjang.

"Ms Ellyne, Robert Thornthon mengganti nama anda menjadi Marisca Ellyne Dubrashin Jovic. Ayah kandung

anda bernama Sergei Koslovic Romanov dan Ibu anda bernama Casandra Ivanova. Mungkin anda masih ingat kehidupan anda ketika kecil sebelum dibawa ke RiverPine?"

Ellyne menganggguk.

"Kami hidup berpindah-pindah. Daddy tidak pernah lama berada di satu daerah,"gumamnya. Tanpa tertahan lagi Ia terisak pilu di dada Zach.

"Ya, semuanya dilakukan ayah anda karena menghindari seseorang yang mengejarnya."

Ellyne tertegun.

"Tidak mungkin, Zach. Ini tidak mungkin! Seluruh keturunan Tsar Romanov tewas dibantai saat perang dunia pertama, tidak ada seorangpun yang selamat. Ya Tuhan, pemerintah dan pihak gereja bahkan telah mengabadikan mereka. Aku sangat tahu tentang ini Zach, ini sejarah bangsaku, aku mempelajari tentang kisah mereka di sekolah bahkan menonton film-film dokumenter tentang sejarah kaisar dan keluarganya,"ujar Ellyne histeris.

Zach memeluk kekasihnya begitu erat. Merasakan tubuh Elle yang mulai menggigil.

"Ini semua nyata, Ms Ellyne. Anda mengalami sendiri bagaimana anda hampir tewas dibunuh di Rose Garden, dan Zach kehilangan ingatan karena menyelamatkan Anda. Jika anda ijinkan, biarkan saya menceritakan semua dari awal. Karena pesan terakhir Robert kepada saya adalah Zach diminta untuk menyelesaikan keadaan ini dan melindungi Anda hingga keamanan Anda benar-benar terjamin."

"Mengapa dulu Daddy tidak menyelesaikannya?"

"Robert telah mencoba beberapa kali menghubungi pemerintah Rusia, tapi tidak semudah itu meyakinkan mereka. Justru berita simpang siur terjadi tentang keberadaan keluarga Tsar yang masih hidup. Upaya Robert selalu gagal dan upaya terakhirnya berujung pada kedatangan beberapa pendatang misterius yang ingin melenyapkan Ms Ellyne. Kondisi ini semakin memburuk karena sikap Lady Thornthon yang cemburu dan mencurigai Mrs Shine. Lalu Robert menghentikan usahanya setelah kejadian di Rose Garden,

Robert mengkhawatirkan kondisi Zach yang tak kunjung sembuh."

"Apakah mommy mengetahui semua ini?"tanya Zach.

Joe Hunter menggeleng.

"Tidak, Sir. Lady Thornthon menduga Mrs Shine dan Ms Ellyne adalah buronan yang dicari pemerintah Rusia karena sebuah kejahatan besar."

"Oh Tuhan,"keluh Zach putus asa.

Joe Hunter menatap Elle yang masih diam membisu dalam pelukan Zach.

"Ms Ellyne, saya pernah memberikan kotak hitam kepada Anda, pemberian Robert Thornthon?"

Elle tersentak, menatap Joe Hunter bingung.

"Kotak kecil beludru hitam, di RiverPine waktu itu."

Elle menggeleng.

"Aku menyimpannya,"ujar Zach tenang.

Ia bergegas menuju kamar lalu kembali membawa sebuah kotak kecil beludru hitam dan menyerahkan ke tangan Joe Hunter.

"Robert memang tidak salah memilihmu sebagai pendamping dan wali untuk Ms Ellyne, Zach,"ujarnya Joe Hunter tulus.

Zach ikut tersenyum.

"Aku sangat mengenal daddy. Dia selalu bertindak dengan pemikiran yang matang dan penuh perhitungan. Walaupun Aku tidak tahu itu kunci apa, tapi pasti ada sesuatu yang dia rencanakan untuk Elle."

Joe Hunter membuka kotak itu dan mengeluarkan sebuah kunci antik dengan ukuran tidak biasa dari dalamnya

"Menurut Robert kunci ini ada 2 buah dengan bentuk yang berbeda-beda masing-masingnya."

“Ini kunci apa?”tanya Zach.

..*

Delapan
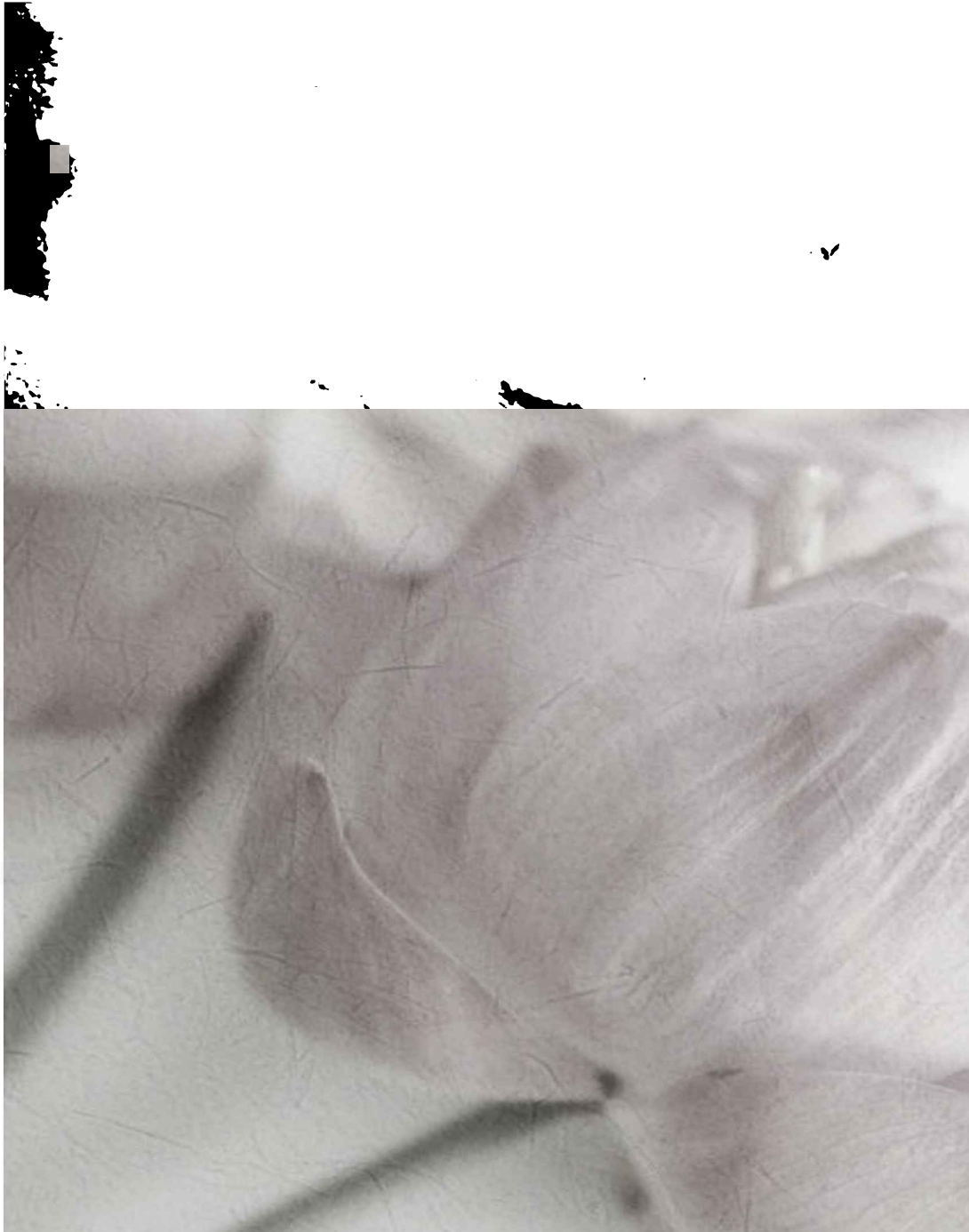
“Ini kunci apa?”tanya Zach.

“Kunci lemari besi.”

“Lemari besi di mana?”

“Saya tidak tahu, Robert hanya menyerahkan ini. Dan kunci ini sebenarnya ada dua.”

"Ini hanya ada satu, dimana kunci yang lainnya?"tanya Ellyne bingung.

"Ada pada Anda, Ms Ellyne."

Elle terkejut mendengar jawaban Joe Hunter, spontan kepalanya menggeleng cepat dan menatap Zach gelisah.

"Saya tidak punya kunci apapun, saya bahkan tidak tahu apa-apa, Sir."

"Elle, tenanglah."

"Ya Tuhan, aku berharap semua ini hanya mimpi, Zach. Tidak mungkin, tidak mungkin aku keturunan Tsar Romanov, mereka hanya tinggal sejarah di negaraku tanpa ada pewaris atau seorangpun keturunan yang tersisa."

"Sssttt...., sayang. Tenangkan hati dan pikiranmu. Kita akan dengarkan cerita Joe Hunter."

"Aku takut, Zach."

Zach menangkup wajah Elle yang berlinangan airmata, mata biru indah itu terlihat begitu ketakutan.

"Dengar, Elle. Tidak ada yang perlu kau takutkan, aku akan selalu disisimu. Tidak akan kubiarkan seorangpun menyakitimu."

Elle menyandarkan tubuhnya dengan pasrah dalam pelukan kekasihnya. Joe Hunter memandang mereka dengan rasa terharu. Setelah sepuluh tahun berlalu akhirnya kedua insan itu disatukan kembali. Selama ini Joe Hunter tidak pernah percaya akan sebuah keajaiban,

tapi kali ini Ia melihat bahwa keajaiban itu datang untuk mengabadikan cinta Zach dan Elle

Dulu ketika Robert mengatakan padanya bahwa Zach tergila-gila pada Elle, Joe Hunter tidak begitu yakin. Tidak mungkin pria dewasa seperti Zach yang nyaris memiliki dunia secara sempurna jatuh cinta pada gadis kecil yatim piatu itu. Ketika Zach kehilangan memorinya lalu menikahi Elizabeth, Joe Hunter mengira kisah cinta keduanya telah berakhir. Namun Ia salah, Ia salah menilai Robert, Ia pikir sahabatnya itu akan lelah dan berhenti menyatukan Elle dan putera tunggalnya.

"Kapan dan dimana kalian berdua akhirnya bertemu kembali?"tanyanya menatap Zach penasaran.

"Tadi malam di pesta pertunangan Mathew, sahabatku."

"Baru tadi malam?" Alis Joe Hunter bertaut. Ada rasa bersalah terlintas dalam hatinya karena mengganggu kedua insan yang sedang menikmati kebersamaan setelah begitu lama berpisah.

“Ya. Kenapa?”

"Mungkin kehadiranku menganggu kalian berdua. Kita bisa bicarakan ini lain waktu, Zach,"ujarnya tersenyum.

"Tidak masalah. Aku ingin masalah Elle segera diselesaikan. Jangan menunda lagi,"tukas Zach cepat.

"Bagaimana menurut Anda, My Lady?"

"Ya, Mr Hunter. Silahkan. Saya tidak sanggup menjalani satu haripun dengan hati penuh tanda tanya tentang keberadaan keluarga saya,"jawab Elle tegas, suara merdunya terdengar begitu indah, lalu gadis itu mengucapkan sesuatu pada Joe Hunter dalam bahasa yang tidak begitu dipahami Zach, bahasa Rusia, Zach tahu.

Pria itu bersungut melihat keduanya berbicara begitu akrab.

"Kau mengatakan sesuatu tentang diriku, sayang? Apakah kalian mengejekku?"

"Tidak, Zach."

"Ms Ellyne mengatakan dia sangat mencintaimu."

Zach menatap keduanya bergantian, tak percaya. Lalu tawanya meledak diikuti Elle dan Joe Hunter.

"Aku tahu kalian berbohong."

"Demi Tuhan, aku tidak bohong, Zach."

Zach meringis melihat senyum menggoda di wajah cantik Elle.

"Aku akan mempelajari bahasa negaramu, Elle. Jadi kau tidak bisa lagi mengejekku diam-diam."

Elle tertawa kecil mendengar gerutuan Zach. Matanya bersinar indah menatap kekasihnya dengan tatapan memuja. Joe Hunter menatap gadis itu terharu, Elle terlahir dari dinasti yang berkuasa selama ratusan tahun di negaranya, dari garis darah yang sangat dihormati dan diagungkan. Namun hidup yang Ia jalani sangat jauh dari kata-kata "indah dan layak."

"Joe, kami menunggu."

Suara Zach mengejutkan Joe Hunter dari lamunannya. Pria itu mengangguk.

"Seluruh keluarga kaisar dan prajuritnya terbunuh pada malam pemberontakan itu. Mereka ditembak mati oleh para pemberontak Bolshevik dalam satu ruangan tertutup di bawah tanah. Tapi pangeran Alexei, putera mahkota yang masih berusia sebelas tahun selamat dari pembantaian."

"Bagaimana dia bisa selamat?"tanya Zach heran.

"Menurut catatan sejarah, tidak ada satupun yang selamat, Mr Hunter,"desis Elle.

"Pangeran Alexei mengenakan baju anti peluru. Dia selalu patuh pada perintah ayahnya untuk tidak melepaskan baju itu selama mereka dalam masa pengasingan."

"Masa pengasingan?"

Joe Hunter mengangguk.

"Ya. Menjelang akhir masa pemerintahan dinasti Romanov, terjadi banyak pemberontakan dari berbagai macam suku yang ingin memisahkan diri dari kerajaan sehingga kaisar beserta keluarganya disembunyikan

diluar kota. Namun malangnya mereka semua justru terbunuh disana."

"Jasad mereka hanya tinggal abu, tempat persembunyian itu dibakar. Pihak gereja hanya menemukan sisa abu dan tulang belulang yang hangus tak dikenali,"gumam Elle serak.

"Seperti itukah versi cerita yang beredar di negaramu, Elle?"tanya Zach.

Elle mengangguk sambil menghapus sisa airmata di pipinya.

"Kaisar ditemukan oleh seorang pengawal setianya dalam kondisi sekarat. Pengawal tersebut juga terluka parah. Kaisar tahu putera mahkota mengenakan baju pelindung, dia meminta si pengawal membawa pangeran Alexei melarikan diri sejauh-jauhnya dan menyuruhnya membakar tempat itu sehingga pemberontak tidak lagi mengenali jasad mereka. Agar musuh tidak menyadari bahwa pangeran masih hidup."

"Apakah pengawal itu keluarga Albert Dubrashin Jovic?"tanya Zach mencoba menebak.

Joe Hunter tersenyum dan mengangguk.

"Ya, Dmitri Borislav Jovic, kakek Albert Dubrashin Jovic. Ketika itu Dmitri baru saja diangkat menjadi pasukan khusus kaisar, dia masih sangat muda. Setelah melaksanakan perintah kaisar untuk membakar tempat itu, Dmitri membawa pangeran Alexei bersembunyi dan menghapus seluruh jejak tentang keberadaan mereka."

Sejenak Joe Hunter menghentikan kata-katanya menatap Elle yang tertegun, ekspresi wajah gadis itu tak terbaca.

"Dmitri menyimpan peta lokasi kekayaan kerajaan, termasuk emas dan mahkotanya, peta asli dengan stempel kerajaan. Peta yang dipercayakan kaisar Nikolasevic padanya sebelum kematiannya, peta yang harus Ia serahkan pada pangeran Alexei dan keturunannya sebagai pewaris."

"Demi Tuhan, tidak ada seorangpun yang mengetahui kisah itu, bahkan tidak pemerintah Rusia saat ini. Tidak akan ada yang percaya."

"Tidak perlu seorangpun mengetahui ini, My Lady. Lebih baik tidak ada seorangpun yang tahu kecuali keluarga Thornthon karena Anda telah menjadi bagian dari mereka. Biarlah semua sejarah itu tetap menjadi sejarah tanpa ada yang mengetahui bahwa keturunan kaisar Romanov masih hidup. Kita tidak tahu apakah dimasa kekuasaan dinasti Romanov selama 300 tahun telah meninggalkan luka dan dendam dihati beberapa rakyatnya. Seandainya saja semua cerita ini tersimpan rapat, maka Anda dan Mr Zachary tidak akan mengalami tragedi Rose Garden sepuluh tahun yang lalu."

Elle tersentak. Zach mengerutkan kening, menatap Joe Hunter tajam.

"Maksud anda, ada seseorang yang mengetahui keberadaan Elle?"tanya pria itu cepat.

Joe Hunter mengangguk.

"Ya. Orang tersebut yang membunuh Mr Konstantin, membunuh Mr Sergei, membunuh seluruh keluarga Jovic dan mengejar Mrs Casandra beserta Ms Ellyne."

"*Oh My God*!"desis Elle dengan suara bergetar.

"Siapa Mr Konstantine?"tanya Zach heran.

"Kakek Ms Ellyne, putera tunggal pangeran Alexei."

Suasana hening kembali menyelimuti mereka. Bahkan Elle merasa helaan nafasnya pun tidak lagi terdengar.

"Pangeran Alexei hidup dalam persembunyiannya dan berpindah tempat selama bertahun-tahun bersama Dmitri. Mereka mengganti identitas dan hidup sebagai kakak beradik yatim piatu. Di usia 22 tahun, pangeran Alexei menikah dengan seorang gadis dari Lituania dan memiliki satu orang putera, bernama Konstantine.

Tsarevic Alexei meninggal dunia tahun 1942 di usia 35 tahun karena wabah penyakit menular yang ketika itu melanda Lituania, pangeran Alexei pergi untuk selamanya dalam usia yang masih muda meninggalkan isteri dan putera tunggalnya."

Joe Hunter sejenak menghentikan ceritanya, mengamati Elle yang terlihat begitu shock.

"Apakah Mr Konstantine mengetahui kalau ayahnya seorang pangeran?"

"Ya, akhirnya dia tahu. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Tsarevic Alexei menceritakan tentang latar belakang mereka yang sebenarnya pada Konstantine disaksikan Dmitri Jovic yang ketika itu telah diakui pangeran Alexei sebagai kakaknya. "

"Apakah Konstantine percaya?"

"Dia percaya ketika telah melihat bukti yang ditunjukkan Dmitri. Setelah kepergian ayahnya, Konstantine dibesarkan oleh Dmitri dan keluarganya layaknya puteranya sendiri. Konstantine menyelesaikan kuliahnya dengan baik meskipun dalam kehidupan ekonomi mereka yang sangat sulit."

"Bukankah pangeran Alexei memiliki peta harta peninggalan keluarganya?"

Joe Hunter menggeleng lemah.

"Tidak ada yang bisa membaca dan memahami peta itu, sepertinya peta itu ditulis dengan menggunakan bahasa Cyrilic kuno yang dulu digunakan pada abad ke 9, bahasa Cyrilic sebagian besar hurufnya berasal dari Yunani kuno. Pangeran belum memahami seluruh kata-

kata dalam bahasa Cyrilic, dia masih berusia sebelas tahun saat melarikan diri bersama Dmitri dan belum menyelesaikan sekolahnya. Dmitri mengatakan pada Konstantine kalau dia dan Alexei telah berusaha mencari keberadaan lokasi yang ditunjuk adalam peta tersebut, tapi tidak berhasil."

"Bahasa Cyrilic?"gumam Elle heran menatap ke arah Zach.

"Kau mengetahuinya, Elle?"

"Saat ulangtahunku yang ke tujuh belas, Uncle Robert pernah memberiku hadiah kamus bahasa Cyrilic lalu pada saat ulang tahunku yang ke dua puluh dia memberikan sebuah miniatur perahu layar dari kayu. Aku tidak tahu mengapa dia memberikan hadiah itu."

"Bagaimana Anda tahu kalau itu kamus bahasa Cyrilic?"

"Aku pernah belajar bahasa itu dari daddy ketika masih kecil, daddy mengatakan kalau aku harus mempelajari bahasa itu dengan baik dan dia memberiku kamus sederhana bahasa Cyrilic."

"Apakah kau menguasai bahasa itu, Elle?"

Elle menoleh pada Zach dan menggeleng.

"Hanya sedikit, bahasa itu sangat sulit dipelajari. Tapi jika ada kamusnya mungkin aku bisa mengingatnya lagi."

Joe Hunter tersenyum lega.

"Dimana anda letakkan hadiah-hadiah itu, My Lady?"

"Saya tinggalkan di St Theresia, saya titip pada suster Claudia."

Joe Hunter mengangguk.

"Setelah menyelesaikan kuliahnya, Konstantine menikah dengan Valentina, seorang gadis dari Slovene, mereka berdua pindah ke Moskow. Ia membebaskan Dmitri dari pengabdian panjangnya sebagai prajurit. Bagi Alexei dan Konstantine, Dmitri bukan lagi seorang prajurit tapi sudah menjadi keluarganya. Konstantine tetap mengakui Dmitri sebagai pamannya meskipun dia telah mengetahui seluruh cerita yang sebenarnya. Dmitri dan keluarganya kembali ke kampung halaman mereka di Ukraine. Mereka bertekat untuk melupakan semuanya

dan memulai lembaran baru dengan keluarga masing-masing,"ujar Joe Hunter melanjutkan ceritanya.

"Rasanya semua seperti berjalan lancar,"ujar Zach.

"Ya, Konstantine berpikir seperti itu. Dia dan Valentina memiliki seorang putera yang sangat tampan dan cerdas yang diberi nama Sergei. Konstantine membuka sebuah restoran kecil masakan khas Rusia bersama isterinya dan restoran itu cukup ramai. Semuanya berjalan baik sampai suatu hari Valentina meninggal ketika melahirkan anak keduanya. Mrs Konstantine dan bayinya tidak bisa diselamatkan karena pendarahan."

Elle tertegun

"Kasihan daddy,"gumamnya.

"Ya, kasihan Mr Sergei karena harus kehilangan ibunya saat dia masih berusia lima tahun."

"Ya Tuhan, tragis sekali,"ujar Zach tak percaya.

"Tiga tahun kemudian Mr Konstantine menikah kembali dengan seorang janda bernama Natasya. Wanita itu telah memiliki putera dari pernikahan sebelumnya.

Kehidupan mereka berempat pada awalnya berjalan baik-baik saja. Sergei dan Maximilian sangat dekat satu sama lain karena perbedaan usia mereka tidak terlalu jauh. Maximilian lebih tua tiga tahun dari Sergei. Namun keharmonisan itu mulai mengalami keretakan saat keduanya beranjak dewasa. Sergei tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan sangat tampan melebihi kakak tirinya. Bagaimanapun darah Romanov mengalir dalam tubuh Sergei dan karisma sebagai seorang Grand Duke terlihat dari pancaran mata dan senyumnya."

"Ya, daddy sangat tampan, aku sangat mengaguminya,"puji Elle dengan mata berkaca-kaca.

Joe Hunter tersenyum dan mengangguk.

"Saya melihat foto Mr Sergei saat ibu Anda menunjukkannya pada saya dan Robert. Melalui foto itu kami yakin bahwa cerita Mrs Casandra tentang suami dan anaknya adalah benar. Mr Sergei sangat mirip dengan Kaisar Nikolasevic, mata dan hidungnya sangat mirip."

"Anda memiliki foto Kaisar?"tanya Zach heran.

"Tidak. Tapi saya pernah melihat foto hitam putihnya di museum nasional di Moskow."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Kedua pemuda itu mulai bersaing dalam segala hal hingga persoalan wanita. Maxime jatuh cinta pada seorang mahasiwi seni yang sangat cantik di kampus mereka, Casandra Ivanova. Mrs Casandra mengatakan kalau awalnya Ia menjalin hubungan dengan Maxime, kurang lebih selama satu tahun. Tapi tabiat Maxime yang kasar dan selalu menyakitinya membuat Casandra mulai takut dan memutuskan hubungan mereka. Casandra mengenal Sergei ketika pemuda itu menyelamatkannya dari penyanderaan Maxime selama seminggu di rumah kebun mereka."

"Ya Tuhan, apa yang dilakukan pria itu pada mommy?"desis Elle tercekik.

"Maximilian menculik dan memperkosanya, dia pria pencemburu. Memiliki kekasih secantik Mrs Casandra membuatnya gila karena cemburu."

Zach mengeratkan pelukannya saat merasakan tubuh Elle menggigil.

"Saya akan menghentikan cerita ini jika Ms Ellyne ..."

"Saya tidak apa-apa, Sir. Teruskan saja.”

Joe Hunter mengangguk.

"Konstantine dan isterinya bertengkar hebat karena permasalahan putera mereka. Sergei memilih mengalah. Dia minta ijin untuk pergi dari rumah agar ayahnya tetap rukun bersama ibu tirinya. Namun Konstantine melarang Sergei meninggalkan Moskow, malam itu akhirnya Konstantine membuka kembali rahasia tentang leluhur mereka pada Sergei, menceritakan semuanya hingga satu alasan mengapa selama ini Ia menyuruh Sergei mempelajari bahasa kuno Cyrilic, tujuannya agar mereka menemukan kembali harta keluarga yang tersimpan selama puluhan tahun di satu tempat yang tidak diketahui."

Joe Hunter menghentikan sejenak kata-katanya, menatap ekspresi wajah tampan Zach yang terlihat tidak sabar.

"Mengapa Mr Konstantine menceritakan itu pada Mr Sergei?"tanya pria itu penasaran.

Joe Hunter menghela nafas.

"Cepat atau lambat Mr Konstantine harus menceritakan hal itu pada puteranya terkait harta yang mereka miliki."

"Oh, persetan dengan harta itu,"gumam Elle dengan nada putus asa.

"Tapi nasi telah jadi bubur. Maximilian dan ibunya diam-diam mendengar pembicaraan mereka. Satu hal yang sangat mengejutkan bahwa keluarga Lady Natasya memiliki dendam pada kaisar, kakek dan neneknya dihukum mati karena dituduh melakukan pemberontakan."

Zach dan Elle terbelalak mendengar penuturan Joe Hunter.

"Dan semua masalah berawal dari sana."

Zach tercekat, menatap Joe Hunter dengan wajah serius.

"Maksudmu?"tanyanya.

"Mr Konstantine akhirnya bercerai dengan Lady Natasya karena wanita itu tidak sudi melanjutkan pernikahan dengan pria yang merupakan keturunan keluarga yang telah membunuh keluarganya. Lady Natasya pergi bersama Maximilian meninggalkan Mr Konstantine dan Sergei. Mereka sepertinya menghilang begitu saja tanpa berita dan Mr Konstantine berpikir masalah itu telah selesai."

"Maximilian dan ibunya membalas dendam?"tanya Elle dengan suara serak,

Joe Hunter mengangguk.

"Maximilian bekerja di pemerintahan dan mulai melancarkan strategi liciknya, menghabisi semuanya satu persatu, membalas sakit hati keluarga ibunya, ingin menguasai harta kekayaan dinasti Romanov yang masih menjadi misteri bagi pemerintah dan merebut kembali Mrs Casandra yang saat itu telah menikah dengan Mr Sergei."

Joe Hunter terdiam sejenak dan menghela nafas panjang.

"Maximilian dan Lady Natasya adalah orang yang berada dibalik kematian Mr Konstantine, Mr Sergei, keluarga Jovic di Ukraine dan rencana pembunuhan terhadap Anda di Rose Garden sepuluh tahun lalu, Ms Ellyne."

Elle terisak perlahan, menutup wajah dengan kedua tangannya. Bahunya terguncang perlahan namun semakin lama semakin hebat. Zach merengkuh kekasihnya, begitu khawatir.

"Kita tidak perlu mendengarkan ini jika kau tidak sanggup, Elle,"bujuknya lembut ditelinga gadis itu.

Elle terengah, menghapus airmatanya dengan cepat. Hidung mungilnya memerah, matanya sarat dengan duka yang begitu dalam. Zach merasakan tubuh Elle menggigil dalam pelukannya.

“Tidak, ceritakan semuanya sampai selesai.”

"Beberapa tahun kemudian, teror terhadap mereka perlahan mulai datang. Mr Sergei dan Mrs Casandra melarikan diri setelah Mr Konstantine meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan tunggal, polisi mengatakan

bahwa rem mobil yang dikendarai Mr Konstantine tidak berfungsi sama sekali. Mr Sergei curiga bahwa kecelakaan itu adalah rekayasa Maxime. Mr Sergei dan Mrs Casandra akhirnya hidup berpindah-pindah untuk menghindari Maxime. Namun pria itu selalu berhasil menemukan keduanya. Sesungguhnya Maxime sangat mencintai Mrs Casandra, dia mengatakan akan melepaskan Mr Sergei dan Ms Ellyne dan akan tetap menyembunyikan identitas Mr Sergei apabila Mrs Casandra bersedia menikah dengannya, namun Mrs Casandra menolaknya."

"Siapa sebenarnya orang itu sehingga begitu berani melakukan teror dan mengetahui keberadaan kedua orangtuaku?"

"Maxime memiliki kekuasaan yang tinggi dalam pemerintahan. Dia sangat berbahaya dan memiliki banyak mata-mata dimana-mana. Sehingga usaha Robert Thornthon menghubungi pemerintahan Rusia untuk menyelamatkan Mrs Casandra dan Ms Ellyne selalu mengalami kegagalan karena Maxime mengetahui lebih cepat dan menggagalkannya."

"Oh Tuhan,"isak Elle pilu.

"Pada saat Ms Ellyne berusia enam tahun, Mr Sergei menghilang begitu saja dan sebulan kemudian tubuhnya ditemukan tak bernyawa di Yakaterinbug, kaki pegunungan Ural, daerah yang dulu merupakan tempat pengasingan keluarga Kaisar."

"Aku telah menduga kalau daddy dibunuh,"gumam Elle sedih.

Zach mengecup rambut kekasihnya yang lembab dan basah. Rasa takut yang menghantuinya selama ini terjawab sudah. Latar belakang keluarga Elle yang rumit membuat Zach berpikir keras untuk dapat menyelesaikannya. Inikah yang dimaksud Robert "*melindungi Elle*" dalam testamennya ?

"Mommy tidak pernah mengatakan padaku dimana daddy, dia hanya mengatakan bahwa daddy telah hilang dan tak mungkin kembali lagi bersama kami. Setelah itu mommy mengajakku bergabung dalam kelompok musik keliling, sirkus keliling, penari keliling dan semua pekerjaan seni yang hidup berpindah-pindah, waktu itu aku tidak mengerti mengapa kami tidak menetap saja di satu tempat,"ujar Elle sambil terisak.

"Hanya dengan cara itu Mrs Casandra bisa mengaburkan identitasnya dan menghilang dari jangkauan Maxime. Mrs Casandra memiliki keahlian dalam memainkan alat musik sehingga itu sangat membantunya."

Zach menyimak semua cerita Joe Hunter dengan serius, informasi itu tidak berbeda jauh dengan informasi yang disampaikan John Brown padanya beberapa hari lalu.

"Aku ingat, kami hidup berpindah-pindah tidak menentu selama dua tahun, hingga aku bertemu dengan Uncle Albert. Aku sebelumnya tidak tahu siapa dia, tapi mommy seperti mengenalnya. Dia membawa kami ke Ukraine tempat keluarga besarnya. Kami hidup selama setahun disana sampai peristiwa perampokan besar terjadi. Seluruh keluarga itu tewas dalam kejadian itu."

Joe Hunter menghembuskan nafas sedih.

"Ms Ellyne, tidak ada perampokan di sana. Semua masih terkait dengan Maxime yang mencari Mrs Casandra. Tapi pada hari yang naas itu, Anda berdua sedang tidak berada di rumah, dari cerita Mrs Casandra

waktu itu Anda berdua sedang mengisi acara sirkus keliling selama tiga hari yang kebetulan sedang singgah di Ukraine."

"Anda tahu setelah itu bagaimana kisah selanjutnya, Ms Ellyne?"

Elle mengangguk lemah, menatap Zach dengan gelisah.

"Bagaimana akhirnya daddy mengenalmu dan mommy?"tanya Zach heran.

Elle menggeleng.

"Aku tidak tahu."

"Albert Dubrashin meminta bantuan Robert untuk membawa Mrs Casandra dan Ms Ellyne keluar dari Rusia. Dengan pesawat pribadi Thornthon, dengan uang dan pengaruh yang dimiliki Robert,"jawab Joe Hunter.

"Kau mengenal Albert sebelumnya, sayang?"tanya Zach ke arah Elle.

Elle kembali menggeleng.

"Dad dan mom mengenalnya, aku tidak.”.

"Setelah Mr Konstantine meninggal Mr Sergei dan Mrs Casandra melarikan diri hingga ke Ukraine, menemui keluarga Dmitri, sepertinya Mr Konstantine telah mengatakan pada keduanya agar bersembunyi di sana sementara waktu."

"*Oh My God*,"desis Elle pilu.

"Mrs Casandra menceritakan semua itu pada saya dan Robert,"kata Joe Hunter.

"Maafkan aku Zach, aku tidak pernah menceritakan masa laluku padamu. Aku sendiri tidak pernah mengerti mengapa Mommy dan Daddy Mama hidup seperti itu."

"Ssstt... sayang, tidak perlu meminta maaf atas apapun."

"Aku minta maaf karena tidak pernah menceritakan padamu bahwa namaku dan nama mom telah diganti uncle Robert sebelum kami meninggalkan Moskow. Mom tetap mempertahankan nama Ellyne untukku, karena itu telah menjadi nama kecilku. Mom kuatir aku tidak akan terbiasa dengan nama panggilan yang baru dan itu akan membuat curiga orang-orang di sekitar kami."

Zach menghempaskan punggungnya di sofa, membawa Elle dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu, Elle. Apapun yang terjadi aku akan tetap mencintaimu. Aku akan melakukan segalanya untuk membuatmu aman dan bahagia bersamaku. Aku akan melakukan itu walaupun nyawaku menjadi taruhannya. Aku menjamin itu untukmu, Elle."

"*No, Zach!"* desis Elle dengan nafas tercekat.

Tubuhnya merinding mendengar ucapan Zach yang begitu tegas. Namun sorot mata tajam pria itu memancarkan emosi dan kemarahan luarbiasa.

"Aku bersumpah tak akan membiarkan Maxime sialan itu dan orang-orangnya menyakitimu, tidak sehelai rambutpun, Elle."

"Kita tidak tahu wajah pria yang bernama Maxime itu, Sir. Dia sangat keji dan licik. Mr Robert Thornthon harus mencari segala cara untuk menyembunyikan Mrs Casandra dan Ms Ellyne. Hanya saja keadaan RiverPine tidak mendukung usahanya."

"Karena mommy,"tanya Zach dengan nada sinis.

Joe Hunter terdiam lalu berdiri dan melangkah mendekati jendela menatap keluar, pemandangan sungai Thames terlihat begitu indah dari tempatnya berdiri.

"Lady Liliane sangat cemburu pada Mrs Casandra,"gumamnya.

"Mommy tidak memiliki hubungan apapun dengan uncle Robert."

"Memang tidak ada. Tapi Ms Ellyne, ibu anda sangat, sangat cantik. Siapapun pria yang melihatnya akan terpesona, apalagi jika melihatnya bernyanyi dan memainkan biola. Lady Liliane berpikir Mrs Casandra adalah wanita simpanan Robert Thornthon dan anda adalah puteri hasil hubungan gelap itu."

"Mengapa daddy tidak menceritakan hal yang sebenarnya pada mommy?"

Joe Hunter menggeleng sambil tersenyum getir.

"Aku pernah menanyakan hal yang sama kepada Robert tentang itu. Robert menolak usulku, dia mengatakan bahwa dia sangat mengenal Liliane dengan baik. Isterinya tidak akan percaya."

"Hubungan mommy dan daddy tidak pernah harmonis sejak dulu, aku sangat tahu itu,"gumam Zach termenung.

"Dan Mrs Casandra menolak untuk membuka latar belakang Ms Ellyne. Mrs Casandra telah berjanji pada suaminya untuk menutup lembaran itu dan memulai hidup sebagai orang baru, demi keamanan Ms Ellyne."

"Uncle Robert tidak mengijinkan kami meninggalkan RiverPine. Padahal mommy bilang kami hanya tinggal sementara di sana."

Joe Hunter terbahak.

"Tentu saja tidak akan pernah diijinkan oleh Robert. Diam-diam dia jatuh cinta pada Mrs Casandra."

Zach dan Elle tersentak, mereka saling berpandangan dan menatap tajam ke arah Joe Hunter.

"Apa maksud Anda?"desis Elle bergetar.

Joe Hunter tersenyum sedih.

"Ya, Robert jatuh cinta pada Mrs Casandra. Benar-benar jatuh cinta pada ibu Anda, Ms Ellyne. Jangan

salahkan dia, tidak ada pria yang kebal terhadap pesona Mrs Casandra, bahkan tidak juga saya sendiri. Ibu Anda wanita yang luar biasa, dia cerdas, baik hati, sangat kuat menghadapi cobaan hidupnya, tabah, memiliki harga diri dan sangat setia. Mrs Casandra menolak Robert yang ingin menikahinya secara baik-baik. Saya bahkan takjub mendengar Robert menceritakan bagaimana patah hatinya dia karena cintanya ditolak namun Ia tak mampu membenci Mrs Casandra."

Zach tertawa lirih mendengar cerita Joe Hunter. Lalu mengecup lembut telinga Elle.

"Aku sudah menduga semua itu. Karena daddy begitu berduka saat Mrs Shine meninggal dunia."

"Karena.., karena itukah, Lady Liliane sangat membenci saya?"

Joe Hunter menatap Elle sedih dan mengangguk.

"Ya, salah satunya adalah itu. Lady Liliane tahu bahwa Robert begitu tergila-gila pada Mrs Casandra. Tapi saat itu Ia tak mampu berbuat apa-apa untuk mengusir anda dan

Mrs Casandra dari RiverPine. Apalagi Lady Liliane melihat bagaimana Zach begitu menyayangi Anda."

Joe tersenyum getir.

"Kehidupan Anda sebenarnya sudah aman seandainya saja Lady Liliane tidak mengadakan pesta 17 tahun Ms Mary Jane di RiverPine," lanjutnya.

"Ya, Aku ingat pesta itu,"gumam Zach dengan wajah tegang

"Pesta itu diadakan saat kau dan Robert sedang berada di Sidney. Ketika Robert pulang dan melihat berita tentang pesta besar Ms Mary Jane serta foto-foto Lady Liliane bersama dengan Ms Ellyne dibeberapa majalah, Robert mengamuk dan terlihat sangat panik. Hanya dalam jarak dua bulan setelah itu... hanya dalam tempo dua bulan....."

Joe Hunter menghentikan kata-katanya dan menatap Zach dan Elle dengan penuh emosi.

"Tragedi di Rose Garden,"ujar Zach melanjutkan kalimat Joe Hunter yang terputus.

Suasana hening dan dingin mencekam membalut mereka bertiga.

"Maafkan aku, Zach. Semua karena aku dan keluargaku. Seharusnya Uncle Robert tidak membawa kami ke RiverPine, seharusnya..."

"Hentikan, Elle. Jangan pernah berkata seperti itu lagi!" Zach menangkup wajah Elle dengan kedua tangannya, mengunci mata kekasihnya dengan tatapan tajamnya.

"Apa yang dilakukan mommy padamu pada malam pesta ulang tahun Jane?"

Elle menggeleng kuat dengan mata berlinang.

"Ceritakan padaku, Elle. Ceritakan semuanya padaku!"

"Tidak ada Zach, demi Tuhan tidak ada! Justru Lady Liliane sangat baik padaku saat itu. Dia mengajakku untuk hadir dalam pesta Jane, dia memberiku pakaian pesta yang sangat indah dan mengajakku berfoto bersama. Aku sangat bahagia. Itu adalah satu-satunya kenangan indah yang kumiliki bersama Lady Liliane dan Mary Jane."

"Foto-foto itu beredar di majalah London beberapa hari kemudian. Anda tahu Ms Ellyne, bahwa anda sangat mirip dengan Mrs Casandra. Mata anda yang biru adalah mata yang sama yang dimiliki Mr Sergei, mata yang sama dengan mata Mr Konstantine, mata yang dimiliki oleh putera mahkota Alexei Romanov. Jika melihat foto anda tidak akan sulit bagi Maxime untuk mengetahui siapa Anda."

"*OH SHIT,* apa yang diinginkan pria sialan itu!!" teriak Zach marah.

"Dia gila, Sir. Dia terobsesi pada Mrs Casandra dan begitu membenci Mr Sergei, sedangkan lady Natasya menyuruh Maximilian untuk menghabisi seluruh keturunan kaisar karena dendam keluarga, jadi alasan itu lengkap dan sempurna."

"Daddy telah melarang Jane melaksanakan pesta itu di RiverPine,"gumam Zach termenung.

"Ya, tapi Lady Liliane mempunyai rencana sendiri. Pesta itu dilaksanakan diam-diam saat kau dan Robert berdua pergi ke Sidney selama hampir 2 minggu. Dia telah lama curiga terhadap Mrs Casandra dan Ms Ellyne dan

semakin curiga ketika Robert selalu menolak setiap kali paparazi ingin berkunjung dan meliput berita tentang RiverPine. Padahal sebelumnya semua itu hal yang biasa dilakukan selama bertahun-tahun.”

"Uncle Albert melarangku hadir di pesta itu tapi Lady Liliane memarahinya,"ujar Elle.

"Dan dalam jangka waktu dua bulan setelah itu, anda berdua tahu apa yang terjadi di Rose Garden. Saat itulah saya melihat Robert Thornthon sangat terpukul dan panik, selama aku mengenalnya dan bekerja untuknya, aku selalu melihat Robert seorang yang sangat tenang, dingin dan sangat cerdik. Tapi kejadian fatal yang menimpamu saat itu membuat Robert sangat ketakutan."

"Aku tidak mengetahui apa yang terjadi setelah itu."

"Robert berhasil menghilangkan seluruh jejak, semua penyusup itu tertembak saat mencoba melarikan diri. Robert mengosongkan RiverPine hampir dua tahun lamanya dan seluruh pelayan diberhentikan termasuk Emily dan Albert. Robert mengeluarkan dana yang sangat besar untuk menutup masalah itu dari pihak kepolisian dan media. Keputusan terberat yang harus diambil oleh

Robert adalah saat pindah ke Paris untuk mengobati mu dan menitipkan Ms Ellyne di St Theresia untuk waktu yang dia sendiri tidak tahu. Robert tidak dapat berbuat apapun ketika Lady Liliane melakukan hal yang sangat fatal dengan merombak RiverPine termasuk Big Root dan Rose Garden, kemudian..kemudian menghadirkan Ms Elizabeth sebagai tunangan palsumu."

Joe Hunter menyelesaikan kalimatnya dengan terbata-bata.

"Mom mengancam Dad sehingga bisa melakukan semua itu?"

Joe Hunter menganggukk lemah.

"Lady Liliane tidak tahu persis apa yang sebenarnya terjadi dibalik kejadian di Rose Garden. Dia menduga bahwa orang-orang itu mencari Mrs Casandra, dia menduga Mrs Casandra adalah buronan pemerintah."

"Robert akhirnya memutuskan kalau Ms Ellyne akan jauh lebih aman berada di St Theresia karena kondisi Zach yang terluka parah dan kehilangan memorinya. Robert menjaga jarak mengunjungi Ms Ellyne untuk memastikan

bahwa tidak ada yang mengetahui keberadaannya di St Theresia, dan sepertinya kondisi itu berjalan baik sampai dengan saat ini."

Elle menghela nafas panjang. Menghapus sisa airmata dipipinya.

"Maafkan aku, aku berpikir aku telah dibuang ke St Theresia dan dijauhkan dari Zach karena telah membuatnya celaka."

"Oh sayang,"keluh Zach menatap Elle sedih.

"Kondisi Zach saat itu tidak bisa mengingat apapun. Robert memilih berdiam diri daripada melakukan kesalahan fatal dengan mencoba memaksanya mengingat masa lalu."

Joe Hunter kembali duduk dihadapan keduanya dan menatap Elle dengan serius.

"Cobalah mengingat seluruhnya Ms Ellyne. Pernahkah Robert mengatakan sesuatu kepada Anda tentang kunci, tentang sebuah tempat untuk meletakkan sesuatu atau apapun kata-katanya yang menurut anda aneh? Mungkin dia mengatakan pada anda saat di St

Theresia atau saat dia terbaring sakit di Rumah Sakit saat-saat sebelum dia meninggal? Cobalah mengingat semua itu,"ujarnya.

"Jangan memaksanya, Joe,"gerutu Zach.

Elle menghela nafas, memejamkan mata mencoba menenangkan pikirannya.

"Sayang, jangan memaksa dirimu. Semakin kau memaksakan ingatanmu justru akan semakin sulit mengingatnya. Tenangkan pikiranmu, biarkan saja semua berjalan seperti biasa."

Elle menatap Zach dengan gelisah.

"Sebenarnya dimana lemari besi itu. Dan apa yang tersimpan di lemari besi itu?"tanyanya gugup.

Joe Hunter menggeleng lemah.

"Saya tidak tahu pasti, Ms Ellyne. Hanya Robert dan Mrs Casandra yang mengetahuinya."

"Saya berjanji akan mencoba mengingat kembali setiap percakapan saya dengan Uncle Robert, mungkin ada pesan-pesan tersembunyi darinya."

"Mungkinkah peta itu?"gumam Zach.

Joe mengangguk dan tersenyum.

"Saya rasa juga begitu,"jawabnya.

“Baiklah, setidaknya kita percaya kalau peta itu ada.”

“Ya, Zach.”

Zach menghela nafas, menatap Joe Hunter.

"Aku minta kau menghadiri pernikahan kami nanti sore,Joe. Aku sudah mempersiapkan semuanya,"ujar Zach dengan cepat

Joe Hunter menatap pria itu dengan kuatir.

"Hanya satu permintaanku, Zach,"ujarnya tegang.

"*What*?"

"Demi keselamatan nyawa Ms Ellyne, Kau tidak boleh mempublikasikan pernikahan ini kepada siapapun sampai kita menyelesaikan masalah ini dengan tuntas. Setidaknya sampai kau berhasil menghubungi pihak pemerintahan Rusia yang benar-benar bisa menjamin

keselamatan Ms Ellyne, bukan salah satu kaki tangan Maxime."

Zach mengetatkan rahangnya dan memaki keras.

"*Damn it!* Aku tidak takut dengan Maxime sialan itu, aku akan menjaga Elle dengan pasukan khusus yang kumiliki. Kau pikir aku akan menutupi pernikahan yang telah kunantikan sekian lama...."

"Zach, please,"bisik Elle menatap mata Zach dengan pandangan memohon. Zach mengerang tertahan memegang kedua bahu Elle.

"Demi Tuhan Elle. Aku ingin seluruh dunia tahu bahwa kita menikah, aku ingin seluruh media menyebarkan berita bahwa penantianku selama tiga belas tahun ini telah berakhir, bahwa pengantin kecil yang membuatku jatuh cinta telah dewasa."

"Zach, kita bisa melakukan itu nanti, kita akan tetap mengumumkan ini ke seluruh dunia. Aku tidak memikirkan diriku sendiri, Zach. Aku memikirkan keselamatanmu, keselamatan seluruh keluarga

Thornthon. Ingatlah apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu, itu sudah cukup bagiku."

Suara Elle yang lembut seperti air es yang menyiram panasnya api di dada Zach. Sorot mata Elle yang berkilau seperti permata membuat Zach terpesona, mata yang begitu indah dan menghipnotisnya sejak tiga belas tahun lalu. Mata yang menguasai hatinya, menguasai hidupnya.

Zach kembali merengkuh tubuh Elle dan berbisik meminta maaf berkali-kali ditelinga gadis itu. Joe Hunter menatap keduanya dengan terharu. Menghela nafas lega ketika merasakan beban berat yang disimpannya seorang diri sejak kepergian Robert telah berkurang. Joe Hunter sangat yakin Zach mampu menyelesaikan rumitnya masalah Elle dengan kekuasaan dan pengaruh yang dimilikinya saat ini.

♥♥♥

Sembilan

St Paul Cathedral

London

Memegang erat lengan Joe Hunter, Elle melangkah perlahan memasuki St Paul Cathedral mengenakan gaun pengantin putih yang cantik. Alunan piano terdengar lembut mengalun mengiringi langkah gadis itu menyusuri lorong panjang gereja tertua dan terindah di kota London.

Elle menatap Zach yang telah berdiri menunggunya di altar dengan begitu gagah. Perasaan Elle penuh rasa haru yang kapanpun akan meledak, genggaman tangan Joe Hunter menguatkannya untuk tetap melangkah dengan tegar.

Ia tidak mengerti bagaimana Zach bisa mengurus semuanya begitu sempurna dalam waktu secepat kilat. Bahkan Joe Hunter tidak percaya St Paul Catedral menerima pemberkatan pernikahan mereka sore ini,

karena tempat suci ini sangat diagungkan di London. Tidak semua orang bisa menikah di gereja ini mengingat jadwal yang penuh dan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menunggu.

"*Apa?? di St Paul Cathedral?*"

Zach hanya tersenyum kecil ketika Joe Hunter menatapnya tak percaya.

Setelah pembicaraan mereka tadi pagi, Zach membawa Elle menuju Bridal House yang telah dipesan secara khusus. Semua dilakukan Zach dengan hati-hati sesuai janjinya pada Joe Hunter, tidak ada publikasi.

Hanya terdapat satu orang karyawan yang mendampingi Loraine Austin, pemilik Bridal House yang sangat terkenal itu. Elle merasa bermimpi saat wanita cantik berusia hampir 50 tahun itu mendadaninya dalam diam dengan kecepatan luar biasa. Tidak ada pertanyaan ataupun percakapan basa basi yang dilontarkan Loraine, sepertinya Zach telah memintanya untuk menutup mulut.

"You are very beauty, My Lady. Very gorgeous."

Hanya itu kata-kata tulus yang terucap dari bibir Loraine ketika Zach menggandeng lengannya meninggalkan tempat itu.

Elle melihat ada tujuh orang tamu yang menghadiri pernikahannya sore ini. Tamu undangan yang dipilih Zach. Ia menitikkan airmata saat melihat Emily dan Vanya berdiri di barisan paling depan menatap ke arahnya berlinangan airmata. Vanya tersenyum ke arahnya. Mata sahabatnya itu merah dan bengkak, tangannya menutup bibirnya sendiri menahan isak tangis yang tak terbendung lalu terisak dalam pelukan Emily.

Tubuh Elle menggigil, merasa lemah, langkahnya sejenak terhenti. Joe Hunter merengkuh lengannya agar tidak terjatuh dan membisikkan kata-kata untuk menguatkannya.

"Kaki saya tidak kuat lagi, Sir,"keluh Elle menahan tangis.

"Sedikit lagi, My Lady,"bisik pria itu serak. Joe Hunter memahami perasaan gadis itu. Seluruh kisah yang tadi pagi diceritakannya membuat Elle terguncang. Selama ini Elle hanya tahu bahwa Ia hanyalah rakyat biasa,

memiliki orangtua dalam kehidupan sederhana dan semua menjadi sangat berat ketika kedua orangtuanya meninggal.

"Pandangan saya gelap, Sir,"Elle mulai terisak.

Joe Hunter menggenggam jemarinya erat, berusaha menenangkan.

"Bersandarlah pada saya, My Lady dan lihatlah terus ke depan, ke Mr Zachary. Anda berdua akan menikah, Pernikahan yang kalian tunggu selama lebih dari sepuluh tahun lamanya. Anda harus kuat. Ingat pesan Mr Robert Thonthon."

"Ya,"gumam Elle lemah dan mengangguk.

Wajah Zach terlihat gelisah menatap kekasihnya. Ia berdoa dalam hati dan berharap gadis itu tidak pingsan. Airmata Elle terlihat mengalir dan berkilau tertimpa cahaya lampu. Zach bergegas turun dari altar dan meraih lengan Elle yang terasa begitu dingin, sedingin es.

"Terima kasih, Joe,"bisik Zach menatap Joe Hunter. Pria itu mengangguk dan mundur, bergabung dengan para tamu lain yang berada di baris paling depan.

Zach menatap Elle, lama. Keduanya berpandangan dengan berjuta emosi yang tak terucapkan.

"Jangan menangis, sayang. *Please*... bertahanlah untukku, hanya beberapa menit lagi."

Elle mendengar samar-samar suara Zach yang begitu lembut. Jemari lelaki itu meremas jemarinya, memberi kekuatan. Elle mengangguk lemah mencoba bertahan dengan seluruh kekuatan yang masih tersisa.

Ia memusatkan perhatiannya memperhatikan setiap ucapan Pastor yang memberkati mereka. Elle mendengar suara Zach yang tegas dalam setiap menjawab pertanyaan. Ia tersentak merasakan Zach mengelus punggung tangannya, menunggunya.

Elle menoleh, tubuhnya menegang dan lidahnya terasa kelu. Ia tidak tahu telah berapa lama Ia berdiam diri, namun Zach menatapnya penuh cinta dan senyum hangat memancar diwajah tampan itu.

"Ya, saya bersedia,"jawab Elle terbata, airmatanya kembali menitik.

"Anda berdua telah resmi menjadi suami isteri,"kata Pastor sambil tersenyum pada Zach.

Seluruh tamu undangan menghembuskan nafas lega. Keduanya saling memasang cincin pernikahan. Zach menatap wanita di hadapannya dengan mata berkaca-kaca, menarik pinggang Elle dan mencium bibirnya. Elle terengah dan membalas ciuman Zach dengan seluruh cintanya.

Pemberkatan keduanya telah selesai, Zach dan Elle melangkah menuju tamu. Elle tidak mengenal mereka kecuali Emily dan Vanya. Kedua wanita itu bergegas ke arahnya dan memeluknya dengan haru, ketiganya menangis berpelukan.

"Aunty, bagaimana bisa berada di sini."

"Mr Thornthon menelphon Emily tadi pagi, Elle. Oh Tuhan, aku sangat bahagia dengan semua ini, aku merasa seolah bermimpi. Emily telah menceritakan semuanya padaku Elle," ujar Vanya nyaris histeris.

Emily bahkan tidak mengucapkan satu katapun, hanya tersenyum bahagia menatap Elle.

"Maafkan semua ini begitu mendadak, aunty."

Emily menggeleng.

"Tidak, Elle. Jika itu keputusan kalian berdua, aunty akan mendukungnya. Aunty hanya ingin kau bahagia. Dan kau terlihat sangat bahagia."

"Aku sangat bahagia. Terima kasih tidak memarahiku," ucap Elle pelan.

Emily tertawa bahagia dalam tangisnya. Mengecup pipi puteri angkatnya.

"Mana mungkin aku memarahimu, Elle. Kau sekarang adalah Lady Thornthon."

Ketiganya tertawa haru. Zach memperhatikan ketiga wanita itu dengan rasa bahagia. Emily mengangguk hormat ke arahnya.

"Mr Thornthon, maafkan saya telah membawa Elle meninggalkan Springhill,"ujarnya gugup.

Zach memeluk wanita tua itu.

"Aku akan menghukummu nanti, Emily,"jawab Zach sambil mengedipkan matanya dan tertawa pelan.

Matanya menoleh ke arah Vanya yang memandangnya tak berkedip. Zach mengenalinya sebagai salah satu gadis yang bermain musik bersama Elle pada pesta Mathew kemarin malam. Zach tersenyum ke arahnya.

"Apakah kau Vanya, sahabat Elle?"tanyanya mengulurkan tangan ke arah Vanya.

Elle tertawa kecil melihat raut wajah Vanya yang berubah pucat lalu memerah lalu gugup, memandang ke arah Elle dengan serba salah, tangannya menerima jabatan tangan Zach dengan berbagai emosi yang bercampur jadi satu.

"Vanya sangat mengidolakanmu, Zach. Dia membeli semua majalah yang berisi berita tentang dirimu, menyisihkan uang dari seluruh pertunjukan seninya untuk bisa pergi ke Paris dan menemuimu di sana. Dia memaksaku ke Thornthon Tower hanya sekedar untuk melihatmu dari jauh.... aduh sakit Vanya!" Elle berjengit kesakitan saat Vanya mencubit lengannya.

Zach tertawa melihat kedua gadis itu. Ia memeluk Vanya dengan hangat, merasakan tubuh gadis itu

menegang kaku dalam rengkuhannya. Pipi gadis itu merona begitu merah.

"Terima kasih telah menjadi sahabat Elle,"ujar Zach tulus.

"Oh Tuhan, saya benar-benar merasa bermimpi mengalami semua kejadian ini. Baru kemarin sore kami berdebat tentang Anda, Mr Thornthon."

"Zach, panggil saja aku Zach, please."

Muka Vanya tersipu mendengar suara bariton Zach yang tenang. Dia benar-benar tidak menyangka bisa menatap Zach dari jarak begitu dekat dan berada dalam rengkuhan lengan kokohnya yang hangat. Vanya telah mendengar semua cerita tentang Elle dan Zach dari Emily tadi malam. Setelah pulang dari pesta di One Hyde Park dan melihat kejadian yang begitu menakjubkan antara Zach dan sahabatnya itu, Vanya langsung mendesak Emily untuk menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Vanya seakan bermimpi mendengar Emily menuturkan kisah cinta Elle dan Zach. Ia menangis histeris mengingat betapa terlukanya Elle seorang diri

menjalani hidupnya menyaksikan kekasihnya yang lupa ingatan diberitakan menjalin affair dengan banyak wanita-wanita cantik di Paris. Rasa terkejut Vanya belum hilang ketika utusan dari Global Thornthon menjemput mereka dan membawa ke St Paul Cathedral.

Elle memeluk Vanya dengan haru.

"Maafkan aku, menyembunyikan semua ini darimu, Vany,"bisiknya dengan rasa bersalah.

"Kau memang keterlaluan."

Vanya memasang wajah cemberut tapi tetap tak mampu menahan senyum bahagianya. Jemarinya menghapus sisa airmata di pipi Elle.

"Jangan menangis lagi, Elle. Kau telah menemukan cinta sejatimu.Aku selalu mendukungmu, aku selalu ada untukmu."

Elle menganggguk sambil mengucapkan terima kasih. Vanya tiba-tiba berbisik ditelinga Elle.

"Jadi selama ini kau menjaga kesucianmu untuk Mr Thornthon? Dan karena kau tidak pulang tadi malam, aku

berani bertaruh kau telah menyerahkan dirimu padanya, ya kan?"

"*Oh My God*, Vanya,"desis Elle tertahan dengan wajah memerah.

Vanya tertawa bahagia melihat perubahan wajah sahabatnya. Zach hanya tersenyum geli melihat dua sahabat itu saling menggoda. Ia meminta maaf pada Emily dan Vanya, mengajak Elle mendekati tamu undangan yang lain.

"Elle, perkenalkan ini Benjamin Alfred Doughlas, sahabatku sekaligus orang yang sangat kupercaya mengurus Intratel di Paris."

Elle tersenyum ke arah pria tampan berambut pirang kemerahan yang menjabat tangannya dengan kuat. Benjamin tersenyum lebar ke arahnya, menatapnya terpesona.

"Wow, Zach. Luarbiasa! Kau menyembunyikan seorang bidadari di London. Menunggunya menjadi manusia biasa dan menikahinya?"

"Jaga matamu, Ben,"gerutu Zach melihat sahabatnya tidak melepaskan pandangan dari isterinya.

Ben tertawa bahagia. Ia bingung ketika tadi pagi, Zach memintanya datang segera ke London. Ben sama sekali tidak menyangka dijemput di Bandara dan langsung diantar ke St Paul Cathedral.

Elle terus melangkah dalam pelukan Zach, berjalan ke arah tamu lainnya. Elle mengingat pasangan serasi di hadapannya, pasangan yang tadi malam melangsungkan pertunangan di One Hyde Park.

"Elle, kau tentu masih mengingat Mathew dan Andrea?"

Elle mengangguk, tersenyum menatap wanita cantik dan sexy dihadapannya.

"Kau cantik sekali dan matamu sangat indah,"puji Andrea tulus menatap lekat ke mata Elle dan bergidik mengingat peristiwa di pestanya tadi malam, bagaimana Zach mencium gadis itu dengan begitu intim lalu menggendongnya meninggalkan pesta tanpa memperdulikan semua mata yang menatap mereka.

Elle tersipu malu dan mengucapkan terima kasih lalu menerima jabat tangan Mathew yang menatap takjub ke arah mereka berdua.

"Demi Tuhan, Kau benar-benar menyeretnya ke altar, Zach?"

Mathew memaki dalam hati menatap wajah cantik Elle. Mathew mengagumi gadis itu sejak melihatnya tadi malam. Ia terpesona melihat Elle memainkan musik saat sesi latihan sebelum para tamu datang. Mathew sama sekali tak mampu melepaskan pandangannya dan kini gadis cantik itu berdiri dihadapannya mengenakan gaun pengantin putih, begitu anggun, begitu cantik dan berada dalam pelukan Zach, menjadi milik sahabatnya.

"Aku menunggunya selama tiga belas tahun, Mat."

"What?" desis Mathew tak percaya, menatap Zach lama dan akhirnya yakin kalau sahabatnya tidak bercanda. Zach telah terperangkap jauh di dalam birunya mata pengantinnya yang cantik.

"Jaga pandanganmu, Maty,"bisik Zach geram.

Mathew terbahak dan meninju bahu sahabatnya pelan.

"Sorry, Zach. Aku bahagia melihatmu menikahi bidadari ini dan aku benar-benar tidak akan sanggup membayarnya untuk bernyanyi di pesta pernikahanku dan Andrea nanti,"ujarnya tertawa masam.

Mereka tertawa bersama.

Elle mengikuti langkah Zach yang membimbingnya memperkenalkan kepada tamu yang lain.

Mr Jonathan Jack Brown, laki-laki tampan bertubuh tinggi besar yang terlihat begitu dingin dan kaku. Pria itu menatapnya tajam dan terkejut saat Zach berbisik padanya. Elle tidak tahu apa yang dikatakan Zach pada Jonathan Brown karena tiba-tiba pria itu membungkuk hormat ke arahnya, mengucapkan kata-kata dengan sangat pelan dalam bahasa Rusia. Elle terdiam, terharu dan mengucapkan terima kasih.

"Apa yang dikatakan John Brown, sayang?"tanya Zach penasaran ketika mereka melangkah menjauh dan mendekati tamu terakhir.

"Apa yang kau bisikkan kepadanya, Zach?"Elle balik bertanya.

"The Grand Duchess of Rusia, Ms Sasheenka Ellyne Romanov,"jawab Zach pelan.

"Dia mengatakan, akan menjagaku dari seluruh musuh Romanov hingga titik darah terakhirnya."

Zach tersenyum mesra dan menangguk.

"Dia adalah prajurit terlatih. Dia dan timnya akan melindungimu,"bisiknya.

Ellyne menatap suaminya, terharu.

“Terima kasih, Zach,”desisnya.

Dan tamu undangan terakhir Zach adalah Paul Wilkinson, seorang pria tampan seusia Joe Hunter. Pria itu tersenyum ramah dan menjabat tangan Elle dengan penuh kehangatan.

Elle memandang semua tamu satu-persatu. Karena ia yakin orang-orang yang datang ke pernikahan mereka sore ini adalah orang-orang terdekat suaminya. Sebelum meninggalkan tempat itu, Zach minta pada para tamunya untuk merahasiakan pernikahan mereka sementara waktu, mengingat Robert Thornthon baru saja meninggal tiga bulan lalu dan untuk memberikan ketenangan pada

Elle dari paparazi. Semuanya mengangguk setuju dan memaklumi permintaan pengantin itu.

Zach menggenggam jemari isterinya dan membawanya melangkah meninggalkan ruangan menyusuri lorong panjang St Paul yang begitu megah. Sejenak Elle menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke belakang dan tersenyum bahagia.

"Siapa menurutmu yang akan mendapat bunga pengantin itu, Elle?"

"Aku tidak tahu. Kau ada usul?"

Zach menggeleng dan tersenyum.

"Lempar saja setinggi-tingginya,"ujarnya.

Elle mengangguk. Tangannya melempar buket bunga pernikahannya tinggi-tinggi dan jatuh tepat dalam pelukan Joe Hunter. Pria tampan itu terlihat begitu terkejut dan menatap heran ke arah bunga dengan pita putih di pelukannya. Elle tersenyum lebar.

"Good Luck, Mr Caldwell,"teriaknya bahagia.

"Ini salah sasaran, My Lady."

Zach terbahak menatap sahabat ayahnya itu, lalu mengangkat bahu.

"Percaya atau tidak, kau akan segera menikah, Joe!"teriaknya sambi tertawa dan mengacungkan kedua jempolnya. Lalu dengan cepat membopong tubuh Elle, membawanya melintasi pintu keluar dan memasuki limousine yang telah menunggu mereka dengan pengamanan ketat.

Happy Wedding

Zachary and Ellyne

Dua Minggu kemudian

RiverPine Mansion

Elle memandang keluar jendela, mengagumi pemandangan yang luarbasa indah terpapar didepan matanya. RiverPine Mansion. Mansion megah dengan nuansa putih, lambang keluarga Thornthon sejak enam generasi.

Selama sepuluh tahun, RiverPine dikosongkan oleh Robert Thornthon dan kemudian terdengar kabar kalau mansion ini dijual. Tidak ada yang tahu siapa pembeli RiverPine karena mansion itu tetap kosong selama bertahun-tahun kemudian.

Dalam testamennya untuk Zach dan Ellyne, Robert Thornthon mewariskan RiverPine untuk keduanya. Robert telah mengatur sedemikian rupa agar keduanya kembali bersama. Robert seakan tahu suatu saat nanti Zach akan kembali mengingat Ellyne, setidaknya dengan mempertemukan mereka berdua di RiverPine akan membantu memulihkan ingatan Zach secara utuh.

Menurut Joe Hunter, Robert Thornthon merenovasi RiverPine lima tahun yang lalu, termasuk membangun ulang Rose Garden dan danaunya. Pasangan suami isteri Greenwood, dipercaya Robert Thornthon untuk menempati dan mengurus RiverPine bersama 50 orang pekerja dan pelayan.

RiverPine terdiri dari 3 lantai dengan 52 buah kamar, beberapa ruang tamu yang indah, sebuah hall yang sangat luas untuk melaksanakan pesta dansa, 5 ruang makan utama, 3 ruang keluarga, sebuah perpustakaan yang sangat besar yang terhubung dengan ruang kerja dan banyak ruangan serbaguna lain yang belum dikelilingi oleh Elle.

Mansion yang sangat megah itu berdiri diatas area dataran tinggi seluas 700 hektar, dikelilingi hutan mawar yang rindang dan danau yang begitu indah dengan puluhan angsa yang berenang ditengahnya.

Elle berputar kembali dengan perlahan, menyusuri satu persatu lukisan-lukisan besar yang tergantung di sana. Tidak henti-hentinya mengagumi mansion yang telah diwariskan Robert Thornthon.

"Robert menginginkan Anda hidup di RiverPiner dengan tenang apabila Mr Zachary tidak pernah mengingat Anda kembali, My Lady. Setidaknya Anda akan aman berada di sini."

Kata-kata Joe Hunter melintas kembali dalam benaknya.

Airmata Elle menitik melihat lukisannya saat berusia dua belas tahun, dengan rambut panjang pirang kecoklatan. Di sebelah lukisannya tergantung lukisan Zach yang tersenyum misterius. Ia mengenang saat-saat indah bersama Zach sejak tiga belas tahun yang lalu. Ia masih gadis kecil yang polos, yang awalnya kesal karena Zach terus menerus menggodanya. Wajah tampan pemuda itu begitu percaya diri, tersenyum memikat dan menebar pesona yang mematikan.

Zach tidak henti-hentinya berusaha menyentuhnya dengan berbagai cara. Beberapa kali Elle berusaha menepis lengan pemuda itu setiap mencoba memeluknya. Namun Zach tidak pernah marah, Ia justru tertawa geli lalu dengan gemas mengecup puncak kepalanya.

Pertahanan Elle akhirnya runtuh karena Zach tidak sedikitpun mundur menghadapi penolakannya. Berjalannya waktu, bertambahnya usia membuat Elle mulai merasakan sesuatu yang berbeda terhadap Zach dan mulai jatuh cinta pada pria tampan itu.

"Lady Thornthon, sarapan telah siap."

Sebuah suara mengejutkan Elle dari lamunannya, Mrs Greenwood berdiri dibelakangnya, menunduk sopan. Elle merasakan debaran yang lebih cepat, pipinya merona. Semua pelayan RiverPine memanggilnya "Lady Thornthon" dan Ia belum terbiasa dengan nama itu walaupun Ia dan Zach telah dua minggu berada disini menghabiskan waktu bulan madu mereka.

Elle tersenyum pada wanita tua itu. Begitu banyak informasi yang diperolehnya dari Hannah Greenwood tentang RiverPine Mansion yang telah direnovasi ulang.

"Terima kasih, Mrs Greenwood. Saya akan membangunkan Mr Thornthon."

"Saya sudah bangun, My Lady."

Sebuah suara tenang membuat kedua wanita itu menoleh. Zach berdiri di pintu, tinggi tampan dengan denim dan tshirt putih yang membuatnya tampak begitu segar dan menggoda. Mata tajamnya menatap mesra ke arah Elle, dengan langkah lebar pria itu melintasi ruangan, memeluk pinggang ramping isterinya dan mencium bibirnya. Tanpa memperdulikan kehadiran Mrs Greenwood, Zach mengulum bibir Elle dengan penuh gairah.

Hannah Greenwood tersenyum jengah melihat mereka. Dua minggu yang lalu ia dikejutkan oleh kedatangan pasangan suami isteri itu bersama Mr Caldwell, RiverPine selama ini tidak pernah didatangi siapapun selain Robert Thornthon dan kuasa hukumnya itu. Sebagai pemilik mansion, Robert Thornthon telah mempercayai Hanah dan suaminya sejak lima tahun lalu untuk mengurus tempat itu bersama pelayan lainnya. Tidak banyak yang diketahui Hannah tentang Robert Thornthon, pria itu tidak menetap di sana. Seluruh keluarga Thornthon telah meninggalkan Derbyshire dan RiverPine.

Dua bulan yang lalu, Mr Caldwell datang seorang diri ke RiverPine dan mengabarkan kalau Robert Thornthon telah meninggal dunia dan mansion diwariskan kepada putera tunggalnya, Zachary Thornthon dan seorang gadis yang diakuinya sebagai puteri angkatnya, Marisca Ellyne. Keduanya berhak atas mansion beserta seluruh isinya. Sejak saat itu seluruh pelayan menunggu dengan cemas majikan baru mereka, hingga Mr Zachary Thornthon datang bersama isterinya, Marisca Ellyne Thornthon.

Hannah terpesona dengan kehadiran majikan mudanya. Walaupun lukisan keduanya telah tergantung di dinding ruang tamu utama sejak bertahun-tahun yang lalu namun bagi Hannah melihat Lady Ellyne Thornthon secara langsung seperti melihat seorang bidadari. Ia belum pernah melihat wanita secantik dan seanggun Lady Ellyne. Satu hal yang membuatnya kagum adalah Lady Ellyne Thornthon sangat ramah dan rendah hati, sebuah sifat yang jarang dimiliki oleh keturunan bangsawan seperti dirinya.

Mr Zachary Thornthon yang tampan begitu memuja dan mencintai Lady Ellyne, Hannah melihat sorot mata pria itu jika menatap isterinya. Dari Lady Ellyne, Hannah

mengetahui bahwa mereka berdua baru menikah dan menghabiskan bulan madu di Manor ini.

Hannah perlahan mundur saat melihat keduanya masih berciuman dengan penuh gairah yang meledak-ledak.

"Zach..."erang Elle manja dengan nafas terengah. Wajahnya merona malu saat melihat Hannah masih berada tak jauh dari mereka.

"Tutup pintunya dari luar, Mrs Greenwood," perintah Zach serak disela-sela ciumannya yang terus menuruni leher Elle. Hannah mengangguk sembari tersenyum, mundur dengan cepat dan menutup pintu di belakangnya.

Elle mendorong dada suaminya, tubuhnya perlahan berbalik menjauh. Namun Zach memeluknya dari belakang sambil tertawa menggoda, mengelus kedua sisi pinggang ramping Elle dan menghirup aroma leher isterinya yang begitu memabukkan.

"Zach, hentikan. Ini ruang tamu."

"Well, kita akan mencoba kenikmatan bercinta di sini, sayang."

Elle merintih geli saat jemari Zach menangkup kedua payudaranya dan meremasnya lembut. Setelah menikah dengan Zach, Elle memyadari betapa tinggi gairah suaminya. Setiap hari mereka menghabiskan waktu bercinta tanpa lelah, dan Zach mengajarkan banyak hal-hal baru yang membuat Elle merona malu.

Jemari Zach merambat naik, membuka tali gaun hitam tipis yang dikenakan Elle, menyusup ke dalam bra dan memainkan puting payudara Elle dengan lembut membuat wanita itu menggelinjang, bergairah.

"Jangan di sini, Zach," Elle mengerang serak.

"Aku hanya ingin memuja payudara yang begitu menggoda ini, sayang,"bisik Zach serak di telinga Elle.

"Hanya memuja? Oh, aku benar-benar tidak percaya,"ejek Elle memutar bola matanya sambil tertawa kecil dan terpekik lirih merasakan lidah Zach yang basah menjilat telinganya. Elle tahu, Zach tidak akan bisa berhenti jika telah menyentuhnya.

"Zach, sarapan telah disiapkan,"bisik Elle sembari menengadahkan lehernya ketika lidah Zach yang basah menelusuri belahan dadanya, menurunkan branya dan melahap puting payudaranya yang terasa membengkak. Suara hisapan bibir Zach terdengar keras dan mesum.

"Hmm... aku hanya lapar pada dirimu,"suara Zach yang tersengal terdengar serak penuh birahi disela-sela aktifitasnya mencumbu isterinya.

Bercinta dengan Elle membuatnya tidak bisa berhenti. Setiap bercinta dengan isterinya, Zach semakin tergila-gila. Elle memiliki hasrat yang sama besarnya dengan Zach. Dibalik sikapnya yang anggun dan tenang, Elle sangat liar di ranjang. Kali ini Zach benar-benar mendapatkan lawan yang sebanding. Elle mampu melayani gairah sexnya yang tinggi, dan bagi Zach, Ellyne adalah pasangan yang sangat sempurna dengan wajah bagai bidadari, tubuh ramping dengan payudara yang besar dan kencang, bokong yang padat sangat sexy dan kaki jenjang yang menawan, kaki yang selalu melingkar dipinggangnya setiap kali mereka bercinta.

Keduanya kembali bergumul di sofa di tengah ruangan, menuntaskan hasrat yang tiada habisnya. Menciptakan irama sensual pertemuan kedua tubuh yang bersimbah keringat di sela-sela desahan nafas yang saling berpacu.

"*I Love You, My Darling,*"bisik Zach saat menyemburkan benihnya ke rahim isterinya, lalu berguling di sofa membawa Elle dalam pelukannya. Dia bersedia mati demi wanita itu, demi cinta yang telah Ia miliki untuk sejak Elle kecil. Zach bersumpah akan melindungi wanitanya dari manusia kejam bernama Maxime.

Season 1 ~ End

Bagaimana akhirnya kisah si cantik Marisca Ellyne?

Jangan lewatkan :

The Only You Season 2

Season terakhir kisah cinta rumit antara Zach dan Elle

Jangan lewatkan Seri ke dua Thornthon MacMillan, kisah cinta mengharu biru :

Nicholas MacMillan dan Keyza Parker

dalam :

The Secret Nights

Telah tersedia di play book dalam 3 season

21+
Adult Romance

The Secret Nights

Season 1 - Love That Can’t Deny

Annika Harumy

21+
Adult Romance

The Secret Nights

Season 2 - When Secret Makes Broken

Annika Harumy

The Secret Nights

Season 3 - Love Is Forgiveness

Annika Harumy